

AMIR HAMZAH

Jilid II

**Muhammad Takari
A. Zaidan B. S.
Fadlin**

orat
ian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDA ACEH



923.611
MUH
a

AMIR HANZAH

GAGASAN, PERJUANGAN, DAN KARYA-KARYANYA

Penulis:

**Muhammad Takari
A. Zaidan B.S.
Fadlin**

JILID II

BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDA ACEH

2015

AMIR HANZAH

GAGASAN, PERJUANGAN, DAN KARYA-KARYANYA

Penulis:

Muhammad Takari

A. Zaidan B.S.

Fadlin

Editor:

Dr. Shafwan Hadi Umry

Cetakan Pertama, 2015

ISBN: 978-602-9457-53-7

Penerbit:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Redaksi:

Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh

Jln. Twk. Hasyim Banta Muda 17 Banda Aceh

Pos-el: bpnbbandaaceh@yahoo.co

KATA SAMBUTAN

KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA ACEH

Buku ini merupakan kelanjutan dari buku jilid pertama tentang Amir Hamzah. Jilid kedua ini diterbitkan khusus tentang gagasan, perjuangan, dan karya-karyanya. Sebagai instansi yang salah satu tugasnya melakukan penyebarluasan informasi hasil kajian kesejarahan dan nilai budaya, Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh merasa perlu menerbitkan buku ini. Penerbitan buku ini merupakan upaya agar tersedianya hasil kajian tentang sejarah dan budaya. Hal ini mengingat semakin terdesaknya posisi bahan bacaan yang mengandung pesan moral. Peranan sejarah dan budaya sebagai salah satu sumber nilai masyarakat sudah semakin menipis.

Kami melihat buku ini penuh dengan nilai-nilai edukatif dan sarat dengan pesan-pesan moral. Oleh karena itu, buku ini diterbitkan juga dalam rangka proses transformasi nilai-nilai edukatif. Melalui gagasan, perjuangan, dan karya seseorang, pembaca akan menemukan makna hidup “perjuangan dan pengumpulan anak manusia dengan nasibnya” dalam dimensi waktu dan ruang tertentu. Karenanya, buku ini diformat dalam dua jilid agar enak dibaca dan mudah difahami.

Penerbitan buku tentang tokoh, selain sebagai proses transformasi nilai-nilai edukatif, juga merupakan salah satu cara penghormatan terhadapnya, meskipun penghormatan itu tidak pernah diminta oleh yang bersangkutan. Penghormatan yang berharga, apabila pengabdianya menjadi suri teladan, serta cita-cita dan tindakannya dapat ditiru, dipedomani, dan diteruskan oleh generasi sesudahnya. Oleh karena itu, pentinglah perjalanan hidup seseorang tokoh untuk direkam atau ditulis dan dipublikasikan agar pengalaman-pengalamannya dapat diketahui dan menjadi panutan oleh generasi setelahnya.

Buku yang berada di tangan pembaca ini merupakan bagian dari buku-buku tentang Amir Hamzah dengan berbagai fokus kajiannya. Namun, buku ini berbeda dengan buku-buku yang pernah diterbitkan karena penulis tidak semata-mata melakukan kajian dari satu aspek, tetapi telah memperluas jangkauan kajiannya dengan memandang dari berbagai dimensi seorang

tokoh. Banyak pihak yang telah membantu sehingga buku ini dapat dipublikasikan. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih. Kami menyadari pula bahwa penyajian buku ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kami mohon maaf atas segala kekurangan dan semoga buku ini bermanfaat sebesar-besarnya bagi pembangunan bangsa.

Banda Aceh, November 2015

Irini Dewi Wanti, S.S., M.SP
NIP 197105231996012001

KATA PENGANTAR EDITOR

Metafora Melayu Pujangga Amir Hamzah

Pujangga Jepang Akutagawa pernah ditanyakan orang tentang pendapatnya mengenai sosok kepenyairan seseorang. Beliau berkata, "kalau seorang pengarang dapat meninggalkan 10 buah karya yang masih berharga dibaca 30 tahun setelah ia meninggal, maka ia dapat disebut sebagai empu. Kalau hanya meninggalkan 5 buah karya seperti itu, (Hadi, 2010) ia masih tergolong kepada pengarang ternama. Bahkan kalau hanya meninggalkan 3 buah karya saja pun ia masih patut disebut pengarang." Kutipan ini saya awali untuk mengantarkan buku Muhammad Takari dan kawan-kawannya yang berjudul "Amir Hamzah: Kajian Interdisiplin Terhadap Kehidupan, Gagasan, Perjuangan, dan Karya-karyanya."

Dari aspek tolok ukur Akutagawa, jelaslah Amir Hamzah melampaui penyair empu dalam barisan sastrawan dunia. Puisi-puisinya dibaca dan dibahas lebih dari 30 tahun sejak kematiannya (A.H. Johns, Harry Avellng, HB Yassin, Kemala, Salleh Yapar, dan lain-lain), bahkan sampai hari ini. Setidak-tidaknya ada tiga hal yang yang tampil dalam diri Amir Hamzah. Pertama api kreatif yang tak kunjung padam dalam dunia kepenyairannya mampu mengasah pemikiran dan sikap kreativitas bagi generasi sastrawan selanjutnya. Kedua, pergulatan pribadinya sebagai keluarga bangsawan. Ketiga, perjuangan dan tanggungjawab kesusastraannya melalui gerakan politik dan kebudayaan. Ketiga hal ini dapat dikembangkan lagi dalam berbagai jurus teori dan pendekatan interdisiplin sebagaimana yang disajikan Muhammad Takari

Amir Hamzah sebagai manusia dan saksi sejarah perjalanan bangsa di negeri ini menjadi aktor sekaligus pengamat yang resah dalam rumah batin kehidupannya. Memang amat pelik untuk memisahkan antara posisi

sebagai pelaku dan pengamat. Adakalanya ia membicarakan kesenian dalam dirinya, dan sebaliknya ia membicarakan dirinya dalam kesenian. Peristiwa bolak-balik 'pergi dan pulang' ini mewarnai hampir sebagian besar puisinya dan juga kehidupannya sebagai manusia sehari-hari.

Saya kira itulah sebabnya mengapa buku ini mencari jawaban dari peristiwa 'pulang- pergi' ini dari rumah politik dan kebudayaan sehari-hari dengan rumah batin yang terasing ketika penyair Amir tidak terpolusi oleh konflik kepentingan kebangsawanan dan kerakyatan. Sikap budaya bertikai-pangkai ini sering muncul dalam sikap dan pemikirannya.

Tujuan penulisan buku ini sebagaimana yang ditulis Muhamad Takari, dkk adalah untuk menambah dokumentasi sejarah dan aspek sosial budaya mengenai pahlawan nasional dan Dunia Melayu, Amir Hamzah, yang nilai-nilai perjuangannya abadi sepanjang masa. Ia muncul sebagai anugerah Allah yang begitu besar untuk masyarakat Melayu Raya (Nusantara) di Asia Tenggara ini. Buku ini ditulis sebagai menambah informasi terhadap Amir Hamzah, terutama dari sudut analisis ilmuwan tempatan, yang mencakup bagaimana latar belakang budaya dan sosial Melayu Sumatera Timur yang melatarbelakangi perjuangan Amir Hamzah pada berbagai segmen. Dia adalah: pemikir budaya, peneroka nasionalisme, pembentuk bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia, aktivis pergerakan kebangsaan. Ia juga dikenal selaku wakil republik untuk Kabupaten Langkat, serta kematiannya yang tragis dan penuh misteri. Selain itu juga buku ini disajikan dalam konteks penafsiran dan pencerahan kembali sebagai sebuah pemikiran kebudayaan dan perjuangan integrasi bangsa, yang memiliki "lompatan jauh ke depan."

Betolak dari konsep analisis kebangsawanan, kebangsaan, dan kepenyairan Amir Hamzah kalau boleh saya memeras 'santan ulasan' tim penulis buku ini, saya juga melihat dan menemukan 'gaps' dan 'peluang' yang perlu diklarifikasi dan diisi yakni sebuah puisi atau sajak seharusnya tidak terlepas dari konteks subjekmatter atau dunia dalam sang puisi itu

sendiri. Para pembaca yang bukan orang Melayu mungkin tidak begitu memerhatikan apa yang dilakukan kekuatan media telangkai yakni kata sebagai alat berkomunikasi dengan pihak lain. Pada telangkai itu manusia Melayu meletakkan dirinya sebagai pasir berkilau yang menyerap air. Bagai pasir bangsa Melayu menelan, menyeduh dan menyulam segala keperkasaan yang datang dari berbagai bangsa (Yusuf, 2006). Itulah sebabnya Amir Hamzah mampu memadukan nafas sastra Timur sebagai 'yoga' untuk memberikan kekuatan kepada budaya lokalnya di tengah masarakat Melayu dan kaum adat. Namun, merangkaikan konteks adat dalam puisi-puisi Amir Hamzah tidak dapat dijalin begitu saja. Puisi-puisinya berangkat dari romantik dan ini harus disadari bersama. Dalam usia kepenyairannya 25 tahun dia telah terlibat dalam dua kali percintaan yang sangat serius dengan dua orang wanita, Aja Bun dan Ilik Sundari. (Mahmud, 2012).

Dalam puisi-puisi Amir Hamzah kita juga sebaiknya mempertimbangkan oposisi biner yang mampu memainkan peranan penting dalam analisis puisi-puisinya. Kata denotasi dan kata konotasi, metafora dan metonimi. Dari *oposisi biner* ini (lih. Barthes, 2003) puisi-puisi menghasilkan sejumlah kemenduan sikap dalam diri penyair Amir Hamzah, konflik kepentingan antara kebangsawanan dengan kerakyatan, keresahan untuk tetap tinggal di Jawa dan kembali pulang ke langkat, konflik antara keyakinan keagamaan yang memunculkan hati 'yang bertikai pangkai'-pertikaian yang besar – yang menggulati diri sang penyair.

Saya membatasi diri selaku editor dan meletakkan posisi sebagai pengamat dan bukan untuk memunculkan makalah baru dalam pengantar ini. Upaya dan ketekunan Sdr. Muhammad Takari dalam mengangkat sosok Kepeyairan Amir Hamzah ini patut mendapat penghargaan yang istimewa. Meskipun analisisnya lebih dominan berangkat dari kajian ekstrinsik dibandingkan aspek intrinsik puisi dan sikap kepenyairannya.

Dr. Shafwan Hadi Umry

Dari Penulis



Penulis mengucapkan syukur alhamdulillah, atas karunia Allah Subhana Wata'ala yang telah melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kami, terutama dalam konteks menulis buku ini. Dalam masa yang relatif singkat dan kesibukan sosial yang padat, kami diberi Allah kekuatan, kesehatan, dan ilmu untuk dapat menyelesaikan penulisan buku ini.

Dalam rangka penulisan buku ini, terima kasih yang sedalam-dalamnya kami ucapkan kepada Sultan Kerajaan Negeri Langkat dan segenap perangkat adatnya, yang telah memberikan data-data sejarah, sosial, dan budaya tentang Amir Hamzah, yang secara wilayah budaya memang berasal dari kawasan ini. Semoga Allah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada Yang Mulia serta kesentosaan dan kemakmuran Negeri Langkat.

Demikian pula terima kasih kepada semua pihak kerabat Tengku Amir Hamzah yang memberikan dukungan dan respon baiknya dalam konteks penelitian ini. Para kerabat itu termasuk zuriatnya, pupu dan poyangnya, baik ditarik secara vertikal maupun horizontal. Semoga salah seorang kerabat mereka yaitu Tengku Amir Hamzah kekal dan abadi gagasan-gagasan dan perjuangannya, bukan saja dalam generasi semasa ia hidup tetapi untuk generasi selanjutnya.

Dalam rangka penulisan buku ini kami mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu dan

mengarahkan tulisan ini. Di antaranya adalah Ketua Umum Pengurus Besar Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (PB MABMI) Dato' Seri Syamsul Arifin, S.E. Gelar Datuk Lelawangsa Sri Hidayatullah (Suku Melayu Sahabat Semua Suku) yang telah memberikan motivasi untuk mengungkap secara saintifik keberadaan pahlawan nasional dan Dunia Melayu, Amir Hamzah.

Terima kasih yang sebesar-besarnya diucapkan kepada Walikota Medan, Bapak Drs. T. Dzulmi Eldin, M.Si. dan segenap jajarannya, yang telah sudi memberikan dukungan moral dalam konteks penelitian dan penulisan buku ini. Sebagai seorang putra Melayu, beliau sangat mendukung penelitian dan penerbitan buku-buku tentang budaya Melayu.

Terima kasih yang tidak terhingga penulis ucapkan kepada rekan-rekan seperjuangan, yang telah sudi memberikan ilmu pengetahuannya dalam rangka penelitian ini. Di antaranya adalah Drs. Zainal Arifin AKA yang seperti diketahui umum adalah budayawan Melayu Langkat yang sangat intens mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai perjuangan Amir Hamzah. Semua buku tulisan beliau kami baca dan kami resapi maknanya sebagai bahan kajian. Begitu pula kepada ilmuwan sastra Sumatera Utara Prof. T. Sylvana Sinar, M.A., Ph.D., Dr. T. Thyrhaya Zein, M.A., Dr. Shafwan Hadi Umry, dan lainnya yang telah meluangkan waktunya memberikan masukan dalam penulisan buku ini.

Terima kasih kami ucapkan kepada para penulis biografi dan perjuangan Amir Hamzah, yang sejak awal telah sudi menulis dan menerbitkan buku tentang pahlawan nasional ini, agar diresapi dan diamalkan nilai-nilai perjuangannya. Di antara penulis buku-buku tersebut adalah: Sagimun M.D. dalam bukunya yang bertajuk *Pahlawan Nasional Amir Hamzah*, terbitan Balai Pustaka Jakarta, tahun 1993. Begitu pula kepada penulis Abrar Yusra (editor) dalam bukunya yang berjudul *Amir Hamzah 1911-1946: sebagai Manusia dan Penyair*, yang diterbitkan oleh Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Cikini Raya 73 – Jakarta Pusat. Tidak lupa kepada Dr. H.B. Jassin yang menulis “Kata Pengantar” dalam buku tersebut, serta beberapa bukunya yang mengkaji Amir Hamzah dan kesastrawanannya. Begitu pula para penulis artikel di dalam buku tersebut,

yaitu: Asrul Sani, Kemala, Abrar Yusra, Achdiat Karta Miharja, Ajip Rosidi, Goenawan Mohamad, dan Abdul Hadi W.M. Semoga Allah Subhana Wata'ala memberikan pahala kepada para penulis tersebut, dan apa yang ditulisnya menjadi bahan transmisi nilai-nilai perjuangan dan polarisasi sosiobudaya Amir Hamzah bagi semua pembaca.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang dalam, kami tujukan kepada penulis budaya yang cukup ternama dari Sumatera Utara yaitu Tengku H.M. Lah Husny, yang juga menulis buku bertemakan Amir Hamzah, yang bertajuk *Biografi Sejarah Pujangga dan Pahlawan Nasional Amir Hamzah*, yang diterbitkan oleh Departemen P dan K, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta, tahun 1978. Buku ini menjadi salah satu pengimbang sudut pandang keilmuan secara etnosains terhadap buku-buku yang ditulis oleh para pengarang dari Jakarta dan pengarang luar negeri. Begitu juga terima kasih kami ucapkan kepada semua penulis yang memuat nukilan tentang Amir Hamzah seperti terurai dalam daftar pustaka .

Tujuan penulisan buku ini adalah untuk menambah dokumentasi sejarah dan aspek sosial budaya mengenai pahlawan nasional dan Dunia Melayu, Amir Hamzah, yang nilai-nilai perjuangannya abadi sepanjang masa, sebagai anugerah Allah yang begitu besar untuk masyarakat Melayu Raya (Nusantara) di Asia Tenggara ini. Buku ini kami tulis sebagai menambah informasi terhadap Amir Hamzah, terutama dari sudut analisis ilmuwan tempatan, yang mencakup bagaimana latar belakang budaya dan sosial Melayu Sumatera Timur yang melatarbelakangi perjuangan Amir Hamzah pada berbagai segmen, seperti ia adalah: pemikir budaya, peneroka nasionalisme, pembentuk bahasa pemersatu yaitu bahasa Indonesia, aktivis pergerakan kebangsaan. Ia juga dikenal selaku wakil republik untuk Kabupaten Langkat, serta kematiannya yang tragis dan penuh misteri.

Selain itu, buku ini kami persembahkan kepada seluruh pembaca dalam rangka satu abad Amir Hamzah di Alaf Baru (Abad 21) ini. Dalam konteks ini penafsiran dan pencerahan kembali terhadap nilai-nilai tersebut perlu juga terus digali dan diwacanakan. Kami para penulis juga merasakan bahwa apa yang ditinggalkan Amir Hamzah ini adalah sebuah pemikiran

kebudayaan dan perjuangan integrasi bangsa, yang memiliki “lompatan jauh ke depan.”

Penelitian ini, sebagaimana lazimnya polarisasi keilmuan humaniora dan sosial pada masa sekarang, menggunakan pendekatan multidisiplin ilmu untuk mengkaji Amir Hamzah dan semua hal yang berkait dengannya. Pendekatan yang digunakan adalah ilmu sejarah, sosial, budaya, sastra, dan lainnya. Pendekatan keilmuan ini berdasar kepada sisi etnosains Melayu yang memberikan latar belakang kebudayaan dan sosial kepada sosok Amir Hamzah. Begitu juga kajian-kajian keilmuan dengan disiplin-disiplin tersebut. Dalam konteks ini kami menggunakan dua titik pandang yaitu emik (dari persepsi masyarakat yang diteliti) dan etik (dari sisi objektivitas keilmuan). Tentu saja kajian ini dibatasi oleh kemampuan saintifik kami. Namun niat di hati adalah berbagi ilmu pengetahuan kepada semua.

Semoga saja Allah Subhana Wata'ala memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, dalam rangka mengisi kehidupan kita masing-masing. Mari kita belajar dan berbuat baik untuk negara tercinta dan masyarakat Melayu Raya di Asia Tenggara ini, untuk terciptanya masyarakat madani dalam lindungan Allah Subhana Wata'ala, amin.

Medan, Juli 2015

Penulis

Daftar Isi

Kata Sambutan.....	iii
Kata Pengantar Editor.....	v
Dari Penulis	viii
Daftar Isi	xii

BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Pengantar	1
1.2 Pendekatan Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Sastra.....	12
1.3 Pentingnya Kajian	24

BAB II. GAGASAN-GAGASAN AMIR HAMZAH	27
2.1 Pengenalan.....	27
2.2 Ke Arah Indonesia Merdeka	28
2.3 Gagasan Bangsa dan Tanah Air Indonesia	29
2.3.1 Muncul dan berkembangnya Istilah Indonesia	30
2.3.2 Aneka Agama, Budaya, dan Bhinneka Tunggal Ika.....	35
2.4 Gagasan Kebudayaan Nasional Indonesia dan Fungsinya	41
2.4.1 Kebudayaan Nasional	41
2.4.2 Fungsi Kebudayaan Nasional	48
2.5 Gagasan Bahasa Nasional Indonesia	50
2.6 Gagasan Integrasi Sosial	54

BAB III. PERJUANGAN AMIR HAMZAH	60
3.1 Pengenalan	60
3.2 Perjuangan Menuju Indonesia Merdeka	61
3.3 Perjuangan Mendaulatkan Bahasa Indonesia.....	71
3.4 Perjuangan di Bidang Sastra dan Budaya	75
3.5 Perjuangan dalam Membentuk Integrasi Budaya dan Sosial.....	84
3.6 Perjuangan yang Berkait di Bidang Lain	88
3.6.1 Di Bidang Agama	88
3.6.2 Di Bidang Pendidikan.....	89
 BAB IV. DAMPAK BUDAYA DAN PENGHARGAAN KEPADA AMIR HAMZAH	 94
4.1 Pengenalan	94
4.2 Dampak Penggunaan Bahasa Indonesia	95
4.3 Dampak dan Persebaran Karya-karya Sastra Amir Hamzah	99
4.4 Amir Hamzah sebagai Pahlawan Nasional Indonesia	102
4.5 Penghargaan Masyarakat Indonesia dan Dunia Melayu	115
 BAB V. ANALISIS SEMIOTIK DAN ETNOSAINS MELAYU TERHADAP KARYA-KARYA SASTRA AMIR HAMZAH	 128
5.1 Pengenalan	128
5.2 Deskripsi Kuantitatif Karya-karyanya	130
5.3 Diskusi Seputar Aliran Sastra Amir Hamzah	134
5.4 Analisis Semiotik dan Etnosains Melayu	142
5.4.1 Senyum, Hatiku, Senyum	143
5.4.2 Barangkali	145
5.4.3 Padamu Jua	147
5.4.4 Tinggallah	150
5.4.5 Subuh	152
5.4.6 Insyaf	154
5.4.7 Ibuku Dehulu	156
5.4.8 Hanya Satu.....	158
5.4.9 Permainanmu	167
5.4.10 Turun Kembali.....	170

5.4.11 Karena Kasihmu	173
5.4.12 Sebab Dikau.....	175
5.4.13 Doa	178
5.4.14 Hanyut Aku	181
5.4.15 Taman Dunia	183
5.4.16 Terbuka Bunga	184
5.4.17 Mengawan	186
5.4.18 Panji di Hadapanku	187
5.4.19 Memuji Dikau	189
5.4.20 Kurnia	192
5.4.21 Doa Poyangku	193
5.4.22 Batu Belah (Kabaran)	195
5.4.23 Di Dalam Kelam	200
5.4.24 Berdiri Aku	202
5.4.25 Cempaka	208
5.4.26 Cempaka Mulia	210
5.4.27 Purnama Raya	212
5.4.28 Buah Rindu 1	214
5.4.29 Buah Rindu 2.....	217
5.4.30 Buah Rindu 3	220
5.4.31 Buah Rindu 4	223
5.4.32 Ku Sangka	226
5.4.33 Tuhanku Apatah Kekal?	229
5.4.34 Teluk Jayakarta	232
5.4.35 Hang Tuah	235
5.4.36 Ragu.....	242
5.4.37 Bonda 1	244
5.4.38 Bonda 2.....	247
5.4.39 Dagang	250
5.4.40 Mabuk	252
5.4.41 Sunyi	255
5.4.42 Kamadewi	258
5.4.43 Kenangan	261
5.4.44 Dalam matamu	262
5.4.45 Malam	265

5.4.46 Berlagu Hatiku	267
5.4.47 Harum Rambutmu	268
5.4.48 Pada Senja	271
5.4.49 Naik-naik	273
5.4.50 Tetepi Aku	275
5.4.51 Hari Menuai	277
5.4.52 Astana Rela	279
5.5 Karakteristik Sajak-sajak Amir Hamzah	281
 BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	285
6.1 Kesimpulan.....	285
6.2 Saran.....	286
 DAFTAR PUSTAKA.....	289

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Pengantar

Indonesia adalah sebuah negara bangsa (*nation state*), yang merdeka dan berdaulat, berkat perjuangan gigih para pahlawan dan masyarakatnya. Ada pahlawan di bidang politik, pertahanan dan keamanan, religi, diplomasi, sosial, lingkungan, kesehatan, agama, budaya, seni, dan lain-lain. Negara ini mengalami perubahan dan kontinuitas sesuai dengan tuntutan zaman. Di dalam setiap periode perubahan, muncul pahlawan-pahlawan daerah dan nasional, yang berjuang untuk kepentingan bangsa dan negara. Lebih jauh lagi, para pemimpin bangsa ini meninggalkan nilai-nilai perjuangannya kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai tersebut perlu dijadikan pedoman dan pemicu ide serta perilaku bagi generasi selanjutnya dalam rangka mengelola bangsa yang besar ini, dengan permasalahan dan dinamika yang juga relatif kompleks.

Seperti dimaklumi sejak merdeka tahun 1945 hingga kini pada paruh pertama abad ke-21, bangsa Indonesia dihadapkan dengan berbagai tantangan, gangguan, dan hambatan sosiobudaya, dalam rangka menuju masyarakat yang adil, makmur, dan menjadi masyarakat madani yang diridhai Tuhan Yang Maha Kuasa, berdasarkan filsafat hidupnya yaitu Pancasila dan *bhinneka tunggal ika*.¹ Paling tidak kita telah mengalami tiga

¹ Pada dekade-dekade awal abad kedua puluh satu ini, bangsa Indonesia sedang giat-giatnya mempertahankan, memahami, menghayati kembali empat aspek kebangsaan. Empat aspek itu adalah: (a) Pancasila, sebagai ideologi bangsa Indonesia, (b) Undang-undang Dasar 1945, yaitu landasan konstitusional bangsa Indonesia, (c) *bhinneka tunggal ika*, yaitu gagasan tentang kesatuan bangsa dalam keanekaragaman sosiobudaya; dan (d) Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sebagai negara bangsa yang didirikan mengikuti proses sejarah yang panjang dan tekad yang bulat dari semua warga negara untuk mempertahankannya, dalam dimensi waktu dan ruang yang terus bergerak, berubah, namun perlu juga dipelihara kesinambungannya.

fase perubahan polarisasi, yaitu masa Orde Lama dari tahun 1945 sampai 1966; kemudian masa Orde Baru dari tahun 1966 sampai 1998; dan kini Era Reformasi sejak 1998 sampai sekarang.

Pada Era Reformasi ini, orang yang mencoba mengelola demokratisasi, maka ia harus menyadari bahwa pemerintahan ada di tangan rakyat. Era ini ditandai dengan isu hak asasi manusia, otonomi daerah (“semi federal”) yang awalnya berlandaskan pada unitarianisme, yang dampaknya memunculkan terutama masalah korupsi. Dampak dari demokratisasi ini adalah “instabilitas” politik, yaitu setiap kelompok memaksakan kehendaknya dalam berdemokrasi. Munculnya kecenderungan tawuran pelajar, holiganisme dalam sepak bola dan olahraga lainnya, perkelahian antar kampung, pertentangan antar dan interagama, perang antar suku, dan lain-lain. Keadaan yang sedemikian rupa apabila tidak dikelola dengan baik, akan mengakibatkan disintegrasi bangsa, yang akibatnya akan dirasakan oleh generasi sekarang dan akan datang. Oleh karena itu, perlu ditilik dan diterapkan kembali nilai-nilai kebangsaan itu yang dicontohkan oleh para pahlawan kita, baik dari tingkat daerah maupun nasional.

Selain perlunya mengelola permasalahan di dalam negeri, kita juga perlu melihat tatanan dunia global sekarang ini, yang lazim disebut dengan globalisasi, yang kemudiannya muncul lagi istilah glokalisasi. Globalisasi adalah kenyataan sosial bahwa dunia menjadi sebuah “kampung” saja, karena perkembangan teknologi komunikasi. Akhirnya batas-batas bangsa, etnik, ras, dan budaya menjadi tidak tegas dan jelas. Dalam konteks globalisasi sekarang ini, tantangan yang mencakup semua aspek kehidupan, begitu derasnya menggerus setiap individu dan kelompok manusia. Globalisasi dalam satu sisi menawarkan kemajuan kebudayaan, namun di sisi lain jika suatu kebudayaan tidak kuat identitasnya ia akan mengalami degradasi dan peluruhan. Oleh karenanya setiap kebudayaan masyarakat di dunia sekarang ini, harus memiliki identitas atau jatidiri yang kuat, termasuk kebudayaan masyarakat Nusantara.

Situasi globalisasi terus menerus menyuguhkan keadaan politik “pertentangan,” yang bisa berupa peperangan ideologi, politik kepentingan, perebutan hegemoni, perebutan wilayah, perebutan sumber-sumber daya alam (terutama minyak bumi, gas, dan pertambangan), dan lain-lainnya.

Dalam realitas sekarang, persaingan antara ideologi komunis (dan sosialis) dengan liberalisme memang sudah mulai mereda, tetapi muncul ide benturan peradaban (*clash civilization*) yang terbawa-bawa sampai ke tingkat peperangan yang berdampak global. Begitu pula dengan permasalahan nuklir yang tidak habisnya, juga permasalahan perebutan wilayah seperti perebutan Pulau Malvinas (Falkland) antara Inggris dan Argentina, perebutan Pulau Spratley antara China, Filipina, Malaysia, dan lainnya. Perebutan Pulau Sakhalin antara Rusia dan Jepang. Begitu juga masalah Sabah yang menjadi rebutan antara Malaysia dan Kesultanan Sulu (Filipina). Ada juga masalah-masalah separatisme seperti di Chechnya, Kashmir India, Irlandia, Nikaragua, dan lain-lainnya. Ada juga masalah politik di Timur Tengah, seperti hubungan Palestina dan Israel, masalah dalam negeri Irak, nuklir di Iran, masalah dalam negeri Mesir, masalah Kurdi, Suriah, Myanmar, Korea, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Belajar dari kenyataan global seperti itu, tampak bahwa dunia ini tidak pernah sunyi dari peperangan dan persaingan apa saja, yang berasal dari hasrat manusia untuk berkuasa dan menguasai sesamanya. Ini adalah dimensi yang sejak awal diciptakan Tuhan, seiring diciptakannya manusia dan semua makhluk. Untuk itu kita harus “membaca” keadaan ini dan membuat kebijakan yang baik bagi diri pribadi, keluarga, etnik, masyarakat, bangsa, umat manusia, dan semua makhluk ciptaan Allah.

Dalam menghadapi globalisasi ini, kita bangsa Indonesia dapat mengambil nilai-nilai perjuangan para pemimpin dan pahlawannya, juga kearifan-kearifan lokal dan nilai-nilai humanisme universal agama. Demikian pula masyarakat Melayu. Kebudayaan Melayu dalam realitasnya menyumbangkan berbagai hal dalam rangka integrasi, seperti bahasa persatuan Indonesia, pertuturan, pakaian nasional, dan tentu saja beberapa pahlawan nasionalnya, seperti Raja Ali Haji dari Riau dan Tengku Amir Hamzah (yang menjadi fokus kajian utama dalam buku ini) dari Sumatera Utara.²

²Dalam konteks peradaban di Nusantara, budaya Melayu telah menyumbangkan nilai-nilai integrasi yaitu penyatuan secara budaya berbagai etnik yang tersebar di Nusantara ini. Yang paling menonjol adalah bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar atau *lingua franca*.

Dalam menghadapi perubahan zaman, yang bergantung kepada dimenasi ruang dan waktu, maka masyarakat Melayu menggunakan apa yang disebut *adat*. Sebagaimana yang telah digariskan oleh para leluhurnya, budaya Melayu dikonsepsikan sebagai adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah (ABS-SBK). Melalui konsep ini, masyarakat Melayu mengambil asas universal dalam Islam, yang dibimbing dan diarahkan oleh Allah.

Dengan keadaan yang sedemikian ini, maka salah satu upaya masyarakat Melayu pada saat sekarang adalah menguatkan jatidirinya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, yang berakartunjangkan kepada peradaban Melayu. Nilai-nilai Melayu Islam ini dapat digali dari adat-istiadat Melayu, yang terangkum dalam *tetrapartit* adat, yaitu: (1) *adat yang sebenar adat*, merupakan hukum alam yang diturunkan oleh Allah SWT. misalnya adat api membakar, adat air membersihkan, adat matahari terbit dari timur, adat manusia berkawin dengan lawan jenisnya, adat kerbau melenguh, adat kambing mengembik; (2) *adat yang diadatkan*, yaitu sistem kepemimpinan dalam budaya Melayu, Tuhan memberikan kepercayaan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi, yang diterjemahkan dengan sultan (atau sekarang presiden dan perdana menteri) sebagai pemimpin negara, kemudian didukung oleh para pemimpin politik (*siyasa*) yang terdiri atas eksekutif, legislatif, yudikatif, kemudian pemimpin kawasan subordinasi suatu negara (misalnya gubernur, walikota, bupati, kepala desa, lurah, kepala rukun warga, rukun tetangga, dan lainnya), begitu juga setiap ayah adalah pemimpin bagi rumah tangganya, sebagai unit terkecil pemerintahan dalam budaya Melayu.

Bahasa Melayu sejak awal menjadi sarana komunikasi antaretnik yang beragam di Nusantara ini, namun mereka juga sadar akan adanya kebersamaan budaya dan ras. Dalam hal demikian, maka untuk mengintegrasikan kebersamaan tersebut, rujukannya adalah budaya Melayu. Ke masa depan sangatlah mungkin bahwa Melayu akan menjadi *cultura franca* atau budaya pengantar antaretnik di Nusantara ini. Polarisasi ke arah itu tampak dengan munculnya berbagai genre seni budaya seperti Orkes Melayu (O.M.), dangdut, tepung tawar, penggunaan pantun dan talibun secara masif, slogan seperti orang bertuah (dalam bahasa Jawa *wong bejo*) mengalahkan orang pintar, pepatah-pepatah Melayu, dan hal-hal sejenis lainnya.

Selanjutnya adalah (3) *adat yang teradat*, yang dapat dimaknakan sebagai kegiatan manusia, yang awalnya adalah sebagai sebuah kebiasaan dan lama-kelamaan karena menjadi bahagian yang tidak terpisahkan dari hidupnya maka ia menjadi adat. Misalnya dalam beberapa abad dalam kebudayaan Melayu, pakaian adatnya menggunakan destar--namun sesudah itu, karena terdapat kebiasaan memakai tengkuluk (peci) maka tengkuluk ini menjadi bahagian dari adat. Demikian pula *nobat*³ awalnya adalah ensambel musik yang diadopsi masyarakat Melayu dari peradaban Persia, yang digunakan untuk penobatan sultan-sultan Melayu. Akhirnya ensambel *nobat* ini menjadi bahagian dari adat Melayu.

Yang terakhir (4) *adat istiadat*, yaitu aktivitas budaya Melayu yang selalu diartikan sebagai upacara atau seremonial. Misalnya upacara melenggang perut, upacara mandi Syafar, upacara perkawinan, upacara khitanan, upacara khatam Qur'an, upacara melepas lancang, upacara dalam peminangan, dan lain-lainnya. Adat dalam masyarakat Melayu ini, setelah era Islam, maka sebagai asas yang paling dasar adalah agama Islam, yang tercermin dari konsep: adat bersendikan syarak—syarak bersendikan kitabullah. Syarak artinya adalah hukum Islam yang dipandang paling

³ Dalam kebudayaan Melayu, katanobat memiliki berbagai makna. Di antaranya adalah *nobat* adalah ensambel musik yang fungsi utamanya adalah mengiringi penobatan raja-raja Melayu. *Nobat* adalah musik yang menjadi lambang kebesaran negara, dan ada hubungannya dengan struktur sosial. Secara etnomusikologis, *nobat* diperkirakan berasal dari Persia. Perkataan *nobat* berasal dari akar kata *naba* (pertabalan), *naubat* bererti sembilan alat musik. Kata ini kemudian diserap menjadi salah satu upacara penobatan raja-raja Melayu. *Nobat* yang dipercayai telah diinstitusikan sejak zaman Kesultanan Melayu Melaka pada abad kelima belas. Ensambel musik ini dapat memainkan berbagai jenis lagu dan orang yang memainkannya dipelihara oleh kerajaan dan disebut dengan orang *kalur* (*kalau*). Alat-alat musik *nobat* dipercayai mempunyai daya magis tertentu, dan tidak semua orang dapat menyentuhnya. *Nobat* menjadi musik adat-istiadat di istana-istana Pattani, Melaka, Kedah, Perak, Johor, Selangor, Terengganu, Deli, dan, Serdang Sumatera Utara, dan lain-lain. Alat-alat musik *nobat* yang menjadi dasar adalah: *gendang*, *nafiri*, dan *gong*. Namun, *serunai*, *nobat besar* dan *kecil*, dan *gendang nekara* juga dipergunakan. Arti lain kata *nobat* adalah penabalan terutama penabalan raja-raja. Kata ini sinonim dengan pendaulatan atau pengangkatan.

universal, selalu juga disebut dengan syari'at atau syar'i. Kitabullah yang dimaksud adalah Kitab Al-Quran, yang sebenarnya "meneruskan" kitab-kitab Allah sebelumnya yaitu: Zabur, Taurat, dan Injil.

Nilai-nilai Melayu Islam ini juga dapat diteroka dan diambil dari para pahlawan Melayu, yang tetap relevan diterapkan pada sepanjang zaman kehidupan masyarakat Melayu. Pahlawan Melayu yang namanya terus hidup dan melekat di hati orang-orang Melayu sampai sekarang ini, di antaranya adalah Hang Tuah dan saudara-saudaranya Hang Jebat, Hang Kesturi, Hang Lekir, Hang Lekiu, yang hidup di masa Kesultanan Melayu Melaka. Dalam konteks Indonesia, kita mengenal Tuanku Tambusai, Tuanku Rao, Tuanku Imam Bonjol, Raja Ali Haji, Tengku Amir Hamzah, dan lain-lainnya.

Amir Hamzah adalah seorang pahlawan Melayu yang lingkup perjuangannya meluas secara nasional bahkan secara internasional, khususnya di Dunia Melayu. Apa saja nilai-nilai keteladanan yang menarik yang dapat kita pelajari dari seorang Amir Hamzah, baik di masa ia hidup hingga meninggal, dan sampai ke masa kini?

Menurut penulis, Amir Hamzah adalah seorang pahlawan yang memang dihadirkan Tuhan untuk zamannya, dan nilai-nilai yang ditinggalkannya tetap berkesan kuat dan semakin dalam, dari masa ke masa. Ia adalah seorang pemikir dan pelaku kebudayaan yang kreatif dan bijaksana mengolah warisan tradisi masa lalu, ke masa transisi, dan ke masa depan. Ia hidup dalam budaya tradisi Melayu, kemudian bersinggungan dengan budaya Eropa yang dipandang rasional dan "maju." Ia juga hidup antara dunia Kesultanan Melayu dengan segala adat dan aturan tradisinya di satu sisi, serta cita-cita mendirikan negara bangsa yang berlatar nasionalisme dan demokrasi, di sisi lainnya. Ia juga dengan bijaksana menggunakan roh menyiasat budaya (*intiqat*) dalam Islam, yang diterapkannya untuk mengadun/meramu berbagai budaya dunia, dalam rangka tauhid kepada Allah. Maka tidaklah mengherankan apabila dalam gagasan dan terapan karya-karya seni beliau tergambar dengan jelas akulturasi antara tradisi Melayu, Persia, Arab, India, sampai juga Eropa.

Amir Hamzah dalam memperjuangkan berdirinya negara nasional Indonesia, tidak lupa menggagas, pentingnya bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia yang berakar dari kebudayaan Melayu. Beliau juga yang

mempelopori penggunaan bahasa Melayu dalam sastra Indonesia. Berkat perjuangan yang sedemikian rupa ini, maka dampaknya bukan hanya dilakukan oleh para tokoh budaya dan politik di Indonesia saja, tetapi juga sampai ke Malaya, Brunei, Singapura, dan berbagai kawasan di Asia Tenggara.

Hal yang menarik lainnya dari sosok Amir Hamzah adalah kepribadiannya. Ia adalah bangsawan yang tidak menonjolkan garis keturunan dan derajat kebangsawanan. Ia lebih memilih menjadi manusia yang “biasa-biasa” saja. Tidak menggunakan derajat Tengku di depan namanya. Ia juga merakyat dan disenangi masyarakat. Ini adalah pemahaman dan penghayatan beliau terhadap ajaran agama Islam, bahwa Tuhan menciptakan manusia bersuku-suku dan berbangsa untuk saling mengenal sesamanya, dan yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang bertakwa, bukan derajat kebangsawannya. Ia suka menyendiri untuk berkontemplasi terhadap nasib bangsanya di masa depan, yang kemudian dituangkan dalam puisi dan gagasan kebudayaannya.

Amir Hamzah adalah sosok yang sangat mendukung kontinuitas dan perubahan kebudayaan dan menjaga harmoni serta konsistensi internal kebudayaan. Bahwa baginya sistem-sistem sosial dan budaya yang berlaku di tengah masyarakat, merupakan hasil kearifan masyarakat pendukungnya yang telah teruji oleh ruang dan waktu. Ketaatan terhadap sistem budaya ini dibuktikannya, ketika ia sedang menimba ilmu di salah satu fakultas hukum di Jakarta, ia diperintahkan pulang oleh Sultan Langkat yang juga adalah pamanda beliau, untuk kawin dengan Tengku Kamaliah. Ia pun tidak menolak dan menyetujuinya. Ini adalah bentuk kesadaran dan ketaatan akan ajaran adat Melayu, yaitu *biar mati anak asal jangan mati adat*. Maknanya adalah jangan sampai kebudayaan dan sistemnya mati demi kepentingan individu atau golongan tertentu.

Selain itu, kalau pahlawan biasanya cenderung bergerak menentang penjajah dengan mengangkat senjata, dan bergerilya di daerah perjuangan, maka Amir Hamzah dianugerahi Tuhan untuk berjuang melalui pedangnya berupa “mata pena.” Artinya ia menuliskan perjuangannya ini melalui tulisan, berupa karya-karya sastra. Namun beliau juga giat melakukan perjuangan di lapangan untuk kemerdekaan Indonesia. Ia semasa di Jawa

giat melakukan kegiatan mengintegrasikan masyarakat untuk menuju Indonesia merdeka. Ia pemimpin Pemuda Indonesia di Surakarta.

Selain itu, di benak sebahagian besar kita, kalau pahlawan biasanya berjuang dalam bidang tertentu saja, maka sosok Amir Hamzah sebagai pahlawan bergerak di berbagai bidang kehidupan masyarakat. Di antaranya adalah bidang sastra dan budaya, politik, agama, dan pendidikan.

Dalam bidang sastra dan budaya Amir Hamzah mempelopori berdirinya majalah sastra, sebagai sarana menyampaikan gagasan kebudayaan. Seperti diketahui dalam sejarah, sejak tahun 1920 terdapat majalah yang memuat karangan berupa cerita saja, atau memuat karya sastra, seperti majalah *Sri Poestaka* (1919-1941), *Pandji Poestaka* (1919-1942), *Yong Sumatra* (1920-1926), dan lain-lain. Namun sampai awal dasawarsa 1930-an niat para pengarang dan sastrawan untuk menerbitkan sebuah majalah yang khusus berisi kebudayaan belum terlaksana. Dalam konteks ini, maka pada tahun 1930 terbit majalah *Timboel* (1930-1933) yang pada awal penerbitannya menggunakan bahasa Belanda. Namun dua tahun kemudian, yaitu 1932 terbit pula dalam edisi bahasa Indonesia, dengan redaktornya Sanusi Pane, yang kelak menjadi sahabat Amir Hamzah dalam menegakkan kedaulatan sastra Indonesia. Di lain sisi, pada tahun 1932, Sutan Takdir Alisyahbana (STA) yang pada masa itu bertugas di Balai Pustaka, menerbitkan rubrik "Menuju Kesusastraan Baru" dalam Majalah *Pandji Poestaka*. Kemudian Armijn Pane dan STA berhasil menerbitkan majalah *Poedjangga Baroe* (1933-1942) dan (1949-1953).

Pada edisi awal (perdana) yang ditandatangani oleh Armijn Pane, Amir Hamzah, dan Sutan Takdir Alisyahbana, majalah *Poedjangga Baroe* ini, dijelaskan bahwa: "Dalam zaman kebangunan sekarang ini pun kesusastraan bangsa kita mempunyai tanggungan dan kewajiban yang luhur. Ia menjelmakan semangat baru memenuhi masyarakat kita, ia harus menyampaikan berita kebenaran yang terbayang-bayang dalam hati segala bangsa Indonesia, yang yakin akan tibanya masa kebesaran itu."

Dalam era Pujangga Baru, ada dua penyair yang dikenal beraliran religius. Yang pertama adalah Amir Hamzah dan yang kedua adalah J.E. Tatengkeng. Amir Hamzah mempolarisasikan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam, sementara J.E. Tatengkeng membawa nilai-nilai

Kristen dalam karya-karyanya. Dua orang penulis ini, menulis karya-karya sastra berupa puisi dan prosa. Keduanya pun pada masa perjuangannya lebih dikenal sebagai penyair. Amir Hamzah termasuk penyair yang produktif menghasilkan karya-karya sastra. Jadi Amir Hamzah termasuk pelopor puisi religius di kawasan ini.

Amir Hamzah tidak hanya berjuang di bidang sastra dan budaya, akan tetapi juga berjuang di bidang politik. Ini dapat dibuktikan melalui aktivitasnya semasa zaman pergerakan yaitu tahun 1924-1928. Beliau dengan tulisan-tulisannya, bersama dengan dengan jutaan rakyat Nusantara lainnya, mempunyai satu cita-cita untuk mencapai Indonesia merdeka, yang selama ini dijajah oleh Belanda. Perjuangan politik yang dilakukan Amir Hamzah tidak cukup hanya dengan duduk dan berdoa saja, tetapi ia terlibat secara langsung dalam lapangan politik yang sedang bergolak.

Perjuangan politik Amir Hamzah tumbuh dan berkembang sejak ia menuntut ilmu dan bersekolah di Jawa, yang terkonsentrasi di Solo dan Jakarta (Batavia). Sedangkan perjuangannya dalam bidang sastra dan budaya yang ditempuhnya adalah jalan yang sudah terbawa lahir dan kemudian berkembang seiring dengan situasi dan kondisi zaman pergerakan waktu itu. Lingkungan sosial berupa budaya Melayu di Langkat, budaya Sumatera Timur, dan budaya kebangsaan di Jawa, membentuk karakter dan pribadi beliau.

Sebagaimana diketahui, bahwa daerah Langkat merupakan pusat keagamaan di Sumatera Timur atau Sumatera Utara masa kini. Kawasan ini adalah pusat tarekat Naqsyabandiyah yang jemaahnya selain Indonesia juga Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Pattani, dan lainnya. Agama Islam adalah agama resmi Kesultanan Langkat pada masa itu. Agama Islam di kawasan ini adalah beraliran Sunni khususnya Madzhab Syafi'i. Amir Hamzah dalam karya sastranya selalu berisikan ajaran-ajaran Islam, yang mengagungkan Allah, sebagai Tuhan seru sekalian alam, pencipta langit dan seisinya, Nabi Muhammad yang mengemban ajaran Islam, memfungsikan nilai-nilai universal Islam.

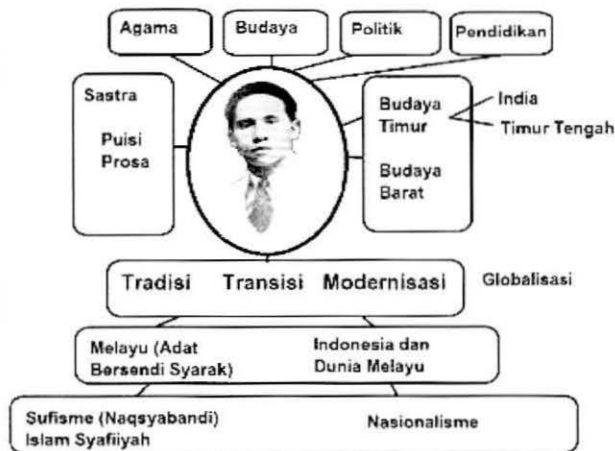
Perjuangan Amir Hamzah lainnya adalah di bidang pendidikan. Meskipun ia putra Langkat, Sumatera Timur,⁴ ia tidak segan-segan belajar ke pulau Jawa, yang pada masa itu dianggap sebagai pusat pendidikan di Indonesia. Pendidikan sekolah dasar yang pernah dilaluinya adalah *Hoge Indische School* (HIS) yaitu sekolah dasar 7 tahun di Tanjungpura dan tamat tahun 1924. Pendidikan sekolah agama Islam pernah ditempuhnya di Sekolah Agama Islam Maktab Putih yang terletak di halaman Mesjid Azizi Tanjungpura. Selepas saja menamatkan studinya di HIS, ia melanjutkan ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwij* (MULO) yaitu setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sekarang. Setelah menamatkan pendidikannya di HIS, Amir Hamzah pindah ke Binjai ke rumah orang tuanya di Istana Binjai (sekarang Jalan Amir Hamzah, istana tersebut telah terbakar pada masa “Revolusi Sosial” 1946). Pertama sekali ia duduk di *voor* klas, kemudian ke kelas I sampai kelas II hingga tahun 1928. Pendidikan kelas III MULO ditamatkannya di Batavia (Jakarta sekarang) tahun 1929, pada *Christelijke* MULO (sekolah MULO Swasta Kristen Katolik). Selepas itu ia melanjutkan studi ke *Algemene Middlebare School* (AMS) pada Jurusan *Oosterse Afdeling* (Jurusan Sastra Timur) di kota Surakarta. Ia menamatkan studi di AMS Solo ini tahun 1932, dan akhirnya ia dipanggil pulang ke Langkat tahun 1935. Pendidikan yang diperolehnya ini, kemudian diberikannya kepada semua orang terutama melalui tulisan-tulisannya.

Kalau dilihat lebih holistik dan general, Amir Hamzah sebenarnya memperjuangkan tegaknya kebudayaan Melayu, yang mencakup semua unsur-unsur kebudayaan dan wujud kebudayaan. Ia bukan saja bergerak di

⁴Istilah Sumatera Timur atau dalam bahasa Belanda *Ooskut van Sumatra* dan dalam bahasa Inggris *Eastcoast of Sumatra*, adalah salah satu *Afdeeling* atau Keresidenan di masa pemerintahan kolonial Belanda, ketika memerintah jajahannya yaitu Hindia Belanda. Wilayah Sumatera Timur ini agak berbeda dengan Provinsi Sumatera Utara. Sumatera Timur mencakup kawasan Tamiang, Langkat, Deli, Serdang, Batubara, Asahan, Bilah, Pane, Kotapinang, Kualuh, dan seputarnya, yang berada di pesisir timur pulau Sumatera, yang bentuknya membujur secara miring dari arah barat laut ke tenggara. Pada masa sekarang Provinsi Sumatera Utara, mencakup sebahagian besar wilayah *Afdeeling* Sumatera Timur ditambah Keresidenan Tapanuli. Terdiri dari 34 kabupaten dan kota, dengan masyarakatnya yang sangat heterogen dan multikultur.

bidang seni (khususnya sastra dan bahasa), melainkan juga berjuang melalui keterlibatannya sebagai tokoh pergerakan Indonesia, begitu juga ia gigih belajar sampai ke Pulau Jawa, melakukan enkulturasi nilai-nilai agama Islam, mengolah berbagai peradaban dunia (seperti India, Timur Tengah, Eropa) bahkan ia pun sebagai Muslim tidak berhenti mempelajari agama Islam saja tetapi agama lain, dan seterusnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa yang diperjuangkan oleh Tengku Amir Hamzah adalah tegaknya kebudayaan Melayu atau Nusantara dalam arti luas. Hal-hal inilah yang diperjuangkan Tengku Amir Hamzah selama hayatnya, sementara nilai-nilai perjuangan itu tetap kekal hingga hari ini dalam dada masyarakat Indonesia, Dunia Melayu, Dunia Islam, dan masyarakat dunia.

Bagan 1.1:
Keunikan Amir Hamzah sebagai Pahlawan
dalam Berbagai Ranah Perjuangan dan
Kemampuan Menyiasat Zaman



Dengan latar belakang kepahlawanan yang sedemikian rupa, maka kami para penulis akan mengkaji sosok Amir Hamzah ini melalui multidisiplin ilmu, terutama berfokus pada tiga hal: (a) gagasan, (b) perjuangan, dan (c) karya-karyanya. Gagasan atau ide-ide beliau akan dikaji melalui ilmu budaya. Kemudian sepak terjang perjuangan Amir Hamzah akan dikaji melalui disiplin sejarah, sosial, dan budaya. Sementara itu, karya-karya beliau yang berupa sastra akan dikaji melalui pendekatan semiotik (baik itu semiotik dari perspektif Melayu atau semiotik dari ilmu budaya Barat). Dengan langkah-langkah yang sedemikian rupa, diharapkan akan dapat mengkaji sosok Amir Hamzah dalam dimensi yang holistik, lengkap, alamiah (natural), dan berdasar pada fakta sosial dan budaya.

1.2 Pendekatan Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Sastra

Melihat pentingnya Amir Hamzah sebagai pahlawan nasional dan Dunia Melayu ini, maka dalam mengkaji eksistensinya salah satu pendekatan yang lazim dilakukan adalah melalui ilmu sejarah. Bahwa Amir Hamzah dalam realitasnya menorehkan sejarah gemilang bagi terbentuknya negara ini kelak, melalui kegiatan kepemudaan dalam rangka integrasi bangsa. Selain itu, beliau juga menggagas bahasa nasional ketika menjadi sebuah negara bangsa, maka bahasa kebangsaan kita adalah bahasa Indonesia.

Pada dasarnya, makhluk yang disebut manusia itu, berada di dalam ruang dan waktu yang ditempuh selama hidupnya, termasuk Amir Hamzah. Untuk mengembangkan peradaban atau *tamadunnya*,⁵ manusia belajar, baik secara formal maupun informal. Manusia juga selalu belajar dari sejarah. Di Indonesia kita sering mengucapkan dan menghayati frase: *belajarlah dari*

⁵ Istilah *tamadun* lazim digunakan dalam kebudayaan Melayu, yang merupakan kata unsur serapan dari bahasa Arab. Makna kata ini adalah sinonim dengan kata *adab* atau *peradaban*, yang dapat diartikan sebagai unsur-unsur kebudayaan yang halus, tinggi, dan maju dari sebuah kebudayaan. Istilah ini memiliki kesamaan dengan kata *sivilisasi* dalam kebudayaan Barat. Kalau berbicara peradaban, dalam konteks manusia di dunia ini, biasanya akan merujuk langsung kepada peradaban-peradaban seperti: Oriental, Oksidental, Inca, Persia, Romawi, Yunani, Indus, Mahenyo Daro, Harappa, dan lain-lainnya.

sejarah, atau jangan sekali-kali melupakan sejarah. Sadar atau tidak manusia terikat oleh sejarah, baik dalam lingkup pribadi, kelompok kecil seperti keluarga, masyarakat desa, maupun yang lebih besar dalam kelompok bangsa, perhimpunan bangsa, atau masyarakat dunia. Negara dan bangsa Indonesia misalnya, terbentuk dari proses sejarah budaya yang kompleks. Berbagai macam inovasi dari dalam atau pengaruh dari luar⁶ dalam bentuk penjajahan atau pengaruh pemikiran dan ideologi, membentuk negara Indonesia. Selain itu, perang dan perdamaian juga sering ditorehkan dalam sejarah, dan pengaruh sosialnya dirasakan setiap anak bangsa. Demikian pentingnya sejarah bagi umat manusia.

Kemudian kita pun bertanya: “*Apa itu sejarah?*” Pertanyaan ini sering dilontarkan baik oleh kalangan awam maupun para ilmuwan sejarah, sosial, dan budaya ini, memiliki berbagai makna. Menurut Poerwadarminta (1951) kata sejarah memiliki arti: (1) silsilah, asal-usul, susur galur, contohnya dalam *Sejarah Raja-raja Melayu*, “Sekarang engkau tahu akan sejarah dirimu dan kehinaan turunanmu.” (2) Kejadian dan peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa yang lampau. Contoh: Sekalian itu adalah sejarah yang tidak disangsikan lagi kebenarannya. (3) Ilmu pengetahuan, cerita, pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar-benar telah terjadi pada masa yang lampau. Contoh: mempelajari sejarah kebudayaan Indonesia, *Sejarah Indonesia* karangan Sanusi Pane, dan lainnya.

⁶Dalam kajian-kajian budaya, perubahan dan kontinuitas biasanya berdasar kepada geliat yang berasal dari kebudayaan itu sendiri, yang digerakkan oleh para pemikir budaya, sastrawan, seniman, ahli filsafat, tokoh adat, dan lain-lainnya. Perubahan dalam kebudayaan terjadi karena manusia ingin selalu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan tempat di mana ia berada. Perubahan-perubahan yang berasal dari dalam ini lazim disebut dengan *inovasi*. Melalui inovasi ini pula tercipta berbagai hasil kebudayaan yang baru atau tetap berdasar kepada kebudayaan lama, namun berbagai bentuknya diperbaharui. Selain itu, manusia saling berinteraksi antara sesamanya. Dalam hal ini, interaksi dan komunikasi antara manusia yang berbeda kebudayaannya dan kemudian saling “meminjam” kebudayaan yang ditemuinya menjadi bahagian dari kebudayaan miliknya, lazim disebut dengan proses *akulturasi*. Proses kebudayaan yang disebut akulturasi ini adalah bila terjadi dua atau lebih kebudayaan menjadi satu budaya baru, yang di dalamnya masih mengandung kepribadian dan identitas masing-masing budaya yang menyatu secara padu.

Lebih jauh lagi, kata sejarah secara harfiah berasal dari kata Arab (شجرة *ṣajaratun*) yang artinya pohon. Dalam bahasa Arab sendiri, sejarah disebut *tarikh* (تاريخ). Adapun kata *tarikh* dalam bahasa Indonesia artinya kurang lebih adalah waktu atau penanggalan.

Kata sejarah dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu *syajaratun*, yang berarti *pohon*. Dalam bahasa asing dijumpai kata-kata yang semakna dengan *sejarah*, misalnya *histoire* (Perancis), *geschichte* (Jerman), *hiistorie* atau *geschiedenis* (Belanda), dan *history* (Inggris). Istilah *historia* dalam bahasa Yunani berarti pengetahuan yang diperoleh dari penelitian dengan cara melihat dan mendengar. Terminologi ini berarti keterangan yang sistematis dari sejumlah fenomena atau gejala alam, terutama mengenai umat manusia, yang bersifat kronologis, sedangkan berbagai gejala alam yang tidak kronologis, digunakan istilah dalam bahasa Latin *scientia* atau *science*, kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi *sains* (Ibrahim Alfian, 1994:2).

Seorang pakar sejarah dari Amerika Serikat, yang bernama Garraghan (1957) menyatakan bahwa yang dimaksud sejarah itu memiliki tiga makna, yaitu: (a) peristiwa-peristiwa mengenai manusia pada masa lampau; juga aktualitas masa lalu; (b) rekaman mengenai manusia di masa lampau atau rekaman tentang aktualitas masa lampau; dan (c) proses atau teknik membuat rekaman sejarah. Ketiga aspek sejarah tersebut, berkaitan erat dengan disiplin ilmu pengetahuan. Secara lengkap penulis kutip sebagai berikut.

The term history stands for three related but sharply differentiated concepts: (a) past human events; past actuality; (b) the record of the same; (c) the process or technique of making the record.

The Greek *ιστορία*, which gives us the Latin *historia*, the French *histoire*, and English *history*, originally meant inquiry, investigation, research, and not a record of data accumulated thereby—the usual present-day meaning of the term. It was only at a later period that the Greeks attached to it the meaning of “a record or narration of the results of inquiry.” In current usage the term *history* may accordingly signify or imply any one of three things: (1) inquiry; (2) the objects of inquiry; (3) the record of the results of inquiry, corresponding respectively to (c), (a), and (b) above (Garraghan, 1957:3).

Para ilmuwan sejarah kadang sering lupa, bahwa untuk menulis atau merekam sejarah ternyata tidak semudah yang dibayangkan masyarakat awam. Sejarah adalah salah satu disiplin ilmu, yang menghendaki proses-proses ilmiah baik dalam penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan sebagai hasil penelitian sejarah. Kegiatan keilmuan sejarah ini, paling tidak mencakup dua hal penting, yaitu teori sebagai sebuah hasil saintifik dan didukung oleh metode yang merupakan teknik kerja kesejarahan. Dalam hal ini baiklah dikaji mengenai teori dan metode dalam ilmu sejarah, secara umum saja.

Menurut pandangan "Bapak Sejarah" Herodotus, sejarah merupakan satu kajian untuk menceritakan sekitar jatuh bangunnya seseorang tokoh, masyarakat, dan peradaban (Suntralingam, 1985:58). Menurut definisi yang dikemukakan oleh Aristoteles, sejarah merupakan satu sistem yang mengungkapkan kejadian secara alamiah dan tersusun dalam bentuk kronologis. Pada masa yang sama, menurut beliau sejarah adalah peristiwa-peristiwa masa lalu yang mempunyai catatan, rekaman-rekaman, atau bukti-bukti yang kuat.

Menurut Collingwood, sejarah adalah sebuah penelitian atau suatu penyelidikan terhadap hal-hal yang telah dilakukan oleh manusia pada masa lampau (Collingwood, 1995:2). Di sisi lain, Jones berpendapat bahwa sejarah adalah peristiwa yang telah lalu dan benar-benar terjadi (1962:2). Ilmuwan sejarah kita, Sidi Gazalba mencoba menggambarkan sejarah sebagai masa lampau manusia dan lingkungannya yang disusun secara ilmiah dan lengkap, mencakup urutan fakta waktu tersebut dengan tafsiran dan penjelasan, yang memberi pengertian dan pengetahuan tentang apa yang terjadi (Gazalba, 1966:11).

Dalam *Kamus Dewan Bahasa dan Pustaka* dijelaskan bahwa sejarah adalah sebagai asal-usul, keturunan, silsilah [dalam bahasa Melayu salasilah], peristiwa yang benar-benar berlaku pada waktu yang lampau, kisah, riwayat, tambo, tawarikh, dan kajian atau pengetahuan mengenai peristiwa yang telah terjadi (Iskandar, 1996:1040).

Pertanyaan apakah sejarah itu termasuk kepada sains (ilmu pengetahuan) dapat dijawab dengan tegas, walaupun kadang kala muncul respon yang

negatif. Perbedaan opini terhadap frase pertanyaan tersebut biasanya berkaitan erat dengan kenyataan apa yang dilakukan oleh para sejarawan atau ilmuwan sejarah. John Burry (1903) menyatakan bahwa sejarah termasuk ke dalam sains, tidak lebih dan tidak kurang. Goldwin Smith (1889) yang saat itu menjabat sebagai Presiden Asosiasi Sejarah Amerika, juga menyatakan bahwa sejarah dipandang sebagai sains. Pendapat yang sama walau dengan sedikit kritikan, diungkapkan oleh Bernard J. Muller-Thym (1942:41 dan 73):

In practically all instances where the claim of history to be a science is denied, the denial is based on the assumption that the term science necessarily denotes an exact science. Thus, for Henry Adams all sciences was the exact type. ... In the main of adams, history could become a science only by having its rigorously-operating and immutable laws.

Apakah yang dimaksud sains? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, lebih baik dilihat konteksnya dalam ilmu sejarah. Sejarah, khususnya dalam praktik pendidikan secara konvensional dikelompokkan ke dalam “ilmu sosial,” sebuah disiplin yang perhatian utamanya adalah mengenai manusia dan hubungan sosialnya. Dalam ilmu sosial ini, terdapat berbagai disiplin seperti antropologi, sosiologi, ekonomi, dan lainnya. Selanjutnya yang dimaksud sains, seperti yang dikemukakan oleh John F.X. Pyne (1926:20) adalah: “A systemized body of general truths concerning a definite subject matter and established by an efficient [effective] method.” Artinya sains itu adalah suatu bentuk kebenaran umum yang mengacu pada suatu bidang telaah dan dibentuk oleh metode yang efektif. Dalam konteks ilmu sejarah sebagai sains, maka ada empat hal yang mendukungnya, yaitu: (1) ilmu sejarah memiliki sistematisasi sebagai sebuah disiplin ilmu, baik mencakup susunan, organisasi, maupun pengklasifikasiannya; (2) ilmu sejarah memiliki metode yang efektif, yaitu metode yang bertujuan memecahkan masalah-masalah kesejarahan; (3) ilmu sejarah memiliki bidang telaah atau lingkup kajian tertentu; (4) ilmu sejarah memiliki rumusan dalam mengacu kepada kebenaran umum yang sifatnya rasional (Garraghan, 1957:39). Namun

demikian ilmu sejarah sebagai sains masuk ke dalam ilmu sosial humaniora⁷ bukan ke dalam ilmu eksakta.

Ilmuwan Islam yang termasyhur, Ibnu Khaldun (1336-1406)⁸ yang telah menciptakan teori-teori tentang sejarah dan ilmu-ilmu sosial dalam kitabnya yang bertajuk *Muqaddimah* menyatakan tentang makna sejarah sebagai berikut.

Sejarah adalah catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban dunia, tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak-watak masyarakat itu, seperti keliaran, keramatamahan dan solidaritas golongan; tentang revolusi-revolusi, dan pemberontakan-pemberontakan oleh segolongan rakyat melawan golongan lain dengan akibat timbulnya kerajaan-kerajaan dan negara-negara, dengan tingkat bermacam-macam; tentang macam-macam kegiatan dan kedudukan orang, baik untuk mencapai penghidupannya, maupun dalam bermacam-macam cabang ilmu pengetahuan dan pertukangan, dan pada umumnya, tentang segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat karena watak masyarakat itu sendiri. ... (Ibrahim Alfian, 2004:3).

Dari berbagai definisi yang begitu banyak jumlahnya yang telah dikemukakan para ahli sejarah, maka Panitia Historiografi dari Dewan Riset

⁷Dalam peristilahan keilmuan di dalam bahasa Indonesia, ilmu sosial dan kemanusiaan ini lazim diakronimkan dengan *soshum* (sosial dan humaniora). Di dalamnya termasuk ilmu-ilmu: sosiologi, antropologi, komunikasi, politik, manajemen, bahasa, sastra, ekonomi, seni, hukum, dan lain-lainnya. Sementara ilmu-ilmu eksakta dan teknologi lazim diakronimkan dengan *saintek* (dari istilah sains dan teknologi). Di dalamnya termasuk ilmu-ilmu: matematika, fisika, kimia, biologi, arsitektur, sipil, mesin, kedokteran, kesehatan, komputer, teknologi informasi, industri, dan lain-lainnya. Kedua kelompok besar ilmu ini berinduk kepada filsafat atau falsafah.

⁸Dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan di dunia ini, Islam telah menyumbangkan para ilmuwannya untuk kemaslahatan umat manusia. Ibnu Khaldun dikenal sebagai ilmuwan sosial. Selain itu ada pula para filosof dan ilmuwan sekali gus yang ahli dalam berbagai bidang ilmu. Di antaranya adalah: Jabbar Al-Isibilly, Ibnu Sina (di Eropa dikenal dengan Avicena), Ibnu Rusyid (Averos), Al-Kindi, Al-Farabi, dan lain-lain. Pada masa-masa akhir ini, beberapa ilmuwan Islam juga muncul, dalam rangka menegakkan ajaran-ajaran Allah. Di antaranya adalah Jalaluddin Rumi, Sayyed Hosen Nasr, Ali Syariati, dan lain-lainnya.

Ilmu-ilmu Sosial di New York, menyimpulkan bahwa kata *sejarah* itu dipergunakan sekurang-kurangnya meliputi lima pengertian, yaitu sebagai berikut: (i) penyelidikan yang sistematis tentang gejala-gejala alam; (ii) masa lampau umat manusia atau sebahagian daripadanya; (iii) benda peninggalan masa lalu dan tulisan-tulisan baik yang sekunder maupun yang primer atau sebahagian daripadanya yang telah ditinggalkan oleh manusia; (iv) penyelidikan, penyajian, dan penjelasan tentang masa lampau umat manusia (atau sebahagian daripadanya) dari benda-benda peninggalan dan tulisan; serta (v) cabang pengetahuan yang mencatat, menyelidiki, menyajikan, dan menjelaskan tentang masa lampau umat manusia atau sebahagian daripadanya (Ibrahim Alfian, 2004:4).

Ilmu sejarah dalam operasionalnya selalu memakai ilmu-ilmu bantu (*auxiliary sciences*). Di antara ilmu-ilmu bantu yang sering dipergunakan oleh para ilmuwan sejarah adalah: filsafat, bibliografi, antropologi, bahasa, geografi, kronologi, diplomatik, sigilografi dan heraldik, palaeografi, arkaeologi, epigrafi, numismatik, dan genealogi. Demikian sekilas tentang sejarah sebagai ilmu.

Dalam rangka kajian terhadap Amir Hamzah, ilmu sejarah digunakan untuk menguraikan menurut dimensi ruang dan waktu kehidupan Amir Hamzah. Ini mencakup masa kecil, sekolah, merantau ke Jawa (khususnya Surakarta). Kemudian ke Batavia sekolah Fakultas Hukum. Juga hubungannya dengan Kesultanan Langkat di Sumatera Timur. pernikahannya dengan Tengku Kamaliah. Begitu pula ketika ia menjadi Bupati Kabupaten Langkat. Sampai akhir hayatnya menjadi korban “Revolusi Sosial” 1946.

Selanjutnya mari kita kaji pengertian sosiologi, antropologi budaya, dan ilmu sastra. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam fenomena sosial (seperti ekonomi, keluarga, dan moral); juga mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara fenomena sosial dan nonsosial; serta ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis fenomena-fenomena sosial lain. Kata ini berasal dari bahasa Latin, *socius* yang memiliki arti teman atau kawan,

dan *logos* memiliki arti ilmu pengetahuan. Dalam sejarah ilmu pengetahuan, definisi awal tentang sosiologi ini dipublikasikan di dalam buku yang bertajuk *Cours de Philosophie Positive*, yang ditulis oleh sosiolog ternama, Auguste Comte (1798-1857). Pada umumnya sosiologi lebih dipahami sebagai ilmu pengetahuan tentang masyarakat.

Masyarakat adalah kumpulan individu yang memiliki hubungan, kepentingan bersama, dan budaya. Sosiologi bertujuan mempelajari perilaku sosial masyarakat kegiatan masyarakat itu sendiri dengan mengamati perilaku kelompok yang dibangunnya. Sosiologi merupakan pengetahuan tentang masyarakat yang tumbuh dari hasil pemikiran ilmiah yang bisa dikontrol secara kritis oleh orang lain. Kelompok atau masyarakat tersebut terdiri atas keluarga, negara, suku bangsa dan berbagai organisasi sosial, politik, dan ekonomi.

Definisi yang diajukan oleh J.L. Gillin dan J.P. Gillin dalam buku mereka *Cultural Sociology* (1954:139), menyatakan bahwa masyarakat atau *society* adalah: *... the largest grouping in which common customs, traditions, attitudes and feelings of unity are operative.*" Unsur *grouping* dalam definisi itu menyerupai unsur "kesatuan hidup" dalam definisinya, unsur *common customs, traditions*, adalah unsur "adat-istiadat," dan unsur "kontinuitas," serta unsur *common attitudes and feelings of unity* adalah sama dengan unsur "identitas bersama." Suatu tambahan dalam definisi Gillin adalah unsur *the largest*, yang "terbesar." Konsep tersebut dapat diterapkan pada konsep masyarakat sesuatu bangsa atau negara, seperti misalnya konsep masyarakat Indonesia, masyarakat Filipina, masyarakat Belanda, masyarakat Amerika, dan lain-lainnya.

Sosiologi adalah studi ilmiah⁹ (saintifik) tentang perilaku sosial manusia dan organisasi, asal-usulnya, lembaga, dan pembinaan. Sosiologi adalah ilmu sosial, yang memakai bermacam metode penyelidikan empiris dan analisis kritis, untuk menambah pengetahuan tentang kegiatan sosial

⁹Ilmiah yang dimaksud dalam tulisan ini adalah berdasarkan langkah-langkah keilmuan yang digunakan dalam semua disiplin ilmu. Di antara langkah-langkah itu adalah: latar belakang, rumusan masalah, hipotesis, teori yang digunakan, metode kajian, tujuan, analisis atau pembahasan, hasil, kesimpulan, dan aspek-aspek sejenis.

manusia. Sebagian sosiolog biasanya menyatakan bahwa tujuan sosiologi adalah untuk mengadakan penelitian, yang dapat diterapkan secara langsung untuk kebijakan sosial dan kesejahteraan umat manusia. Di sisi lain, sebagian sosiolog tetap memfokuskan perhatian terutama kepada memperbaiki pemahaman teoretis mengenai proses sosial. Subjek kajian berkisar pada peringkat mikro dari setiap instansi dan interaksi, ke peringkat makro dari sistem dan struktur sosial.

Sosiologi tradisional memfokuskan pada stratifikasi dan mobilitas serta kelas sosial, agama, budaya, hukum, sekularisasi, dan penyimpangan. Pada dasarnya, segala aspek kegiatan manusia dipengaruhi oleh interaksi antara lembaga individual dan struktur sosial. Sosiologi secara perlahan-lahan memperluas fokus ke studi berikutnya, seperti lembaga medis, kesehatan, pidana, militer, internet, dan peran kegiatan sosial, dalam rangkapengembangan pengetahuan ilmiah.

Berbagai macam metode ilmiah sosial juga dikembangkan di dalam sosiologi. Peneliti sosial menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Juga digunakan pendekatan hermeneutik, interpretatif, dan filosofis. Beberapa dasawarsa terakhir terlihat munculnya pemutakhiran pendekatan matematis, analitis, dan teknik ketat komputasi, seperti analisis jaringan sosial dan agen berbasis pemodelan di dalam ilmu ini.

Dalam penulisan buku ini, ilmu sosiologi digunakan untuk menganalisis Amir Hamzah dan pergaulan sosialnya. Di antaranya adalah bagaimana masa kecil ia berinteraksi sosial dengan keluarga, teman, kerabatnya yang bangsawan. Begitu pula latar belakang sosial yang menyebabkan ia tidak menggunakan gelar kebangsawannya yaitu Tengku. Begitu pula interaksi sosialnya semasa sekolah di Solo. Seterusnya hubungan sosial dengan kaum pergerakan menuju Indonesia merdeka. Ia pun dimata-matai oleh dinas intelejen Belanda. Bagaimana pula interaksinya dengan rakyat dan pihak Kesultanan Langkat, ketika ia menjadi asisten residen (bupati) Langkat sebagai wakil Pemerintah Republik Indonesia dalam rangka mengelola Langkat, serta Aspek-aspek sosiologis sejenis.

Pada prinsipnya, antropologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari manusia dan budaya yang dihasilkan oleh manusia tersebut. Antropologi budaya membantu kita memahami berbagai adat dan tingkah laku yang

dianut oleh masyarakat yang berbeda. Di Inggris, bidang antropologi budaya awalnya disebut sebagai antropologi sosial. Bidang ini berkaitan dengan kajian budaya yang berhubungan dengan struktur sosial, agama, politik, dan berbagai faktor lainnya. Ruang lingkup bidang antropologi sangat luas. Berbagai perubahan yang terjadi di dalam masyarakat akan tercermin dalam adat, tingkah laku (prilaku), dan bahasa. Berbagai perubahan ini secara bersama-sama mengungkapkan gambaran terhadap budaya masyarakat tertentu, yang disebut sebagai budaya.

Antropologi budaya adalah cabang antropologi yang mempelajari variasi budaya manusia. Antropologi budaya mempelajari fakta tentang pengaruh politik, ekonomi, dan faktor-faktor lain, dari budaya lokal yang terdapat di suatu daerah tertentu. Para ilmuwan yang bekerja di bidang ini, dikenal sebagai antropolog budaya. Fakta dan data budaya biasanya diperoleh melalui berbagai metode seperti survei, wawancara, observasi, perekaman data, pengamatan terlibat (*partisipant observer*), pendekatan emik dan etik, dan lainnya.

Dalam sejarah ilmu pengetahuan, penelitian di bidang antropologi budaya dimulai pada abad ke-19. Antropologi budaya mulai berkembang dengan bantuan upaya yang dilakukan oleh ilmuwan antropologi Edward Tylor, J.G. Frazer, dan Edward Tylor. Mereka menggunakan bahan-bahan etnografis yang dikumpulkan oleh para pedagang, penjelajah, dan misionaris untuk tujuan referensi. Dengan demikian, antropologi budaya adalah cabang ilmu antropologi yang khusus mempelajari berbagai variasi budaya manusia.

Dalam rangka penulisan buku tentang Amir Hamzah ini, ilmu antropologi budaya digunakan untuk menganalisis latar belakang budaya Amir Hamzah. Seperti kita ketahui bahwa Amir Hamzah berlatar belakang budaya Melayu (khususnya Kesultanan Langkat Sumatera Timur). Budaya Melayu ini memiliki konsep adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah. Artinya adat atau budaya Melayu menyatu dengan Islam. Memahami karya-karya sastra Amir Hamzah haruslah ditinjau dari latar belakang budaya Melayu ini. Dalam budaya Melayu Langkat juga terdapat berbagai genre sastra seperti: pantun, talibun, syair, dedeng, munajat, dendang Siti Fatimah, syair, gurindam, nazam, dan lain-lainnya. Amir Hamzah dalam karya-karya sastranya mengacu kepada puisi tradisi Melayu

ini di samping melakukan kreativitas zamannya, yang berupa paduan dengan budaya global saat itu. Unsur-unsur ini diolahnya menjadi paduan yang eksotik. Ini sesuai dengan arahan adat Melayu, yaitu tidak menolak bahkan menjadi bahagian dari perubahan zaman. Seperti pepatah Melayu mengatakan: “*Sekali air bah, sekali tepian berubah.*” Selain itu budaya Melayu menghendaki kemampuan menyiasat (*intiqat*) berbagai budaya, untuk kemajuan *tamadun* Melayu itu sendiri. Inilah tujuan digunakannya ilmu antropologi budaya dalam konteks penulisan buku ini.

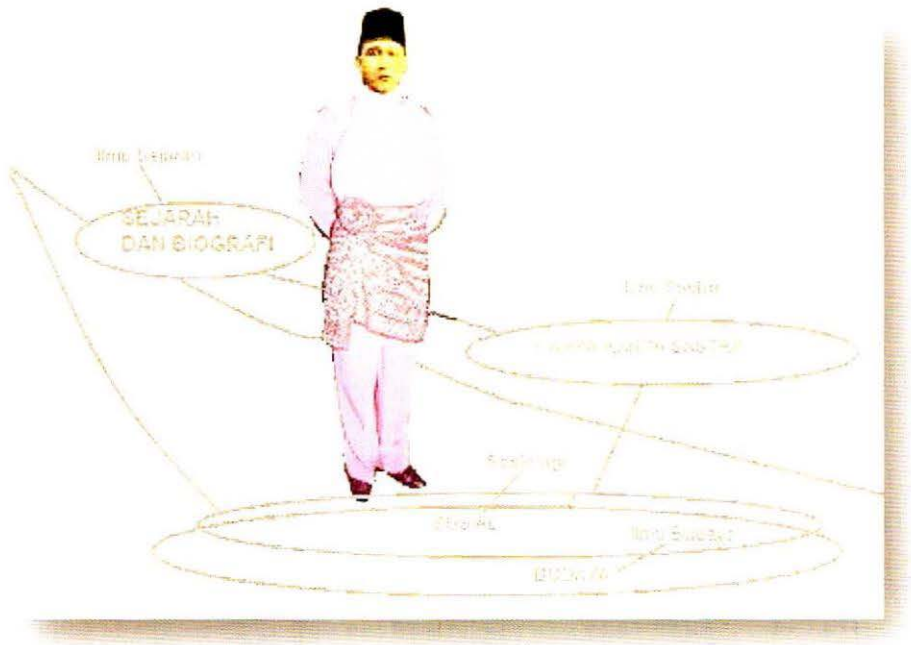
Kemudian kita lanjut kepada pemahaman sekilas tentang ilmu sastra, dalam konteks mengetahui karya-karya sastra Amir Hamzah. Secara mendasar, ilmu sastra adalah ilmu yang mempelajari teks-teks sastra secara sistematis sesuai dengan fungsinya di dalam masyarakat. Peran utama ilmu sastra adalah meneliti dan merumuskan sastra (sifat-sifat atau ciri-ciri khas kesastraan dan fungsi sastra dalam masyarakat) secara umum dan sistematis. Di sisi lain, teori sastra merumuskan kaidah-kaidah dan konvensi-konvensi kesusastraan secara umum. Fungsi ilmu sastra adalah membantu ilmuwan atau pengkaji sastra, untuk memahami dan mengerti teks sastra secara lebih baik.

Secara umum apa yang dipelajari di dalam ilmu sastra itu biasanya meliputi teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Ketiga ruang lingkup ilmu sastra ini saling terkait dalam konteks pengkajian karya sastra. Dalam sejarah perkembangan ilmu sastra, pernah suatu saat muncul teori yang memisahkan antara ketiga ruang lingkup ilmu tersebut. Khususnya bagi pendukung sejarah sastra, dikatakan bahwa pengkajian sejarah sastra bersifat objektif, sedangkan kritik sastra bersifat subjektif. Di sisi lain, pengkajian sejarah sastra menggunakan pendekatan kesewaktuan, sejarah sastra hanya dapat didekati dengan penilaian atau kriteria yang ada pada zaman itu. Bahkan dikatakan tidak terdapat kesinambungan karya sastra suatu periode dengan periode berikutnya, karena karya tersebut mewakili masa tertentu saja. Meskipun teori ini mendapat kritikan yang cukup kuat dari para teoretikus sejarah sastra, namun pendekatan ini sempat berkembang di Jerman, Inggris, dan Amerika Serikat. Walaupun begitu, dalam praktiknya, ketika seseorang melakukan pengkajian karya sastra, ketiga-tiga ruang lingkup ilmu tersebut saling terkait.

Dalam rangka penulisan buku ini, ilmu sastra digunakan untuk mengkaji sastra yang dihasilkan oleh Amir Hamzah. Dalam sejarah karya sastra Amir Hamzah ini adalah sebagai berikut. Amir Hamzah telah menghasilkan 50 sajak asli, 77 sajak terjemahan, 18 prosa liris asli, 1 prosa liris terjemahan, serta 13 prosa asli, dan 1 prosa terjemahan. Secara keseluruhan ada sekitar 160 karya Amir Hamzah yang berhasil dicatat. Karya-karya tersebut terkumpul dalam kumpulan sajak *Buah Rindu*, *Nyanyi Sunyi*, *Setinggi Timur*, dan terjemah *Baghawat Gita*. Melalui karya-karya sastra ini, Amir Hamzah menegaskan eksistensi diri dan karyanya sebagai penyair hebat, bahkan dianugerahi gelaran Raja Penyair Pujangga Baru oleh H.B. Jassin (kritikus sastra ternama Indonesia) yang melakukan lompatan pemikiran jauh ke depan.

Bagan 1.2:

Kajian Multidisiplin terhadap Amir Hamzah sebagai
Pahlawan Nasional dan Dunia Melayu



1.3 Pentingnya Kajian

Kajian terhadap Amir Hamzah dengan pendekatan multidisiplin ilmu yang berfokus kepada gagasan, perjuangan, dan karya-karyanya akan dapat melihat sosok Amir Hamzah secara lebih holistik, menyeluruh, integral, dan mendalam. Kajian ini penting dilihat dari sosok Amir Hamzah yang mewariskan nilai-nilai perjuangan yang abadi, yang memiliki gagasan dengan lompatan jauh ke depan.

Selain itu, kajian ini penting dalam rangka mengungkap secara terus-menerus nilai-nilai kepahlawanan semua pahlawan kita, di setiap masa. Bagaimanapun dalam hidup ini, kita perlu terus berjuang mengarahkan bangsa ini ke arah masyarakat madani yaitu masyarakat adil dan makmur di bawah bimbingan Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini pula yang diperjuangkan oleh Amir Hamzah pada sepanjang kehidupannya.

Gagasan besar Amir Hamzah adalah memberikan nilai-nilai integrasi kepada bangsa ini. Terutama yang tereksprei di dalam Sumpah Pemuda yaitu berbangsa satu, bertanah air satu, dan berbahasa satu yaitu bahasa Indonesia. Melalui bahasa Indonesia kita dapat berkomunikasi antar semua warga Indonesia, kapan dan di mana pun mereka berada.

Kajian ini penting dilihat dari sudut pencerahan pemikiran kepada kita semua. Bahwa Amir Hamzah memberikan pemikiran-pemikiran yang bersumber dari jatidiri sendiri, tidak mesti hanyut dalam pemikiran-pemikiran dunia yang sedang berkembang dan menerpa semua bangsa di dunia. Bahwa dengan latar belakang budaya yang kuat, mudah-mudahan seseorang atau sekelompok orang akan dapat merespon gejala perubahan dan perkembangan zaman dengan arif dan bijaksana.

Kajian ini juga penting untuk memberikan polarisasi kepada kita bahwa kreativitas mengolah berbagai budaya untuk memperkuat kebudayaan kita sendiri, adalah diperlukan dalam konteks globalisasi. Identitas kebangsaan dan kesukuan kita akan kuat apabila secara bijaksana kita dapat memilih, memilah, dan mengolah kebudayaan seluruh dunia dalam kepentingan utama untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, dan menjadi rahmat kepada seluruh alam.

Dari sosok seorang Amir Hamzah kita dapat belajar banyak tentang tradisi, kreasi, modernisasi, dan polarisasi budaya. Dari beliau kita juga bisa banyak belajar tentang penyatuan unsur-unsur yang dipandang berlawanan seperti Timur dan Barat, tradisi dan modernisasi, Islam dan budaya asli, romantisme dan sufi, manusiawi dan Ilahi, dan lain-lainnya menjadi sinergi dan saling memperkuat.

Apa yang diperjuangkan Amir Hamzah adalah perjuangan abadi setiap anak bangsa ini. Artinya beliau memperjuangkan budaya yang diridhai Tuhan, yang selalu berjalan pada arah yang semestinya. Selain itu ternyata

perjuangan melalui “mata pena” ternyata juga dahsyat di samping perjuangan melalui senjata. Kita pun sampai sekarang dan seterusnya, akan terus berjuang melawan “penjajahan” baik yang sifatnya menjajah secara fisik, ekonomis, pemikiran, sampai menjajah ruh kita masing-masing. Ini perlu terus dilawan. Demikian perjuangan yang dibuat dan diisyaratkan oleh Amir Hamzah.

BAB II

GAGASAN-GAGASAN AMIR HAMZAH

2.1 Pengenalan

Perjuangan Amir Hamzah, baik semasa pendidikan dan pergerakan di pulau Jawa, atau ketika kembali ke Sumatera, dapat ditelusuri melalui gagasan-gagasan (ide) perjuangannya. Gagasan inilah yang mengarahkan semua aktivitas perjuangannya. Gagasan tersebut dapat dilihat melalui karya-karya sastranya, pergerakan politiknya, dan semua aktivitas yang dilakukannya.

Gagasan-gagasan Amir Hamzah ini mencakup hal-hal sebagai berikut. Yang *pertama* adalah gagasan tentang pembentukan Indonesia merdeka. *Kedua* dalam menuju dan mengisi Indonesia merdeka tersebut, tentu saja penting mencari dan menentukan integrasi. Dalam hal ini Amir Hamzah mempelopori gagasan bahasa persatuan adalah bahasa Indonesia. Disertai dengan tanah air dan bangsa yang satu yaitu bangsa Indonesia. *Ketiga*, dalam kebudayaan, gagasan Amir Hamzah juga tampak dalam cara bagaimana membentuk kebudayaan Indonesia yang baru. Ini tampak dari karya-karya sastra beliau yang sekaligus juga sebagai *Raja Penyair Pujangga Baru*. Di sini tampak bahwa gagasan beliau dalam kebudayaan adalah yang utama mengakar pada kebudayaan sendiri, yang di dalamnya merupakan akulturasi dari semua kebudayaan-kebudayaan yang ada di Nusantara. Kemudian sebagai faktor memperkaya budaya Indonesia adalah mengambil dan mengelola secara kreatif kebudayaan Timur (Oriental), barulah kebudayaan Barat. Yang *keempat* gagasan integrasi sosial yang ditampakkannya sebagai pemimpin politik (asisten residen) dan juga pejabat Kesultanan Langkat.

Sebelum mengenal berbagai gagasan peradaban yang dapat dibaca dari seorang tokoh Amir Hamzah ini, maka yang perlu kita lihat adalah

bagaimana kondisi sosial dan budaya ketika ia hidup, dan apa yang menjadi tuntutan zaman saat itu. Yang utama adalah cita-cita yang begitu kuatnya di kalangan anak bangsa ini untuk menuju Indonesia merdeka, dalam artian bebas dari segala penindasan dan penjajahan dari kaum kolonialisme.

Dalam rangka mencapai Indonesia merdeka tersebut, tentu diperlukan persatuan dan kesatuan atau integrasi di kalangan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam budaya, bahasa, dan kelompok etnik, namun dijiwai semangat ingin bersatu dalam negara bangsa, setelah ratusan tahun dijajah oleh para kelompok kolonialisme. Dalam situasi yang sedemikian rupa tentu acuannya adalah nasionalisme yaitu faham kebangsaan yang dicita-citakan bersama. Faham ini akan memunculkan tanah air, bangsa, dan berbagai perekat kebangsaan lainnya. Dalam menuju Indonesia merdeka para budayawan, ilmuwan budaya, ahli bahasa, filolog, wartawan, arkeolog, dan lain-lainnya mewacanakan secara kritis apa itu kebudayaan nasional, selepas Indonesia merdeka nantinya.

2.2 Ke Arah Indonesia Merdeka

Para pemimpin bangsa ini telah faham betul akibat dari kolonialisme, yaitu penjajahan fisik, psikis, dan terkungkung dari kemajuan dan semangat zaman. Memang perjuangan untuk menuju Indonesia merdeka telah dimulai sejak penjajah menapakkan kakinya di bumi nusantara ini. Umumnya perjuangan mereka adalah bersifat kedaerahan (provinsialis), sporadis, dan terbatas dari sisi teknologi kemiliteran. Berbagai perjuangan seperti terjadi dalam perang Aceh, perang yang dipimpin Sisingamangtaraja XII, perang Padri di Ranah Minang, perang di Jawa yang dipelopori Pangeran Diponegoro, perang yang dipimpin oleh Kapitan Pattimura, dan lain-lainnya adalah contoh dari perjuangan melalui perlawanan bersenjata yang sifatnya kedaerahan. Politik pecah belah (*divide et impera*) yang dianut Belanda selama ini tampak sangat efektif meredam keinginan untuk bebas dari pengaruh Belanda.

Berdasarkan situasi keterpecahbelahan seperti itu, maka sejak awal abad kedua puluh muncullah kesadaran kebangsaan para pemimpin bangsa ini. Mereka membentuk perhimpunan-perhimpunan politik untuk menyatukan visi dan misi perjuangan menuju Indonesia mereka. Berbagai organisasi yang fahamnya kebangsaan di antaranya adalah Budi nUtomo, Sarekat Islam, Partai Nasional Indonesia, dan lain-lainnya. Di sisi lain, para pemuda pun tidak ketinggalan membentuk semangat persatuan ini, yang didukung oleh para pemuda yang tergabung dalam organisasi-organisasi seperti Yong Sumatranen Bond, Yong Java, Yong Celebes, dan lain-lainnya. Tidak ketinggalan Amir Hamzah sebagai seorang putra negeri ini yang lahir di Langkat Sumatera Timur, dan kemudian sekolah di pulau Jawa, aktif dalam pergerakan pemuda. Ia bahkan menjadi pemimpin Pemnuda Indonesia cabang Surakarta. Ia termasuk tokoh yang menonjol dalam organisasi ini, yang mencoba mensinergikan dan menyatukan gerak langkah perjuangan pemuda.

2.3 Gagasan Bangsa dan Tanah Air Indonesia

Titik kulminasi gerakan perjuangan menuju Indonesia merdeka ini terjadi pada peristiwa Sumpah Pemuda, yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928. Amir Hamzah dalam konteks ini sangat berperan aktif, bersama kawan-kawannya menentukan bahasa persatuan kita nantinya adalah bahasa Indonesia. Selain itu secara eksplisit Sumpah Pemuda terdiri dari tiga kesatuan yang integratif, yaitu: (i) berbangsa satu bangsa Indonesia; (ii) bertanah air satu tanah air Indonesia; dan (iii) berbahasa satu bahasa Indonesia.

Masa dicetuskannya Sumpah Pemuda ini juga untuk pertama kalinya lagu “Indonesia Raya” ciptaan Wage Rudolf Supratman dikuman-dangkan. Dalam konteks sejarah perjuangan bangsa ini, konsep tentang bahasa persatuan dan lagu kebangsaan telah lahir dan digagas secara musyawarah dalam rentang hampir dua dekade sebelum Indonesia merdeka tahun 1945. Bahkan mengenai kebudayaan nasional nantinya juga telah dimusyawarahkan dan dipolemikkan pada dasawarsa 1930-an oleh para ilmuwan dan budayawan.

Selain itu, Amir Hamzah para pemuda pergerakan kebangsaan ini memilih istilah *Indonesia* untuk tanah air dan bangsa yang dicita-citakan merdeka nantinya. Padahal ada juga istilah-istilah sejenis seperti *Hindia Belanda*, *Nederlandsch-Indië*, *Nusantara*, dan lain-lainnya. Pilihan terminologi untuk negara yang mereka cita-citakan merdeka nantinya itu, dengan tegas dinukil oleh Amir Hamzah dalam sajaknya pada *Buah Rindu* berikut ini.

*Ke bawah paduka Indonesia Raya
Ke bawah lebuhi Ibu-Ratu
Ke bawah kaki Sendari-Dewi*

Adapun Amir Hamzah dan para pemuda lainnya memilih istilah *Indonesia* untuk tanah air merdeka yang mereka rindukan, pastilah memiliki makna-makna sosial dan budaya di dalam benak mereka. Untuk itu, mari kita telisik lebih dahulu apa itu *Indonesia*, dari kajian sejarah, makna, sosial, dan budaya.

2.3.1 Muncul dan Berkembangnya Istilah Indonesia

Istilah *Indonesia* telah dipilih oleh para perancang dan pendiri negara ini dengan pertimbangan yang matang dan berproses. Istilah-istilah yang memiliki makna yang hampir sama dengan *Indonesia* adalah: *Nusantara* dan *Hindia Belanda*.

Istilah *nusantara* berasal dari dua kata yaitu *nusa* yang artinya adalah kepulauan atau pulau-pula. Kata pembentuk berikutnya adalah *antara*, yang maknanya adalah berada dalam posisi yang satu dengan yang lainnya. Dengan demikian *nusantara* dapat dimaknai sebagai pulau-pulau yang berada di antara dua benua dan dua samudera. Kedua benua itu adalah Asia dan Australia, kadang secara geografis disatukan menjadi *Australasia*. Di lain sisi, kedua samudera adalah Samudera Pasifik (Lautan Teduh) dan Samudera Hindia (di era pemerintahan Sukarno disebut Samudera Indonesia).

Selain istilah *Indonesia*, dikenal pula istilah sejenis yang juga merujuk kepada pengertian *Indonesia*. Istilah itu adalah *Nusantara*.

Istilah ini awal kali dikemukakan oleh Patih Gajah Mada, seorang panglima kerajaan Majapahit di abad ke-12, ketika ia mengucapkan Sumpah Palapa. Istilah Nusantara ini mengandung makna kawasan pulau-pulau yang terletak di antara dua samudera dan dua benua. Berdasarkan sejarah, kawasan Nusantara pernah diperintah oleh dua kerajaan besar, yaitu Kerajaan Sriwijayadan Majapahit.

Selanjutnya apabila kita merujuk kepada sejarah, maka kata nusantara pertama kali digaungkan oleh Patih Gajah Mada dari Kerajaan Majapahit. Ia menggunakan istilah nusantara itu dalam konteks Sumpah Palapa, yang diucapkannya sebagai berikut.

*Sira Gajah Mada pepatih amungkubumi tan ayun amukti palapa.
sira Gajah Mada: Lamun huwus kalah Nusantara ingsun amukti palapa.
lamun kalah ring Gurun, ring Seram, Tanjungpura, ring Haru, ring
Pahang, Dompu, ring Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, samana ingsun
amukti palapa.*

Bila dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai arti perkiraan sebagai berikut.

Beliau, Gajah Mada sebagai patih Amangkubumi tidak ingin melepaskan puasa, Gajah Mada berkata bahwa bila telah mengalahkan (menguasai) Nusantara, saya (baru akan) melepaskan puasa, bila telah mengalahkan Gurun, Seram, Tanjung Pura, Haru, Pahang, Dompu, Bali, Sunda, Palembang, Tumasik, demikianlah saya (baru akan) melepaskan puasa(Mangkudimedja 1979:23).

Pengertian nusantara tersebut dapat dimaknai sebagai kawasan-kawasan yang mencakup pulau-pulau Indonesia sekarang, termasuk juga Semenanjung Malaya, dan Singapura (Tumasik). Dari segi istilah memang tepat menggambarkan wilayah ini, namun tentu diwarnai dengan motif Gajah Mada menggunakan istilah itu yang “kurang bisa” diterima> Patih Gajah Mada memiliki motif menguasai, yang memang lazim terjadi di kala itu, namun kurang tepat jika digunakan untuk masa globalisasi sekarang ini. Namun untuk penyatuan geobudaya, istilah ini sering pula digunakan. Misalnya untuk Pesta Gendang Nusantara yang

secara tahunan diselenggarakan di Melaka. Dalam konteks Indonesia, untuk memperkuat dan menghayati kewiraan setiap warga negaranya selalu digunakan istilah wawasan Nusantara.

Selain itu istilah Hindia Belanda (dalam bahasa Belanda *Netherlandsch-Indië*) dengan tegas pastilah tidak digunakan oleh para pemuda pergerakan kemerdekaan, termasuk juga para ilmuwan sosial dan budaya sendiri. Istilah ini bermakna sebagai kawasan jajahan Belanda (*Netherlandsch*). Istilah ini sarat dengan makna penjajahan atau kolonialisme, yang saat pergerakan kemerdekaan tersebut sangat ditentang. Oleh karena itu, para pejuang kemerdekaan ini berusaha menggantikan istilah tersebut dengan istilah Indonesia, yang memiliki makna politis, budaya, dan sosial, dan berpihak kepada kepentingan dan perjuangan kemerdekaan. Demikian pula yang dicita-citakan oleh seorang penyair (budayawan) dari Sumatera ini yaitu Amir Hamzah. Ia memaknai Indonesia sebagai sebuah kesatuan politik dan budaya sekaligus. Di dalamnya terkandung nilai-nilai perjuangan dalam rangka menuju Indonesia merdeka.

Dalam realitasnya, kepulauan yang ada di Nusantara ini, sejak awal dihuni oleh berbagai kelompok etnik, dengan bahasa dan kebudayaan mereka masing-masing. Sebelum lahirnya negara-negara bangsa (*nation states*), di kawasan ini telah muncul kerajaan-kerajaan yang besar atau kecil, baik dilihat dari kekuasaan atau wilayahnya. Yang paling besar dan menonjol adalah dua kerajaan, yaitu Kerajaan (Melayu)Sriwijaya dan Kerajaan (Jawa)Majapahit. Setelah Islam datang pun, sistem kerajaan-kerajaan itu terus berlanjut, yaitu pemerintahan dalam sistem kesultanan. Akhirnya masyarakat yang demikian heterogen di Nusantara ini membentuk negara-negara bangsa, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Filipina, dan Thailand. Di antara negara-negara rumpun Melayu di atas, sampai sekarang, yang paling besar jumlah penduduk dan wilayahnya adalah Indonesia. Dalam konteks Asia Tenggara sendiri ras dan penutur bahasa Melayu adalah yang terbesar jumlahnya di samping etnik-etnik lainnya.

Indonesia adalah sebuah negara bangsa yang dibentuk berdasarkan realitas keberagaman, baik itu agama, etnik, ras, maupun golongan.

Sejak awal, pembentukan Indonesia telah dirintis oleh para pendiri bangsa untuk menjadi sebuah negara yang plural (kini disebut multikultural), namun diikat oleh berbagai persamaan. Konsep *bhinneka tunggal ika*, walau berbeda tetap satu jua, adalah yang dipandang paling sesuai untuk berdirinya negara Indonesia merdeka. Dalam sejarah perjuangan bangsa, umat Islam yang mayoritas, dengan berbesar hati merelakan *Piagam Jakarta* digantikan dengan *Pembukaan Undang-undang Dasar 1945*. Indonesia bukan negara agama, tetapi negara yang setiap umatnya wajib beragama.

Secara harfiah, Indonesia berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu dari akar kata *Indo* yang artinya Hindia dan *nesos* yang artinya pulau-pulau. Jadi Indonesia maksudnya adalah pulau-pulau Hindia (jajahan Belanda dahulu). Dalam sejarah ilmu pengetahuan sosial, pencipta awal istilah Indonesia adalah James Richardson Logan pada tahun 1850, ketika ia menerbitkan jurnal yang bertajuk *Journal of the India Archipelago and Eastern Asia*, di Pulau Pinang, Malaya. Jurnal ini terbit dari tahun 1847 sampai 1859. Selain beliau, yang tercatat juga dalam sejarah, yang menggunakan istilah ini adalah seorang Inggris, yang bernama Sir William Edward Maxwell tahun 1897. Maxwell adalah seorang pakar ilmu hukum, pegawai pamongpraja, dan sekali gus sekretaris jendral *Straits Settlements*, yang kemudian oleh Pemerintah Inggris diangkat sebagai Gubernur Pantai Emas (*Goudkust*). Ia memakai istilah *Indonesia* dalam bukunya dengan sebutan *The Islands of Indonesia*.

Selain itu, ilmuwan yang paling membuat populer istilah *Indonesia* di kalangan ilmuwan dunia, adalah Prof. Adolf Bastian, seorang pakar etnologi (antropologi) yang ternama. Dalam bukunya yang bertajuk *Indonesian Order die Inseln des Malayeschen Archipels (1884-1849)*, ia menegaskan arti kepulauan ini. Dalam tulisan ini, Bastian menyatakan bahwa kepulauan Indonesia meliputi suatu daerah yang sangat luas--termasuk di dalamnya Madagaskar di Barat, sampai Formosa di Timur, Nusantara adalah pusatnya. Keseluruhan wilayah tersebut adalah sebagai satu kesatuan wilayah budaya. Pengertian istilah Indonesia ini juga digunakan oleh William Marsden (1754-1836), seorang *gewestelijk*

secretaris Bengkulen. Di samping itu, Gubernur Jenderal Jawa di zaman pendudukan Inggris (1811-1816), Sir Stanford Raffles (1781-1826) dalam bukunya yang bertajuk *The History of Java*, menyebutkan juga istilah Indonesia, dengan pengertian yang sama. Kesatuan kepulauan dan lautnya itu disebut dan dijelaskan secara rinci pula oleh John Crawfurd (1783-1868), seorang pembantu Raffles.

Pada awalnya, istilah *Indonesia* hanya digunakan sebagai istilah ilmu pengetahuan saja. Namun, ketika pergerakan nasional muncul di sini, nama tersebut digunakan secara resmi oleh para pemuda Indonesia untuk mengganti istilah *Nederlandsch-Indië*. Organisasi yang pertama kali memakai istilah Indonesia adalah *Perhimpunan Indonesia*, yaitu satu perkumpulan mahasiswa di Negeri Belanda.

Pada masa penjajahan Belanda, para tokoh nasional kita telah mencoba mengganti istilah *Nederlandsch-Indië* dengan istilah *Indonesia*. Juga mencoba menukar istilah *Inboorling*, *Inlander*, dan *Inheemsche*, dengan *Indonesiër*. Namun demikian, pemerintah Hindia Belanda tetap kukuh dengan pendiriannya, dengan alasan yuridis, yaitu dalam sistem hukum Belanda istilah tadi telah digunakan terlebih dahulu, istilah Indonesia baru datang kemudian. Namun setelah Undang-undang Dasar Belanda diubah, sejak 20 September 1940, istilah *Nederlandsch-Indië* diubah menjadi *Indonesië*.

Secara historis, masyarakat Indonesia mengalami sejarah yang hampir sama. Dimulai dari masa animisme dan dinamisme sampai abad pertama Masehi. Dilanjutkan masa Hindu dan Budha dari abad pertama sampai ketiga belas. Selanjutnya Islam datang secara masif sejak abad ketiga belas, dan kontinuitasnya terjadi sampai sekarang ini. Sementara pengaruh Eropa sudah masuk sejak dasawarsa kedua abad keenam belas. Penjajahan Belanda selama tiga setengah abad dan Jepang selama tiga setengah tahun, menciptakan polarisasi masyarakat Nusantara membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kemudian merdeka tahun 1945. Dalam era kemerdekaan ini, bangsa Indonesia melalui masa Orde Lama, Orde Baru, dan Era Reformasi, dengan penonjolan paradigmanya masing-masing. Orde Lama dengan

ideologinya, Orde Baru dengan ekonominya, dan Era Refomasi dengan demokratisasinya.

Kini bangsa Indonesia dihadapkan dengan globalisasi, yaitu proses sosiobudaya dalam tingkatan global, yang memandang manusia berada dalam satu kampung dunia (*global village*). Dalam keadaan sedemikian rupa, berbagai dampak positif maupun negatif akan datang dan menggerus semua bangsa atau kelompok manusia di dunia. Dalam rangka mengisi dan menghadapi proses globalisasi, serta untuk mengisi kemerdekaan dan pembangunan, diperlukan penguatan karakter bangsa Indonesia, yang heterogen.

Perjalanan bangsa Indonesia yang demikian ini, sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari perjuangan para pemimpin-pemimpinnya, termasuk di bidang kebudayaan adalah Amir Hamzah. Beliau “membaca” fenomena yang ada dalam konteks memerdekakan bangsanya ini. Ia bersama kawan-kawan perjuangannya juga memilih Indonesia untuk negeri yang dicita-citakannya merdeka nanti. Bahkan Amir Hamzah juga menggunakan istilah bahasa Indonesia, untuk tujuan tersebut. Ia tidak memilih bahasa Melayu atau bahasa Sumatera, untuk bahasa persatuan ini. Ia juga sangat menghargai sikap para budayawan Jawa yang sepakat menggunakan bahasa Indonesia (yang berakar dari bahasa Melayu) untuk bahasa persatuan nasional. Meskipun dalam realitas di Nusantara ini, penutur bahasa ibu terbesar adalah masyarakat Jawa.

2.3.2 Aneka Agama, Budaya, dan Bhinneka Tunggal Ika

Amir Hamzah menyadari bahwa yang dinamakan mereka sebagai Indonesia itu, adalah masyarakat yang terdiri dari aneka agama, budaya, dan memiliki filsafat hidup *bhinneka tunggal ika*, yang artinya adalah biar berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Keadaan yang seperti ini dalam pandangan Amir Hamzah dapat menjadi daya dorong perkembangan peradaban masyarakatnya. Dalam konteks latar belakang budaya Melayu sendiri, aneka ragam dalam kelompok etnik Melayu juga telah mengadopsi konsep keanekaragaman tersebut. Melayu adalah kumpulan

manusia yang menyatukan diri dalam kebudayaan dan agama Islam. Jadi konsep ini relevan juga diterapkan dalam konteks Indonesia.

Seperti diketahui bahwa karakter bangsa Indonesia sangat didukung oleh eksistensinya yang beragam, dalam konsepsi multikultural. Gagasan tentang multikultural yang dikembangkan di dunia sains sosial, baru muncul di dekade 1970-an. Agama dan budaya, dan dalam *way of life* nasional, yaitu konsep *bhinneka tunggal ika*, yang ada di Indonesia sendiri sudah sangat mendukung bagaimana menerima, menghargai, menghormati, dan melakukan toleransi kepada orang yang lain dari diri kita, dalam rangka menuju cita-cita bersama dalam sebuah negara bangsa.

Dalam rangka menerima orang lain yang berbeda, baik itu agama, suku, atau ras, masing-masing agama juga telah menganjurkannya. Sebagai contoh, agama Islam mengajarkan bahwa pada dasarnya manusia di dunia ini terdiri dari laki-laki, perempuan, bersuku-suku, dan berbangsa-bangsa. Untuk saling kenal mengenal sesamanya. Semuanya sama di depan Tuhan. Yang paling mulia di sisi Allah adalah mereka yang bertakwa. Ukuran takwa ini juga Allah langsung yang menilainya, bukan manusia. Konsep menghargai perbedaan manusia ini, dalam ajaran Islam tercermin dalam Al-Qur'an, surat Hujurat ayat 13, seperti berikut.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya

orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.”

Secara teologis dan sosioreligius, Islam tidak memaksa manusia mana pun di muka bumi ini untuk masuk Islam (*mualaf*). Islam menghargai orang menganut agama atau religi apapun. Bahkan ketika Islam ditawarkan untuk beribadah di tempat ibadah agama bukan Islam dan mesjid secara bersama-sama dan bergantian, maka muncul ajaran Allah, bahwa dalam ibadah tidak mungkin disatukan atau dicampuradukkan perbedaan teologis dan tata cara ibadahnya antara agama Islam dengan agama lainnya. Ini tercermin dalam Al-Qur'an, surat Al-Kafirun, ayat 6 sebagai berikut.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ①

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.”

Nabi Muhammad sendiri sejak awal telah mendisain masyarakat multikultur melalui Piagam Madina. Dalam konsepnya, Nabi Muhammad ingin menciptakan masyarakat yang terdiri dari berbagai agama, yaitu Islam, Kristen, Yahudi dan lainnya (Majusi dan Musyrikin Arab) dalam sebuah negara, yang diperintah langsung oleh Nabi. Jauh sebelum munculnya Perserikatan Bangsa-bangsa dengan Deklarasi Hak Azasi Manusia, Nabi Muhammad telah mengkonsepkan dan melakukannya.

Dalam teologi Kristen pula, penghargaan dan menghormati orang yang berbeda agama juga diajarkan oleh agama ini. Ajaran tentang

menghormati perbedaan ini dikonsepkan dalam *inkulturasi*, yaitu sebuah istilah yang digunakan di dalam paham Kristiani, terutama dalam Gereja Katolik Roma, yang merujuk pada adaptasi dari ajaran-ajaran Gereja pada saat diajukan kepada kebudayaan-kebudayaan non-Kristiani, dan untuk mempengaruhi kebudayaan-kebudayaan tersebut pada evolusi ajaran-ajaran Gereja.

Selain agama yang telah berabad-abad mengajarkan multikulturalis-me, budaya-budaya yang ada di Nusantara juga mengajarkannya. Sebagai contoh, orang Aceh bukanlah satu entitas monokultur tetapi mereka terdiri dari berbagai suku. Di antara suku-suku yang ada di Aceh adalah: (1) Aceh Rayeuk memiliki wilayah budaya di Utara Aceh, dengan pusatnya di Banda Aceh atau Kutaraja, (2) etnik Alas berdiam di Kabupaten Aceh Tenggara dan sekitarnya, (3) etnik Gayo mendiami Kabupaten Aceh Tengah dan sekitarnya, (4) etnik Kluet mendiami Kabupaten Aceh Selatan dan sekitarnya, (5) etnik Aneuk Jamee mendiami Kabupaten Aceh Barat dan sekitarnya, (6) etnik Semeulue mendiami Kabupaten Aceh Utara dan Kepulauan Semeulue dan sekitarnya, serta (7) etnik Tamiang mendiami Kabupaten Aceh Timur dan sekitarnya. Etnik Tamiang secara budaya mempergunakan beberapa unsur kebudayaan yang sama dengan etnik Melayu Sumatera Utara, dan bahasa mereka adalah bahasa Melayu. Keadaan multikultur ini secara etnik ini, diwujudkan juga dalam kesenian mereka. Katakanlah kesenian *saman* awalnya ada di Alas dan Gayo, kesenian *ula-ula lembing* ada di Tamiang. Dalam proses interaksi, akhirnya semua kesenian yang beridentitaskan suku-suku di Aceh ini dipandang sebagai milik bersama.

Di Sumatera Utara, hal yang sama juga terjadi. Antara orang yang disebut Batak itu sendiri, bukanlah masyarakat yang homogen. Mereka terdiri dari sub-sub etnik, yang berbeda kebudayaan dan bahasanya. Di antaranya adalah suku Karo, Pakpak-Dairi, Batak Toba, Simalungun, dan Mandailing-Angkola. Mereka memiliki kesenian yang berbeda-beda. Bahkan bahasa pun misalnya antara Karo dengan Batak Toba juga berbeda. Namun demikian ada pula persamaan di antara mereka yaitu

tiga struktur sosial masyarakat yang dilihat dari keturunan dari pihak ayah (patrilineal) dan hubungan perkawinan. Kesemua suku tersebut mendasarkan pengelompokan manusia berdasarkan tiga komposisi, yaitu yang pertama saudara satu klen dari pihak ayah yang disebut *dongan sabutuha* di Batak Toba, *kahanggi* di Mandailing, *dengan sibelte* di Pakpak-Dairi. Yang kedua adalah pihak pemberi isteri, yang disebut *hula-hula* di Toba, *mora* di Mandailing, *kalimbubu* di Karo. Yang ketiga adalah pihak penerima isteri yang disebut *anak boru*, atau *boru*. Masyarakat yang disebut Batak ini juga telah secara alamiah menerapkan konsep multikultural.

Masyarakat Minangkabau, yang kita anggap homogen pun, sebenarnya memiliki konsep-konsep multikulturalismenya sendiri. Secara wilayah budaya, orang Minangkabau terdiri dari tiga kawasan, yaitu *darek*, *pasisie*, dan *rantau*. *Darek* berada di kawasan Pegunungan Bukit Barisan dengan pusatnya di Parahyangan Padangpanjang. Wilayah *pasisie* adalah seputar pantai barat Minangkabau. Yang ketiga adalah wilayah *rantau* yang terdiri dari kawasan seperti Riau, Deli, Jambi, Bangka-Belitung, sampai Negeri Sembilan Malaysia. Mereka juga mengenal suku-suku yang ditarik dari garis keturunan ibu (matrilineal). Suku-suku itu antara lain: Piliang, Koto, Sikumbang, Bodi, Chaniago, Sijambak, Malayu, dan Mandahiling. Sistem pemerintahan tradisionalnya juga ada dua, yaitu sistem *katamanggungan* dan sistem *datuk perpatih nan sabatang*. Dalam sejarah pun mereka memiliki hubungan dengan kerajaan di Jawa, yakni dengan dikirimnya Dara Petak dan Dara Jingga, yang mencerminkan sejak awal budaya Minangkabau telah mengakui keberagaman (multikultur) sosiobudaya.

Bhinneka tunggal ika sendiri adalah konsep kebangsaan Indonesia, yang didasari secara realitasnya Indonesia itu adalah multikultur. Terdiri dari berbagai suku bangsa, agama dan sistem religi yang berbeda. Ras yang menghuni Indonesia juga bermacam-macam. Apalagi kebudayaan etnik atau kebudayaan pendatang muncul di kawasan ini. Bagi bangsa Indonesia, perbedaan itu adalah rahmat dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Perbedaan adalah mozaik atau zamrud di Khatulistiwa. Perbedaan membuat pribadi bangsa Indonesia semakin

dewasa dan matang. Perbedaan yang dapat menimbulkan konflik, semestinya dimanaje-meni menjadi pemicu integrasi dalam perbedaan.

Di sisi lain, selain dari perbedaan-perbedaan yang ada, semestinya setiap warga negara Indonesia juga paham bahwa di antara mereka ada persamaan-persamaan--baik itu agama, ras, atau budaya. Sebagai contoh, Indonesia terdiri dari berbagai agama. Di antara agama-agama yang berbeda ini terdapat berbagai kesamaan. Agama Islam, Katolik, dan Protestan berasal dari induk agama Ibrahim, dengan pusat persebaran awal di Timur Tengah. Sehingga sebenarnya tidak ada alasan untuk saling menghujat, menghina, atau sampai berperang, meneteskan darah ke bumi pertiwi. Antara Islam, Hindu, dan Budha juga memiliki hubungan genealogis, terutama di awal perkembangan Islam di Jawa. Orang yang beragama Islam saat itu, keluarganya ada yang beragama Budha atau Hindu. Ini pun terus berlanjut sampai sekarang. Islam yang mayoritas menjadi rahmat kepada semua penganut agama sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, persamaan lainnya adalah bahwa bangsa Indonesia ini dalam tataran yang general, terdiri dari ras Melayu Tua, Melayu Muda, dan Melanesia, dan pendatang. Ras ini sebenarnya dapat menjadi unsur pemersatu mereka. Bahwa kawasan kebudayaan (atau bahasa) Melayu-Polinesia pada prinsipnya memiliki kesamaan kultural. Sama halnya masyarakat Semit dan Arab di Timur Tengah. Jadi selain multikultur, di dalamnya juga terkandung persamaan kultur, tetapi kita tidaklah menganut monokultur, seperti yang diterapkan dan dianut beberapa negara di dunia ini.

Yang penting dipahami adalah bahwa di antara perbedaan ada faktor pemersatu budaya. Di antaanya adalah sumbangan bahasa Melayu kepada bahasa nasional. Demikian juga seni-seni Melayu seperti *Serampang Dua Belas*, Orkes Melayu, dangdut, kini sudah menjadi identitas kebudayaan nasional Indonesia. Genre sastra seperti syair, talibun, gurindam, ghazal, pantun, dan lain-lainnya sudah menjadi bahan kajian di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, yang berdampak memberikan karakter dan identitas bangsa Indonesia. Demikian pula yang dicita-citakan oleh seorang tokoh nasional dan Dunia Melayu yang

menjadi topik kajian dalam buku ini, yaitu Amir Hamzah sang *musafir lata* dari Langkat.

Amir Hamzah ketika hidupnya juga menggagas kebudayaan nasional Indonesia. Ia memahami pentingnya kebudayaan nasional yang dapat mempersatukan etnik-etnik di seluruh bumi pertiwi Nusantara ini. Bahkan dalam polemik kebudayaan di dasawarsa 1930-an ia bersama rekan-rekannya seperti Sutan Takdir Alisyahbana, Armijn Pane, Ki Hajar Dewantara, Poerbatjaraka, dan lain-lain, menggagas tentang kebudayaan nasional Indonesia. Gagasan tentang kebudayaan nasional ini telah hadir sebelum Indonesia merdeka, dan menjadi kebanggaan sendiri bagi kita semua.

2.4 Gagasan Kebudayaan Nasional Indonesia dan Fungsinya

2.4.1 Kebudayaan Nasional

Indonesia merupakan sebuah negara bangsa yang sampai saat ini telah berumur hampir tujuh dasawarsa. Dalam usianya yang demikian negara ini mengalami pasang surut dalam perjalanannya. Indonesia pernah mengalami masa-masa revolusi fisik, ancaman disintegrasi, guncangan ekonomi, otoritarianisme, dan sejenisnya. Namun demikian, bangsa Indonesia juga telah menorehkan pelbagai prestasi budaya dalam berbagai bidang yang diakui secara internasional.

Bangsa Indonesia secara historis terbentuk dari eksistensi kebudayaan nenek moyangnya yang dimulai dari era animisme dan dinamisme, dari 3.000 tahun Seb. M. sampai kurun pertama Masehi, dilanjutkan masa Hindu-Buddha pada abad pertama hingga 13 dan masa Islam pada abad ke-13 hingga kini. Kemudian masa penjajahan kolonialisme bangsa Barat abad ke-16, terutama oleh Belanda, selama tiga setengah abad. Pada awal abad ke-20, muncul gagasan nasionalisme yang akhirnya menghantarkan bangsa Indonesia merdeka pada tahun 1945. Gagasan dan pergerakan nasionalisme ini dipelopori terutama oleh golongan pemuda yang terdidik, baik yang sekolah dan

kuliah di dalam negeri atau yang sekolah ke luar negeri. Di antara para pemuda pergerakan tersebut adalah Amir Hamzah yang berjuang melalui media sastra, bahasa, atau budaya.

Kemudian terjadi destabilisasi politik dari tahun 1945 hingga 1966. Namun saat ini telah tersemat dasar-dasar negara Indonesia, yaitu landasan ideologisnya Pancasila, dan landasan konstitusionalnya Undang-undang Dasar 1945 (UUD45). Sampai sekarang way of life bangsa Indonesia ini tetap abadi, difahami, dihayati, dan dilaksanakan dalam semua aktivitas sosial dan budaya bangsa Indonesia. Sesuai dengan perkembangan zaman, di Era Reformasi, Undang-undang Dasar 1945 telah diamandemen sebanyak empat kali.

Selama kurun waktu kemerdekaan, bangsa Indonesia mengalami tiga fase pemerintahan: Orde Lama, Orde Baru, dan Era Reformasi. Dalam mengisi periode-periode sejarah itu, berbagai aspek kebudayaan saling tumpang-tindih perkembangannya.

Sebagai sebuah negara bangsa, Indonesia telah meletakkan dasar konstitusionalnya mengenai kebudayaan nasional, seperti yang termaktub dalam fasal 32 Undang-undang Dasar 1945. Bahkan lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila merentangkan tulisan Bhinneka Tunggal Ika (yang ertinya "biar berbeda-beda tetapi tetap satu"). Selengkapny pasal 32 (saat pertama kali diciptakan tahun 1945) berbunyi: "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia." Ditambahdengan penjelasannya: "Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya, dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia."

Kemudian sesuai perubahan zaman, dilakukan amandemen terhadap UUD 1945 sebanyak empat kali, termasuk mengenai

kebudayaan nasional. Akhirnya bunyi pasal 32 UUD 1945 ayat (1) dan (2) itu adalah sebagai berikut.

Pasal 32

- (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. ****)
- (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. ****)

Pasal 32 UUD 1945 yang diamandemen pada kali yang keempat tersebut di atas, pada pasal (1) memberikan arahan bahwa negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia, dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Artinya bangsa Indonesia sadar bahwa budaya nasional mereka berada di dalam arus globalisasi, namun untuk mempertahankan jati diri, masyarakat diberi kebebasan dan bahkan sangat perlu memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budaya (tradisi atau etnik). Pada pasal (2) pula, negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Dengan demikian jelas bagi kita bahwa bahasa daerah (dan juga kesenian atau budaya daerah/etnik) sebagai bagian penting dari kebudayaan nasional. Artinya kebudayaan nasional dibentuk oleh kebudayaan (bahasa) etnik atau daerah—*bukan kebudayaan asing*. Dengan demikian jelas bahwa Indonesia memiliki budaya nasional, yang berasal dari budaya etnik, dan bukan penjumlahan budaya etnik--sekali gus mengandung budaya asing yang dapat memperkaya budaya nasional.

Dengan demikian jelas bahwa Indonesia memiliki budaya nasional yang berasal daripada budaya etnik, bukan penjumlahan budaya etnik--sekali gus mengandung budaya asing yang dapat memperkaya budaya nasional. Beberapa dekad menjelang terbentuknya negara Kesatuan

Republik Indonesia, para intelektual dan aktivis budaya telah memiliki gagasan tentang kebudayaan nasional. Dalam konteks ini, mereka mengajukan pemikiran masing-masing sambil berpolemik apa itu kebudayaan nasional, apa dasarnya dan ke mana arah tujuannya. Berbagai tulisan membahaskan gagasan itu dari pelbagai sudut pandang, yang terbit dalam dekad 1930-an.

Sebahagian tulisan ini merupakan hasil dari Permusyawaratan Perguruan Indonesia di Surakarta (Solo) pada 8-10 Juni 1935. Di antara intelektual budaya yang mengemukakan gagasannya adalah Sutan Takdir Alisyahbana (STA), pengarang dan juga mahasiswa Sekolah Tinggi Hukum (*Rechtshogeschool*) Jakarta; Sanusi Pane, seorang pengarang; Soetomo, dokter dan pengarang; Tjindarbumi, wartawan; Poerbatjaraka, pakar filologi; dan Ki Hajar Dewantara, pendiri dan pemimpin perguruan nasional Taman Siswa (lihat Koentjaraningrat, 1995).

Gagasan mereka secara garis besar adalah sebagai berikut. Sutan Takdir Alisyahbana berpendirian bahwa gagasan kebudayaan nasional Indonesia, yang dalam artikelnya diistilahkan dengan *Kebudayaan Indonesia Raya*, sebenarnya baru mulai timbul dan disadari pada awal abad ke-20 oleh generasi muda Indonesia yang berjiwa dan bersemangat keindonesiaan. Menurut beliau, sebelum gagasan *Indonesia Raya* disadari dan dikembangkan, yang ada hanyalah kebudayaan suku bangsa di daerah. STA menganjurkan agar generasi muda Indonesia, tidak terlalu tersangkut dalam kebudayaan pra-Indonesia itu, dan dapat membebaskan diri dari kebudayaan etniknyagar agar tidak berjiwa provinsialis, tetapi dengan semangat Indonesia baru. Gagasan STA yang paling mendasar adalah bahwa kebudayaan Nasional Indonesia merupakan suatu kebudayaan yang dikreasikan, yang baru sama sekali, dengan mengambil banyak unsur dari kebudayaan yang (di dasawarsa 1930-an itu sampai sekarang ini) dianggap paling universal, yaitu budaya Barat. Unsur yang diambil terutama ialah teknologi, orientasi ekonomi, organisasi, dan sains (ilmu pengetahuan). Begitu juga orang Indonesia harus mempertajam rasio

akalnya dan mengambil dinamika budaya Barat. Pandangan ini mendapat sanggahan sengit daripada pemikir lainnya.

Dalam hubungannya dengan kajian budaya, apa yang digagas oleh STA tentang empat unsur budaya yang diorientasikan diambil dari budaya Barat tersebut tidak dilengkapi ketiga unsur lainnya, yaitu: sistem religi, bahasa, dan seni. Artinya di sini, STA masih menyadari pentingnya ketiga unsur kebudayaan yang terakhir ini untuk tetap berorientasi kepada kebudayaan pra-Indonesia. Selain itu, memang dalam sejarah peradaban manusia, tidak ada satu bangsa pun yang besar kekuatannya apabila mengubah orientasi kebudayaannya kepada kebudayaan lain. Bangsa yang besar secara politik dan sosial adalah bangsa yang memiliki identitas budaya yang kuat.

Sanusi Pane menyatakan bahwa kebudayaan nasional Indonesia sebagai kebudayaan Timur harus mementingkan aspek kerohanian, perasaan, dan gotong-royong yang bertentangan dengan kebudayaan Barat yang terlalu berorientasi materi, intelektualisme, dan individualisme. Beliau tidak begitu setuju dengan pandangan kebudayaan nasional yang ditawarkan oleh Sutan Takdir Alisyahbana yang dianggapnya terlalu berorientasi kebudayaan Barat dan harus membebaskan diri dari kebudayaan pra-Indonesia. Ini karena itu, berarti memutuskan diri dari kesinambungan sejarah budayanya dalam rangka memasuki zaman Indonesia baru.

Pemikir budaya nasional lainnya, yaitu Poerbatjaraka menganjurkan agar setiap orang Indonesia mempelajari sejarah kebudayaannya, agar dapat membangun kebudayaan yang baru. Kebudayaan Indonesia baru itu harus berakar kepada kebudayaan Indonesia sendiri atau kebudayaan pra-Indonesia.

Di sisi lain, Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa kebudayaan nasional Indonesia ialah puncak-puncak kebudayaan daerah. Pandangan beliau inilah yang kemudian muncul dalam UUD 1945 (awal) beserta penjelasannya seperti yang telah dikutip di atas.

Kemudian, Soetomo lebih jauh menganjurkan agar asas sistem pendidikan *pesantren* (dari akar kata *santri* yang artinya kelompok masyarakat Jawa Islam yang alim dalam beribadah, di Semenanjung

Malaya disebut *pondok*, dan khusus di Aceh *dayah*) dipergunakan sebagai dasar pembangunan pendidikan nasional Indonesia. Pendapat beliau ini ditentang oleh Sutan Takdir Alisyahbana.

Sementara itu, Adinegoro mengajukan sebuah gagasan yang lebih moderat. Maksud beliau agar pendidikan nasional Indonesia didasarkan pada kebudayaan nasional Indonesia, sedangkan kebudayaannya harus memiliki inti dan pokok yang bersifat kultur nasional Indonesia, tetapi dengan kulit (peradaban) yang bersifat kebudayaan Barat.

Walaupun tidak terlibat secara langsung dalam polemik kebudayaan tersebut, kita dapat mengkaji gagasan kebudayaan nasional melalui karya-karya dan kegiatan budaya Amir Hamzah. Sebagaimana diketahui, Amir Hamzah, STA, dan Armijn Pane adalah tritunggal ikon Angkatan Pujangga Baru dalam sejarah sastra Indonesia. Seperti terurai di atas, STA sangat revolutif membangun kebudayaan Indonesia Raya baru berdasarkan kebudayaan Barat. Namun Sanusi Pane saudara kandung Armijn Pane, sangat bertolak belakang pemikirannya dengan STA. Demikian pula Armijn Pane bersikap dan berkonsep tentang kebudayaan nasional Indonesia. Jadi prinsipnya perlu berorientasi ke peradaban Timur. Bagaimana pula sang Raja Pujangga Baru menggagas kebudayaan nasional Indonesia?

Menurut penulis gagasan kebudayaan Amir Hamzah dapat dikaji melalui karya-karyanya. Pertama, beliau menggagas kebudayaan nasional berakar dari kebudayaan Nusantara sendiri. Bagi dirinya yaitu seorang Melayu, tidak mesti dipertajam dikotomi antara budaya Timur dan Barat. Dalam konteks *tamadun* Melayu biasanya para budayawannya, termasuk pujangga, penyair, sastrawan, tokoh adat, dan yang lainnya dianjurkan dalam strategi kebudayaannya berpaksikan kepada peradaban Melayu, yang dalam konteks pengembangannya menerima dan mengelola kembali semua kebudayaan dunia, termasuk dari India, Tiongkok, Timur Tengah, Eropa, Amerika, dan lain-lainnya. Ini juga diajarkan dalam tamadun Islam, bahwa pada hakekatnya semua kebudayaan itu sama-sama diturunkan Tuhan kepada manusia. Tidak ada satu pun kebudayaan yang dipandang Tuhan sebagai budaya yang "superior," yang oleh karenanya wajib menjadi contoh bagi masyarakat

atau kebudayaan lainnya di seluruh dunia. Dalam adat Melayu diajarkan tentang strategi memberdayakan peradabannya terungkap dalam tunjuk ajar sebagaiberikut.

*Apa tanda Melayu jati
Dengan Islam ia bersehati
Adat bersendi syarak masuk di hati
Syarak bersendi kitabullah panduan hakiki*

*Apa tanda Melayu jati
Mengadun budaya sepenuh hati
Tamadun dunia diolah pasti
Hidayah Allah tiada bertepi*

Dari karya-karya sastranya, Amir Hamzah tampaknya mendasarkan diri pada kebijakan budaya Melayu. Adapun sesuai dengan tunjuk ajar Melayu, kebudayaan adalah ekspresi dari adat. Selanjutnya konsep adat dalam peradaban Melayu adalah adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan kitabullah. Artinya kebudayaan Melayu berdasarkan kepada hukum Islam yang juga berasas pada Al-Qur'an dan Hadits. Kebudayaan dalam konteks Islam adalah semua hasil yang diciptakan manusia berdasarkan wahyu Ilahi. Peradaban Islam adalah dijiwai oleh hakikat pikiran yang rasional, dan juga keimanan yang berlandas kepada ajaran-ajaran Tuhan melalui Nabi Muhammad. Dalam menerapkan kebudayaan setiap muslim diwajibkan untuk dapat menyiasat dan mengadun semua peradaban dunia.

Selanjutnya selain budaya Melayu yang menjadi dasar kebudayaan, maka Amir Hamzah dalam karya-karya seni sastranya mencoba mengadun kebudayaan-kebudayaan yang berasa; dari India, Tiongkok, Timur Tengah, dan Eropa. Jadi Amir Hamzah tidak mempertentangkan kebudayaan Timur dan Barat, namun mengadunnya sesuai dengan sifat (tabi'i) manusia Melayu, dan tidak lupa dalam konteks nasional Indonesia. Bahkan sebagai seorang muslim yang taat beribadah, sesuai pengalamannya dalam menimba ilmu di Batavia, tampak pula nilai-nilai

Kristiani terekspresi dalam karya-karyanya. Demikian pula sebagai seorang penerjemah *Baghawat Gita*, tentu saja Amir Hamzah memahami filsafat-filsafat Hindu dan India secara umum. Bagi Amir Hamzah kebudayaan nasional Indonesia yang akan dibentuk juga arah atau polarisasinya sebaiknya sedemikian rupa. Selain itu penting pula dilihat fungsi kebudayaan nasional itu bagi bangsa Indonesia.

2.4.2 Fungsi Kebudayaan Indonesia

Sebuah gagasan akan dilanjutkan ke dalam praktik, apabila ia fungsional dalam masyarakat pendukungnya. Fungsi sebuah gagasan bisa saja relatif sedikit, namun boleh pula menjadi banyak. Demikian pula gagasan kebudayaan nasional yang memiliki berbagai fungsi dalam negara Indonesia merdeka. Koentjaraningrat menyebutkan bahwa kebudayaan nasional Indonesia memiliki dua fungsi: (1) sebagai suatu sistem gagasan dan pralambang yang memberi identitas kepada warganegara Indonesia; (2) sebagai suatu sistem gagasan dan pralambang yang dapat dipergunakan oleh semua warganegara Indonesia yang *bhinneka* itu untuk saling berkomunikasi, sehingga memperkuat solidaritas. Dalam fungsinya yang pertama, kebudayaan nasional Indonesia memiliki tiga syarat: (1) harus merupakan hasil karya warganegara Indonesia, atau hasil karya orang-orang zaman dahulu yang berasal dari daerah-daerah yang sekarang merupakan wilayah negara Indonesia; (2) unsur itu harus merupakan hasil karya warga Indonesia yang tema pikirannya atau wujudnya mengandung ciri-ciri khas Indonesia; dan (3) harus sebagai hasil karya warganegara Indonesia lainnya yang dapat menjadi kebanggaan mereka semua, sehingga mereka mahu mengidentitaskan diri dengan kebudayaan itu.

Dalam fungsi kedua, harus ada tiga syarat juga, yaitu dua antaranya sama dengan syarat yang terdapat dalam fungsi pertama, manakala syarat ketiga ialah harus sebagai hasil karya dan tingkah laku warganegara Indonesia yang dapat dipahami oleh sebahagian besar orang Indonesia yang berasal daripada kebudayaan suku bangsa, umat agama, dan ciri keturunan ras yang aneka warna, sehingga menjadi gagasan kolektif dan unsur-unsurnya dapat berfungsi sebagai wahana

komunikasi dan sarana untuk menumbuhkan saling pengertian antara aneka warna orang Indonesia, dan mempertinggi solidaritas bangsa.

Menurut penulis, dalam proses pembentukan budaya nasional Indonesia, selain orientasi dan fungsinya, juga harus diperhatikan keseimbangan etnisitas, keadilan, dan kejujuran dalam mengangkatnya dari lokasi daerah (etnik) ke tingkat nasional. Sebaiknya proses ini terjadi secara wajar, alamiah, dan apa adanya, bukan bersifat pemaksaan pusat terhadap daerah atau sebaliknya. Di samping itu, proses itu harus pula menyeimbangkan *bhineka* dengan *ikanya* budaya Indonesia. Perlu disadari pula bahwa budaya nasional bukan penjumlahan kuantitatif budaya etnik Indonesia. Budaya nasional terjadi sebagai proses dialogis antara budaya etnik dengan setiap etnik merasa memilikinya.

Dari uraian di atas jelas tergambar kepada kita adanya perbedaan pendapat antara pemikir budaya. Ada yang berorientasi kepada budaya Barat yang dinamis dan rasional dan ada pula yang mengemukakan bahwa perlunya meneruskan budaya lama pra-Indonesia sambil menerima dan mengolah kebudayaan asing yang dapat memperkuat jatidiri nasional Indonesia. Dalam konstitusi Indonesia, UUD 1945, tampaknya pendapat kedua yang tercermin. Namun secara konseptual, para pemikir budaya juga memiliki persamaan persepsi, yaitu mereka setuju akan adanya dan terbentuknya kebudayaan nasional Indonesia sejak lahirnya negara Republik Indonesia yang berasal dari daerah-daerah di wilayah Indonesia.

Selaras dengan era reformasi, maka pelbagai tatanan negara dan masyarakat Indonesia akan berubah bentuk dan fungsinya yang tentu sahaja akan berpengaruh kepada kebudayaan nasional. Saat ini, Indonesia menerapkan sistem pemerintahan gabungan antara "unitarianisme" dengan "federalisme" yang dikonsepskan ke dalam autonomi daerah. Begitu juga dengan kedudukan legislatif, eksekutif, dan yudikatif yang ditata dan dikaji ulang agar terjalin keseimbangan kekuasaan. Kebudayaan nasional Indonesia juga seharusnya dapat mengekspresikan kepribadian bangsa Indonesia.

Sesuai dengan apa yang terkandung dalam karya-karya sastra Amir Hamzah, dikotomi antara budaya Barat (Oksidental) dengan

Timur (Oriental) yang begitu dipertajam pada masa polemik kebudayaan, tampaknya tidak lagi begitu relevan dikembangkan pada masa kini. Permasalahan utama adalah bukan orang Indonesia mengambil budaya Barat atau secara kaku meneruskan budaya Timur dengan pelbagai kelebihan dan kekurangannya, tetapi yang penting ialah bagaimana bangsa Indonesia mengolah dan mengelola budaya dunia dalam konteks memperkuat identitas budaya berdasarkan nilai-nilai universal. Bagaimanapun budaya Barat tidak antibudaya Timur atau sebaliknya. Bahkan Islam yang dianut sebahagian besar (87% dari 250 juta masa kini) masyarakat Indonesia sendiri mengajarkan mereka untuk menerima berbagai budaya dunia dalam konteks *tauhid* kepada Allah. Islam juga telah menyumbangkan berbagai peradaban modern ke seluruh dunia termasuk Barat. Islam ialah sarana transmisi peradaban Barat yang menetapkan dasarnya pada zaman Yunani-Romawi. Demikian juga agama Kristen Protestan dan Kristian Katolik memiliki konsep "inkulturasi" yang sebenarnya juga menerima unsur kebudayaan etnik seluruh dunia dalam konteks ajaran Gereja.

Dalam kurun waktu hampir tujuh dasawarsa Indonesia merdeka, penerapan kebudayaan nasional terus berkembang mencari bentuk, namun terbentuk melalui pelbagai proses. Ada yang terjadi secara wajar menurut fungsi sosial budaya pada masyarakat, ada pula yang berkembang melalui saluran institusi tertentu dalam masyarakat. Ada yang muncul karena keinginan elit penguasa dan ada yang cenderung menafsirkan bahwa yang dimaksudkan budaya nasional itu ialah budaya yang dilakukan oleh kumpulan etnik mayoritas di Indonesia. Demikian sekilas fungsi kebudayaan nasional Indonesia. Apa yang dikonsepsikan ini juga telah dipikirkan dan diekspresikan Amir Hamzah melalui karya-karya sastranya.

2.5 Gagasan Bahasa Nasional Indonesia

Indonesia terdiri dari berbagai etnik yang juga memiliki bahasa-bahasa etniknya masing-masing. Bahasa etnik atau bahasa ibu ini, memang dapat menjadi penguat identitas dalam konteks etnik tersebut. Namun jika etnik-etnik ini menyatu dalam sebuah negara bangsa tentu

saja mereka harus memiliki sebuah bahasa nasional atau bahasa persatuan, yang dapat menyatukan mereka sebagai sebuah bangsa. Dalam hal ini bahasa persatuan kebangsaan tersebut sangat diperlukan.

Umumnya bangsa-bangsa di dunia ini dalam memilih dan menentukan bahasa nasionalnya, menggunakan kebijakan-kebijakan yang khas. Biasanya mereka menggunakan bahasa nasional yang diambil dari penutur bahasa etnik yang mayoritas. Ada pula yang menggunakan bahasa nasionalnya yang diambil dari bahasa penjajahnya. Ada pula yang mengambil bahasa nasionalnya berdasarkan bahasa internasional yang banyak digunakan dalam konteks internasional, biasanya bahasa Inggris.

Beberapa negara bangsa hingga kini masih terus mengalami permasalahan dalam menentukan dan menggunakan bahasa nasional ini. Tarikan-tarikan sosial terjadi di antara warga negara bangsa tersebut. Biasanya diwarnai dengan kekuasaan politik, hubungan mayoritas dengan minoritas, latar belakang sejarah, dan lain-lainnya. Bahkan bahasa nasional yang diharapkan dapat menyatukan berbagai perbedaan dalam persamaan kebangsaan, acapkali menjadi faktor pemicu disintegrasi nasional.

Dalam konteks Indonesia, kita pun wajib bersyukur selalu kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat dan rahmatnya, sebelum kita merdeka, kita telah menetapkan bahasa nasional kita yaitu bahasa Indonesia. Berkat bahasa nasional ini, berbagai etnik dari Sabang sampai Merauke dapat dipersatukannya, bahkan menjadi bahagian dari jati diri bangsa ini. Berkat bahasa Indonesia, berbagai permasalahan sosial dan politik dapat diselesaikan secara alamiah dan wajar.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa utama Amir Hamzah dalam mengekspresikan gagasan-gagasan kebudayaan dan berbagai puisinya yang memiliki nilai-nilai kultural dan estetik yang khas. Kelembutan hatinya tercermin dari wajahnya. Namun, kelembutan itu juga menyimpan kesunyian, kesendirian, dan kegetiran. Di dalam hatinya, bersemayam kuat perasaan bimbang dan ragu. Ia mengangankan kesempurnaan, namun itu tak berhasil ia raih; ia menginginkan kedamaian, namun kedamaian itu tak kunjung ia rasakan, malah putus

cinta yang datang mendera; dan dalam hubungan yang bersifat transenden dengan Tuhannya, ia ingin percaya sepenuhnya, namun justru kebimbangan yang tampak lebih kentara, yang bisa dirasakan dari bait-bait puisinya. Sebagai contoh, kebimbangan atau kegelisahannya bisa dirasakan dalam syairnya berikut ini.

Tuhanku Apatah Kekal?

*Tuhanku, suka dan ria
gelak dan senyum
tepuk dan tari
semuanya lenyap, silam sekali.*

*Gelak bertukar duka
suka bersalinkan ratap
kasih beralih cinta
cinta membawa wangsangka...*

*Junjunganku apatah kekal
apatah tetap
apakah tak bersalin rupa
apatah baka sepanjang masa...*

*Bunga layu disinari matahari
makhluk berangkat menepati janji
hijau langit bertukar mendung
gelombang reda di tepi pantai.*

*Selangkan gagak beralih warna
semerbak cempaka sekali hilang
apatah lagi laguan kasih
hilang semata tiada ketara...*

Tuhanku apatah kekal?

Untuk mengekspresikan kegelisahannya tersebut, Amir telah memilih bahasa Indonesia (yang berakar pada bahasa Melayu) sebagai media. Menurutnya, bahasa Melayu adalah bahasa yang molek, yang tertera jelas dalam suratnya kepada Armijn Pane pada bulan November 1932: “Engkau kudengar telah menjadi guru sekarang, apakah yang kau ajarkan? Bahasa Melayu tentu, baik-baik Pane, jangan kau lipu-lipukan bahasa yang semolek itu.”

Amir Hamzah telah mengambil keputusan yang sangat tepat untuk menjadikan bahasa ibunya sebagai media sastra. Ketika itu, para sastrawan lain lebih senang dan percaya diri menulis dalam puisi dan prosa dalam bahasa Belanda. Jalan yang dipilih Amir Hamzah ini telah membawa implikasi yang sangat luas ke depan terhadap perkembangan bahasa Indonesia yang saat itu baru saja disepakati sebagai bahasa nasional. Ia adalah perintis yang membangun kepercayaan diri para penyair nasional untuk menulis karya sastranya dalam bahasa Indonesia, sehingga posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan semakin kokoh. Bisa dikatakan bahwa perkembangan bahasa Indonesia saat ini tidak bisa dilepaskan dari langkah awal yang telah diambil oleh Amir tersebut.

Disamping bahasa Melayu yang memang bahasa ibu bagi Amir Hamzah, pilihannya untuk menggunakan bahasa ini juga dilandasi oleh kenyataan bahwa sastrawan seperti Notosuroto yang selalu menulis karya-karya sastranya dalam bahasa Belanda, sama sekali tidak digubris dan dipandang sebelah mata oleh para sastrawan dan dunia sastra di Negeri Belanda. Notosuroto tidak memiliki tempat dalam ranah sastra Negeri Kincir Angin ini--di tepi Sungai Rijn tidak, di kaki Gunung Merapi juga tidak. Artinya di Belanda karyanya tidak dianggap, di negerinya sendiri Indonesia, pastilah tidak diterima dianggap sebagai bagian dari budaya Belanda, bukan Indonesia.

Dalam konteks tersebut, Amir Hamzah, si musafir lata dari Tanah Langkat ini, tidak ingin mengalami nasib yang sama dengan Notosuroto. Oleh sebab itu, Amir Hamzah memilih bahasa Melayu (Indonesia) sebagai media ekspresi karya-karya sastranya. Pergaulan

dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional selama menuntut ilmu di Jawa juga telah membentuk jiwa nasionalisme Amir Hamzah. Pilihan bahasa ekspresi kebudayaan kepada bahasa Indonesia juga merupakan cerminan jiwa yang nasionalisme tersebut. Bahasa Indonesia bagi Amir adalah simbol dari kemelayuan, kepahlawanan, dan juga keislaman.

Karya-karya sastra Amir Hamzah adalah refleksi dari religiusitas, kecintaan pada ibu pertiwi dan kegelisahan sebagai seorang pemuda Melayu. Jika dalam kumpulan sajak pertamanya, *Buah Rindu*, pikiran Amir Hamzah berpuncak pada *paduka, bunda, dan dinda* sebagaimana tercermin dari lirik sajaknya: *Ke bawah paduka Indonesia Raya/Ke bawah lebu Ibu-Ratu/Ke bawah kaki Sendari-Dewi*, maka pada kumpulan sajak keduanya, *Nyanyi Sunyi*, pikiran Amir Hamzah merupakan refleksi dari kepasrahan dan kebersimpunan kepada Tuhannya menuju *maqam fana*.

*Dalam rupa maha sempurna
Rindu sendu mengharu kalbu
Ingin datang merasa sentosa
Mencecap hidup bertentu tuju.*

2.6 Gagasan Integrasi Sosial

Selain itu, Amir Hamzah memiliki gagasan integrasi sosial dan kultural. Menyatukan berbagai perbedaan dan rentak kesamaan, merupakan denyut dari budaya Melayu. Seperti diketahui bahwa Melayu itu sendiri, merupakan kelompok etnik yang terbuka menerima etnik lain dalam konteks persatuan Melayu. Bahwa Melayu itu adalah manusia yang beragama Islam, berbudaya Melayu, berbahasa Melayu, dan memiliki syarat-syarat setempat. Demikian pula Melayu di Sumatera Timur.

Masyarakat Melayu Sumatera Timur dalam konteks integrasi sosialnya, umumnya menerima siapa pun untuk menjadi Melayu dengan syarat masuk agama Islam dan menggunakan bahasa Melayu. Di dalam kebudayaan Melayu Sumatera Timur, dalam rangka integrasi sosial ini lazim menggolongkan orang Melayu ke dalam tiga kategori. Yang pertama adalah Melayu asli. Artinya ia merupakan keturunan orang

Melayu yang tinggal dan hidup di kawasan ini dengan menggunakan budaya Melayu. Kelompok yang kedua adalah Melayu semenda, yaitu kelompok-kelompok etnik lain di kawasan ini yang kemudian kawin dengan orang Melayu, kemudian masuk menjadi Melayu, dan dipandang sebagai orang Melayu. Yang penting melalui perkawinan ia menjadi masuk Melayu. Kelompok yang ketiga adalah Melayu seresam, yaitu siapa saja yang asal-usulnya bukan Melayu, kemudian secara budaya menggunakan budaya Melayu dan masuk menjadi Melayu. Melalui resam (adat) ini dia masuk sebagai Melayu.

Dalam konteks Melayu Langkat, integrasi sosial ini telah terjadi selama berabad-abad. Dengan damai dan tanpa paksaan orang yang asal-usul genealogisnya bukan keturunan Melayu masuk secara ikhlas menjadi Melayu. Di kawasan ini orang-orang Melayu merupakan campuran dari Melayu asli dengan etnik-etnik lain yang menjadi Melayu seperti Karo, Simalungun, Aceh, Minangkabau, Jawa, Banjar, dan lain-lainnya.

Selain dari integrasi sosial etnisitas, orang-orang Melayu pun sejak awal telah melakukan integrasi kebudayaan. Artinya kebudayaan Melayu merupakan hasil pemikiran dari peradaban Melayu itu sendiri, disertai akulturasinya dengan berbagai peradaban dunia, seperti India, Timur Tengah, Tiongkok, Eropa, dan lain-lainnya. Jadi apa yang dilakukan Amir Hamzah baik itu dalam etnisitas maupun karya-karya puisinya mengandung gagasan-gagasan mengenai integrasi sosial dan budaya yang memang telah ada, tumbuh, dan berkembang di dalam kebudayaan Melayu. Dalam puisi-puisi Amir Hamzah, integrasi sosiobudaya ini jelas terekspresi baik secara eksplisit maupun implisit. Bagi Amir Hamzah, sesuai dengan ajaran budaya Melayu, bahwa semua kebudayaan itu adalah karya manusia, yang pada dasarnya dipandu oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sesuai dengan ajaran Islam dan peradaban Melayu, bahwa semua bahasa di atas dunia adalah sama kedudukannya di depan Allah. Bahasa itu diturunkan Tuhan agar manusia dan sesamanya dapat berkomunikasi secara verbal dan disertai juga yang bukan verbal. Bahasa diturunkan

kepada Nabi Adam (dan keturunannya) agar dapat menyebutkan benda-benda, seperti termaktub dalam Al-Qur'an, Surat Al-Baqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Amir Hamzah, sebagai orang Melayu, tetap mengutamakan penggunaan bahasa Melayu dalam karya-karya sastranya. Demikian pula dalam komunikasi sehari-hari. Namun dalam konteks integrasi kebudayaan, Amir Hamzah juga menggunakan kosa-kosa kata yang berasal dari berbagai peradaban dunia. Baginya bahasa di seluruh dunia adalah sama-sama milik manusia yang diturunkan Allah kepada manusia (Adam dan keturunannya) untuk dapat mengenal dan melakukan kajian terhadap benda-benda, atau yang lebih luas lagi adalah untuk mengetahui alam, dan berbagai fenomena sosial dan kebudayaan. Demikian kira-kira gagasan Amir Hamzah mengenai integrasi sosiobudaya dalam bahasa dan sastra.

Lebih jauh dalam konteks integrasi sosiobudaya ini, Amir Hamzah selalu menjadi orang tengah yang moderat dan universal. Dalam setiap keputusannya, Amir Hamzah selalu berpikir mendalam, universal, dan melihat dampak-dampaknya. Ia memiliki gagasan mengenai humanisme universal. Artinya ia mencintai manusia dalam pengertian luas, tidak membedakan apa pun ras, etnik, bahasa, agama, dan perbedaan manusia. Apalagi setiap muslim adalah rahmat kepada seluruh alam.

Gagasan Amir Hamzah mengenai integrasi ini, dapat dilihat dari prilaku dan keputusan dalam hidupnya. Ketika ia berada di Sumatera, negeri kecintaannya disebut dengan Sumatera. Namun ketika ia telah berada dan menjalani pendidikan di Jawa, ia menyebut negerinya dengan sebutan Indonesia Raya. Ini membuktikan bahwa beliau selalu mencari nilai-nilai integrasi dan menerapkannya dalam kehidupan.

Keputusan hidupnya yang lain adalah untuk integrasi keluarga besarnya di Langkat, ia merelakan kekasih hatinya Aja Bun dipersunting abanganda kandungnya. Ini semua agar keluarga besar mereka itu, tetap menyatu dalam kesatuan keturunan yang besar dan bermarwah.

Selain itu, dalam menjalani hidupnya, ia juga menjalankan gagasannya mengenai integrasi sosial ini. Ia menerima tawaran Sultan Langkat untuk mengawini putrinya, walau ia juga mengetahui bahwa di sebalik tawaran Sultan Langkat yang juga pamannya, terjadi intervensi pihak Belanda, agar ia tidak lagi melakukan kegiatan politis menentang Belanda di Jawa. Dalam hal ini ia pun merelakan cintanya kepada Ilik Sundari kandas di tengah badai kepentingan tersebut. Amir Hamzah juga tetap mendasarkan keputusannya pada ajaran budaya Melayu, bahwa Sultan adalah wakil Allah di muka bumi. Oleh karena itu janganlah durhaka kepada Sultan, walau kita harus mengorbankan apapun dalam kehidupan dunia ini.

Demikian pula dalam masa Indonesia merdeka, gagasan integrasi sosiobudaya ini tetap diaplikasikan dalam kehidupan beliau. Selepas ia menjadi memantu Sultan Langkat, Amir Hamzah diangkat menjadi pejabat di Kesultanan Langkat. Pada masa Indonesia merdeka selain sebagai pejabat Kesultanan Langkat ia pun menerima jabatannya sebagai asisten residen Langkat, wakil pemerintah Republik Indonesia. Ini sesuai dengan cita-citanya bahwa satu saat Indonesia merdeka. Amir Hamzah pun tidak diragukan jiwa nasionalismenya dan ia republiken tulen.

Dua kutub ini mengalami tarikan polarisasi yang tajam di tahun 1946. Di pihak kerajaan, beberapa tokohnya melakukan pendekatan politik dengan NICA dan Sekutu, yang tidak begitu tegas mendukung

Indonesia merdeka, bahkan anti Republik. Sebaliknya, di pihak Republik Indonesia juga terdapat tokoh-tokoh dan penganut paham revolusioner yang anti kepada feodalisme dan bangsawan Melayu, yang bagi mereka dipandang sebagai penghalang Republik Indonesia yang demokratis. Di antara dua kubu ini ada pula tokoh-tokoh moderat. Amir Hamzah dalam konteks ini menjadi “orang tengah” yang seakan-akan adalah tidak memiliki pendirian. Namun pada hakikatnya, kalau kita dapat membaca, Amir Hamzah adalah tokoh yang konsekuen memperjuangkan integrasi sosiobudaya dalam konteks wilayah ini. Gagasan ini diperolehnya dari budaya Melayu yang memang telah mendarah daging dalam tubuh seorang Amir Hamzah.

Akhir hayat beliau yang tragis itu pun sebenarnya adalah akibat dari sikap humanisme universalnya yang moderat. Ia berpikir bahwa negara Republik Indonesia ini dalam mengisi kemerdekaannya haruslah didukung oleh semua elemen bangsa, apakah itu kelompok bangsawan atau rakyat kebanyakan. Baginya tidak perlu melakukan pertentangan kelas seperti yang diaplikasikan oleh Partai Komunis Indonesia. Amir Hamzah berpikir bahwa bentuk Republik Indonesia yang merdeka ini, harus tetap mengikutsertakan unsur-unsur kerajaan, kesultanan, sibayak, dan lain-lainnya yang telah eksis di kawasan ini selama berabad-abad dan menjadi bahagian yang tidak terpisahkan dari sistem sosial dan kebudayaan, termasuk ketika Indonesia merdeka. Namun Amir Hamzah juga tidak menyetujui, jika Indonesia dibentuk atas dasar negara kerajaan. Yang paling tepat untuk negara bangsa ini adalah bentuk pemerintahan demokrasi. Sejak awal pun ia tidak pernah menyebutkan gelar kebangsawannya yaitu Tengku, ia hanya mengenalkan dirinya sebagai Amir Hamzah saja, atau dalam puisi-puisinya adalah sebagai “musafir lata” Langkat. Demikian analisis kami terhadap gagasan-gagasan yang dapat dibaca dari seorang Amir Hamzah.

Bagan 2.1
Gagasan-Gagasan Amir Hamzah



1. Pembentukan Negara Indonesia Merdeka

**2. Mengisi Indonesia Merdeka dengan Unsur-unsur Pemer-
satu Bangsa (Bahasa, Sastra, Kebudayaan Nasional, dll.)**

**3. Membentuk Kebudayaan Indonesia yang Baru
Secara Akulturatif**

**4. Integrasi Sosial dalam Konteks NKRI
(Mensinerjikan Kerajaan dan Demokrasi Indonesia)**

BAB III

PERJUANGAN AMIR HAMZAH

3.1 Pengenalan

Perjuangan yang dilakukan seseorang dalam hidupnya, apalagi seorang pemimpin yang menjadi anutan orang banyak, tentu saja bersumber dari gagssan-gagasannya. Ide yang dipegangnya ini biasanya dilatarbelakangi oleh filsafat hidupnya, yang mengacu langsung kepada sistem budaya dan religi yang dianutnya. Namun demikian, pengalaman hidup dan belajar juga sangat menentukan gagasan seseorang. Kalau gagasan atau ide bersifat lebih abstrak, dan ada di dalam persepsi dan pikiran manusia, maka perjuangan biasanya akan lebih tampak dan lebih konkrit. Perjuangan ini dapat dilihat dari prilaku, kegiatan, dan hal-hal sejenis. Demikian pula yang terjadi dalam diri seorang Amir Hamzah.

Perjuangan yang dilakukan Amir Hamzah ini dilatarbelakangi oleh gagasan-gagasannya. Seperti telah diuraikan pada bab sebelumnya, gagasan Amir Hamzah mencakup: pembentukan Indonesia merdeka, mencari nilai-nilai untuk ke arah kemerdekaan, gagasan kebudayaan nasional, dan integrasi sosial dan budaya.

Sebagai seorang pejuang, Amir Hamzah menggunakan berbagai bidang sosial dan budaya dalam memperjuangkan gagasan-gagasannya. Adapun perjuangan Amir Hamzah menggunakan bidang sosial dan budaya: politik, bahasa dan sastra, agama, pendidikan, dan lain-lainnya. Perjuangan Amir Hamzah yang paling menonjol adalah melalui “pena”nya terutama melalui puisi-puisi. Namun demikian, Amir Hamzah bukan hanya bertipe penyair dan pemikir saja, ia adalah tipe tokoh yang aktif dalam pergerakan sosial terutama menggabungkan dan

mengarahkan pergerakan para pemuda Indonesia dalam menuju cita-cita bersama Indonesia yang merdeka dari penjajahan.

3.2 Perjuangan Menuju Indonesia Merdeka

Selaras dengan pengalaman hidup dan pendidikannya, baik ketika ada di Sumatera dan juga ketika di Jawa, maka Amir Hamzah berjuang bersama kawan-kawannya untuk membentuk Indonesia merdeka. Bagi Amir Hamzah kemerdekaan adalah hak segala bangsa, oleh karena itu, penjajahan di atas dunia ini harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan prikeantasan dan prikeadilan. Dalam budaya Melayu juga ditegaskan bahwa setiap insan adalah manusia “bebas.” Artinya manusia itu adalah pemimpin di atas dunia ini, yang diberikan Tuhan kelebihan-kelebihan dibandingkan makhluk mana pun di dunia ini. Bahkan sesuai ajaran agama Islam yang menjadi akar tunjang budaya Melayu, manusia itu memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan jin dan syetan. Ini tercermin dalam Al-Qur'an.

(Q.S. Al-Baqarah ayat 34)

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ

مِنَ الْكَافِرِينَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Sebagaimana firman Allah seperti terurai di atas, bahwa manusia memiliki derajat yang lebih tinggi dibandingkan malaikat dan

iblis. Dalam hal ini Tuhan telah menciptakan manusia sebagai pemimpin di muka bumi.

Selanjutnya dalam ajaran budaya Melayu, sebagai dasar berpikir dan bertindak bagi seorang Amir Hamzah, bahwa manusia ini adalah setara. Manusia di mana pun berada dan berasal dari kelompok dan ras manapun kedudukannya adalah sama. Bahkan Tuhan awalnya menjadikan manusia itu satu umat saja. Kemudian sesama manusia ini berselisih. Dalam konteks ini penjajah untuk mewujudkan ambisi kekuasaannya jelas berselisih dengan pihak yang dijajah. Padahal menurut adat Melayu penjajahan itu adalah tidak sesuai dengan hak asasi manusia, pasti pihak penjajah akan sewenang-wenang kepada pihak yang dijajahnya. Keadaan seperti ini dengan jelas dilukiskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut.

(Q.S.Yunus ayat 19)

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ
مِّن رَّبِّكَ لَقُضِيَ بَيْنَهُمْ فِيمَا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١٩﴾

Artinya: Manusia dahulunya hanyalah satu umat, kemudian mereka berselisih. Kalau tidaklah karena suatu ketetapan yang telah ada dari Tuhanmu dahulu, pastilah telah diberi keputusan di antara mereka, tentang apa yang mereka perselisihkan itu.

Maksud ayat tersebut adalah bahwa manusia pada mulanya hidup rukun, bersatu dalam satu agama, sebagai satu keluarga. Tetapi setelah mereka berkembang biak, dan setelah kepentingan mereka berlain-lainan, maka timbullah berbagai kepercayaan yang mendorong perpecahan integrasi manusia di muka bumi ini. Oleh karena itu, Allah mengutus rasul yang membawa wahyu dan untuk memberi petunjuk

kepada mereka. Selanjutnya yang dimaksud dengan ketetapan Allah itu ialah bahwa, perselisihan manusia di dunia itu akan diputuskan di akhirat. Namun ada pula perselisihan itu diputuskan di dunia ini. Demikian pula ajaran budaya Melayu yang dipegang dalam kehidupan Amir Hamzah, terutama dalam konteks perjuangannya melawan penjajah.

Dalam sejarah *tamadun* (peradaban) Islam, para budak yang beragama Islam juga dibebaskan dari para majikannya, untuk menjadi manusia yang bebas, dan memiliki hak asasinya sebagai manusia. Ini dibuktikan dengan pembebasan Bilal bin Rabba oleh umat Islam dari majikannya yang kejam, yang menghendaki agar Bilal ini tetap memeluk agama tuannya dan jangan beragama Islam. Akhirnya Bilal dibebaskan, dan ia menjadi muazin ternama dalam sejarah perjuangan agama Islam. Nilai-nilai inilah yang kemudian menjadi pendorong utama, bahwa manusia itu perlu merdeka di manapun berada sesuai dengan hak-hak azasinya.

Bagi Amir Hamzah penjajahan Belanda (juga Portugis, Inggris, dan Jepang) di Asia Tenggara, tidak sesuai dengan prikeadilan dan prikeadilan. Penjajah ini mencoba menguasai rakyat dan bangsa-bangsa di kawasan ini untuk kepentingan politik dan ekonomi penjajah. Oleh karena itu, maka bangsa-bangsa di seluruh dunia harus merdeka dari penjajahan ini. Amir Hamzah juga menyadari bahwa para penjajah ini menggunakan politik adu domba sesama anak bangsa, dan selalu melemahkan perjuangan mereka dalam mengisi kehidupan yang berdaulat dan bermartabat di dunia ini.

Selain itu, manusia di dunia ini di samping menggunakan perasaan dan spiritualnya, juga harus mampu menggunakan akal pikirannya dalam konteks merespon alam lingkungannya. Cara berpikir yang rasional juga menjadi salah satu aspek yang penting dalam menjalani kehidupan manusia.

Amir Hamzah dan kawan-kawan seperjuangan juga telah menetapkan bagaimana perjuangan mereka kelak selepas Indonesia merdeka. Perjuangan dalam mengisi kemerdekaan ini juga dilakukan Amir Hamzah, dengan bukti ia mengemban amanah sebagai asisten

residen Langkat, sebagai wilayah budaya beliau pula. Namun ia pun dalam konteks ini menginginkan peran bersama, antara pihak pemuda pergerakan, kaum nasionalis, di satu sisi dan juga dengan pihak bangsawan Melayu di sisi lain. Ia tidak mau mepolarisasikan dan mendikotomikan perbedaan antara kelompok pejuang dan kaum bangsawan ini. Kedua-duanya haruslah bermusyawarah secara adil dan berdaulat dalam mengisi Indonesia merdeka.

Bertitik tolak dari ajaran budaya dan agama seperti itu, maka bagi Amir Hamzah, sang musafir lata dari Tanah Langkat, penjajahan memang tidak sesuai dengan prikemanusiaan. Oleh karena itu Amir Hamzah bersama dengan teman-temannya, berjuang untuk memerdekakan bangsa ini dari cengkeraman penjajah. Untuk itu, selain menuliskan gagasan kemerdekaannya, Amir Hamzah juga berjuang langsung di lapangan pergerakan kemerdekaan Indonesia.

Perjuangan dan pemberontakan terhadap penjajah bangsa ini, dilawan oleh Amir Hamzah melalui pedangnya yang khas yaitu "mata pena" berupa puisi-puisi. Amir Hamzah percaya bahwa pena itu lebih tajam dari pedang atau senjata fisik lainnya. Apalagi Amir Hamzah sadar bahwa beliau memang dianugerahi bakat dan kemampuan membuat puisi yang dahsyat dampak kulturalnya, oleh Tuhan. Melalui bidang inilah ia berjuang.

Amir Hamzah tidak hanya berjuang di bidang sastra dan budaya, akan tetapi juga berjuang di bidang politik. Ini dapat dibuktikan melalui aktivitasnya semasa zaman pergerakan (1924-1928). Ia dengan tulisan-tulisannya, saam dengan jutaan rakyat Indonesia lainnya mempunyai satu cita-cita untuk mencapai Indonesai merdeka yang selama itu dibelenggu oleh kaum penjajah Belanda. Perjuangan politik yang dilakukannya tidak hanya dengan duduk dan berdoa saja, tetapi ia terlibat secara langsung dalam kancah politik yang sedang bergolak.

Perjuangan politik Amir Hamzah tumbuh dan berkembang sejak ia menuntut ilmu dan bersekolah di Jawa. Sedangkan perjuangannya dalam bidang sastra dan budaya yang ditempuhnya adalah jalan yang sudah terbawa lahir dan kemudian berkembang seiring dengan situasi dan kondisi zaman pergerakan waktu itu. Sehingga gelar pahlawan

nasional yang diberikan kepadanya adalah berdasarkan perjuangannya yang tanpa pamrih menuju kemerdekaan bangsanya dari cengkeraman penjajah.

Selama berada di Jawa, berasaskan pergaulan sosialnya dengan rekan-rekannya yang berasal dari berbagai daerah lainnya di Nusantara ini, maka sejak itu tersemayam jiwa kebangsaannya yang makin luas dan universal. Amir Hamzah dalam konteks ini mengkaji, mempelajari, dan mengikuti secara seksama pergerakan nasional para pemuda untuk membentuk Indonesia merdeka yang lepas dan bebas dari cengkeraman penjajah. Semangat dan rasa nasionalisme Indonesianya tumbuh semakin mantap sejak saat itu.

Di era dasawarsa 1930-an partai-partai politik memiliki fungsi dan peranan penting dan aktif dalam proses pergerakan kebangsaan dalam rangka menuju Indonesia merdeka. Para pejuang ini terdiri dari tokoh-tokoh tua dan juga para pemuda. Mereka ini mendirikan organisasi yang sifatnya kedaerahan dan provinsialis. Di antaranya adalah *Jong Java*, *Jong Sumatranen Bond*, *Jong Celebes*, *Jong Ambon*, *Jong Minahasa*, dan lain-lainnya.

Keterlibatan Amir Hamzah pada dunia pergerakan tidak lepas dari pergaulannya dengan kawan-kawannya di sekolah. Solo, yang merupakan kota dengan masyarakat feodal, juga menerima pengaruh pergerakannya sendiri.

Pada saat ini, Amir Hamzah sedang studi di Surakarta. Untuk mencapai cita-cita bersama ini, ia masuk menjadi anggota *Jong Java*. Kendati seorang bangsawan Melayu Langkat Sumatera, dirinya mau bergabung dengan *Jong Java*, Perkumpulan pemuda Jawa, yang tentu saja anggotanya pemuda dari Jawa. Amir Hamzah terbukti telah meninggalkan sifat kedaerahannya. Dengan bukti sejarah ini Amir Hamzah layak dimasukkan ke dalam kategori tokoh nasionalis. Sebagai orang Melayu dirinya menganut pandangan adat yaitu *dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung*. Terbukti dia berhasil menyesuaikan diri dan bergaul dengan tokoh-tokoh Jawa, di antaranya adalah: Raden Panji Singgih atau Kanjeng Raden Tumenggung Wedyodi. Di Solo, ketika masih belajar di AMS, Amir tergabung dalam *Indonesia Muda* bersama

Armijn Pane. Amir Hamzah pernah mewakili *Indonesia Muda* Cabang Solo dalam Kongres Indonesia Muda yang diadakan di Solo dari tanggal 29 Desember 1930 sampai 2 Januari 1931.

Pergerakan kebangsaan ini secara perlahan dan pasti tumbuh di kalangan kaum nasionalis Indonesia. Mereka menyadari bahwa kemerdekaan hanya dapat dicapai dengan cara bersatu, antara komponen-komponen bangsa ini. Perjuangan pergerakan nasional ini mendapat tantangan sengit dari pemerintah kolonial Belanda.

Pada saat dilakukannya Kongres Jong Java pada tanggal 27 sampai 31 Desember 1926 di Surakarta dengan suara bulat, tujuan perkumpulan ini diubah menjadi lebih luas dan holistik. Tujuannya yaitu: akan berusaha memajukan rasa persatuan para anggota dengan semua golongan bangsa Indonesia, dan dengan bekerja bersama dengan perkumpulan-perkumpulan pemuda Indonesia lainnya ikut serta dalam menyebarkan dan memperkuat faham Indonesia bersatu (Pringgodigdo, 1960:114).

Di tempat lain, tepatnya di Kota Bandung, para pemuda Indonesia juga merasa bahwa mereka adalah para pemuda Indonesia, bukan lagi hanya sebagai pemuda Sunda. Maka pada awal tahun 1937, para pemuda ini membentuk organisasi Jong Indonesia. Selanjutnya, istilah ini dalam Kongres Pertama bulan Desember 1927, diubah menjadi Pemuda Indonesia. Para pemuda ini secara bulat menggelorakan semangat perjuangannya berdasarkan ide *bersatu kita teguh, bercerai kita lumpuh* (Sagimun M.D., 1993:97).

Dalam realitas sejarah, pada tanggal 28 Oktober 1928 terjadi sebuah peristiwa penting dalam sejarah pergerakan kemerdekaan bangsa Indonesia. Peristiwa ini kita kenal dengan *Sumpah Pemuda*. Pada masa itu, para pemuda bersumpah dalam tiga hal, yaitu berbangsa satu bangsa Indonesia, bertanah air satu tanah air Indonesia, dan berbahasa satu bahasa Indonesia. Sumpah ini menjadi titik kulminasi persatuan dan membangun kekuatan bersama dalam konteks menuju momentum Indonesia merdeka.

Selaras dengan semangat Sumpah Pemuda tersebut, maka persatuan yang sifatnya nasional Indonesia menjadi pemicu utama

lahirnya sikap dan organisasi kebangsaan. Selepas diikrarkannya Sumpah Pemuda tersebut, maka para pemuda tidak lagi berorientasi kepada persatuan pemuda yang berskala kedaerahan, namun telah berubah menjadi berskala nasional. Dengan demikian, maka pada tahun 1930, berbagai perkumpulan kepemudaan yang bersifat kedaerahan dan provinsialis seperti *Jong Java*, *Jong Sumatranen Bond*, *Jong Celebes*, *Sekar Rukun*, dan lain-lainnya secara ikhlas dan tekad yang bulat menyatukan diri atau berfusi ke dalam organisasi yang bersifat nasional yaitu Indonesia Muda. Demikian pula berbagai organisasi kepanduan (pramuka sekarang) yang awalnya bersifat kedaerahan dilebur menjadi Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI).

Kumpulan Indonesia Muda dapat dipandang sebagai pencerminan dan refleksi sebesar-besarnya cita-cita Indonesia bersatu di kalangan perkumpulan pemuda. Mereka melebur menjadi satu, dengan tekad yang bulat menuju Indonesia merdeka. Pada saat peresmian berdirinya Indonesia Muda ini, dinyanyikanlah lagu *Indonesia Raya* (karya W.R. Supratman). Juga digunakannya bendera merah putih sebagai warna perkumpulan.

Dalam pergerakan kebangsaan para pemuda ini, Amir Hamzah turut aktif memegang peranan. Dalam konteks ini Amir Hamzah didaulat menjadi ketua Indonesia Muda cabang Surakarta. Dalam catatan sejarah ia menjadi ketua Indonesia Muda cabang Surakarta ini selama setahun (Sagimun M.D., 1993:98).

Pada akhir bulan Desember 1930, Amir Hamzah pada saat resepsi Kongres Indonesia Muda yang pertama sebagai Ketua Cabang Solo mengucapkan pidato selamat datang dan selamat berkongres kepada para peserta kongres. Ia memiliki kepiawian dalam berpidato ini, berdasarkan pengalaman hidupnya dan sekolahnya.

Pada masa beliau berada di Solo ini, situasi nasionalisme di tanah air begitu bergelora, dengan tujuan membentuk negara Indonesia merdeka. Seorang teman Amir Hamzah, Achdiat K. Mihardja melukiskan keadaan tersebut sebagai berikut ini.

Semangat perjuangan yang meluap-luap itu kadang-kadang terbayang juga di dalam kelas, yang terutama sekali dalam pelajaran mengarang atau bercakap-cakap. Dalam jam bercakap kelas kadang-kadang merupakan sebuah "parlemen," di mana murid-murid boleh mengemukakan pikirannya dengan bebas. Dalam kebebasan itu terlihat betapa hebatnya kebangsaan yang ada terkandung dalam dada anak-anak itu. Demikian pula pada Amir yang ternyata pandai pula berpidato.

Notasi 3.1

Indonesia Raya Karya W.R. Supratman yang Dinyanyikan
Pada Peresmian Indonesia Muda di Solo Pimpinan Amir Hamzah

Indonesia Raya
W. R. Supratman
1928

3 4 | 5 3 2 2 | 1 5 0 5 | 6 5 4 3 | 2 3 0 2 | 3 |

In-do-ne-sia Tanah A-riku, Tanah tumpah darahku, Disa-

4 2 2 3 | 1 1 | 2 4 6 5 | 1 2 6 5 4 | 3 3 0 3 | 4 |

na-lah a-ku ber-di-ri, ja-di Pandu-tu ku, Indo-

5 3 5 2 2 | 1 5 0 3 | 5 1 9 5 | 1 2 6 0 6 | 6 |

ne-sia, Kebangsa-an ku, Bangsa dan Tanah A-ri-ku Mari-

4 4 3 2 | 5 1 0 2 | 5 4 3 2 | 1 1 0 3 | 3 |

lah ki-ta ber-se-ru, In-do-ne-sia ber-sa-tu. Hidup-

6 4 4 4 4 | 3 1 1 | 1 2 5 5 5 | 4 |

lah tanahku, Hidup-lah Negri-ku, Bangsa-ku Rakyatku sem-

3 1 0 5 | 5 1 4 4 4 4 4 | 3 1 1 | 1 7 1 |

ma-nya, Bangunlah jiwanya, Bangunlah badannya, untuk

2 3 3 2 2 | 1 0 1 | 1 4 6 6 6 6 |

Is do ne sia Ra ya - In do ne sia Ra ya, Mer-de-

5 3 3 3 5 3 | 4 2 2 2 5 4 | 3 1 0 1 |

ka, Mer-de-ka, Tanah-ku Negri-ku yang ku-can-ta. In-do-

4 6 6 6 6 6 | 5 3 3 3 5 3 | 5 4 3 2 3 2 |

ne-sia Ra ya, Mer-de-ka, Mer-de-ka! Hidup-lah In-do-ne-sia Ra-

ya - In-do-ya -

1. Indonesia tanah yang mulia
Tanah kita yang kaya
Disandaklah aku berdiri
Untuk selamanya
Indonesia tanah pusaka
Pusaka kita semuanya
Marilah kita mendua
Indonesia bahagia
Suburkah tanahnya
Suburnlah jiwanya
Bangsanya Rakyatnya
Semuanya
Sadarkah hatinya
Sadarkah budinya
Untuk Indonesia Raya
Wahai Indonesia Raya.....

2. Indonesia tanah yang suci
Tanah kita yang sakti
Disandaklah aku berdiri
Nyala itu sejati
Indonesia tanah berseri
Tanah yang aku sayangi
Marilah kita berjanji
Indonesia abadi
Slamallah Rakyatnya
Slamallah Putranya
Pakunnya, lairnya
Semuanya
Majulah Negrinya
Majulah Pandungnya
Untuk Indonesia Raya
Wahai Indonesia Raya.....

Sebebas kami merasa di dalam kelas secerat kami merasa terbelenggu di luar ruangan sekolah. Anak-anak yang dipandang “merah” seperti anggota-anggota pengurus Indonesia Muda (IM), Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) dan lain-lainnya seringkali “dibayangi.” Tidak ada yang lebih gila dari itu: anak-anak dipandang berbahaya! Tapi semua itu adalah realitas

yang sungguh terasa. Pada suatu waktu tersiarlah kabar, bahwa katanya pihak PID (Politieke Inlitieke Dienst) pernah bertanya kepada direktur sekolah kami Dr. W.F. Stutterheim, kenapa murid-muridnya dibiarkan saja sering datang berkunjung ke rumah Mr. Singgih, Dr. Radjiman Wedyodiningrat dan lain-lain pemimpin pergerakan yang ketika itu tinggal di Solo. Maka oleh direktur kami dijawab: "Saya bukan babu. Di luar halaman sekolah murid-murid saya serahkan kepada kebijaksanaan dan tanggung jawab mereka sendiri. Mereka sudah cukup dewasa, tak usah lagi diamat-amati oleh seorang babu." (Akhdiat K. Mihardja, 1955:120-121)

Selepas menamatkan pendidikannya di AMS Surakarta, Amir Hamzah melanjutkan studinya di Recht Hoge School (RHS) di Batavia (Jakarta sekarang). Selama di Solo dan Batavia ini Amir Hamzah mengalami bauran kultural dan ideologis. Di Batavia ia memperoleh pengaruh eksternal dari berbagai kalangan, terutama para tokoh pergerakan nasional. Apalagi Batavia adalah ibukota Hindia Belanda, tempat semua orang dengan kultur dan ideologinya berkumpul. Di sini ide dan semangat nasionalismenya dalam konteks menuju Indonesia merdeka lebih mantap lagi, karena ia bergaul dengan semua orang dari seluruh Nusantara, yang juga memiliki cita-cita yang sama yaitu Indonesia merdeka. Nilai-nilai demokrasi yang kemudian diserapnya, yang lebih mementingkan rakyat, tumbuh dan berkembang di Batavia ini. Itu dibuktikan Amir Hamzah, ketika ia menjadi guru sekolah yang bertipe nasional di Jakarta. Perguruan Nasional pada waktu itu merupakan "hantu politik" yang dipandang sama berbahayanya dengan kaum pergerakan kebangsaan yang menentang dengan tegas pemerintah kolonial Belanda.

Untuk menghentikan aktivitas pergerakan kebangsaan ini, maka akhirnya pemerintah Belanda melalui Sultan Langkat, memaksa Amir Hamzah untuk pulang ke Langkat dan menikah dengan putri Sultan Langkat. Dengan demikian jelaslah bahwa Belanda mengkondisikan keadaan yang sedemikian rupa ini, karena takut akan segala perjuangan kultural dan politik Amir Hamzah selama berada di Jawa.

Dunia pergerakan secara tidak langsung ditinggalkan ketika dirinya dipanggil pulang pada tahun 1936, sebelum kuliah hukumnya di RHS

selesai. Sepulangnya di Langkat, Amir menikah dengan Putri Tuhara, anak perempuan dari Sultan Langkat waktu itu. Latar belakangnya yang pernah kuliah di RHS, juga mempengaruhi kedudukannya di masyarakat. Dia menggantikan kedudukan ayahnya sebagai *Datuk Bendahara* kesultanan Langkat yang telah meninggal sebelum Amirdipanggil pulang.. Tahap kehidupan Amir Hamzah di RHS, adalah tahap diri mempersiapkan diri menjadi pegawai dengan belajar ilmu hukum. termasuk hukum modern Eropa dan hukum adat Indonesia.

Kepulangannya ke Langkat, yang mungkin tidak dia inginkan itu, telah memisahkan dirinya dengan dunia pergerakan juga dengan gadis yang dia cintai. Dia harus menanggung hidup yang tidak dia ingini: menikahi putri Sultan Langkat, yang membiayai pendidikannya di Jawa, termasuk menemukan jatidirinya sebagai penyair.

Apapun yang terjadi, tetap saja di dalam diri Amir Hamzah tumbuh dan berkembang cita-cita Indonesia merdeka dan kemudian mengisi kemerdekaan itu untuk menjadi bangsa berdaulat, adil, dan makmur di bawah lindungan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam merespon keadaan sosial ini, Amir Hamzah sesuai dengan ajaran adat Melayu mencoba mengadun keseluruhan aspek ini dalam konteks integrasi budaya dan sosial. Di satu sisi ia melakukan perjuangan kemerdekaan secara aktif bersama kaum muda lainnya. Namun di sisi lain ia pun secara budaya tidak kuasa menolak anjuran dari Sultan Langkat, sebagai sultannya untuk kembali ke Langkat dan mengawini putri Sultan serta mengabdikan untuk kesultanan. Bagi orang Melayu, seorang Sultan adalah wakil Allah di muka bumi, dan dilarang mendurhakai Sultan. Amir Hamzah tahu betul akan konsep budaya ini. Itulah pertimbangan budaya kenapa beliau menerima permintaan Sultan Langkat ini.

3.3 Perjuangan Mendaulatkan Bahasa Indonesia

Dalam sejarah kehidupannya, Amir Hamzah melihat bahwa pihak kolonialisme Belanda mencoba mengkondisikan Indonesia yang dijajahnya ini sekaligus menggunakan bahasa Belanda di semua kehidupan masyarakat, terutama dalam konteks komunikasi resmi, seperti di dalam sekolah, ketatanegaraan, perundang-undangan, dan

juga sastra. Bagi Amir Hamzah penggunaan bahasa Belanda seperti itu, akan dapat membentuk mental bangsa yang terjajah kepada segenap bangsa Indonesia. Dalam rangka membentuk Indonesia merdeka. Kita mestilah memiliki bahasa kebangsaan (nasional) tersendiri. Fungsi utama bahasa nasional ini adalah sebagai sarana komunikasi antara warga Indonesia yang beranekaragam etnik dan budaya. Selain itu juga menjadi kebanggaan bersama dalam sebuah nasionalisme Indonesia.

Belajar dari lingkungan bahasa yang ada di Nusantara ini, maka Amir Hamzah menginginkan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional Indonesia. Untuk tujuan tersebut selanjutnya bahasa ini disebut bahasa Indonesia saja, sebagai istilah yang dapat diterima oleh semua orang yang nantinya membentuk negara Indonesia. Bahkan masyarakat Jawa yang mayoritas pun merelakan dan menerima bahasa Melayu sebagai bahasa nasional, dengan melihat bukti sejarah yaitu bahasa Melayu adalah bahasa pengantar (*lingua franca*) di seluruh Nusantara ini.

Semua yang diperjuangkan Amir Hamzah ini adalah melihat kenyataan bahwa Belanda mencoba mendaulatkan bahasa Belanda untuk bangsa Indonesia. Kenyataan itu dapat dicatat sebagai berikut.

Pertama, bahasa Belanda dijadikan dan dipandang bahasa yang tepat untuk menjadi “kunci wasiat” dalam membuka segala macam pintu, terutama terfokus pada pintu ilmu pengetahuan, dan pintu untuk menduduki jabatan-jabatan dan berbagai pangkat baik dari kolonial Belanda maupun kerajaan-kerajaan di Nusantara. Pendidikan formal di zaman Belanda itu, siswa yang berasal dari tingkat sekolah dasar menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar saja yang diterima ke sekolah lanjutan. Kemudian dalam pendidikan lanjutan yaitu di MULO, AMS, dan HBS, yang juga menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar juga yang dapat melanjutkan studi ke tingkat perguruan tinggi. Jadi pengkondisian yang dibuat oleh pemerintah Belanda seperti itu, jelas bahwa Belanda ingin orang-orang terdidik di negeri ini menyadari bahwa bahasa belandalah yang tepat untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan. Di balik keadaan ini, tentu saja secara tidak langsung ingin menanamkan rasa inferioritas bangsa

ini di depan penjajah yaitu Belanda. Sehingga akan muncul sikap setia, berbakti, dan mengabdikan kepada pemerintah kolonial Belanda.

Pihak Belanda sendiri memang menyadari adanya bahasa Melayu (Indonesia) yang memiliki kekuatan dahsyat untuk mendukung terbentuknya bangsa Indonesia yang dijajah Belanda untuk menjadi negara yang merdeka dan berdaulat. Untuk itu, Belanda selalu mencoba menyingkirkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan, komunikasi resmi, perundang-undangan, dan lain-lainnya. Belanda selalu menyatakan bahwa bahasa Indonesia tidak dapat digunakan untuk bahasa ilmu pengetahuan. Selanjutnya bahasa Indonesia sangat miskin, terlalu sederhana, primitif, tidak mampu melayani berbagai kebutuhan masyarakat yang maju, untuk mengemukakan berbagai pikiran dan perasaan (Sagimun M.D. 1993:86).

Dalam konteks yang lebih luas lagi, Belanda dengan sistematis dan terencana memberikan pembedaan dan sekaligus pengkelasan kepada penduduk di negeri ini. Kelas pertama adalah bangsa Belanda dan Eropa. Kelas kedua adalah Timur Asing, dan kelas ketiga adalah pribumi (*inlander*). Kolonial Belanda memposisikan bangsa Indonesia adalah kelompok yang belum beradab perlu dididik dengan bahasa dan ilmu-ilmu pengetahuan ala Belanda dan dengan demikian akan dapat mengangkat derajat hidupnya. Belanda pada umumnya ketika menjadi bangsa penjajah itu, memang sangat memandang bangsa Indonesia sebagai bangsa yang rendah (*minderwaardigeidscomplex*).

Selanjutnya pihak kolonial Belanda berusaha sekuat tenaga dalam kehendak politisnya untuk “memaksa” penggunaan bahasa Belanda kepada bangsa jajahannya yaitu bangsa Indonesia. Ini sekali gus juga dapat menghempang penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa kebangsaan orang-orang Indonesia. Kehendak yang didukung oleh kekuatan politik, terencana, tersistematis ini akhirnya berdampak kepada beberapa kalangan pemimpin dan intelektual bangsa Indonesia, bahwa mereka menjadi seperti Belanda. Mereka ini berpikir, bertindak, dan menciptakan kebudayaannya dengan cara-cara Belanda. Namun tidak semua pemimpin dan intelektual bangsa Indonesia seperti itu. Di

antaranya ada yang tetap bangga dengan kebudayaan Indonesia, dan selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi di antara mereka. Selain itu mereka ini memiliki cita-cita dalam mendauletkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang dapat mengintegrasikan semua warganya. Termasuk di dalamnya adalah Amir Hamzah.

Kedua, cara berikutnya pemerintah kolonial Belanda dalam konteks menghambat serta menghancurkan usaha-usaha yang mencoba menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa kebangsaan adalah arahan untuk memakai bahasa Belanda di sekolah-sekolah dari sekolah dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Para intelektual bangsa Indonesia “dipaksa” berkomunikasi dan berpikir melalui bahasa Belanda. Dalam hal ini Belanda pun mencoba menerapkan politik pecah belahnya di bidang bahasa, bukan hanya di bidang politik saja. Bahasa Indonesia (Melayu) dibenturkan oleh Belanda dengan bahasa Jawa. Menurut pihak Belanda bahasa Jawa lebih kaya secara vokabuler dibandingkan bahasa Indonesia. Bahasa Jawa juga lebih tinggi derajat kesastraannya dibandingkan bahasa Melayu (Indonesia).

Selanjutnya, untuk menghempang penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia, pihak kolonial Belanda menganjurkan untuk menggunakan bahasa-bahasa daerah (etnik) di seluruh Indonesia. Anjuran seperti ini, mendapat sambutan yang hangat dan respons yang positif, terutama oleh para pemimpin yang semangat kedaerahan atau kesukumannya amat bergelora. Mereka memuji-muji pemerintah Belanda sebagai pembela dan penyelamat bahasa-bahasa dan kebudayaan-kebudayaan daerah yang hendak dihancurkan dan dihilangkan oleh kaum nasionalis Indonesia yang revolusioner (Sagimun M.D., 1993:88).

Namun demikian, kaum nasionalis Indonesia (termasuk di dalamnya Amir Hamzah) menyadari apa yang dilakukan Belanda tersebut adalah memperkuat hegemoni bahasa dan budaya Belanda untuk negeri jajahannya Indonesia, sekaligus memperkuat posisi politiknya untuk tetap dapat menguasai Indonesia bagi kesejahteraan bangsa Belanda. Kaum nasionalis Indonesia juga menyadari bahwa Belanda sangat tidak ingin munculnya bahasa Melayu (Indonesia)

sebagai bahasa nasional Indonesia. Sebab di dalam bahasa Indonesia ini terdapat nilai-nilai perjuangan kemerdekaan yang anti penjajahan, dan di dalamnya diajarkan bahwa penjajahan adalah tidak sesuai dengan prikemanusiaan dan prikeadilan.

Untuk memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan ini, maka tanggal 28 Oktober 1928 (17 tahun sebelum Indonesia merdeka) telah diikrarkan Sumpah Pemuda, yang isinya juga mencakup bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional kita. Adapun isi Sumpah Pemuda itu adalah: berbangsa satu bangsa Indonesia, bertanah air satu tanah air Indonesia, dan berbahasa satu bahasa Indonesia.

3.4 Perjuangan di Bidang Sastra dan Budaya

Selaras dengan gagasan dan perjuangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, maka Amir Hamzah pun berjuang menggunakan bahasa Indonesia ini dalam bidang yang intens digeluti dan menjadi nafas menyatu dalam kehidupannya, yaitu sastra dan budaya.

Sejak tahun 1920 sudah ada majalah yang memuat karangan berupa cerita saja atau memuat sastra, seperti majalah *Sri Poestaka* (1919-1941), *Pandji Poestaka* (1919-1942), *Yong Sumatra* (1920-1926), dan lain-lain. Namun sampai awal dasawarsa 1930-an niat para pengarang dan sastrawan untuk menerbitkan sebuah majalah yang khusus berisi kebudayaan belum terlaksana. Tahun 1930 terbit majalah *Timboel* (1930-1933) yang awal penerbitannya menggunakan bahasa Belanda namun dua tahun kemudian 1932 terbit juga dalam edisi bahasa Indonesia dengan redaktornya Sanusi Pane. Sementara itu, tahu 1932 STA yang saat itu bekerja di Balai Pustaka menerbitkan rubrik “Menuju Kesusastraan Baru” dalam Majalah *Pandji Poestaka*, Armijn Pane dan STA berhasil menerbitkan majalah *Poedjangga Baroe* (1933-1942) dan (1949-1953).

Dalam edisi yang ditandatangani oleh Armijn Pane, Amir Hamzah, dan Sutan Takdir Alisiahbana menjelang penerbitan perdana majalah *Poedjangga Baroe* ini dijelaskan bahwa: “Dalam zaman kebangunan sekarang ini pun kesusastraan bangsa kita mempunyai tanggungan dan kewajiban yang luhur. Ia menjelmakan semangat baru memenuhi

masyarakat kita, ia harus menyampaikan berita kebenaran yang terbayang-bayang dalam hati segala bangsa Indonesia, yang yakin akan tibanya masa kebesaran itu.”

Perjuangan *Poedjangga Baroe* ini selengkapnyanya dikutip oleh Hooykas (1947) sebagai berikut.

“POEDJANGGA BAROE”

MADJALAH KESOESASTERAAN DAN BAHASA.

Pendahoeloan. Bangsa kita soedahlah mendjedjak zaman baroe, ja'ni zaman kebanggoenan.

Dalam segala hal, setiap sa'at kelihatan peroebahan. Disini toemboeh tanaman jang baharoe. Disana mekar kembang, jang telah lama terkoentoem, hanja menanti sa'at. Ditempat jang lain keloeat toenas jang berseri-seri pada dahan jang memoeda kembali.

Disegala tjabang penghidoepan bangsa kita – sosial, ekonomi, politik, agama, dsb.nja – ada jang toemboeh, ada jang mendjadi besar menoeojoe sempoerna. Dimana-mana sekaliannja moelai bangoen, moelai hidoep kembali, seperti seboeah rimba jang telah meranting ditimpa oleh hoejan jang sedjoek.

Kami jakin sejakin-jakinnja, bahwa semangat kebanggoenan inilah jang kelak akan mendjelmakan masjarakat Indonesia jang sempoerna, jang akan disandingkan di sisi negeri jang lain dimoea boemi ini. Dan dalam masjarakat Indonesia jang sempoerna, jang sekarang telah melambai-lambai itoe, pastilah segala bahagianja haroes sempoerna poela. Demikianlah masing-masing rakjat Indonesia, jang telah insjaf akan peroebahan jang mahabesar jang terdjadi setiap sa'at dikelilingnja itoe, haroes beroesaha, bahkan membanting toelang oentoek menjempoernakan bahagian jang teroentoek baginja, menoeoet minat dan kesanggoepannja. Mereka jang berdasar sosial menjempoernakan bahagian sosial, mereka jang berdarah politik menjelenggarakan bahagian politik, mereka jang bersemangat seni membimbing bahagian seni, dan seteroesnja!

Seni dalam masjarakat. Seni jang sedjati mengoejdjoedkan tjita-tjita, perdjoeangan, penderitaan masjarakat tampak timboelnja, d.s.b.nja. Sedjaah dan 'ilmoe masjarakat menoejdjoekkan poela, bahwa seni itoealah penggerak semangat baroe, pembantoe sesoeatoe bangsa dalam perdjalanannja kearah kebenaran dan kemoelnaan.

Dalam zamannja, bangsa Joenani jang loehoer itoe menimboelkan seni jang chas kepadanja, zaman Renaissance mengadakan seni jang selaras dengan masanja ..., zaman Romantiek tiba dan seninjapoen mendjelmakan semangat jang dikandoeng oleh masjarakat dewasa itoe.

Kedatangan Hindoe dinegeri kita ini menggerakkan seni baroe jang berabad-abad maka dapat mentjapai deradjat kesempoernaan. Demikian djoega

agama Islam memasoekkan semangatnja poel kedalam seni bangsa kita...

Apakah bedanja zaman kebanggoenan bangsa kita sekarang? lapoen haroes mempoenjai seninja sendiri, selaras dengan semangatnja.

Bangkitnja kesoesasteraan Indonesia ditengah-tengah semangat kebanggoenan bangsa kita se'oemoemnja dan semangat kebanggoenan seni bangsa kita pada choesoesnja sekarang ini, makin sehari makin ketara kedoeoekan kesoesasteraan. Satoe persatoe timbole poedjanga pengarang menjanjian lagoenja, selaras dengan getar semangat disekelilingnja: roman, koempoelan sadjak, koepasan, pemandangan kesoesasteraan, makin sehari makin banjak memperlihatkan dirinja. Dan benarlah kata dr. Soetomo pada kongres Indonesia Raja kira-kira setahoen jang soedah: Kesoesasteraan Indonesia jang baroe soedah toemboeh.

Sesoenggoehnja dalam peredaran doenia, kesoesasteraan itoe sebahagian jang ta' dapat ditjeraikan dari penghidoepan sesoeatoe bangsa. Pada waktoe djatoeh deradjat bangsa itoe moeramlah tjahajanja, sebaliknya pada waktoe kebesaran, sinarnja memantjar kesegenap pendjoeroe. Adalah kesoesasteraan itoe gambar tinggi rendah deradjat semangat sesoeatoe bangsa pada sesoeatoe masa, tetapi dalam pada itoe poen setiap masa ia sebagai pembangoen, penggerak dan pendorong dalam segala tjabang penghidoepan.

Dalam zaman kebanggoenan sekarang inipoen kesoesasteraan bangsa kita mempoenjai tangoengan dan kewadajiban jang loehoer. Ia mendjelmakan semangat baroe jang memenoehi masjarakat kita, ia haroes menjampaikan berita kebesaran jang berbajang-bajang dalam hati segala bangsa Indonesia jang yakin akan tibanja masa kebenaran itoe.

Tenaga tjera-berai. Dalam oesaha hendak memberi tempat jang selajaknja kepada kesoesasteraamn Indonesia itoe, sampai sekarang ta' adalah sedikit djoepoen perhoeboengan antara poedjanga dan pengarang jang makin sehari makin bertambah banjak djoemlahnja itoe. Masing-masing bekerdja sendiri, ta' memperdoelikan jang lain, memakai kesempatan jang diperkenankan orang kepadanja.

"Tinboel" menerbitkan bahagian Indonesianja pada pertengahan boelan Maart tahoen jang soedah, diadakanja roeangan "Keboedajaan" dan "Timbangan Boekoe" tempay bertamoe seorang doea poedjanga mentjoerahkan ini soekmanja dan mengeloearkan pemandangannja. Boekanlah kebetoelan ta' berapa lama sebe;loem itoe "Pandji Poestaka" mengadakan roeang "Memadjoekan Kesoesasteraan", jang segera menarik beberapa orang poedjanga, laksana pelita menarik koembang malam, "Abad Kedoea Poeloeh", "Daulat Ra'jat", "Semangat Pemoeda", "Fikiran Ra'jat" dan beberapa soerat kabar dan madjallah sebelom dan sesoedah itoe, boleh dikatakan tiap-tiap terbit memoeatkan boeah kesoesasteraan jang bersemangat baroe.

Demikianlah makin sehari makin hasratlah orang menantikan kelahiran

seboeah madjallah jang semata-mata mementingkan kesoestasasteraan dan mengikat serta memberi pimpinan pada poedjangga jang tjera-berai itoe. Dalam pada itoe bahasa Indonesia 'oemoemnja telah lama poela menanti penjelidikan dan toentoenan berhoeboeng dengan kehendak zaman dan keadaan baroe dalam pergaoelan Indonesia.

Madjallah "Poedjangga Baroe". Doea bolean jang telah laloe seorang daripada kami mengirinkan kira-kira 50 boeah soerat kepada segala poedjangga dan pengarang di Indonesia dan Semenandjoeng jang kami tahoe adresnja oentoek mendengar pemandangan mereka tentang baik atau tiadnja dan tia ataoe beloem sa'atnja menjatoekan sekalian poedjangga dan pengarang pada soeatoe madjallah kesoestasasteraan dan kalau mungkin dalam seboeah perkoempoelan poela. Maka hasil soerat itoe adalah tjoekeop memberi keprtjajaan kepada kami bahwa tenaga kami tidak akan terboeang dengan tiada semana-mena, apabila kami beroesaha menerbitkan sebieah madjallah oentoek bahasa dan kesoestasasteraan. Demikian pada boelan Mei tahoen ini akan terbit nomor pertama madjallah kesoestasasteraan dan bahasa jang kami namakan "Poedjangga Baroe".

Poeisi (sja'ir, sadjak, pantoen, d.s.b.nja)

Prosa (tjerite, roman, d.s.b.nja)

Tonil

Koepasan dan timbangan kesoestasasteraan

Penjelidikan perpoestakaan

Pemandangan oemoem tentang bahasa dan kesoestasasteraan

Pemandangan tentang seni oemoem, d.s.b.

"Poedjangga Baroe" akan menjadi tempat segala poedjangga, jang merasa gelora zaman baroe didalam dadanja, menjelmakan perasaannja.

"Poedjangga Baroe" akan berdiri dihadapan mengibar-ibarkan pandji-pandji kesoestasasteraan menoeodjoekan djalan kepada poedjangga dam pengarang moeda jang perlu akan pimpinan.

Hidoep atau matinja. Tientoelah hidoep atau matinja madjallah kesoestasasteraan dan bahasa seperti "Poedjangga Baroe" itoe se-mata2 bergantung kepada ra'jat Indonesia pada 'oemoemnja dan pada kaoem poedjanggfa dan pentjinta bahasa pada choesoesnja. Tetapi kami yakin sejakin-jakinja, bahwa ketika ini telah sampailah masanja bangsa Indonesia menoeodjoekkan, bahwa ia sanggoep melahirkan dan memelihara sesoeatoe jang akan menjadi penjegaran semangat dan perhiasan bangsa.

Kaoem poedjangga, kaoem pentjinta bahasa, kaoem goeroe, kaoem pemimpin, kaoem saudagar dan segala golongan jang menghargakan keindahan dan kemoelihan bahasa Indonesia, marilah berlangganan bersama-sama kepada "Poedjangga Baroe". Toean boekan sadja senantiasa dapat memperhaloes perasaan dan pikiran serta mempeladjar bahasa, tambahan poela toean

toeroet memelihara dan menjoeboerkan sesoeatoe jang mendjadi hak milik jang semoelia-moelianja bagi segala bangsa dalam segala masa.

Kirinkanlah sekali wang langganan toean agar dapatlah kami mengira-ngira djoemlah lembaar "Poedjangga Baroe" jang akan ditjetak. Dan ingatlah: hanja jang mengirimkan wang langganannja jang akan menerima "Poedjangga Baroe" kelak. Nomor pertjontohan ta' dikirimkan.

Apa lagi jang ditoenggoe-toenggoe! Kirinkanlaah sekarang djoega f 2.50. Boelan Mei kelak toean akan dikcendjoengi oleh seboeah madjallah jang beloem pernah ada tandingnja dalam bahasa Indonesia sampai sa'at ini.

Salam kami
ARMIJN PANE
AMIR HAMZAH
S. TAKDIR ALISJAHBANA

Dari ucapan alu-aluan majalah ini, maka dapat dilihat dengan jelas keinginan dalam mengisi zaman yang baru, masa kebangunan, yang seperti flora tumbuh mekarnya di seluruh Indonesia. Dari kalimat-kalimat yang ditulius tiga serangkai Pujangga Baru inu, terlihat dengan jelas adanya keinginan menyatu dalam kebangsaan Indonesia, dan mereka yakin akan datangnya kemerdekaan itu. Zaman baru tentu saja harus menghasilkan sebuah kebudayaan yang baru pula yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Apa yang diperjuangkan Amir Hamzah bersama Armijn Pane dan Sutan Takdir Alisyahbana adalah pentingnya membentuk jatidiri dalam kesusastraan dan bahasa dalam hal ini adalah berkarakter Indonesia. Mereka tiga serangkai sastrawan ini telah mengambil langkah-langkah tegas demi tersemayam dan terbentuknya sastra dan bahasa Indonesia, mendahului Indonesia merdeka. Dampak pemikiran dan perjuangan mereka ini terus hidup sampai sekarang.

Dalam era Pujangga Baru ada dua penyair yang dikenal beraliran religius, yaitu Amir Hamzah sendiri dan J.E. Tatengkeng. Amir Hamzah membawa identitas Islam, sedangkan Tataengkeng membawa identitas Kristen. Kedua penulis ini menulis prosa, baik berupa esei maupun sketsa. Namun keduanya saat itu lebih dikenal sebagai penyair.

Amir Hamzah adalah seorang penyair yang terkenal, sastrawan, dan budayawan sebagai salah satu putra terbaik Indonesia dan Dunia Melayu. Sebagai seorang seniman besar ia adalah seorang tokoh sastra dalam masa Pujangga Baru. Bersama Armijn Pane dan Sutan Takdir Alisyahbana, beliau salah seorang dari tiga sejoli (tritunggal) yang memimpin *Pujangga Baru*, yaitu majalah yang menguasai kehidupan sastra dan kebudayaan Indonesia dari tahun 1933 hingga pecah Perang Dunia Kedua.

Pada dasawarsa 1930-an muncul sebuah gerakan dalam bidang sastra yang menamakan diri sebagai Pujangga Baru. Angkatan ini seperti tidak berdiri sendiri, tetapi mempunyai pertunasan jauh sebelumnya. Namanya menjadi populer setelah terbit majalah *Pujangga Baru* mulai tahun 1933 tu, yang kemudian menyebarkan dan memperjuangkan cita-cita *Pujangga Baru* di bidang kesusastraan, bahasa, dan kebudayaan

Sebagai penyair, pujangga, dan budayawan, Amir Hamzah adalah pelopor Angkatan Pujangga Baru, yaitu salah satu sebutan untuk angkatan dalam periodisasi kesusastraan Indonesia. Amir Hamzah merupakan tokoh perintis dan pembina cita-cita pembaharuan kesusastraan pada masa sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia (1933-1942). Kedudukan Amir Hamzah sebagai seorang penyair dan juga sebagai pembaharu kesusastraan sebelum Perang Dunia Kedua sangatlah penting. Amir Hamzah berada di barisan terdepan pada Angkatan Pujangga Baru bersama-sama tokoh masyarakat kesusastraan lainnya seperti Sutan Takdir Alisjahbana maupun Armijn Pane.

Oleh teman-teman Amir Hamzah sesama sastrawan, rekan-rekan sepergaulan yang mengenal dan menghormati Amir Hamzah serta mengetahui segala sesuatu mengenai perjuangannya yang pernah dan telah dilakukannya sebagai ekspresi cita-cita beliau; mereka memberikan kata kenangan yang baik. Mereka mempersembahkan sajak-sajak sebagai bukti nyata betapa Amir Hamzah mendapat tempat terhormat dalam dunia sastra ini yang digelutinya secara intens.

Terhadap pahlawan nasional Amir Hamzah yang dihasilkannya adalah terutama melalui mata penanya. Hasil karyanya telah membuat

getaran jiwa jutaan rakyat Indonesia untuk mencintai tanah airnya. Melalui sajak-sajak, puisi, atau hasil karya sastra ciptaan beliau, maka rakyat Indonesia bergetar jiwanya untuk mengagumi keagungan Tuhan Yang Maha Esa, serta menjunjung tinggi keluhuran budi pekerti manusia. Semua hasil karya Amir Hamzah merupakan *a drop of ink can make millions think* (setitik tinta dapat membuat jutaan orang berpikir (Sagimun M.D., 1977:6).

Amir Hamzah juga seorang pelopor dalam pemakaian dan pembinaan bahasa Indonesia (berasal dari bahasa Melayu) sebagai bahasa persatuan dan kesatuan rakyat Indonesia menjadi bahasa nasional. Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Bab XV pasal 36 menyebutkan bahwa bahasa negara adalah bahasa Indonesia. Untuk memperjuangkan bahasa Indonesia ini menjadi bahasa nasional sudah dimulai sejak para pemuda bangsa Indonesia mengikrarkan Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928. Amir Hamzah turut berperanserta terhadap kesatuan bangsa. Ia bukan hanya sebagai partisipan, tetapi mempunyai peranan yang besar dalam menegakkan salah satu ikrar di dalam Sumpah Pemuda tersebut. Peranan itu tertuang melalui sajak-sajak, puisi, maupun prosa yang merupakan buah karyanya (Sagimun M.D., 1977:8).

Ketika Sumpah Pemuda dicetuskan belum banyak para pemuda maupun para pemimpin dan kaum terpelajar bangsa Indonesia yang dapat mencurahkan buah pikirannya atau berbicara fasih dengan menggunakan bahasa Indonesia. Pada umumnya mereka mencurahkan isi hatinya dengan bahasa Belanda. Hal ini tidaklah mengherankan, karena bahasa Belanda adalah bahasa penguasa yang merupakan kunci untuk membuka pintu bagi kemajuan ketika itu, maupun untuk meraih kedudukan tinggi untuk memperoleh pangkat yang mungkin dapat dicapai pada waktu itu.

Salah seorang kawannya yang melihat langsung perjuangan Amir Hamzah adalah Achdijat K. Mihardja, yaitu kawan sekolahnya semasa di AMS Solo. Dalam buku karya Kartamihardja yang bertajuk *Amir Hamzah dalam Kenangan* ia menulis sebagai berikut.

Armijn Pane pada waktu itu (masa Sumpah Pemuda—penulis) sudah bisa juga membikin sajak dalam Bahasa Indonesia. Tetapi setahu di antara murid-murid sekolah kami, baru Amir Hamzah dan Armijn Pane saja. Yang lain-lain belum bisa melepaskan dirinya dari belenggu bahasa Belanda. Atau kalau bisa, mereka lari ke bahasa daerahnya. Bahasa Indonesia belum menjadi bahasanya sendiri dalam arti yang mesra seperti sekarang ini (Achdijat K. Mihardja, 1977:9).

Pada umumnya perkumpulan-perkumpulan yang ada zaman pergerakan nasional didirikan oleh para pemuda yang masih duduk dalam bangku sekolah atau sedang dalam pendidikan. Ada juga dari kepanduan seperti Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI). Oleh pemerintah kolonial Belanda, segala bentuk pergerakan tersebut dicap sebagai penantang. *Polietie Inlichting Dienst* (PID) yaitu alat spionas kekuasaan politik kolonial Belanda bertindak tegas dan keras terhadap kaum pergerakan.

Sewaktu berada di Jakarta, pendidikan yang ditempuh Amir Hamzah adalah *Rechte Hoge School* (RHS) pada tahun 1933. Sekolah tersebut sederajat dengan Sekolah Tinggi/Fakultas Hukum. Selain kuliah, Amir Hamzah juga mengajar di beberapa sekolah khususnya sekolah-sekolah yang mempunyai motivasi nasional seperti Perguruan Nasional di Jakarta. Perguruan Nasional pada waktu itu merupakan suatu tantangan yang bersifat kontrapolitik bagi pemerintah kolonial Belanda dan dianggap sama berbahayanya dengan kaum pergerakan (Iwa Kusuma Sumantri, 1963:56-59).

Selama mengajar, pergaulan Amir Hamzah semakin bertambah luas terutama pergaulannya dengan para pemimpin dan tokoh-tokoh pergerakan nasional. Kedudukan mereka pun pada waktu itu dianggap sebagai orang-orang yang berbahaya dan dapat membuat gotah sendi-sendi kekuasaan pemerintah Belanda.

Sehubungan dengan situasi demikian maka pemerintah Belanda dalam menjalankan politiknya lalu menyatakan supaya semua keluarga kaum bangsawan atau keluarga yang dekat dengan raja yang sedang berkuasa supaya tetap setia dan taat pada pemerintah Belanda. Keinginan tersebut

juga termasuk ditujukan kepada Amir Hamzah, ia adalah kemenakan Sultan Langkat, karena ayah Amir Hamzah adalah adik kandung Sultan Langkat. (Sagimun M.D., 1977:9).

Urusan keluarga dan pribadi Amir Hamzah ternyata telah dicampuri oleh Gubernur Jenderal Spite. Amir Hamzah disuruh kembali ke Langkat dari Batavia, ia dilarang melakukan segala bentuk kegiatan yang bertentangan dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Belanda. Semua kegiatan mereka merupakan pukulan yang berat bagi Belanda, karena kaum pergerakan ini terus menerus melakukan usaha untuk mencapai Indonesia merdeka (Iwa Kusuma Sumantri 1963:80).

Usaha-usaha secara kekerasan dan penekanan terus dilakukan oleh Belanda agar Amir Hamzah memisahkan diri dari gelanggang politik dan gerakan nasional. Ketajaman pena dan sedikit saja gerakan anggota tubuh Amir Hamzah merupakan ancaman bagi Belanda. Sehingga desakan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda kepada Sultan Langkat akhirnya menjadi kenyataan. Amir Hamzah pada masa tahun ketiga kuliahnya di *Rechte Hoge School*, 1935 dipanggil pulang ke Tanjungpura. Sultan Langkat saat itu adalah Sultan Mahmud ikut memberikan peringatan keras dan ancaman kepada Amir Hamzah. Kalau semua anjuran dan peringatan Sultan dituruti Amir Hamzah, maka sultan akan memberikan ijin untuk terus kuliah di *Rechte Hoge School*, kemudian sultan juga bersedia menanggung seluruh biaya kuliah.

Amir Hamzah adalah seorang yang setia kepada sultan dan keluarga. Setelah ia dikawinkan dengan putri Sultan Langkat, Tengku Kamaliah, Amir Hamzah bekerja sebagai wakil kepala *luhak* di Langkat Hilir di Tanjungpura. Sementara tugas-tugas yang diembannya bertentangan dengan jiwa dan sikapnya. Akan tetapi karena tugas tersebut datangnya dari sultan, yaitu orang yang paling dihormatinya, maka Amir Hamzah tak dapat menolaknya. Selepas ia memangku wakil *luhak*, ia memperoleh gela Pangeran Indra Mahkota. Kemudian setelah itu ia dipindahkan ke Pangkalan Brandan menjadi kepala *luhak*. Selepas Amir Hamzah menjadi kepala *luhak* di Pangkalan Brandan

(Teluk Haru) ia dipindahkan ke Binjai (Langkat Hulu) dengan jabatan kepala bagian ekonomi. Kemudian ia diangkat menjadi *Pangeran Langkat Hulu* (1935).

Amir Hamzah juga seorang yang taat mengerjakan suruhan dan ajaran agama. Ia selalu menjalankan shalat wajib lima kali sehari semalam. Selain itu, ia suka bertukar pikiran dengan para alim ulama. Amir Hamzah sejak saat itu lebih banyak diam ketimbang bersuara, untuk mengekspresikan gejolak jiwa dan cita-citanya.

Setelah Indonesia merdeka, melalui Surat Ketetapan Gubernur Sumatera dari Negara Republik Indonesia tanggal 29 Oktober 1945 Nomor 5, Amir Hamzah diangkat sebagai wakil pemerintahan Republik Indonesia untuk daerah Langkat yang berkedudukan di Binjai. Dalam tugasnya sebagai wakil pemerintah Republik Indonesia untuk daerah Langkat, Amir Hamzah sering menyampaikan pidato dalam rapat-rapat umum di hadapan mssa untuk memberikan penerangan-penerangan dan membangkitkan semangat perjuangan. Amir Hamzah melantik Tentara Keamanan Rakyat (TKR) sebagai pasukan yang pertama di Binjai atas nama pemerintah Republik Indonesia, yang diberi nama Batalyon Pertama Divisi Gajah (Sagimun M.D. 1977:13).

Tahun 1946, terjadi Revolusi Sosial di Sumatera Utara, yang intinya adalah kaum proletar yang dimotori oleh Partai Komunis Indonesia menumpas habis raja-raja di Sumatera Utara. Para bangsawan sebahagian besar ditangkap dan ditempatkan di Kebon Lada—termasuk Amir Hamzah. Kemudian Amir Hamzah dibawa ke Kuala Begumit, dan di sini ia tanpa diadili langsung dipenggal lehernya oleh seorang algojo yang bernama Mandor Yang. Amir Hamzah gugur tanggal 6 Maret 1946. Ia korban dalam situasi memburuknya politik dan sosial. Amir Hamzah telah tiada namun nilai-nilai perjuangannya hidup terus sampai kini dan semoga saja abadi sampai ke akhir zaman.

3.5 Perjuangan dalam Membentuk Integrasi Budaya dan Sosial

Dalam mewujudkan perjuangannya yaitu Indonesia merdeka dan mengisi kemerdekaan itu, perjuangan yang menonjol dari Amir Hamzah adalah dalam integrasi budaya dan sosial. Bagi Amir Hamzah, bangsa Indonesia memang terdiri dari berbagai suku bangsa, budaya, golongan, ras, dan agama. Oleh karena itu dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa mesti dicari unsur

pengintegrasi baik di bidang kebudayaan maupun sosial. Nilai-nilai integrasi ini perlu dicari, dibentuk, dan diaplikasikan oleh segenap warga Indonesia, baik dalam proses menuju merdeka dan mengisi kemerdekaan. Integrasi yang diperjuangkan Amir Hamzah mencakup budaya dan sosial.

Yang penting untuk kita pahami adalah bahwa Amir Hamzah adalah seorang yang memiliki gagasan humanisme universal, yaitu memandang semua manusia sama di hadapan Tuhan, tidak ada kasta dan pengkelasan absolut. Pandangan seperti ini, beliau rujuk dari ajaran adat Melayu dan konsep Islam. Setiap manusia Melayu adalah rahmat kepada seluruh alam, bukan hanya untuk orang Melayu dan Islam saja, tetapi kepada semua makhluk. Dalam menciptakan dan mengaplikasikan kebudayaan pun sudah menjadi kelaziman di dalam konsep adat Melayu untuk menggunakan semua kebudayaan dunia ini dengan semangat menyiasat zaman (*intiqat*), dan sekaligus memperkuat jatidiri kebudayaan. Aspek mengelola kebudayaan berdasarkan keadaan dan perubahan zaman ini terkodifikasi dalam *adat yang diadatkan*. Artinya kebudayaan Melayu harus tetap mengikuti perubahan zaman, sekali gus jangan lupa melanjutkan kebudayaan sebelumnya secara berkesinambungan. Kontinuitas dan perubahan adalah saling melengkapi dan menjadi tuntutan di dalam kebudayaan.

Dengan berdasar dari konsep adat Melayu tersebut, tampaklah bahwa Amir Hamzah menerapkannya di dalam karya-karya sastra beliau. Karya sastranya berakar awal dari sastra Melayu, seperti di dalamnya termuat unsur: pantun, seloka, talibun, gurindam, nazam, dan lain-lainnya. Selain itu di dalam karya sastranya Amir Hamzah memasukkan gagasan sufi yang tumbuh subur di bumi Langkat, demikian pula romantisme yang sangat kuat, dan gagasan-gagasan lainnya yang serba komplimenter. Namun demikian dalam konteks Pujangga Baru beliau pun dengan semangat baru membentuk karya-karyanya sesuai dengan zaman barunya. Di dalam karya-karya sastra Amir Hamzah juga muncul bentuk-bentuk kebaruan. Di antaranya memasukkan kosa-kosa kata Sanskerta, Jawa, Sunda, dan lain-lainnya. Demikian pula unsur-unsur budaya India, Timur Tengah, China, Eropa, dan lainnya. Bahkan pengalaman studinya di sekolah Katolik di Jakarta juga diekspresikan dalam berbagai karya puisinya. Semua ini berlandas kepada ajaran adat Melayu dan agama Islam.

Nilai-nilai integrasi budaya inilah yang juga terasa dampaknya bagi bangsa Indonesia dan umat Melayu hingga sekarang ini. Apa yang digagas dan diterapkan Amir Hamzah dalam kebijakan kebudayaannya telah melampaui zaman ia hidup. Artinya beliau telah melakukan kebijakan kebudayaan

melompat jauh ke depan. Ia dapat membaca tanda-tanda zaman, ke mana arah dan polarisasinya.

Selain integrasi budaya, Amir Hamzah juga memperjuangkan integrasi sosial. Ini juga dilandasi oleh dirinya yang menganut gagasan humanisme universal, sesuai arahan dalam adat Melayu dan agama Islam. Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna di muka bumi, yang awalnya satu dan kemudian karena kepentingan masing-masing berubah menjadi berbagai kelompok. Namun demikian semuanya sama di hadapan Allah.

Dalam konteks integrasi sosial ini, Amir Hamzah dalam kehidupannya tidak pernah menonjolkan zuriat kebangsawannya. Ia sangat dekat dengan rakyat awam. Beliau pun dalam perjuangannya tetap memihak kepada kepentingan rakyat secara umum. Beliau tidak berpandangan perlunya pertentangan kelas, karena perbedaan manusia itu sifatnya adalah alamiah (semula jadi). Namun demikian, semestinya pihak pemegang kekuasaan juga harus menyadari bahwa kekuasaannya adalah amanah Tuhan yang harus dipertanggungjawabkan secara adil.

Dalam pergaulan sosialnya, Amir Hamzah pun berteman dengan semua etnik, golongan, agama, ras, dan lainnya. Di Solo ia pun pernah masuk menjadi anggota Jong Java meskipun ia sadar sebagai bangsawan dari Sumatera. Ini tidak menjadi soal baginya. Kemudian dalam perjuangan pergerakan nasionalnya ia pun pernah menjadi ketua pemuda Indonesia cabang Solo yang meleburkan persatuan pemuda yang bersifat kedaerahan menjadi keindonesiaan. Beliau juga menggagas bahasa persatuan nasional yaitu bahasa Indonesia, yang berakar dari bahasa Melayu. Beliau menganjurkan pembentukan bahasa nasional ini dari bahasa Melayu, karena faktor sejarah dan interaksi sosial, yaitu bahasa Melayu menjadi *lingua franca* selama berabad-abad di rantau Nusantara. Beliau juga tetap menghormati bahasa-bahasa suku lainnya seperti: Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Bugis, Bali, dan lain-lainnya sebagai bahasa etnik di Nusantara.

Setelah ia kembali ke Langkat, karena politik Belanda agar ia tidak giat melakukan agitasi politik menuju Indonesia merdeka, ia pun tetap konsisten memperjuangkan integrasi sosial sebagai aplikasi pandangan hidupnya. Amir Hamzah selalu berada di jalan tengah, dalam konteks integrasi sosial ini. Dalam kebudayaan Melayu diajarkan bahwa harus dibentuk integrasi sosial antara kelas bangsawan dan rakyat jelata. Kaum bangsawan tidak boleh semena-mena terhadap rakyat awam. Walaupun terdapat adagium kekuasaan cenderung untuk digunakan melakukan tindak penyelewengan. Sebaliknya

rakyat juga tidak boleh semena-mena terhadap kelompok bangsawan. Integrasi sosial dan keseimbangan kekuasaan politis ini, dalam kebudayaan Melayu dicerminkan dalam ungkapan: *raja adil raja disembah, dan raja lalim raja disanggah*. Artinya sebagai wakil Allah di muka bumi, maka seorang raja atau sultan mestilah bertindak adil terhadap rakyatnya. Jika ia tidak adil maka rakyat memiliki hak untuk memakzulkannya. Biasanya orang Melayu kalau tidak sesuai dengan rajanya ia akan pergi meninggalkan raja tersebut dan hidup dalam kerajaan lain atau membentuk kerajaan baru.

Sikap integrasi sosial ini dipertunjukkan Amir Hamzah ketika ia menerima tawaran Sultan Langkat untuk kembali ke Langkat dan menikahi putri Sultan. Ia sebenarnya telah menimbang dan mengkontemplasikan pilihannya ini. Kemungkinan besar ia pun telah meminta petunjuk dari Allah langsung melalui shalat *istigharah*. Ia berada di dalam situasi dilema. Di satu sisi ia adalah pejuang nasional yang mencita-citakan Indonesia merdeka dan berpemerintahan demokratis. Di antara pejuang kemerdekaan ini, ada yang bercorak moderat, namun ada pula yang bercorak revolusioner dan sangat anti feodalisme. Di sisi lain, ia pun adalah warga Melayu Langkat yang mesti setia kepada raja sebagai daulat, dengan sistem pemerintahan kesultanan Islam, yang juga terdapat nilai-nilai “demokrasi Melayu.” Namun dalam konteks ini penjajah Belanda tetap menginginkan kesinambungan kekuasaan politisnya, dengan cara menekan raja-raja Melayu dan membenturkannya dengan kepentingan rakyat yang diperintah oleh raja-raja tersebut.

Dalam konteks tersebut Amir Hamzah menginginkan integrasi sosial antara pihak kerajaan dan rakyat, sebagaimana yang dicontohkan oleh Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta di pulau Jawa. Rakyat dan kerajaan mendukung terbentuknya Republik Indonesia merdeka yang bercorak pemerintahan demokratis. Kerajaan diberi hak otonominya sebagai daerah istimewa. Dengan demikian terjadi sinergi antara pemerintahan Republik Indonesia dan kerajaan di seluruh Nusantara ini.

Namun apa yang terjadi adalah, karena sikap integrasi sosialnya ini, Amir Hamzah menjadi korban. Pihak kerajaan tidak sepenuhnya dengan suara bulkat mendukung pemerintahan Republik Indonesia. Sebaliknya di kalangan kaum perjuangan memang ada yang menginginkan “melenyapkan” sultan-sultan Melayu Sumatera Timur dan kerabatnya dari kekuasaan politik Indonesia merdeka. Namun ada pula yang bersikap moderat seperti Amir Hamzah. Hingga akhirnya meletuslah “Revolusi Sosial” 1946, yang mengakibatkan Amire Hamzah menjadi korbannya. Ini adalah perjuangan lain beliau dalam

konteks menerapkan gagasan integrasi sosialnya, yang nilai-nilai tersebut masih relevan dengan kondisi Indonesia dan Alam Melayu hingga kini. Malaysia masih tetap menerapkan sistem pemerintahan gabungan antara demokrasi dan kerajaan. Demikian pula Indonesia, walau menjadi republik, tetap mengakui eksistensi kesultanan dan kerajaan. Bahkan pemerintah Republik Indonesia sampai sekarang tetap melindungi masyarakat adat dan kerajaan di seluruh Indonesia.

3.6 Perjuangan yang Berkait di Bidang Lain

Tanpa terasa, walaupun perjuangan Amir Hamzah tampaknya fokus pada pergerakan Indonesia merdeka, integrasi bangsa, mendaulatkan bahasa Indonesia, perjuangan melalui sastra, dan sejenaknya, tetapi juga disertai oleh perjuangan di berbagai bidang terkait. Adapun bidang-bidang terkait tersebut di antaranya adalah perjuangan di bidang agama dan pendidikan. Bidang-bidang agama dan pendidikan ini dapat kita telisik dari tindak perjuangan dan karya-karya yang dihasilkan. Tindak perjuangan tersebut terintegrasi dalam biografi hidupnya. Karya-karyanya adalah dalam bentuk puisi-puisi yang juga menjadi garda depan dan tumpuan budaya di masa puisi tersebut diciptakan Amir Hamzah.

3.6.1 Di Bidang Agama

Sebagaimana diketahui, bahwa daerah Langkat merupakan pusat keagamaan di Sumatera Timur atau Sumatera Utara masa kini. Kawasan ini adalah pusat tarikat Naqsyabandiyah yang jemaahnya selain Indonesia juga Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Pattani, dan lainnya. Agama Islam adalah agama resmi Kesultanan Langkat pada masa dahulu. Agama Islam di kawasan ini adalah beraliran Sunni khususnya Madzhab Syafi'i.

Amir Hamzah dalam karya-karya sastranya selalu berisikan ajaran-ajaran Islam, mengagungkan Allah, sebagai Tuhan seru sekalian alam, pencipta langit dan seisinya. Nabi Muhammad yang mengemban ajaran Islam, memfungsikan nilai-nilai universal Islam kepada rahmat seru sekalian alam.

Di dalam karya-karyanya dapat diketahui baik secara langsung atau tidak langsung tentang konsep-konsep dan terapan keagamaan Islam di Langkat dan Indonesia secara umum. Konsep-konsep sufi dalam Islam terekspressi dalam karya-karya puisinya, sekaligus memberikan gambaran latar belakang budaya dan sistem religi yang dianut Amir Hamzah sepanjang hidupnya. Dari karya-karya sastranya kita dapat memahami bagaimana Islam di Langkat ini.

Dalam kehidupan sehari-haripun, Amir Hamzah dikenal sebagai sosok yang taat beribadah. Ia selalu menjalankan kewajiban shalat lima kali sehari, ditambah shalat-shalat sunat lainnya. Amir Hamzah adalah seorang yang religius. Ia sangat fokus dalam menjaga hubungan dirinya dengan Allah, dan juga hubungan antara dirinya dengan sesama manusia, yang di dalam ajaran agama Islam disebut dengan *hablumminallah wal hablumminannas*.

Menurut Lah Husni (1982:15) Amir Hamzah memahirkan diri dan berusaha mencari bentuk gubahan puisinya. Landasan berpuisinya ada tiga yaitu: (a) rasa tauhidnya yaitu berdasar kepada agama Islam, (b) rasa langgam bahasa Melayu, dan (c) rasa cinta kasih pada wanita dan pada nusa bangsanya. Ketiga unsur inilah yang menimbulkan dan membuahkan inspirasi pujangga muda Amir Hamzah untuk menggubah sempurna puisi-puisinya. Demikian pula rangkaian prosa dalam irama langgam kesusastraan Melayu mengarah ke bahasa Indonesia.

Sesuai dengan pendapat Lah Husni tersebut, maka agama Islam yang menjadi bahagian dari hidupnya juga menjadi inspirasi utama dalam puisi-puisi yang dihasilkan Amir Hamzah. Agama Islam ini pula yang mengarahkan bertindakya Amir Hamzah dalam semua periode kehidupannya, baik itu di bidang agama, romantika, perjuangan pergerakan kemerdekaan, sikap integrasi, dan lain-lainnya. Dengan demikian perjuangan untuk menegakkan agama Islam itu muncul dengan kuatnya dalam diri Amir Hamzah.

3.6.2 Di Bidang Pendidikan

Selain di bidang agama perjuangan Amir Hamzah lainnya adalah di bidang pendidikan. Meskipun ia putra Langkat, Sumatera Timur, ia

tidak segan-segan belajar ke Pulau Jawa, yang pada masa itu dianggap sebagai pusat pendidikan di Indonesia. Inisiatif melanjutkan pendidikan ke Jawa ini adalah penuh dari dirinya yang haus akan ilmu, terutama ilmu kemanusiaan dan sastra.

Pendidikan Sekolah Dasar yang pernah dilaluinya adalah *Hoge Indische School* (HIS) yaitu sekolah dasar 7 tahun di Tanjungpura dan tamat tahun 1924. Pendidikan sekolah agama Islam pernah ditempuhnya di Sekolah Agama Islam Maktab Putih yang terletak di halaman Mesjid Azizi Tanjungpura. Selepas menamatkan studinya di HIS, ia melanjutkan ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwij* (MULO) yaitu setingkat dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sekarang.

Setelah menamatkan pendidikannya di HIS, Amir Hamzah pindah ke Binjai ke rumah orang tuanya di Istana Binjai (sekarang Jalan Amir Hamzah, istana tersebut telah terbakar pda Revolusi Sosial 1946). Pertama sekali ia duduk di *voor* klas, kemudian ke kelas I sampai kelas II hingga tahun 1928.

Pendidikan kelas III MULO ditamatkannya di Batavia (Jakarta sekarang) tahun 1929, pada *Christelijke* MULO (sekolah MULO Swasta Kristen). Selepas itu ia melanjutkan studi ke *Algemene Middlebare School* (AMS) pada Jurusan *Oosterse Afdeling* (Jurusan Sastra Timur) di kota Surakarta. Ia menamatkan studi di AMS Solo ini tahun 1932. Kemudian ia melanjutkan studinya di RHS di Batavia. Namun kemudian kedua orang tuanya meninggal. Ia pun dibiayai oleh Sultan Langkat untuk menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi hukum ini. Namun karena politik Belanda, ia tidak menyelesaikan pendidikannya, dan akhirnya ia dipanggil pulang ke Langkat tahun 1935.

Dari sejarah pendidikan yang ditempuh Amir Hamzah seperti terurai di atas, maka kita dapat melihat nilai-nilai perjuangannya di bidang pendidikan. Selama hidup awal di Sumatera Timur ia tetap mengutamakan pendidikannya, meski harus pergi ke Medan. Kemudian ia juga hijrah sesuai dengan ajaran agamanya dalam rangka menimba ilmu, yaitu pergi ke Pulau Jawa untuk menimba ilmu budaya dan

kemudian ke fakultas hukum. Dengan demikian, Amir Hamzah sangat fokus untuk membentuk dirinya sebagai intelektual ilmu, khususnya ilmu-ilmu kemanusiaan.

Nilai-nilai perjuangan dalam dunia pendidikan ini dapat dijadikan tauladan kepada semua warga Indonesia pada masa sekarang ini. Pendidikan adalah modal dasar utama dalam meningkatkan kemampuan sumber daya manusia (SDM) Indonesia yang unggul dan disegani masyarakat dunia. Sekarang ini, di bidang pendidikan, bangsa Indonesia boleh berbangga, karena selama berkali-kali beberapa siswa di peringkat sekolah menengah kita memenangkan perlombaan olimpiade sains baik di bidang fisika, kimia, biologi, teknik, rekayasa robot, dan lain-lainnya. Bangsa kita dapat bersaing di bidang pendidikan sains dan teknologi ini. Tentu saja nilai-nilai perjuangan ini juga meneladani perjuangan pendidikan yang dilakukan oleh Amir Hamzah masa itu.

Pada masa kini, pendidikan di Republik Indonesia juga mengarah kepada pendidikan berbasis budaya, bukan hanya berbasis kompetensi semata. Artinya pendidikan di Indonesia tidak hanya melulu menumpukan kemampuan dan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengacu kepada kecerdasan spiritual dan emosional.

Selain itu, kita sebagai sebuah bangsa juga menganut pendidikan seumur hidup, dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya, yang cerdas intelektual, emosional, dan spiritualnya. Tujuan pendidikan yang seperti ini adalah selaras dengan pendidikan yang dicontohkan oleh Amir Hamzah pada waktu melakukan proses pendidikannya, baik ketika berada di Sumatera Timur, maupun di pulau Jawa.

Gambar 3.2
Tiga Serangkai Pimpinan Angkatan Pujangga Baru
(Alisjahbana-Amir-Armijn)



Bagan 3.1
Perjuangan Amir Hamzah



BAB IV

DAMPAK BUDAYA DAN PENGHARGAAN KEPADA AMIR HAMZAH

4.1 Pengenalan

Segala kegiatan perjuangan yang telah dilakukan oleh Amir Hamzah, telah memberikan dampak budaya, baik di Sumatera Timur (Sumatera Utara sekarang), Indonesia, bahkan Dunia Melayu (Alam Melayu). Dampak itu mengakar dan tertanam dalam setiap insan yang menyerap dan menghayati karya-karyanya dan sikap perjuangannya.

Dampak kebudayaan yang ditimbulkan oleh Amir Hamzah adalah pentingnya membentuk budaya nasional, termasuk bahasa nasional Indonesia. Bahkan kemudian di antara negara rumpun Melayu lainnya, yang merdeka sesudah Indonesia, menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan mereka, yaitu negara Malaysia, Singapura, dan Brunai Darussalam. Demikian pula beberapa negara lain seperti Filipina dan Thailand memperkenankan penggunaan bahasa Melayu ini sebagai bahasa sebahagian masyarakatnya. Kini wacana bahasa Melayu sebagai bahasa ASEAN juga telah menggejala dengan intensif.

Dampak lainnya adalah karya-karya sastra Amir Hamzah ini menjadi bahan bacaan “wajib” baik di Indonesia maupun negeri-negeri rumpun Melayu lainnya, bagi siswa tingkat sekolah menengah. Di Malaysia misalnya, karya-karyanya yang terkompilasi dalam “Buah Rindu” dan “Nyanyi Sunyi,” menjadi bacaan utama bagi para siswa-siswi di sekolah menengah. Dampak lanjutan adalah bahwa orang-orang Nusantara dan Dunia Melayu menjadi bangga dengan kebudayaannya sendiri, sedangkan budaya asing hanya dijadikan sebagai pemer kaya budaya Melayu saja.

Tanpa terasa apa yang digagas dan diperjuangkan Amir Hamzah ini memiliki dampak kebudayaan yang luas. Dampak-dampak tersebut dapat dilihat sampai sekarang ini. Misalnya gagasan kemerdekaan dan membentuk Indonesia sebagai sebuah negara bangsa yang berdaulat. Selain itu, dalam mengisi Indonesia yang merdeka, Amir Hamzah bersama kawan-kawan seperjuangannya memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, yang terus fungsional bahkan semakin intens penggunaannya baik dalam konteks komunikasi antaretnik sehari-hari, sampai juga bahasa formal di sekolah, pidato kenegaraan, surat-menyurat, bahkan dicanangkan sebagai bahasa bangsa-bangsa Asia Tenggara.

Selain itu karya-karya sastra yang dihasilkan Amir Hamzah, masih terus menjadi bahan kajian, telaahan, wacana, perbincangan, model, bagi para pencinta dan ilmuwan sastra dan bahasa di Indonesia dan juga Dunua Melayu bahkan dunia. Karya-karya sastra Amir Hamzah ini bahkan menjadi bacaan wajib bagi sekolah-sekolah menengah di negeri jiran Malaysia dan Singapura.

Kemudian atas gagasan, perjuangan, dan karya-karya beliau ini, maka berbagai penghargaan yang sifatnya kedaerahan dan nasional diberikan kepada Amir Hamzah. Semua yang diberikan kepadanya ini, selepas ia menghadap Allah, mungkin tidak pernah terbayangkan di dalam pikirannya. Yang penting bagi Amir Hamzah adalah cita-citanya telah berhasil, walaupun ia hanya dapat merasakan dan “melihat”nya di dalam dimensi alam lain, yaitu alam di samping Tuhannya.

4.2 Dampak Penggunaan Bahasa Indonesia

Sebagai sebuah negara bangsa, tentu saja bangsa dan negara Indonesia perlu berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, melalui Amir Hamzah kita menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, bahasa persatuan dan kesatuan, bahasa keilmuan, bahasa komunikasi antaretnik dan golongan, dan lain-lainnya,

Penentuan bahasa Indonesia menjadi bahasa nasional ini, telah diikrarkan oleh para pemuda negeri ini dalam Sumpah Pemuda tahun 1928. Bahasa nasional Indonesia menjadi bahagian yang terintegrasi

dengan konsep kebangsaan dan tanah air Indonesia. Ikrar penggunaan dan pemungian bahasa Indonesia (yang berakar dari budaya Melayu) dalam konteks bangsa dan tanah air ini, tidak dapat dilepaskan dari perjuangan Amir Hamzah dan kawan-kawannya dalam Sumpah Pemuda tersebut. Bagaimanapun, ikrar ini berdasarkan kepada situasi budaya dan sosial, yaitu bahasa Melayu memang di Nusantara ini telah menjadi bahasa pengantar.

Kita sebagai bangsa Indonesia sudah semestinya bersyukur memiliki bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia melalui para pejuang kebangsaan, terutama di bidang bahasa, termasuk di dalamnya Amir Hamzah. Ketika bangsa kita merdeka, maka segera saja bahasa ini digunakan menjadi bahasa resmi negara, bahasa nasional, yang dapat mengintegrasikan penduduk kita yang terdiri dari berbagai kelompok etnik dengan bahasanya masing-masing.

Dari masa merdeka tahun 1945 sampai sekarang ini, paling tidak bangsa kita telah mengalami tiga orde pemerintahan. Adapun ketiga orde itu adalah: Orde Lama, Orde Baru, dan Era Reformasi. Ketiga periodisasi ini terus berupaya menggunakan dan memartabatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa kebangsaan. Bahkan di dalam Undang-undang Dasar 1945, juga dimaktubkan pula tentang bahasa nasional, yaitu bahasa Indonesia.

Kini semua jenis dan peringkat pendidikan nasional secara umum menggunakan bahasa Indonesia, walau ada juga varian-variannya yaitu di pesantren selain bahasa Indonesia juga digunakan bahasa Arab dan Inggris, untuk melatih kemampuan berbahasa internasional. Demikian pula di sekolah-sekolah internasional biasanya digunakan bahasa Inggris. Namun demikian secara umum dan formal bahasa Indonesialah yang digunakan sebagai bahasa formal. Dengan kedudukan bahasa Indonesia yang demikian pentingnya di dalam negara ini, maka bahasa Indonesia telah mendalamkan fungsinya selain sebagai bahasa nasional, juga menjadi bahasa ilmu pengetahuan, teknologi, seni, pergaulan kebangsaan, dan lain-lainnya.

Kini di semua perguruan tinggi Indonesia, baik di dalam bentuk universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, dan diploma, secara

formal karya-karya ilmiahnya ditulis menggunakan bahasa Indonesia. Karya-karya tulis tersebut bisa berupa makalah, skripsi sarjana, tesis magister, sampai disertasi doktoral. Hal ini berbeda dengan beberapa negara seperti Malaysia dan Singapura yang biasanya karya-karya ilmiah keilmuannya selalu menggunakan bahasa Inggris.

Di Malaysia sejak dua dasawarsa yang lalu, pemerintahnya dalam konteks menyerap ilmu pengetahuan, mewacanakan dan mengaplikasikan pendidikan ilmu pengetahuan alam (sains) dan matematika dalam bahasa Inggris. Tujuan utamanya adalah agar para generasi muda dapat menguasai ilmu tersebut dengan baik dan setara dengan masyarakat dunia lainnya. Namun selepas saja berjalan, kenyataannya banyak kerugian-kerugian di kalangan warga negaranya karena menggunakan bahasa Inggris. Bahasa internasional ini kurang dapat dikuasai oleh para siswa. Selain itu menimbulkan rasa inferior bahasa dan budaya Melayu di hadapan bahasa Inggris dan peradaban Barat. Hasil-hasil ujian (perpemeriksaan) para pelajar terganggu dengan faktor bahasa bukan faktor intelektualitas dalam ilmu pengetahuan alam dan matematika. Dalam konteks Malaysia ini, konsep pembangunan pendidikan seperti ini disebut dengan PPSMI (Pendidikan dan Pengajaran Sains dan Matematik dalam Bahasa Inggris).

Melihat segala kekurangan sistem pendidikan tersebut, yang semakin menjauhkan generasi muda Malaysia dari budaya dan sejarahnya, maka para aktivis bahasa dan budaya Melayu di Malaysia, terutama yang tergabung dalam berbagai kelompok, misalnya GAPENA (Gabungan Persatuan Penulis Nasional) Malaysia, PENA (Persatuan Penulis Nasional Malaysia), 2PNP (Persatuan Penulis Nasional Pulaupinang), dan masih banyak lagi yang lainnya menginginkan kembali pendidikan ilmu pengetahuan alam dan matematika di dalam bahasa Melayu. Para aktivis ini selalu melihat dan terinspirasi dengan kedudukan dan kedaulatan bahasa Indonesia di negara Indonesia. Bagaimanapun cita-cita Amir Hamzah dalam mendaulatkan bahasa Indonesia (Melayu) ini masih relevan dengan tuntutan zaman sekarang ini di Malaysia. Akhirnya pada 2014 ini pemerintah Malaysia akan menggunakan kembali bahasa Melayu (Malaysia) menjadi bahasa

pengantar dalam pendidikan ilmu pengetahuan alam dan matematika, yang diitilahkan oleh mereka sebagai *memansuhkan* PPSMI.

Masih dalam konteks Malaysia, berbagai kalangan di negeri jiran ini, tidak begitu suka menjadikan bahasa Melayu sebagai bahasa kebangsaan, terutama di luar kelompok etnik Melayu. Mereka terus berusaha “menggantikan” bahasa kebangsaan Melayu ini dengan bahasa Inggris. Apalagi bahasa dan budaya selalu dijadikan alasan-alasan politik dalam konteks keluasaan. Akibatnya, bahasa Melayu dari hari ke hari mengalami “penyusutan,” degradasi, bahkan terancam eksistensinya. Melihat situasi sociolinguistik seperti itu, Ketua GAPENA (Tan Sri Prof. Ismail Hussein) dalam sebuah wawancara dengan penulis tahun 2005 mengatakan sebagai berikut.

Bahasa Melayu (BM) di negeri kami ini dalam beberapa saat selepas merdeka, yaitu tahun 1957, mengalami tantangan yang begitu hebat, baik dari kalangan Melayu sendiri, maupun dari luar Melayu juga. Padahal kami merindukan bahasa ini menjadi bahasa utama di negeri-negeri rumpun Melayu. Kami juga merindukan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi bagi orang-orang di Asia Tenggara. Bahwa bahasa ini telah menunjukkan kemampuan sebagai *lingua franca* di Alam Melayu. Menyadari akan hal tersebut, maka kami sangat berharap bahwa bahasa ini dapat bertahan, terutama kami menitipkan dan menggantungkan cita-cita kami, seandainya pun bahasa Melayu pupus di Malaysia, maka benteng pertahanan bahasa ini ada di Indonesia (wawancara penulis dengan Tan Sri Prof. Ismail Husein, Maret 2005 di Kuala Lumpur).

Dari wawancara tersebut tergambar dengan jelas, bahwa di negeri Melayu, Malaysia, bahasa Melayu mengalami tarikan sosial yang begitu kuat dan mengancam keberadaan bahasa ini. Sebaliknya di Indonesia, bahasa Indonesia semakin hari semakin kuat fungsi dan dampak sosialnya. Oleh karena itu, apa yang diperjuangkan Amir Hamzah dalam mendaulatkan bahasa Indonesia ini tetap relevan sesuai dengan perkembangan zaman. Ini pula yang dapat dibaca oleh para penggerak bahasa Melayu di Malaysia.

Di Singapura pun keberadaan bahasa Melayu kurang lebih mengalami hal yang sama dengan di Malaysia. Singapura adalah salah

satu negara di Asia Tenggara, yang awalnya adalah menyatu dengan Malaysia, namun karena alasan politis membentuk negara merdeka. Walaupun bahasa Melayu menjadi bahasa nasional bersama bahasa Tamil dan China, tetapi karena jumlah penutur Melayu adalah minoritas, maka penggunaan bahasa Inggris dan China yang paling dominan di negeri ini. Oleh karena itu, mereka para penutur bahasa Melayu, menggantungkan eksistensi bahasa ini pada bangsa Indonesia.

Dalam konteks hubungan antara masyarakat Dunia Melayu, terdapat keinginan pula untuk mempersatukan bahasa yang sama ini. Negera-negara Asia Tenggara seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Indonesia telah membentuk majelis bersama untuk mempolarisasikan bahasa ini, di Asia Tenggara. Majelis tersebut disebut dengan MABBIM (Majlis Bahasa Brunei, Indonesia, Malaysia). Badan ini mengurus aspek-aspek penelitian bahasa, penggunaan ejaan bersama, penyusunan kamus bahasa Melayu, dan aspek-aspek sejenis. Kebersamaan dalam bahasa ini paling tidak telah dirintis sejak awal oleh Amir Hamzah dan kawan-kawan. Dengan demikian, dampak penggunaan bahasa Indonesia (Melayu) ini dalam konteks dunia, dan Asia Tenggara adalah yang paling dalam dan meluas.

4.3 Dampak dan Persebaran Karya-karya Sastra Amir Hamzah

Selain dari dampak penggunaan bahasa Indonesia yang meluas, dan dipergunakan dalam semua bahasa sehari-hari, formal, dan ilmiah, karya-karya sastra Amir Hamzah pun menyebar secara meluas di dalam Dunia Melayu, bukan hanya di Indonesia saja. Persebaran ini tidak lain dan tidak bukan, karena faktor budaya. Karya-karya sastra Amir Hamzah dianggap mewakili pola pikir dan ekspresi kebudayaan Melayu. Karya-karya sastra Amir Hamzah, selain mengakar pada budaya Melayu juga memiliki nilai-nilai akulturatif dengan berbagai budaya baik yang berasal dari budaya etnik di Nusantara maupun berbagai peradaban dunia. Dalam karya-karya sastranya ini terdapat kekuatan menyiasat zaman.

Karya-karya sastra Amir Hamzah yang menyebar luas di kalangan penutur bahasa Melayu di Asia Tenggara ini, oleh Sagimun M.D.,

(1993:2-3) dinyatakan sebagai berikut. Nama Amir Hamzah tidak hanya dikenal di Indonesia saja, akan tetapi juga di luar negeri, terutama di negeri tetangga kita Malaysia, yang penduduk, bahasa, dan kebudayaannya sangat erat sekali perputarannya dengan Indonesia, tepatnya dengan penduduk, kebudayaan, dan bahasa Melayu yang merupakan satu suku bangsa di Indonesia. Lebih jauh lagi di Malaysia ini dibangun Wisma Amir Hamzah yang di dalamnya dikompilasi hasil-hasil karya sastra beliau (wawancara Sagimun M.D. dengan Sabaruddin Ahmad di Medan 28 Juni 1974). Lebih jauh lagi, kenyataan tersebut ditegaskan oleh Bapak Alwi Umri yang pernah bertugas seputar tiga tahun, yakni dari Februari 1969 sampai Juni 1972 sebagai Atase Pendidikan dan Kebudayaan pada Kedutaan Besar Republik Indonesia di Kuala Lumpur Malaysia. Alwi Umri dalam wawancara tersebut mengatakan: “Dahulu, zaman pemerintahan kolonialisme Inggris [di Malaysia], murid-murid tingkat Sekolah Lanjutan Atas diwajibkan mencari dan harus dapat menyitir [mengapresiasi dan membuat tulisan] sajak-sajak sastrawan Inggris terutama yaitu William Shakespeare. Sekarang, pandangan dan perhatian mereka (pihak Kementerian Pendidikan Malaysia) sudah banyak tertuju kepada kesusastraan Indonesia. Mereka sudah sering menyitir dengan mudahnya sajak-sajak Chairil Anwar, akan tetapi yang lebih sering dan lebih banyak mendapat perhatian siswa-siswa dan pelajar-pelajar Malaysia ini ialah sajak-sajak dan hasil karya Amir Hamzah. Sebabnya tidak lain karena sajak-sajak dan hasil karya Amir Hamzah bernafaskan keislaman dan berjiwa ketuhanan. Bahkan pun murid-murid keturunan China sering pula dapat mensitir dengan mudahnya sajak-sajak atau hasil karya Amir Hamzah.”

Di Malaysia terdapat tiga universitas yang terkenal yakni: (1) University of Malaya; (2) University of Science Malaysia di Penang; dan (3) Universiti Kebangsaan Malaysia. Tentang University of Science Malaysia di Penang, Sagimun tidak begitu tahu. Akan tetapi di University of Malaya ada Fakultas sastranya. Mahasiswa-mahasiswa dari University of Malaya ini sering datang ke kantor Kedutaan Besar Republik Indonesia dan meminta kepada kami bahan-bahan serta

keterangan-keterangan mengenai riwayat hidup dan karya-karya Amir Hamzah. Waktu ditanyakan untuk apa semua itu, dijawab bahwa mereka diwajibkan membuat paper atau kertas kerja tentang Amir Hamzah dan hasil karya Raja Peniyair Pujangga Baru ini.

Pada masa sekarang ini di Universiti Malaya selain terdapat Fakulti Sastera dan Sains Sosial, yang di antara mata kuliahnya adalah sastra Melayu, terdapat juga setaraf fakultas yang baru yang disebut dengan Akademi Pengajian Melayu (APM). Akademi ini dipimpin oleh pengarahnya untuk mengkaji secara holistik dan mendalam kebudayaan Melayu di manapun di dunia ini. Di antara para dosen (pensyarah)nya yang penulis kenal adalah Prof. Zainal Abidin Borhan, Prof. Dr. Hashim Ismail, Prof. Dr. Indrawati Zahid, Prof. Dr. Zahir Ahmad, Prof. Dr. Norhayati, Prof. Dr. Mokhtar, Prof. Dr. Sanat M. Nasir, dan masih banyak lagi yang lainnya. Mereka semua ini sangat memiliki kepedulian terhadap kesinambungan peradaban Melayu. Mereka juga sangat menaruh apresiasi yang mendalam terhadap karya-karya sastra Amir Hamzah. Mereka selalu membedah, mewacanakan, mendiskusikan, dan melakukan seminar mengenai karya-karya sastra Amir Hamzah.

Mengenai bagaimana antusiasnya para pelajar di Malaysia dalam mengapresiasi karya-karya sastra Amir Hamzah ini, dalam sebuah wawancara penulis di Kuala Lumpur dengan Pengarah Akademi Pengajian Melayu sekali gus Sekretaris Umum Gabungan Persatuan Penulis Nasional Malaysia, Prof. Zainal Abidin Borhan, dikemukakan sebagai berikut.

Kami para pelajar sekolah menengah di Malaysia ini, telah diperkenalkan dan diberi tugas oleh para guru bahasa dan sastra kami untuk menyelidiki, mengapresiasi, memahami, bahkan menghayati karya-karya sastra Amir Hamzah. Bagi kami bacaan wajib untuk bidang sastra ini adalah pada puisi-puisi Amir Hamzah yang dikompilasikan pada "Buah Rindu" dan "Nyanyi Sunyi." Kami merasakan bahwa karya-karya sastra Amir Hamzah ini kuat berpaksikan kepada budaya Melayu. Di dalamnya terkandung nilai-nilai kemanusiaan yang syumul, nilai-nilai keislaman, dan kedekatan manusia dengan Tuhan sebagai penciptanya. Kami pun faham bahwa Amir Hamzah amat kreatif mengadun berbagai budaya dunia yang kemudian difungsikan ke dalam budaya Melayu, dan

selanjutnya memperkuat jatidiri kemelayuan (wawancara Muhammad Takari dengan Zainal Abidin Borhan Februari 2010).

Di tempat lain, yaitu di Universitas Kebangsaan Malaysia yang memang mempergunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Mahasiswa-mahasiswa Fakultas Sastra universitas tersebut biasa diwajibkan membuat paper atau kertas kerja tentang Amir Hamzah dan hasil karya beliau.

Di Malaysia memang ada didirikan oleh Kedutaan Besar Republik Indonesia sebuah gedung bertingkat dua. Menurut Duta Besar di sana, Datuk Haji Abdul Rachman Yakub yang pada waktu itu (dasawarsa 1970-an) menjabat sebagai Menteri pelajaran Malaysia, menyarankan agar gedung itu dinamakan Wisma Amir Hamzah karena nama ini sudah terkenal di Malaysia dengan sajak-sajak beliau yang bernafaskan keislaman dan ketuhanan. Buku-buku yang memuat sajak-sajak dan karangan Amir Hamzah banyak dibaca orang di Malaysia.

Di Singapura pun karya-karya sastra Amir Hamzah ini mendapatkan apresiasi yang baik di kalangan masyarakat Melayu, dan juga masyarakat pencinta budaya Melayu dari etnik bukan Melayu. Karya-karya sastra Amir Hamzah ini dikaji di berbagai ruang dan tempat, apakah sekolah maupun di rumah. Dengan demikian memberi gambaran dengan jelas kepada kita bahwa apa yang ditulis seorang Amir Hamzah mendapatkan tempatnya sendiri di relung-relung hati insan dalam peradaban Dunia Melayu.

4.4 Amir Hamzah sebagai Pahlawan Nasional Indonesia

Apa yang digagas dan diperjuangkan oleh Amir Hamzah, yaitu membentuk Indonesia merdeka dan anti penjajahan, membentuk bahasa persatuan Indonesia, melakulan pergerakan kebangsaan, membuat karya-karya sastra, mengabdikan pada Republik Indonesia, sampai kemudian menjadi ikon integrasi sosial dalam konteks “Revolusi Sosial” di Sumatera Timur, akhirnya mendapatkan penghargaan, terutama sebagai pahlawan nasional. Bagi keluarga dan kaum Melayu Sumatera Timur penghargaan ini hanyalah sekelumit apresiasi

masyarakat kepada beliau. Yang paling penting adalah nilai-nilai perjuangannya untuk bangsa ini dan Dunia Melayu tetap abadi di dalam semua relung hati manusia, terutama bangsa Indonesia dan umat Melayu.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang lazim disingkat KBBI, kata pahlawan, yang merupakan padanan kata *hero* dalam bahasa Inggris, artinya adalah orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanan dalam membela kebenaran. Selain itu, pahlawan juga adalah seorang pejuang yang gagah dan berani membela kelompok, bangsa, atau negaranya. Oleh karena itu, seorang pahlawan berhak mendapatkan kehormatan dengan menyandang gelar dari negara.

Dalam konteks Indonesia, Kementerian Sosial Republik Indonesia memberikan batasan yang pasti, bahwa gelar merupakan penghargaan negara yang diberikan pemimpin negara [dalam hal ini adalah presiden] kepada seseorang yang telah gugur atau meninggal dunia atas perjuangan, pengabdian, darma bakti, dan karya yang luar biasa kepada bangsa dan negara. Dengan demikian gelar pahlawan nasional merupakan gelar yang diberikan warga negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajahan di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang gugur atau meninggal dunia demi membela bangsa dan negara, atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara Republik Indonesia. Jadi seorang pahlawan mempunyai dua unsur penting. *Pertama*, tindak kepahlawanan yang berarti melakukan perbuatan nyata yang dapat dikenang dan diteladani sepanjang masa bagi warga masyarakat lainnya. Yang *kedua*, nilai kepahlawanan adalah yang bermakna memiliki sikap dan perilaku perjuangan, yang mempunyai kualitas dan jasa pengabdian serta pengorbanan terhadap bangsa dan negara.

Dalam aturan resmi negara, berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 33/1964 mengenai Penetapan Penghargaan dan Pembinaan terhadap Pahlawan dan Peraturan Presiden Nomor 5/1964 mengenai Pemberian Penghargaan/Tunjangan kepada Perintis Pergerakan Kebangsaan/

Kemerdekaan, ada *sepuluh* kriteria pemberian gelar pahlawan pada seseorang, yaitu sebagai berikut.

- (1) Warga Indonesia yang telah meninggal dunia,
- (2) Telah memimpin dan melakukan perjuangan bersenjata, perjuangan politik, atau perjuangan dalam bidang lain mencapai/merebut/mempertahankan/mengisi kemerdekaan serta mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa,
- (3) Telah melahirkan gagasan atau pemikiran yang dapat menunjang pembangunan bangsa dan negara,
- (4) Telah menghasilkan karya besar yang mendatangkan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat luas atau meningkatkan harkat dan martabat bangsa Indonesia,
- (5) Pengabdian dan perjuangan yang dilakukannya berlangsung hampir sepanjang hidupnya, tidak sesaat, dan melebihi tugas yang diembannya,
- (6) Perjuangannya mempunyai jangkauan luas dan berdampak nasional,
- (7) Memiliki konsistensi jiwa dan semangat kebangsaan/nasionalisme yang tinggi,
- (8) Memiliki akhlak dan moral yang tinggi,
- (9) Pantang menyerah pada lawan ataupun musuh dalam perjuangannya, dan
- (10) Tidak pernah melakukan perbuatan tercela dan merusak nilai perjuangannya.

Gelar pahlawan Indonesia dikukuhkan melalui Keputusan Presiden (Kepres) Republik Indonesia dan telah diberikan sejak tahun 1959 sampai sekarang ini [2013], dan insya Allah akan terus berlanjut. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2009 menyebutkan bahwa gelar pahlawan Indonesia mencakup semua jenis gelar yang pernah diberikan oleh negara, terutama dalam empat kategori berikut ini.

- (1) Pahlawan Kemerdekaan Nasional,
- (2) Pahlawan Proklamator,
- (3) Pahlawan Nasional, dan
- (4) Pahlawan Revolusi.

Memang dalam penjelasan pasal demi pasal Undang-undang Nomor 20 Tahun 2009, terutama pasal 4 ayat 1, juga disebutkan tentang pahlawan perintis kemerdekaan dan pahlawan Ampera (Amanat Penderitaan Rakyat), tetapi nama-nama dalam dua gelar pahlawan itu tidak diusulkan dalam daftar resmi pahlawan nasional Republik Indonesia yang dikeluarkan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia per Januari 2010. Gelar Pahlawan Perintis Kemerdekaan, Pahlawan Ampera, termasuk juga yang terbaru, Pahlawan Reformasi, memang masih dalam wacana yang “abu-abu.” Masih terjadi perdebatan dan belum terjadi konsensus secara utuh tentang tiga gelar tersebut. Hal ini terungkap dalam pendapat sejarawan LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) Asvi Warman Adam, yang menyebutkan bahwa ketiga gelar tersebut, bukan bahagian dari Pahlawan Nasional Indonesia.¹ Untuk itu, biografi untuk ketiga gelar pahlawan tersebut tidak dimasukkan dalam *Ensiklopedia Pahlawan Indonesia*.

Dengan demikian, *Ensiklopedia Pahlawan Indonesia* hanya memuat 156 biografi pahlawan yang masuk ke dalam kategori pahlawan kemerdekaan nasional, pahlawan proklamator, pahlawan kebangkitan nasional/pahlawan nasional, dan pahlawan revolusi. Jumlah 156 tokoh ini selaras dengan daftar pahlawan nasional Republik Indonesia, yang dikeluarkan oleh Kementerian Sosial Republik Indonesia per Januari 2010² sebanyak 147 nama ditambah dengan 9 nama baru pahlawan yang ditetapkan Pemerintah Republik Indonesia melalui keputusan presiden periode 2010 hingga 2011. Termasuk juga gelar pahlawan nasional periode 2012 yang diberikan kepada dua tokoh lama yaitu Soekarno dan Mohammad Hatta, yang sebelumnya telah menyandang gelar pahlawan proklamator.

Namun demikian, sesuai dengan kenyataan politis, gelar pahlawan yang telah dihasilkan melalui Keputusan Presiden, baik dari zaman

¹Dikutip dari laman web <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt504d6-6788aOe7/beda-pendapat-gelar-pahlawan-untuk-soekarno-hatta>.

²Lihat lebih dalam dan rinci di laman web, <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=Pahlawan&opsi=mulai-1>.

Presiden Sukarno sampai kini Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, maka terdata sebanyak 161 pahlawan Indonesia. Kemudian bulan November 2013 lalu, pemerintah mengangkat lagi 3 pahlawan nasional, sehingga jumlahnya menjadi 164 orang. Jumlah sedemikian ini dapat diklasifikasikan ke dalam tujuh kategori, yaitu sebagai berikut.

- (1) Pahlawan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia,
- (2) Pahlawan Pergerakan Nasional Indonesia,
- (3) Pahlawan Proklamator Indonesia,
- (4) Pahlawan Pembela Kemerdekaan Indonesia,
- (5) Pahlawan Revolusi Indonesia,
- (6) Pahlawan Nasional Indonesia, dan
- (7) Pahlawan Reformasi Indonesia.

Terlepas dari dua cara kategorisasi pahlawan seperti di atas, maka yang lebih penting dimaknai secara sosiobudaya adalah sosok para pahlawan Indonesia, yang berjuang (bertindak) dan memberikan inspirasi dan nilai-nilai kepahlawanan, dan juga yang telah diabsahkan oleh kepres dari masa ke masa. Dalam buku ini, rujukannya adalah daftar pahlawan Indonesia menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia per Januari 2010, serta para pahlawan Indonesia yang telah diputuskan kepahlawanannya secara resmi melalui berbagai keputusan presiden dari masa ke masa. Oleh karena latar belakang tersebut, maka sangatlah penting secara kontinu mengkaji keberadaan pahlawan Indonesia.

Amir Hamzah memperoleh gelar pahlawan nasional tahun 1975, di kala pemerintahan Presiden Suharto. Gelar kepahlawanan ini tentu saja telah mengikuti berbagai proses dan tahapannya. Gelar pahlawan nasional ini juga sesuai dengan nilai-nilai kepahlawanan yang dianut oleh Negara Kesatuan Republik Indonesia. Adapun selengkapnya data pengangkatan Amir Hamzah sebagai pahlawan nasional itu adalah sebagai berikut.

**Nama Lengkap: Tengku Amir Hamzah Gelar
Tengku Pangeran Indera Putera
Lahir: Langkat, Sumatera Utara
(masa beliau hidup Sumatera Timur),
28 Februari 1911
Wafat: Kuala Begumit, Langkat,
20 Maret 1946
Makam: Pemakaman Mesjid Azizi,
Tanjung Pura
Gelar Pahlawan: Keputusan Presiden
Nomor 106/TK/1975,
Tanggal 3 November 1975**

Sebelum menerima penghargaan sebagai pahlawan nasional Indonesia, tentu saja melalui tahapan-tahapan. Di antaranya adalah penilaian yang dilakukan oleh Ketua Badan Pembina Pahlawan Besar u.p. Sekjen Departemen Sosial. Berikut ini adalah surat jawaban Letjen Ahmad Tahir mengenai Amir Hamzah yang pada tahun 1975 itu menjabat Duta Besar Republik Indonesia untuk Perancis. Ahmad Tahir menjelaskan bahwa Amir Hamzah bukan kaki tangan CVO. Bunyi surat Letjen Ahmad Tahir itu adalah sebagai berikut.

Lambang Negara
Duta Besar
Republik Indonesia

No. 035/B/S/DB/75

Paris, 24 Februari 1975

Kepada yth.
Sekjen Departemen Sosial/
Ketua Harian Badan Pembina
Pahlawan Besar
di
Jakarta

Dengan segala hormat,

Menjawab surat Ibu tanggal 31 Januari 1975 No. K.016/BPPP/75 mengenai almarhum Tengku Amir Hamzah dengan ini saya terangkan sebagai berikut:

1. Tidak pernah saya ketahui atau dilaporkan kepada saya pada waktu itu bahwa almarhum Tengku Amir Hamzah adalah kaki tangan dan anggota CVO.
2. Daerah Langkat di mana ia tinggal adalah daerah de facto RI, dan belum dimasuki Belanda.

Sebagaimana Ibu maklum pada waktu itu saya adalah Pemimpin Perjuangan Kemerdekaan di Sumut dan Komandan Tentara. Jadi dalam ingatan saya Tengku Amir Hamzah bukan seorang pengkhianat perjuangan.

Mudah-mudahan keterangan ini berguna dalam mengumpulkan data-data.

Dubes

ttd.

A.Tahir, Letjen TNI

Berdasarkan berbagai pertimbangan sejarah, sosial, politik, dan lainnya akhirnya ditetapkanlah Amir Hamzah sebagai pahlawan nasional. Adapun bunyi surat keputusan dan lampiran keputusan Prersiden Republik Indonesia tentang pengangkatan Amir Hamzah sebagai pahlawan nasional adalah sebagai berikut.

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 106/TK/TAHUN 1975
TENTANG
PENETAPAN GELAR PAHLAWAN NASIONAL

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Membaca: Surat Menteri Sosial RI/Ketua Badan Pembina Pahlawan Pusat No. K. 286/BPPP/X/74 tanggal 25 Oktober 1974 dan No. K 238/BPPP/IX/75 tanggal 9 September 1975, tentang usul penganugerahan/penetapan Gelar PAHLAWAN

NASIONAL kepada almarhum SULTAN AGUNG ANYOKROKUSUMO dkk. (3 orang).

Menimbang: 1. Bahwa untuk menghargai tindak kepahlawanannya yang cukup mempunyai mutu dan nilai perjuangan dalam suatu tugas perjuangan untuk membela Negara dan Bangsa perlu menganugerahkan/menetapkan Gelar Pahlawan nasional kepada mereka yang namanya tersebut dalam Lampiran Surat Keputusan ini.

2. Bahwa demikian itu dianggap penting untuk menjadi teladan bagi setiap Warga Negara Indonesia.

Mengingat: 1. Pasal 15 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; 2. Undang-Undang No. 33 Prps. Tahun 1964 (Lembaran Negara RI Tahun 1964 No. 111).

Mendengar: Pertimbangan Dewan Tanda-tanda Kehormatan Republik Indonesia.

MEMUTUSAKAN

Menetapkan: Menganugerahkan gelar "PAHLAWAN NASIONAL" kepada mereka yang namanya tersebut dalam Lampiran Surat Keputusan ini, sebagai penghargaan atas tindak kepahlawanannya yang cukup mempunyai mutu dan nilai perjuangan dalam suatu tugas perjuangan untuk membela Negara dan Bangsa.

Dengan ketentuan bahwa:

Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini, akan diadakan pembetulan seperlunya.

Ditetapkan: di Jakarta

Pada tanggal : 3 Nopember 1975.

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA,

SOEHARTO

JENDERAL TNI

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

LAMPIRAN KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 106/TK/TAHUN 1975
TENTANG

PENETAPAN GELAR PAHLAWAN NASIONAL		
NO. URUT	NAMA	GELAR YANG DIANUGERAHKAN
1.	ALMARHUM SULTAN AGUNG ANYOKROKUSUMO	PAHLAWAN NASIONAL
2.	ALMARHUM UNTUNG SURAPATI	PAHLAWAN NASIONAL
3.	ALMARHUM TENGKU AMIR HAMZAH	PAHLAWAN NASIONAL

Ditetapkan: di Jakarta
Pada tanggal : 3 November 1975
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

SOEHARTO
JENDERAL-TNI

Amir Hamzah sebagai pahlawan nasional Indonesia tentu saja menjadi kebanggan dan meninggalkan nilai-nilai perjuangan bagi bangsa Indonesia. Selain itu ia pun menjadi kebanggaan masyarakat Langkat, Sumatera Utara, wilayah-wilayah Melayu di Indonesia, dan lain-lainnya. Namun selain itu pun beliau dipandang juga sebagai pahlawan Dunia Melayu. Dalam konteks pahlawan nasional Indonesia, yang berjumlah 164 itu, Amir Hamzah dimasukkan ke dalam kategori pahlawan pergerakan nasional Indonesia. Posisinya bersama-sama pahlawan nasional asal Sumatera Utara dan seluruh Indonesia dapat dilihat pada Tabel 6.1 berikut ini.

Tabel 4.1:
Tujuh Kelompok Kriteria dan
161 Pahlawan Indonesia

PAHLAWAN PERJUANGAN KEMERDEKAAN INDONESIA	55. Prof. Dr. Supomo, S.H.	108. Mayjen TNI Sutoyo Siswomiharjo
	56. Prof. Dr. Suharso	109. Kolonel Sugiyono
	57. Prof. Dr. W. Zakaria Yohanes	110. AlP II Karel Satsuit Tubun
1. Abdul Kadir Raden Tumenggung Setia Pahlawan	58. Prof. Muhammad Yamin, S.H.	PAHLAWAN NASIONAL INDONESIA
2. Cut Nyak Dhien	59. R.A. Kartini	
3. Cut Nyak Meutia	60. Raden Dewi Sartika	
4. I Gusti Ketut Jelantik	61. R.M. Suryopranoto	111. Adam Malik
5. Kapitan Pattimura	62. R.M. Suryo	112. Andi Abdullah Bau Massepe
6. Pangeran Sambenyowo KGPAA Mangkunegara I	63. R.M. Tirta Adhi Suryo	113. Andi Mappanyukki
7. La Maddukelleng	64. R. Otto Iskandar Di Nata	114. Andi Sultan Daeng Radja
8. Martha Christina Tiahahu	65. R. Panji Soeroso	115. Bagindo Azizchan
9. Nuku Muhammad Aminuddin	66. Supriyadi	116. Brigjen Hasan Basri
10. Nyi Ageng Serang	67. Sukarjo Wiryopranoto	117. Fatmawati
11. Pangeran Antasari	68. Supeno	118. Gatot Mangkupradja
12. Pangeran Diponegoro	69. Sutan Syahrir	119. Herman Johannes
13. Pangeran Mangkubumi Hamengkubuwono I	70. Tan Malaka	120. H.J. Nani Wartabone
14. Pong Tiku	71. Tengku Amir Hamzah	121. H. Djas Yacoub
15. Radin Inten II	72. Teuku Nyak Arif	122. Hj. Fathimah Siti Hartinah Soeharto
16. Raja Haji Fi Sabilillah	73. W.R. Supratman	123. Dr. Ida Anak Agung Gede Agung
17. Sisigamangaraja XII	PAHLAWAN PROKLAMATOR INDONESIA	124. Ismail Marzuki
18. Pakubuwono VI		125. Izaak Huru Doko
19. Sultan Ageng Tirtayasa	74. Ir. Soekarno	126. Jenderal Besar Abdul Haris Nasution
20. Sultan Agung Hanyokrokusumo	75. Drs. Mohammad Hatta	127. Jenderal G.P.H. Djatikusumo
21. Sultan Hasanuddin	PAHLAWAN PEMBELA KEMERDEKAAN INDONESIA	128. K.H. Abdul Halim
22. Sultan Iskandar Muda		129. K.H. Ahmad Rifa'i
23. Sultan Mahmud Badaruddin II		130. K.H. Noer Ali
24. Sultan Thaha Syaifuddin	76. Arie Frederik Lasut	131. Kinas Bangun (Garamata)
	77. dr. Ferdinand Lumbantobing	132. Laks Md. Jahja Daniel Dharma
	78. Dr. Gerungan SSJ Ratulangi	133. Maskoen Soemadiredja

25. Syekh Yusuf Tajul Khatwati	79. Frans Kaisiepo	131. Dr. Muhammad Vatsir
26. Tenku Cik Ditiro	80. Ignatius Slamet Riyadi	132. Prof. Mr. Achmad Subarjo
27. Tenku Umar	81. Jenderal TNI Basuki Rahmat	133. Mayjen Adnan Kapau Gani
28. Tuanku Imam Bonjol	82. Jenderal Gatot Subroto	134. Mayjen TNI H.T. Rizal Nurdin
29. Tuanku Tambusai	83. Jenderal Soedirman	135. Opu Daeng Risadju
30. Untung Surapati	84. Jenderal Irip Sumohardjo	136. Pajonga Daeng Ngalie
	85. Kolonel I Gusti Ngurah Rai	137. Prof. Dr. Hazairin, S.H.
	86. Kopral KK0 TNI Harun bin Said	138. Prof. Dr. Moestopo
PAHLAWAN PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA	87. Laksma Muda TNI Yosapat Sudarso	139. Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy
	88. Laksmana Laut R.E. Martadinata	140. Prof. Iwa Kusuma Sumantri, S.H.
31. Abdul Muis	89. Dr. Kusuma Atmaja, S.H.	141. Raja Ali Haji
32. Andi Djemma	90. Marsda TNI Prof. Dr. Abdurrahman Saleh	142. Rangcong Daeng Romo
33. dr. Cipto Manbengkusumo		143. Rohana Kordoes
34. Dr. Danudirdja Setiabudi	91. Serda Usman bin Muhammad Ali	144. Sultan Syarif Kasim II
35. dr. Mawardi	92. Tjilik Riwut	145. Soetomo
36. dr. Saharjo, S.H.	93. Agustinus Adisutjipto	146. Tenku Mr. Mohammad Hasan
37. dr. Soetomo	94. Marsda Iswahyudi	147. Daeng Soetigna
38. dr Wahidin Sidirohudo	95. Silas Papare	148. Syafruddin Prawiranegara
39. Haji Agus Salim	96. Mgr. Albertus Soegiyapranata	149. K.H. Idham Chalid
40. Haji Omar Said Tjokroaminoto	97. Sri Sultan Hamengkubuwono IX	150. H. Abdul Malik Karim Amrullah
41. H.R. Rasuna Said	98. Robert Wolter Monginsidi	151. Ki Sarmidi Mangunsarkoro
42. Ir. H. Juanda Kartawijaya	99. Marsda TNI Abdul Halim Perdana Kusuma	152. I Gusti Ketut Pudja
43. K.H. Abdul Wahid Hasyim		153. Sri Susuhunan Pakubuwono X
44. K.H. Ahmad Dahlan	100. Marthen Indey	154. Ignatius Joseph Kasimo Hendrowahyono
45. K.H. Fachrudin		
46. K.H. Muhammad Hasyim Asyari	PAHLAWAN REVOLUSI INDONESIA	PAHLAWAN REFORMASI INDONESIA
47. K.H. Mas Mansyur	101. Jenderal TNI Ahmad Yani	
48. K.H. Samanhudi	102. Letjen TNI M.T. Haryono	
49. K.H. Zaenal Mustofa	103. Mayjen TNI D.I. Panjaitan	
50. K.H. Zainul Arifin		
51. Ki Hajar Dewantara	104. Brigjen Katamso	155. Elang Mulya Lesmana
52. Maria Walanda Maramis	105. Kapten Pierre Andries Tendean	156. Hafidhin Royan
53. M.H. Thamrin	106. Letjen TNI S. Parman	157. Hendriawan Sie
54. Nyai Ahmad Dahlan	107. Letjen TNI Suprpto	158. Herry Hertanto

Sumber: Mirnawati, 2012. *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*. Jakarta: Penerbit CIF (Penebar Swadaya Grup).

Keterangan:

-  = kategori pahlawan
-  = pahlawan dari Sumatera Utara [9 orang] ditambah 1 orang lagi yaitu T.B. Simatupang yang diangkat November 2013. Dalam skala nasional selain T.B. Simatupang yang memperoleh penghargaan adalah Radjiman Wedjodiningrat, dan A.F. Lasut.

Melihat para pahlawan Indonesia seperti terurai di atas, maka dapat ditarik generalisasi sebagai berikut.

- (1) Para Pahlawan Perjuangan Pergerakan Indonesia adalah para pahlawan yang masa hidupnya di masa penjajahan dan berjuang untuk kemerdekaan bangsanya, umumnya melakukan perlawanan bersenjata kepada penjajah. Jumlahnya adalah sebanyak 30 orang (atau secara kuantitatif $30/161 \times 100 = 18,6 \%$) dari semua pahlawan Indonesia.
- (2) Para Pahlawan Pergerakan Nasional Indonesia adalah para pahlawan yang berjuang sejak masa kebangkitan nasional dalam rangka menuju Indonesia merdeka. Jumlah keseluruhan Pahlawan Pergerakan Nasional Indonesia ini adalah 40 orang. Dengan demikian secara kuantitatif mereka ini adalah $40/161 \times 100 = 14,8 \%$ dari seluruh pahlawan Indonesia.
- (3) Pahlawan Proklamator Indonesia adalah tertumpu kepada dua orang proklamator kemerdekaan atas nama bangsa Indonesia, yaitu Sukarno dan Hatta. Secara kuantitatif maka mereka berdua adalah $2/161 \times 100 = 1,2 \%$ saja dari seluruh jumlah pahlawan Indonesia.
- (4) Para Pahlawan Pembela Kemerdekaan Indonesia adalah pahlawan yang berjuang untuk mempertahankan Republik Indonesia dari ancaman penjajah yang ingin menjajah kembali Republik Indonesia yang telah merdeka. Mereka ini berjuang di masa Revolusi Fisik. Secara kuantitatif mereka berjumlah 25 orang.

Dengan demikian secara kuantitatif persentase jumlah mereka adalah $25/161 \times 100 = 15,5 \%$ dari seluruh pahlawan Indonesia.

- (5) Para Pahlawan Revolusi Indonesia adalah para pahlawan yang gugur di masa peristiwa Pemberontakan G30S/PKI tahun 1965. Kesemuanya adalah tentara nasional Indonesia. Mereka ini jelas-jelas dipandang sebagai lawan Partai Komunis Indonesia yang ingin menggantikan ideologi Pancasila dengan komunisme. Para pahlawan Revolusi Indonesia adalah berjumlah 10 orang. Dengan demikian secara kuantitatif persentase mereka adalah $10/161 \times 100 = 6,2 \%$ dari seluruh pahlawan Indonesia.
- (6) Para Pahlawan Nasional Indonesia adalah para pahlawan yang berjuang selama masa kemerdekaan, dalam rangka mengisi kemerdekaan Republik Indonesia di bidangnya masing-masing. Latar belakang kinerjanya adalah baik dari kalangan sipil maupun militer. Secara kuantitatif persentase mereka adalah $47/161 \times 100 = 29,2 \%$ dari seluruh pahlawan Indonesia.
- (7) Para Pahlawan Reformasi Indonesia adalah para pahlawan bangsa yang gugur dalam peristiwa Reformasi tahun 1998. Mereka ini gugur karena memperjuangkan tegaknya reformasi di Indonesia, terutama demokrasi yang disumbat selama lebih dari tiga dasawarsa. Umumnya mereka ini adalah para mahasiswa dan aktivis demokrasi. Secara kuantitatif jumlahnya adalah $4/161 \times 100 = 2,5 \%$ dari keseluruhan pahlawan Indonesia.

Dari data kuantitatif di atas, terlihat dengan jelas bahwa jumlah pahlawan Indonesia yang paling banyak adalah pada kategori Pahlawan Nasional Indonesia, yang berjuang mengisi kemerdekaan, yaitu 29,2 %. Kemudian berturut-turut disusul oleh: Pahlawan Perjuangan Pergerakan Indonesia 18,6 %; Pahlawan Pembela Kemerdekaan Indonesia 15,5 %; Pahlawan Pergerakan Nasional Indonesia 14,8 %; Pahlawan Revolusi Indonesia 6,2 %; Pahlawan Reformasi Indonesia 2,5 %; dan Pahlawan Proklamator Indonesia 1,2 %. Jadi secara umum pahlawan Indonesia sebahagian besar tersebar di dalam kategori Pahlawan Nasional Indonesia dan Pahlawan Perjuangan Pergerakan Indonesia. Ke masa depan pun, selagi Republik Indonesia masih tegak dan berdiri, maka

akan bertambah lagi para pahlawan Indonesia, dalam konteks pemerintahan di masa depan. Munculnya pahlawan Indonesia yang baru adalah tergantung dari kajian-kajian sejarah, kehendak politik, penguasa, dan pendulum sejarah bangsa ini.

Kemudian Amir Hamzah adalah seorang pahlawan nasional yang diangkat berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 106/TK/TH. 1975 tanggal 3 November 1975. Pengangkatan tersebut didasarkan pada jasa-jasa, perjuangan, orientasi, eksistensi, pandangan, dan juga banyak hal lainnya yang menjadi pertimbangan pemerintah dalam pengangkatan Amir Hamzah sebagai pahlawan nasional.

Amir Hamzah digolongkan sebagai *“man of thought and inspiration,”* yaitu orang yang kaya dengan daya pikirnya dan daya ciptanya mampu menggerakkan atau menggetarkan hati dan jiwa terhadap ribuan, ratusan ribu atau bahkan jutaan manusia.

Gelar pahlawan nasional yang diberikan kepadanya telah menghilangkan imaji atau pemikiran yang bernada negatif dari masyarakat luas terhadap arti dan siapa sebenarnya yang dapat disebut sebagai pahlawan. Hal ini terbukti dengan penghargaan yang diberikan oleh pemerintah kepada Amir Hamzah. Artinya pahlawan itu bukan saja mereka yang terlibat fisik dengan senjata saja, tetapi juga orang-orang yang dengan hasil pemikirannya dapat berjasa luar biasa kepada bangsa Indonesia juga adalah seorang pahlawan. Misalnya Wage Rudolf Supratman, seorang seniman dan komponis yang dengan notasi balok dan angka sebagai hasil karyanya dalam seni musik telah menciptakan lagu Indonesia Raya yang kemudian menjadi lagu kebangsaan Indonesia. Ia juga seorang pahlawan nasional. Suharso (Prof. Dr.), seorang dokter spesialis yang dengan ketekunannya pada bidangnya, yang menemukan obat yang dapat menyelamatkan ribuan umat manusia, juga diberikan gelar pahlawan nasional.

4.5 Penghargaan Masyarakat Indonesia dan Dunia Melayu

Secara alamiah, apa yang dilakukan Amir Hamzah dirasakan benar manfaatnya bagi masyarakat luas, termasuk bangsa Indonesia dan

Dunia Melayu Asia Tenggara. Oleh karena jasa-jasanya di berbagai bidang kebudayaan, maka masyarakat mengabadikan berbagai sisi dari nilai-nilai perjuangan Amir Hamzah. Di antaranya adalah sebagai berikut:

(1) Di Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, nama Amir Hamzah diabadikan pada sebuah gedung pertunjukan dan sekali gus perkuliahan untuk Departemen Etnomusikologi dan Departemen lainnya di Lingkungan Fakultas Sastra USU. Gedung ini diberi nama Paviliun Amir Hamzah (PAH) yang merupakan sumbangan dari Walikota Medan di dasawarsa 1980-an yaitu Bapak Agus Salim Rangkuti. Pada masa sekarang dipergunakan pula sebagai Pusat Kajian Malaysia (PKM) di bawah naungan Rektor USU langsung.

(2) Yayasan Amir Hamzah mengabadikan nama Amir Hamzah ini dengan dibentuknya Universitas Amir Hamzah di kawasan Medan Area. Universitas Amir Hamzah ini telah meluluskan para alumninya yang cekap dan handal, dan memiliki daya saing secara nasional maupun internasional. Universitas Amir Hamzah ini pendiriannya digagas oleh para elit pimpinan Melayu di Sumatera Utara, seperti: Raja Syahnan, Prof. Tengku Amin Ridwan, Ph.D, Tengku Nurdin, . dan lain-lainnya. Universitas ini juga menjadi simbol kebangunan pendidikan orang-orang Melayu di Sumatera Utara.

(3) Selain itu, untuk mengabadikan nilai-nilai perjuangan Amir Hamzah, di beberapa kota di Provinsi Sumatera Utara, nama-nama jalannya menggunakan nama Jalan Amir Hamzah, seperti yang terdapat di Tanjungpura, Binjai, dan Medan. Dalam konteks Sumatera Utara, penggunaan nama-nama tokoh untuk jalan biasanya mempertimbangkan sumbangan sosialnya kepada masyarakat. Tidak semua tokoh peringkat Sumatera Utara dan nasional dari Sumatera Utara namanya diabadikan pada jalan-jalan di Sumatera Utara.

(4) Secara internasional pula, khususnya di negara Malaysia, jiran tetangga rumpun Melayu, sejak dekade 1970-an karya-karya puisi Amir Hamzah yang terkumpul dalam *Nyanyi Sunyi* dijadikan bacaan wajib dan bahan analisis sastra untuk seluruh siswa-siswi sekolah menengah rendah dan sekolah menengah atas. Ini adalah upaya penghargaan

masyarakat Melayu internasional kepada Amir Hamzah lewat karyanya, dan masih banyak penghargaan lainnya kepada Amir Hamzah, baik secara eksplisit maupun yang tersamar.

(5) Pada tahun 1967 dilakukan perbaikan makam Amir Hamzah di lahan Mesjid Azizi Tanjungpura Langkat. Prakarsa ini dimulai oleh Pangdam I Bukit Barisan saat itu, yakni Jendral A.J. Mokoginta. Dalam upacara ini, Bapak Mokoginta menyatakan: “bahwa dengan peresmian ini, maka lepaslah hutang pemerintah terhadap orang-orang melayu Langkat yang mana selama ini menganggap pemerintah tidak ada perhatian terhadap makam Amir Hamzah, karena Lekra/PKI anti Amir Hamzah sebagai penyair.” (*Selekta*, 26 Juni 1967).

(6) Jika semula hanya ada sebuah Taman Kanak-kanak yang diberi nama TK Amir Hamzah, yang menunjukkan rasa hormat atas jasa-jasa Amir Hamzah, maka Kedutaan Besar Republik Indonesia di Kuala Lumpur Malaysia, membangun pusat kebudayaan dengan nama Wisma Amir Hamzah (*Kompas*, 26 Mei 1971).

(7) Pada tanggal 7 Januari 1977, Gubernur Daerah Khusus Ibukota Jakarta Raya (DKI Jaya), yaitu Bapak Ali Sadikin meresmikan Mesjid Amir Hamzah, bersamaan dengan penutupan Festival Teater Remaja 1976. Peresmian ini ditandai dengan penandatanganan inskripsi, yang kemudian disusul dengan peletakan Kitab Suci Al-Qur'an di mimbar oleh Gubernur Ali Sadikin. Selepas itu, dilakukan sembahyang tahyatul mesjid (shalat sunat yang lazim dilakukan umat Islam sebelum ibadah utama di mesjid) dan sembahyang Jumat dengan khatib Mohammad Natsir. Selesai shalat Jumat, selanjutnya Buya Hamka menyampaikan ceramah kebudayaan yang bertajuk “Seni dan Agama” (Abrar Yusra, 1996:22).

Pembangunan mesjid di atas tanah 150 meter persegi ini dibiayai oleh Pemerintah Daerah DKI Jakarta sebesar 31 juta rupiah, dan yang mengarsiteki adalah arsitek muda yaitu Ir. Ahmad Nurman Bandung, yang juga mengarsiteki Mesjid Salman di Institut Teknologi Bandung. Tujuan didirikannya mesjid ini adalah untuk menyerap aktivitas shalat untuk masyarakat yang berdomisili di seputaran Taman Ismail Marzuki Jakarta. Dalam realitas sejarah dari 21 nama yang

diusulkan oleh masyarakat luas untuk mesjid ini, akhirnya terpilihlah nama Mesjid Amir Hamzah. Tim peniai nama itu terdiri dari H. Ajip Rosidi, Hazil Tanzil, Taufiq Ismail, dan Ali Audah. Anak tunggal Amir Hamzah, Nyonya Tahura Amir Hamzah, menetaskan air mata haru dalam kesempatan tersebut (Abrar Yusra, 1996:23), dan mengatakan, "Dengan diberinya nama Mesjid Amir Hamzah di Kompleks TIM ini, kini Amir Hamzah bukan lagi miliknya pribadi melainkan milik umat Islam Indonesia (Harian *Pelita*, 8 Januari 1977). Selanjutnya menurut Abrar Yusra mesjid ini tampaknya bukan hanya milik umat Islam Indonesia, melainkan sudah menjadi salah satu pusat dinamika masyarakat dan kebudayaan Islam di Indonesia.

(8) Di Tanjungpura, Langkat sendiri pada dasawarsa 1980-an dibangun Museum Amir Hamzah. Di dalam museum ini dipajang dan dipamerkan karya-karya Amir Hamzah. Begitu juga berbagai buku yang berkait dengan sisi kehidupan Amir Hamzah. Yang menggawangi museum ini juga adalah budayawan ternama Langkat, yaitu Bapak Drs. Zainal Abdul Kadir Ahmadi (selalu disingkat Zainal AKA). Museum ini juga menjadi sumber data mengenai Amir Hamzah.

Berkat gagasan, perjuangan, dan pengorbanannya Amir Hamzah juga menerima beberapa penghargaan lagi selepas beliau wafat. Di antaranya adalah penghargaan dari Komando Antar daerah Sumatera (Koanda), tanggal 15 Maret 1968, yang ditandatangani oleh Mayjen Kusno Utomo.

Begitu juga kesimpulan dalam Seminar Kebangkitan Kebudayaan Kebangkitan Semangat Angkatan 66 yang mendesak pemerintah Republik Indonesia untuk mengangkat Amir Hamzah dan Chairil Anwar sebagai pahlawan nasional di bidang sastra. Rekomendasi ini ditandatangani oleh Djohan A. Nasution dan Hasnan M. tertanggal 8 Desember 1966.

Selanjutnya Amir Hamzah juga memperoleh penganugerahan tanda kehormatan sayta lencana kebudayaan dari Presiden Republik Indonesia saat itu (Suharto). Surat penganugerahan ini bertanggal 20 Mei 1969. Petikan isi penghargaan, rekomendasi, tanda kehormatan satya lencana kebudayaan ini, adalah sebagai berikut (sumber: Sagimun M.D., 1993).

Lambang
Koanda Sumatera

Komando Antar Daerah Sumatera

SURAT PENGHARGAAN

No. 001/3/1968

PANGLIMA ANTAR DAERAH SUMATERA

Dengan ini memberi Penghargaan/Penghormatan sebagai
Pahlawan Nasional
kepada:

Alm. T. Amir Hamzah

Atas jasa-jasanya semasa hayatnya dalam memperkembangkan Kebudayaan
Indonesia di bidang Bahasa dan Sastra.

Dikeluarkan di: MEDAN

Pada tanggal : 15/3/1968

Panglima,

ttd.

KUSNO UTOMO

Major Djenderal T.N.I.

**BEBERAPA KESIMPULAN
DARI SEMINAR KEBUDAJAAN KEBANGKITAN SEMANGAT
ANGKATAN 66**

Setelah mendengar Prasaraan yang diadjukan oleh:
Sdr. SABARUDDIN AHMAD, B.A.

dengan judul: "PROBLEMATIK DAAM SASTRA ANGKATAN 66" serta membahas
bandingan yang diadjukan oleh:

Sdr. drs. Abdul Hamid Hasan Lubis
Drs. Moh. Jamin Lubis
R.M. Akbar
Mohammad Zain Saidi

maka Panitia Perumus telah mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Sesungguhnya golongan manifes Kebudayaan yang memproklamirkan dirinja dalam tahun 1963 di Djakarta adalah merupakan suatu prototype dari pada sastrawan Angkatan 66 dalam dunia sastra.
2. Kebangkitan semangat Angkatan 66 baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi maupun dalam bidang seni-budaja umumnya adalah djustru untuk menghantjurkan "Orde Lama", serta membina dan menegakkan "Orde Baru" dengan konsepsi Pantjasila yang murni, yang telah dituangkan setjara djuridis ke dalam UUD '45.
3. Sesuai dengan konsepsi perjuangannya, maka yang harus mendjadi problem dalam setiap hasil sastra Angkatan 66 ialah:
 - 3.1 mengikis habis ratjun2 atheisme-lekraisme Gestapu/PKI. Dari bumi sastra chususnja dan dari djiwa kebudayaan Nasional Indonesia umumnya setjara konsekwen dan intensif.
 - 3.2 menegakkan kebenaran dan keadilan yang diridhoi Tuhan Jang Maha Esa, dengan berlandaskan kemerdekaan yang hakiki.
 - 3.3 mernjemai dan memupuk serta memelihara faham "humanisme yang religious" dalam djiwa setiap bangsa Indonesia demi keselamatan dan kebahagiaan hidup bersama.
4. Sastrawan Angkatan 66 chususnja dan budajawan umumnya memikul tanggung djawab demi tertijptanja hasil seni-budaja Nasional Indonesia yang senantiasa mengabdikan dirinja untuk kebenaran dan keadilan yang religious, yang berisi bimbingan ke arah kemadjuan dan perbaikan moral daan moreel nasional.
5. Sastrawan Angkatan 66 menolak dengan tegas dan konsekwen thesis yang

berbunyi: "POLITIK ADALAH PANGlima", yang telah menimbulkan eksekusi: xenophobia, manipulasi Ketuhanan Jang Maha Esa, penindasan kebebasan pers, dan pembunuhan subversi serta petualangan dalam kebudayaan.

6. Dalam kebangkitan Angkatan 66, perjuangan dan pengorbanan Angkatan 45 yang dipelopori oleh Chairil Anwar dan angkatan sebelumnya menjadi modal utama, maka Seminar kebudayaan kebangkitan Semangat Angkatan 66 mendesak agar Pemerintah R.I. cq Menteri P.D.K. menetapkan:

CHAIRIL ANWAR
Tk. AMIR HAMZAH

sebagai pahlawan nasional di bidang Sastra.

Medan, 8 Desember 1966
Seminar Kebudayaan Kebangkitan Semangat
Angkatan 66

Ketua,

ttd

(Djohan A. Nasution)

disalin sesuai dengan aslinya
oleh Sekretaris KASBI SU

ttd.

Cap Organisasi

(Sabaruddin Ahmad)

Penitia Perumus
Penulis,

ttd

(Hasnan M)

Lambang Negara

PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

PETIKAN
KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
No. 017/TK/TAHUN 1969
TENTANG
PENGANUGERAHAN TANDA KEHORMATAN
SATYALANTJANA KEBUDAJAAN

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Membatja: dst.
Menimbang: dst.
Mengingat: dst.

Menetapkan: Memberikan kepada mereka jang nama-namanja tersebut dalam lampiran Surat Keputusan ini suatu Tanda-Kehormatan "SATYA LANTJANA KEBUDAJAAN" sebagai penghargaan atas djasa-djasanja dalam lapangan kebudajaan pada umumnja, chususnja kesusastraan Indonesia.

Dengan ketentuan, bahwa:

Apabila dikemudian hari ternjata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini, akan diadakan pembetulan seperlunja.

Ditetapkan: di Djakarta
Pada tanggal: 20 Mei 1969

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
ttd.

SOEHARTO

DJENDERAL TNI

UNTUK PETIKAN:
SEKRETARIS MILITER PRESIDEN

TTD.

MUHONO SH.
MAJOR DJENDERAL TNI

Kepada yth.
Keluarga Sdr. Amir HAMZAH (Alm)
Terachir Ass. Residen di Sumatera Utara
di
Tempat

Lambang Negara
PRESIDEN
REPUBLIK INDONESIA

PETIKAN
LAMPIRAN KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
NO. 017/TK/TAHUN 1969
TENTANG
PENGANUGERAHAN TANDA KEHORMATAN
SATYALANTJANA KEBUDAJAAN

NO. URUT	NAMA	PANGKAT/DJABATAN	INSTANSI
1.	AMIR HAMZAH	Terachir Assisten Residen di Sumatera Utara	DEP. PENDIDIKAN DAN KEBUDAJAAN
2.	dst.		
s/d			
6.			

Ditetapkan: di Djakarta
Pada tanggal: 20 Mei 1969

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA
ttd.
SOEHARTO
DJENDERAL TNI

UNTUK PETIKAN:
SEKRETARIS MILITER PRESIDEN,
ttd
MUHONO SH
MAJOR DJENDERAL TNI

Lambang Negara

No. 180/6/69

PIAGAM
TANDA KEHORMATAN

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

menganugerahkan

TANDA KEHORMATAN SATYALANTJANA
KEBUDAJAAN

Kepada:

AMIR HAMZAH (Alm.)
Terachir Assisten Residen di Sumatera Utara

sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 33 tahun 1959 sebagai penghargaan atas djasa-djasa dalam lapangan kebudajaan pada umumnja, chususnja kesusastraan Indonesia.

(s.k. Presiden Republik Indonesia No. 017/TK/tahun 1969.

Djakarta, 20 Mei 1969
PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

ttd.

SOEHARTO
DJENDERAL TNI

Penghargaan yang paling penting dan yang paling abstrak terhadap Amir Hamzah adalah disemaikannya cita-cita kebudayaan, kemelayuan, keindonesiaan, ketuhanan, dan religi di dalam setiap jiwa manusia di seluruh muka bumi ini. Mereka ini bukan hanya setakat mengagumi Amir Hamzah yang memiliki gagasan besar, perjuangan yang mengorbankan jiwa dan raga, tetapi menghayati dan mengaplikasikan gagasan tentang manusia sebagai makhluk mulia di muka bumi ini, sebagai sinar kepada seluruh alam, yang dapat digali dari diri seorang Amir Hamzah.

Bagan 4.1
Dampak Budaya dari Apa yang
Telah Dilakukan Amir Hamzah dan Penghargaan



BAB V

ANALISIS SEMIOTIK DAN ETNOSAINS MELAYU TERHADAP KARYA-KARYA SASTRA AMIR HAMZAH

5.1 Pengenalan

Dari semua kinerja Amir Hamzah selama masa hidupnya, maka dapat dipastikan bahwa yang paling menonjol dan sekaligus pemberi identitas khas beliau adalah dirinya sebagai sastrawan, atau penyair. Bahkan para sastrawan Nusantara pun dengan pasti, menabalkan dirinya sebagai *Raja Penyair Pujangga Baru*, tanpa ada kritikan, penolakan, dan polemik. Padahal saat itu, banyak juga penyair di dalam Angkatan Pujangga Baru ini, yang kapasitasnya tidak jauh beda dengan Amir Hamzah.

Amir Hamzah memang telah paham dan menyadari bahwa beliau ditakdirkan oleh Tuhan sebagai seorang sastrawan. Beliau sejak kecil hidup di lingkungan keluarga dan kerabat yang memang mencintai sastra, bahkan namanya pun adalah mencerminkan karya sastra yang bertajuk *Amir Hamzah* dalam Dunia Islam. Ia pun menyadari bakatnya akan seni sastra ini sejak kecil. Kemudian sampai kelas satu sekolah menengah pertama, ia bertekad hijrah ke pulau Jawa untuk menimba ilmu sastra dan kemanusiaan di sana, karena di Sumatera memang belum ada pusat studi formal di bidang tersebut. Ia dengan hati teguh dan tegas, juga sekuat tenaga dan pikiran berusaha agar dapat menimba ilmu ini. Akhirnya ia melanjutkan dan menamatkan studi MULO di Batavia. Kemudian melanjutkan masuk di AMS Solo dan mengasah rasa kesastrawanannya di Jawa ini. Latar belakang pendidikannya ini kelak, menjadikannya sebagai

seorang sastrawan yang kreatif, yang mewakili zaman, khususnya mewakili kalangan Angkatan Pujangga Baru.

Namun agak berbeda dengan para sastrawan lainnya, yang umumnya bergerak fokus di bidang sastra saja, maka Amir Hamzah agak unik. Ia bukan saja menciptakan atau menulis karya-karya sastranya, tetapi juga bergerak di bidang politik untuk mencapai Indonesia merdeka, melawan penjajah Belanda. Di sisi lain, ia pun akhirnya menjadi bahagian dari eksistensi Kesultanan Langkat, menjadi petinggi kerajaan ini. Ia juga menjadi asisten residen atau bupati Langkat wakil resmi pemerintah Republik Indonesia ketika merdeka. Hingga akhirnya ia menjadi korban dari sebuah revolusi yang menegtepikan konsep dan perasaan kemanusiaan universal, gagasan yang menjadi landasan hidup Amir Hamzah.

Yang juga eksotik adalah karya-karya sastra Amir Hamzah bersifat universal (*syumul*) dalam konteks pencerahan untuk manusia. Karya-karya sastra beliau memang bertolak dari peradaban Melayu. Namun tidak cukup sampai di situ saja. Karya-karya sastra beliau pun memuat kebudayaan Nusantara, seperti Jawa, Sunda, Kawi, Sanskerta, India, Timur Tengah, dan lain-lainnya. Demikian juga peradaban Eropa.

Karya-karya sastra Amir Hamzah ini pun, tampaknya memiliki ide-ide loncatan jauh ke depan. Manusia akan saling menghargai dan memberikan apresiasi kepada semua perbedaan dalam kesamaan sebagai makhluk Tuhan di muka bumi ini.

Dalam kenyataan budaya, karya-karya sastra Amir Hamzah ini, cenderung dikomunikasikan secara tersembunyi (implisit) ketimbang secara lugas, tegas, dan langsung. Cara komunikasi demikian memang lazim di dalam karya-karya sastra Melayu, namun lebih khas lagi diekspresikan oleh Amir Hamzah, yang telah menemukan identitasnya dalam menciptakan sastranya. Ini semua adalah berkat latihan-latihan dan juga membaca (*iqra'*) kebudayaan di sekitarnya yang ia resapi waktu demi waktu di dalam kehidupannya.

Untuk dapat memahami karya-karya sastra Amir Hamzah ini secara holistik, tentu cara terbaiknya adalah melalui kebudayaan di mana ia hidup dan pengalaman hidupnya yang mencakup takdirnya, asmara,

pendidikan, kondisi sosial, budaya, dan hal-hal lain. Dalam konteks ini kami akan mengkaji karya-karya sastranya melalui dua alur teori utama yaitu semiotik, dalam konteks mencari makna-makna budaya dan sosial. Begitu juga dengan teori-teori etnosains Melayu, seperti sudah diuraikan di dalam Bab II, yaitu teori-teori: *takmilah*, *atqaqum*, *teksdealisme*, *adat Melayu*, *neonostalgia*, dan lain-lainnya. Namun sebelumnya diuraikan dahulu secara kuantitatif karya-karya sastra Amir Hamzah.

5.2 Deskripsi Kuantitatif Karya-karyanya

Kalau boleh kita mengandaikan, jikalau Amir Hamzah tidak mati muda, mungkin akan lebih banyak lagi syair yang dihasilkannya. Namun itulah, takdir seringkali tak bisa ditebak, dan sejarah seringkali menjemput orang-orang terbaiknya lebih awal. Mati muda bukanlah pilihan hidup Amir, tapi lebih merupakan takdir dari Allah, dan dalam konteks tertentu dipandang sebagai “kecelakaan sejarah.”

Walaupun hidupnya sangat singkat, Amir telah menghasilkan 50 sajak asli, 77 sajak terjemahan, 18 prosa liris asli, 1 prosa liris terjemahan, 13 prosa asli dan 1 prosa terjemahan. Secara keseluruhan ada sekitar 160 karya Amir yang berhasil dicatat. Dengan melihat data-data tersebut, maka konsentrasi karya Amir Hamzah adalah pada sajak, kemudian disusul pada prosa. Baginya menulis sajak dan prosa ini adalah bahagian dari latihan-latihan estetika dan kerohanian beliau. Namun sebagai penyair yang mempunyai karakter dan cita-cita kebudayaan yang universal, luas, dan holistik, ia tidak hanya mengeksplorasi unsur-unsur Melayu saja, tetapi Nusantara, dan dunia. Dalam konteks ini ia pun bertindak sebagai penerjemah atau pengalihbahasa karya-karya sastra asing. Ini membuktikan bahwa beliau sebagaimana diajarkan dalam adat Melayu, bertindak secara kultural sebagai bahagian dari globalisasi, yang kemudian menjadi begitu menggejala di paruh kedua abad ke-20 sampai abad ke-21 ini.

Karya-karya Amir Hamzah tersebut terkumpul dalam kumpulan sajak *Buah Rindu*, *Nyanyi Sunyi*, *Setinggi Timur* dan terjemah *Baghawat Gita*. Dari karya-karya tersebutlah, Amir meneguhkan posisinya sebagai penyair hebat. Sutan Takdir Alisjahbana menyebut karya-karya Amir

dalam *Nyanyi Sunyi* sebagai berkualitas internasional; para pengamat lain menyebut karya tersebut sebagai salah satu puncak kepenyairan Indonesia. Berkaitan dengan pribadi Amir, Anthony H. Johns menyebutnya sebagai *a distinctive and uncompromising individual*. H.B. Jassin dan Zuber Usman menyebutnya sebagai *Raja Penyair Pujangga Baru*. Sedangkan A. Teeuw menyebutnya sebagai, *the only pre-war poet in Indonesia whose works reaches international level and is of lasting literary interest*.

Di dalam sajak-sajaknya, jelas tampak kekuatan kemampuannya terutama dalam menyusun suara dan perbendaharaan kata-kata (diksi)nya yang kaya. Susunan kata-katanya yang merupakan rangkaian suara hati kepenyairannya itu merupakan prosodi verbal dan nonverbal yang sangat merdu. Dalam sajak-sajak Amir Hamzah ini sering pula dijumpai kata-kata yang mempergunakan bahasa Jawa, Kawi, maupun Sanskerta. Hal itu disebabkan pengaruh serta pengalamannya sewaktu bersekolah di Solo, yaitu AMS bagian Sastra Timur. Amir Hamzah pun tergolong sebagai penulis yang produktif yaitu selama 14 tahun (1932-1946) menghasilkan sebanyak 160 karya. Apabila dirata-ratakan maka, setiap tahun, dari awal ia menciptakan karya sastra sampai akhir hayatnya, maka Amir Hamzah menghasilkan $(160:14) = 11,43$ karya. Jadi setiap bulannya rata-rata ia menghasilkan satu karya sastra.

Untuk memperluas jangkauan pembaca karya-karya sastra, maka beberapa di antaranya diterbitkan atau dipublikasikan. Ada yang diterbitkan semasa beliau hidup, namun ada pula yang dicetak ulang selepas ia meninggal dunia. Di antara hasil karya beliau yang diterbitkan adalah: (a) *Nyanyi Sunyi* (kumpulan sajak), Penerbit Nasional N.V. Pustaka Rakjat, Jakarta, 1939; (b) *Setinggi Timur* (kumpulan sajak terjemahan). Penerbit Nasional N.V. Pustaka Rakjat, Jakarta 1941; (c) *Buah Rindu* (kumpulan sajak), Penerbit Nasional N.V. Pustaka Rakjat, 1941; (d) *Baghawat Gita* (pengindonesiaan karangan Rabindranath Tagore); (e) *Mudaku* (sebuah prosa Pujangga Baru), 1933; (f) "Pantun: Pembicaraan/Studi mengenai Pantun bagi Modernisasi Sastra Indonesia" (dalam *Pujangga Baru*), 1934; (g) "Raja Kecil" (prosa dalam *Pujangga Baru*) 1934; (h) "Nyoman" (prosa dalam *Pujangga Baru*), 1934.

Tabel 5.1
Karya-karya Sastra Amir Hamzah

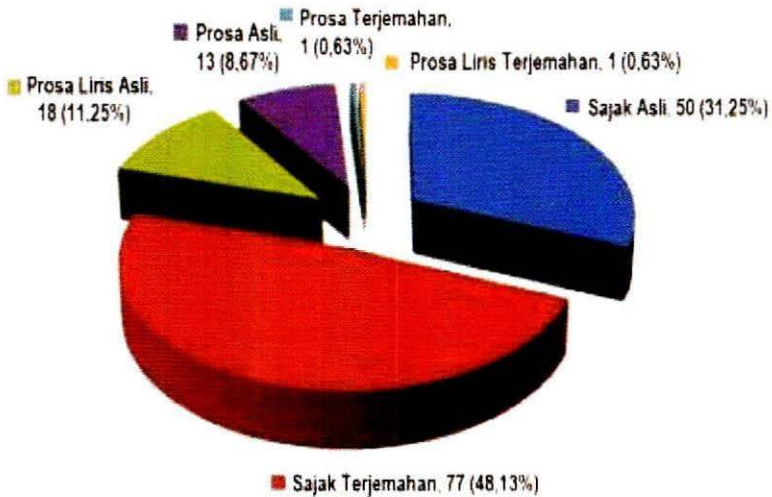
No.	Jenis Karya	Jumlah	%	Keterangan
1.	Sajak asli	50 buah	31.25	Karya-karya sajak asli Amir Hamzah
2.	Sajak terjemahan	77 buah	48.13	Terjemahan sajak dari berbagai bahasa
3.	Prosa liris asli	18 buah	11.25	Karya-karya prosa liris asli Amir Hamzah
4.	Prosa asli	13 buah	8.67	Karya-karya prosa asli Amir Hamzah
5.	Prosa terjemahan	1 buah	0.63	Karya prosa terjemahan Amir Hamzah
6.	Prosa liris terjemahan	1 buah	0.63	Karya prosa liris terjemahan Amir Hamzah

Tema dan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya-karya sastra Amir Hamzah, adalah berakar dari kebudayaan Melayu (khususnya Sumatera Timur), dipadukan dengan budaya-budaya seluruh Nusantara yang dipelajarinya, kebudayaan Timur, dan Kebudayaan Barat. Di dalam karya-karya sastra beliau ini, terkandung curahan isi hatinya sebagai musafir lata dengan pengalaman kehidupan yang sedih, baik di bidang pendidikan, asmara, kenyataan politis, dan lain-lainnya. Namun demikian, kesemua takdirnya itu ia jalani dengan ikhlas sebagai bahagian dari meningkatkan derajat atau *maqam* hidupnya, sesuai dengan ajaran dalam adat Melayu. Dalam karya-karya sastranya juga tampak bahwa ia selalu berkomunikasi dengan Sang Khalik, yaitu Allah SWT. Dalam hal ini ia pun menggunakan ide-ide sufisme yang memang telah dipelajarinya bersama semua warga Melayu Langkat yang akrab dengan tarekat yang berpusat di Besilam.

Menurut Sagimun M.D. (1993) jasa-jasa yang telah dan pernah dilakukan Amir Hamzah dalam bidang kesusastraan dan kebudayaan pada umumnya turut di dalam pergerakan nasional bangsa Indonesia sebagai suatu gerakan politik. Hal itu menunjukkan sikap yang menentang penjajahan kolonial Belanda dalam usaha bangsa Indonesia merintis kemerdekaan. Amir Hamzah bergelut (bertungkus-lumus) langsung dengan situasi tersebut. Segala tindakan dan aktivitasnya dalam bidang politik pergerakan kemerdekaan ini, terlihat ketika ia menjabat sebagai pimpinan dan pengurus Indonesia Muda yaitu sebagai ketua

cabang Solo. Pada bulan September 1930, dalam sebuah resepsi Kongres Indonesia Muda yang pertama di Solo, Amir Hamzah sebagai ketua menyampaikan pidato di hadapan para peserta kongres, yang di dalam pidato tersebut antara lain mengucapkan kata-kata aluan dengan semangat nasionalisme, yaitu: “Selamat datang,” dan “Selamat berkongres.”

Bagan 5.1
Distribusi Kuantitas Karya-karya Sastra Amir Hamzah



Tabel 5.2
Karya-karya Sastra Amir Hamzah yang Diterbitkan (Dipublikasikan)

No.	Jenis Karya	Judul	Penerbit dan Tempatnya	Tahun Terbit
1.	Kumpulan Sajak	<i>Nyanyi Sunyi</i>	Penerbit Nasional N.V. Poestaka Rakjat. Jakarta	1939
2.	Kumpulan sajak terjemahan	<i>Setinggi Timur</i>	Penerbit Nasional N.V. Poestaka Rakjat. Jakarta	1941
3.	Kumpulan sajak	<i>Buah Rindu</i>	Penerbit Nasional. N.V. Poestaka Rakjat. Jakarta	1941
4.	Prosa terjemahan (alihbahasa) karya Rabindranath Tagore	<i>Baghawat Gita</i>	----	Tahun 1940-an
5.	Prosa masa Pujangga Baru	<i>Mudaku</i>	Pujangga Baru	1933
6.	Teori Sastra	“Pantun: Pembicaraan/Studi mengenai Pantun bagi Modernisasi Sastra Indonesia.”	Ditulis dalam majalah <i>Pujangga Baru</i> .	1934
7.	Prosa	“Raja Kecil”	Ditulis dalam majalah <i>Pujangga Baru</i> .	1934
8.	Prosa	“Nyoman”	Ditulis dalam majalah <i>Pujangga Baru</i> .	1934

5.3 Diskusi Seputar Aliran Sastra Amir Hamzah

Bagi para pengkaji, pengamat, atau kritikus sastra, yang unik adalah tiadanya kesepakatan mereka, terhadap aliran sastra yang dihasilkan oleh Amir Hamzah, yang dapat dikaji melalui karya-karyanya. Sebahagian pengkaji dan kritikus menggolongkan karya-karya sastra Amir Hamzah dominan sebagai puisi sufi. Di kalangan pengkaji lain ada pula yang mengkategorikan karya-karya sastra Amir Hamzah ini sebagai romantisisme. Tampaknya dua kubu yang berbeda di kalangan para pakar

pengkaji sastra ini, tidak akan pernah habis diwacanakan dan dipolemikkan sepanjang masa. Oleh karena itu pula karya-karya puisi Amir Hamzah ini menjadi begitu menarik untuk dipelajari, baik dari segi muatan budaya, ideologi di dalamnya, tentu saja makna-maknanya. Inilah yang menjadi debat yang tidak berkesudahan dalam konteks mengapresiasi karya-karya sastra Amir Hamzah.

Menurut penulis, Amir Hamzah dalam menghasilkan karya-karya sastranya, baik secara tersamar maupun terang-terangan tidak pernah mengacu kepada aliran sastra yang manapun. Ia menciptakan karya-karya sastranya “mengalir” sesuai dengan jiwa, pengalaman, dan ideologinya, baik sebagai manusia Melayu maupun bangsa Indonesia yang saat itu lagi giat-giatnya membangun nasionalisme menuju Indonesia merdeka. Seperti banyak dipahami oleh para pendukung budaya Melayu, sastrawan, budayawan, dan lain-lainnya, memang peradaban Melayu selama berabad-abad menggariskan strategi kebudayaannya pada landasan adat bersendikan syarak, dan syarak bersendikan kitabullah. Artinya kebudayaan Melayu, termasuk para sastrawan dan seniman Melayu juga mengacu kepada dasaran adat tersebut, yaitu peradaban Melayu berakar dari budaya Islam, yang langsung mengacu kepada wahyu Allah berupa Al-Qur'an dan Hadits.

Selain itu, adat Melayu tadi dalam strateginya, oleh para budayawan Melayu, selama berabad-abad juga membaginya dalam empat lapisan (tetrapartit) yang saling berkait. Yang pertama, adalah adat sebenar adat, artinya adalah kebudayaan dalam lapisan ini merupakan hukum Allah dan menurunkan hukum kepada alam, yang menjadi sifatnya. Misalnya adat api membakar, adat air membasahi, adat kambing mengembik, adat harimau mengaum, adat manusia berbudi, dan seterusnya. Dalam puisi Amir Hamzah, hukum alam ini dapat kita lihat dalam larik-larik:

*Satu kekasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa*

*Di mana engkau
Rupa tiada
Suara sayup
Hanya kata merangkai hati*

Larik tersebut menggambarkan bahwa sang penyair adalah manusia juga, yang selalu merindukan rasa (rasa cinta dan dicintai, benci, rindu, marah, merasa diasingkan, dan seterusnya). Manusia adalah makhluk sosial, yang memerlukan manusia lain dalam konteks mengisi peradabannya.

Kemudian lapisan yang kedua adalah adat yang diadatkan, yang maknanya adalah sistem kepemimpinan dalam rangka menegakkan sistem sosial yang telah dibangun bersama. Ini juga berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia dalam mewujudkan masyarakat yang madani. Karya-karya sastra Amir Hamzah juga mendudukkan manusia dan hubungannya dengan manusia lain. Begitu juga hubungan manusia dengan Tuhannya. Lihatlah larik-larik sajak beliau ini.

*Aku boneka engkau boneka
Penghibur dalang mengatur tembang
Di layar kembang bertukar pandang
Hanya selagu, sepanjang dendang*

*Golek gemilang ditukarnya pula
Aku engkau di kotak terletak
Aku boneka engkau boneka
Penyelang dalang mengarah sajak.*

Lapisan yang ketiga adalah adat yang teradat. Lapisan ini memiliki makna bahwa kebudayaan dalam konteks pembelajaran atau enkulturasinya harus ada yang sinambung dan ada pula yang berubah. Amir Hamzah tampaknya memiliki gagasan ini. Angkatan Pujangga Baru yang dibidannya bersama STA dan Armijn Pane, sesama sastrawan dari Sumatera, adalah mengkonsepkan pada pembaharuan pada pola pikir,

bahasa, sastra, yang baru. Coba simak larik-larik yang mengekspresikan pembaharuan dan perubahan kultural, seperti berikut ini.

*Kau masukkan aku ke dalam taman-dunia; kekasihku
Kau pimpin jariku; kautunjukkan bunga tertawa; kuntum
tersenyum.*

Lapisan yang keempat adalah adat istiadat. Lapisan ini dapat dimaknai sebagai kegiatan manusia berupa upacara-upacara yang memiliki tujuan, hakikat, dan nilai-nilainya sendiri. Kegiatan atau upacara dalam kebudayaan ini merupakan ekspresi kultural masyarakatnya. Lihat gambaran adat istiadat Melayu, yang terdapat dalam sajak-sajak beliau, seperti larik-larik berikut.

*Golek gemilang ditukarnya pula
Aku engkau di kotak terletak
Aku boneka engkau boneka
Penyelang dalang mengarah sajak.*

Inilah dasaran utama dalam menempatkan kebudayaan Nusantara dalam konteks zaman, yang dianut oleh Amir Hamzah. Dengan memahami latar belakang kebudayaan inilah, maka kita dapat memahami isi dan makna karya-karya sastra Amir Hamzah.

Selanjutnya dalam konteks mengkaji karya-karya sastra Amir Hamzah, maka muncullah polemik. Ada yang menolak bahwa karya-karya sastra Amir Hamzah adalah ekspresi sufistik dalam Islam. Namun banyak pula yang mendukungnya. Bahwa karya-karya sastra Amir Hamzah sebahagiannya mencerminkan ide-ide sufi.

Beberapa karya puisi Amir Hamzah bahkan dimasukkan dalam antologi sastra sufi yang disusun oleh Abdul Hadi W.M. Buku *Sastra Sufi: Sebuah Antologi* karya Abdul Hadi itu, memuat karya-karya penyair mistikus dan filsuf Dunia Islam terkemuka, seperti: Jalaluddin Rumi, Al-Hallaj, Rabiah Al-Adawiyah, Hamzah Fansuri, Yasadipura I, Yasadipura

II, Raja Ali Haji, dan Amir Hamzah dari perspektif sastrawan Melayu juga.

Sastrawan dan kolumnis budaya ternama *Tempo*, yaitu Goenawan Mohamad memberikan pandangan dan analisisnya bahwa melalui karya-karya puisinya Amir Hamzah menyiratkan keresahannya, ketika ia menempatkan hubungan dirinya sebagai makhluk dengan Tuhan. Inilah yang oleh Goenawan Mohammad ditengarai sebagai masalah pokok dalam karya-karya sastra Amir Hamzah. Di sisi lain, pengkaji sastra lainnya yaitu A Teeuw, juga mengakui hubungan karya-karya sastra Amir Hamzah dengan kesusastraan sufistik.

Namun demikian, terdapat perbedaan yang nyata antara puisi-puisi sufistik dan puisi-puisi karya Amir Hamzah yang dipandang memiliki hubungan. Sebagai contoh, puisi sufi "Syair Perahu" karya Hamzah Fansuri (sastrawan dari Barus di era Kesultanan Aceh) menyatakan bahwa: "Hamba dan Tuhan tiada berbeda sebagai ekspresi persatuan penuh antara Tuhan dan manusia (*ana al-haq*). Di lain sisi, puisi yang bertajuk "Turun Kembali" karya Amir Hamzah justru mempertanyakan persatuan mistis itu, yaitu: "*Adakah begini jadinya: aku hamba engkau penghulu*" Selepas itu Amir Hamzah membantah kembali kedudukan hubungan itu dengan frase: "*Aku dan engkau berlainan*."

Kumpulan puisi *Nyanyi Sunyi* karya Amir Hamzah sebenarnya mengantisipasi lahirnya puisi-puisi yang disebut Afrizal Malna berspirit "teologi tanpa bersama dewa" dalam khazanah sastra Indonesia. Sejak era Amir Hamzah ini, terbentanglah jalan panjang kesunyian teologis, suatu kontinum religiusitas penuh luka, yang dilalui banyak penyair, seperti Chairil Anwar, Surtardji Calzoum Bachri, dan Acep Zamzam Noor.

Adapun Sapardi Djoko Damono mengungkapkan puisi Amir Hamzah sebagai "puisi gelap." Bukan karena puisi Amir sukar dipahami karena belum menguasai sepenuhnya bahasa Indonesia, tapi justru oleh penguasaan tingkat tinggi.

Sapardi mencontohkan puisi "Hanya Satu" karya Amir Hamzah yang dimuat dalam antologi sajak *Puisi Baru* yang disusun Sutan Takdir

Alisjahbana. Takdir merasa perlu memberi 10 catatan kaki untuk puisi itu, terutama untuk arti kata yang dianggap sulit oleh pembaca karena arkaik (kuno).

Dalam sejarah perkembangan sastra di Indonesia, Amir Hamzah biasanya digolongkan dalam kelompok penyair Angkatan Pujangga Baru. Para tokoh penggeraknya adalah Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane, juga Sanusi Pane. Ketiga sekawan inilah dalam angkatan tersebut yang paling berpengaruh. Sebagai penyair, seperti judul buku H.B. Jassin, Amir Hamzah dinobatkan sebagai *Raja Penyair Pujangga Baru* yang menjadi bahan pembicaraan menarik bagi penikmat sastra Indonesia. Amir Hamzah dipandang sebagai ikon dari peralihan kebudayaan dan masyarakat aristokrat feodal ke aspirasi-aspirasi persamaan derajat dalam kehidupan Indonesia modern.

Tema dan sikap yang diekspresikan Amir Hamzah dalam sajak-sajaknya bersifat romantik. Sajak-sajak dalam kumpulan pertamanya, *Buah Rindu*, adalah kerinduan seorang pemuda rantau dari Sumatera terhadap kampung halamannya. Di sisi lain, pada kumpulan sajak *Nyanyian Sunyi*, sebagaikumpulan sajaknya yang lain, ia mengekspresikan pergulatannya sebagai seorang pemuda yang meninggalkan kesetiiaannya dari dunia baru menuju sebuah dunia yang religius.

Menurut Jassin pada buku *Amir Hamzah: RadjaPenjair Pujangga Baru*, *Buah Rindu* memuat 25 sajak, satu diantaranya terdiri dari 4 bagian dan satu dari dua bagian. Kumpulan ini ditandai oleh kata-kata: *iba, menangis, duka, sendu, merana, rindu, air mata* dan lainnya yang menyatakan kesedihan. Juga kata-kata yang menggambarkan suasana jiwanya seperti: *kelana, merantau, cinta, asmara, ratap*. Kata-kata seperti: *duhai* dan *wahai* dipakai sebagai seruan. Jassin menangkap ketidakseimbangan jiwa sang penyair, Amir Hamzah, dalam sajak *Berdiri Aku*.

*Dalam rupa maha sempurna
Rindu sendu mengharu kalbu*

*Ingin datang merasa sentosa
Mengetap hidup bertentu tudju.*

Dari sajak diatas, Amir Hamzah sebagai penyair merindukan kehidupan yang bahagia dimasa depannya. Dalam sajak lainnya, *Nyanyi Sunyi*, Amir menggambarkan kegoncangan jiwanya ketika dirinya terpaksa menikah dengan putri Sultan Langkat.

Amir Hamzah ketika menjadi mahasiswa fakultas hukum di Jakarta, yang dibiayai Sultan Langkat itu, sebenarnya pernah jatuh cinta pada seorang gadis lain, yaitu Ilik Sundari, dalam perantauannya. Dengan tipu daya yang bermotif politis, ia dinikahkan dengan putri yang mungkin tidak dia cintai sepenuh hati. Amir Hamzah yang sedang kuliah hukum di *Recht Hoge School* Jakarta, dipanggil pulang untuk menikah dan menggantikan ayahnya sebagai *datuk bendahara* di Langkat. Kenyataan kehidupan ini ia ekspresikan dalam sajaknya. Dalam sajak *Selalu Sedih* yang dimuat dalam Pujangga Baru edisi 7 Januari 1937, Amir Hamzah menuliskan saja, yang kemungkinan besar ditujukannya muntuk Ilik Sudari, kekasih yang ditinggalkannya. Amir Hamzah melukiskan dirinya sebagai insan yang tidak berdaya. Lihat larik-larik berikut ini.

*Hatiku sayang selalu sedih
Selalu sendu semata salah
Sekejap mengecap kasih
Paksa datang menyuruh lepas
Hidup badan tiada berdaya
Dalam genggamannya orang lain
Kemana kata kesana mara
Boneka daging tiada berasa*

Dalam pergolakannya dia menikmati kesunyiannya itu, Amir menuliskan: *Sunyi itu duka, Sunyi itu kudus, Sunyi itu lupa, sunyi itu lampus*. Dalam sunyi tersebut, Amir Hamzah berhubungan dengan Tuhannya, menyelami rahasia hidup, sampai akhirnya ia masuk ke dalam filsafat mistisisme.

Kumpulan sajak *Nyanyi Sunyi* kemungkinan besar ditulis di Jakarta semasa Amir Hamzah menjadi mahasiswa sekolah tinggi hukum (1934-1936). Masa-masa itu Amir Hamzah dipandang sedang mempersiapkan diri menjadi seorang pegawai sebagai persiapan pulang ke Langkat setelah kematian ayahnya. Banyak yang menyebutkan bahwa saat itu Amir Hamzah sedang mengalami krisis diri teramat dalam. Hal ini berpengaruh dalam puisi-puisinya. Tema utama *Nyanyi Sunyi* adalah pencarian penyelesaian masalah pribadi melalui pengalaman religius; usaha mencapai kesatuan mistik (sufistik) dengan Tuhan, *bermunajat*, *seluk*, dan *salik* (dalam budaya Melayu) disela-sela ketidakmampuannya mengatasi kontradiksi antara cinta dan kekejaman. Keduanya merupakan sifat Tuhan dalam hubungannya dengan manusia.

Persatuan dengan hakikat ketuhanan terhalang oleh perasaan duniawi yang tidak bisa ditiadakan. Sifat-sifat Tuhan yang samar-samar itu tidak jarang berubah menjadi kekejaman yang angkuh. Seperti dalam "Padamu Jua" yang sering mendapat pujian, setidaknya pada generasi Pujangga Baru.

*Habis kiris
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu
Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu
Satu kekasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa
Dimana engkau rupa tiada
Suara sayup
Mangsa aku dalam cakarmu
Bertukar tangkap dengan lepas*

*Nanar aku, gila sasaran
Sayang berulang padamu jua
Engkau pelik menarik ingin
Serupa dara dibalik tirai
Kasihmu sunyi
Menunggu seorang diri
Lalu waktu—bukan giliran ku
Mati hari bukan kawanku...*

Puisi *Nyanyi Sunyi* juga dianggap sebagai *duistere poezie* (puisi gelap). Menurut H.B. Jassin, sangat tidak mungkin kita mengerti Amir Hamzah, jika kita membaca *Nyanyi Sunyi* tanpa membekali diri dengan pengetahuan sejarah dan agama (Islam).

Ada pengaruh-pengaruh Melayu dalam sajak-sajak Amir Hamzah. Ini bukan hal aneh, Amir Hamzah, yang terlahir di Tanah Melayu, Langkat, Sumatera Timur, didalam tubuhnya memang mengalir darah Melayu. Dalam penggunaan metafora terdapat pengaruh Persia dan India tanpa harus menghilangkan kemelayuannya. Contoh puisi Amir Hamzah yang memiliki corak Hinduisme terdapat dalam akhir puisi “Naik-naik.” Puisi itu terukir indah pada nisan makam penyalirnya.

5.4 Analisis Semiotik dan Etnosains Melayu

Untuk menggambarkan pentingnya nilai kultural sajak-sajak Amir Hamzah, sebaiknya ditinjau menurut pengalaman hidupnya, ideologi yang dianutnya, serta eksperimen kesastraannya. “Senyum, Hatiku, Senyum” merupakan sajak yang dapat dipandang sebagai salah satu usaha pertama Amir Hamzah menulis sajak. Kemungkinan besar ditulis pada bulan-bulan awal, tidak lama setelah ia tiba di Jawa datang dari Sumatera tahun 1928-1929.

5.4.1 Senyum, Hatiku, Senyum

1. *Senyum, Hatiku, Senyum*

*Senyum, hatiku, senyum
Gelak hatiku gelak
Dukamu tuah, aduhai kulum,
Walaupun hatimu, rasakan retak.*

*Benarmawar kembang
Melur mengirai kelopak
Anak dara duduk berdendang
Tapi engkau, aduhai fakir, dikenang orang sekalipun
tidak*

*Ku ketahui, tekukur sulang-menyulang
Murai berkicau melagukan cinta
Tapi engkau aduhai dagang
Umpamakan punggung merayukan purnama*

*Sungguh matahari dirangkum segara
Purnama raya dilingkung bintang
Siapa mengusap hatimu bimbang?*

*Diam hatiku, diam
Cobaan ria hatiku ria
Sedih tuan, cobalah pendam
Umpama di sekam, api menyala.*

*Mengapakah rama-rama boleh bersenda
Alun boleh mencium pantai
Tetapi beta makhluk utama
Duka dan cinta menjadi selampai?*

*Senyap, hatiku senyap
Adakah boleh engkau merana
Sudahlah ini masih yang tetap
Engkau diterima di pangkuan bonda*

Sajak di atas terdiri dari 27 baris atau larik. Ke-27 baris ini disusun oleh sebanyak 100 kata, baik itu kata dasar, kata ulang, kata depan, kata kerja, dan lainnya. Dalam sajak ini Amir Hamzah masih menggunakan

aspek-aspek puisi tradisional Melayu seperti rima binari dalam pantun tradisi sastra Melayu. Dalam sajak tersebut misalnya kata *senyum* memiliki rima yang sama dengan *kulum*, *gelak* dengan *retak*, *kembang* dengan *dendang*, *kelopak* dengan *tidak*, dan seterusnya. Namun sajak ini sudah lebih bebas dibanding pantun tradisi Melayu. Misalnya kalau dalam norma pembentukan pantun Melayu dalam satu baris biasanya terdiri dari empat kata, maka Amir Hamzah telah dengan bebas membuat hanya tiga kata bahkan melebar sampai delapan kata. Sajak ini juga tidak mengikat karya pada sampiran dan isi. Namun unsur-unsur sampiran itu masih tampak, seperti dalam larik *benar mawar kembang*, *melur mengurai kelopak*, *anak dara duduk berdendang*, *tekukur sulang menyulang*, dan seterusnya mengingatkan kita pada sampiran-sampiran pada pantun Melayu. Umumnya pantun Melayu sampirannya selalu merujuk kepada diksi keadaan flora, fauna, alam, dan sejenisnya.

Secara semiotik makna denotatif yang ingin dikomunikasikan oleh sang penyair adalah, ia sendiri sebenarnya seorang yang berduka selalu, dikenang orang pun tidak, dagang yang bagaikan pungguk merindukan bulan, tidak ada yang mengusap hatinya yang bimbang, dan seterusnya. Dalam hal ini sang penyair melakukan dialog dengan hatinya, sebagai sinar bagi jiwa dan raga manusia. Ia pun menghibur hatinya dengan cara terima saja secara ikhlas apa yang terjadi, cukup dipendam saja segala kepiluan tersebut. Namun sang bunda pun tidak membiarkan dirinya ia akan tetap menerimamu. Makna bunda ini dapat dikaitkan dengan ibu pertiwi, negara dan bangsanya, atau juga ibu sang penyair.

Dialog antara penyair dengan hati ini, merupakan ekspresi dari budaya Melayu. Bahwa hati adalah cermin dari manusia yang memilikinya. Apabila hati itu bening, maka ia akan memantulkan sinar kebenaran dari Sang Khalik, sebaliknya apabila ia kotor, maka tidak akan dapat memantulkan sinar kebenaran tersebut. Dalam ajaran adat Melayu hati merupakan lentera atau penerang dari hidup ini. Jadi walaupun kesengsaraan dan kepedihan dialami setiap orang, tetaplah hati tersebut

bersih. Untuk itu selalulah berkontemplasi dan berdialog dengan hati kita. Tanyalah dan arahkanlah hati, pasti selamat badan dunia dan akhirat.

5.4.2 Barangkali

2. *Barangkali*

*Engkau yang lena dalam hatiku
Akasa swarga nipis-tipis
Yang besar terangkum dunia
Kecil terlindungi alis*

*Kujunjung di atas hulu
Kupuji di puncak lidah
Kupangku di lengan lagu
Kudaduhkan di selendang dandang*

*Bangkit gunung
Buka mata-mutiaramu
Sentuh kecapi-firdusi
Dengan jarimu menirus halus*

*Biar siuman dewi nyanyi
Gambuh asmara lurus sampai
Lemah ramping melidah api
Halus harum mengasap keramat*

*Mari menari dara asmara
Biar terdengar swara swarna
Barangkali mati di pantai hati
Gelombang kenang membanting diri*

Sajak “Barangkali” tersebut terdiri dari 20 baris, yang disusun ke dalam 5 bait. Adapun kata-kata yang digunakan adalah sebanyak 77 buah, baik itu kata dasar, kata bentukan, kata ulang, kata benda, kata kerja, dan lainnya. Yang menarik dalam sajak ini Amir Hamzah memasukkan diksi yang berasal dan bertautan dengan bahasa Jawa, seperti *swarga*, *gambuh*, *swara*, dan *swarna*. Kata *swarga* merujuk kepada kata surga (tempat di akhirat bagi orang-orang

beriman), kemudian *gambuh* adalah sebuah jenis tarian dalam budaya Jawa, selanjutnya *swara* merujuk kepada diksi suara (bunyi), dan *swarna* merujuk kepada kata mekna dalam bahasa Melayu.

Sang penyair juga menggunakan kata-kata arkaik dalam bahasa Melayu, yaitu *akasa*, *mendaduh* dan *tirus*. Kata *akasa* selanjutnya dalam bahasa Melayu lazim dikaitkan dengan kata angkasa yang artinya adalah langit lepas. Selanjutnya kata *mendaduh*, artinya secara kontekstual adalah menidurkan anak dengan cara bernyanyi. Kata ini memiliki sinonim makna dengan kata *mengulit(kan)*, *mendodoikan*, *mendondong*; *dadung*. Kesemua kata ini berkait dengan fungsinya yaitu nyanyian yang digunakan untuk menidurkan anak (*lullaby*). Di dalam kebudayaan Melayu Sumatera Timur terdapat lagu-lagu yang bertema seperti itu yaitu *Dodi Didodoi*, *Sinandong*, *Dadong*, *Si Lalaule*. Di Semenanjung Malaya terdapat lagu untuk pengobatan yang disebut *Ulit Mayang*. Selanjutnya diksi *tirus*, artinya makin ke ujung semakin kecil, atau dapat juga dikaitkan dengan bunyi yang semakin lama semakin lirih.

Dalam sajak ini, Amir Hamzah mulai “menjauhkan diri” dari unsur-unsur pantun, terutama rima di akhir-akhir barisnya. Walau masih dapat dirasakan penggunaan unsur rima tersebut, namun digunakan secara tersamar saja, dan tidak tegas, untuk memperkuat aspek estetikanya. Demikian pula penciptaan kata-kata dalam baris telah dibuat “jauh” dari norma-norma pantun. Ada yang satu baris hanya menggunakan dua kata, walau secara umum masih menggunakan empat kata dalam satu baris tersebut. Ini juga merupakan eksplorasi estetika yang dilakukan Amir Hamzah, dalam konteks menuju puisi Indonesia baru, seperti yang menjadi konsep utama Angkatan Pujangga Baru.

Secara semiosis, sajak di atas tema utamanya adalah kerinduan sang penyair kepada seseorang yang telah lena (melekat erat) dalam hatinya, atau telah mencuri hati dan bersemayam dengan baik. Tentu saja si *engkau* ini memiliki dampak budaya dan sosial kepada sang penyair. Kebesaran sang *engkau* ini, adalah seperti yang besar terangkum dunia, yang kecil terlindungi alis, dijunjung di atas hulu, dipuji di puncak lidah, diapngku di lengan lagu, didaduhkan di selendang dendang, dan

seterusnya. Yang dimasad *engkau* itu adalah boleh jadi indeks dari *dara asmara*. Sang penyair tetap mengharap keceriaan asmara dengan *dara* yang pernah terbina. Walaupun mungkin saja sudah mati atau hilangnya kenangan indah tersebut, namun sang penyair masih mengharap kenangan lama itu tetap abadi seperti gelombang. Larik ini menghubungkan makna dengan ungkapan dalam budaya Melayu di Sumatera Timur, yaitu sekali air bah (gelombang), sekali tepian berubah.

Berbagai diksi yang dipilih penyair juga menyiratkan hubungannya dengan seni musik dan tari dalam budaya Melayu, seperti kata-kata: *dendang, lagu, nyanyi, kecapi-firdusi, swara-swarna, daduh*, yang mewakili seni musik. Begitu juga kata *selendang, lengan, menirus halus* yang mewakili seni tari. Dalam filsafat Melayu seni musik, tari, sastra adalah bahagian dari alam yang diciptakan manusia dengan segala keindahannya.

5.4.3 Padamu Jua

3. *Padamu Jua*

*Habis kiris
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu*

*Kaulah kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar, setia selalu*

*Satu kekasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa*

*Di mana engkau
Rupa tiada*

*Suara sayup
Hanya kata merangkai hati*

*Engkau cemburu
Engkau ganas
Mangsa aku dalam cakarmu
Bertukar tangkap dengan lepas*

*Nanar aku, gila sasaran
Sayang berulang padamu jua
Engkau pelik menarik ingin
Serupa dara di balik tirai*

*Kasihmu sunyi
Menunggu seorang diri
Lalu waktu - bukan giliran ku
Mati hati - bukan kawanku...*

Sajak di atas terdiri dari 28 baris, yang disusun secara berkelompok ke dalam tujuh bait. Secara keseluruhan sajak ini menggunakan sebanyak 86 kata, baik itu kata dasar, kata berimbuhan, kata kerja, kata depan, dan lainnya. Salah satu diksi yang digunakan dan menjadi identitas sajak ini adalah *nanar*. Dalam bahasa Melayu yang dimaksud *nanar* adalah terasa pening sedikit (karena kena tempeleng, kena tumbuk, kena pukulan, dan lain-lainnya); atau juga pening-pening lalat. Kata ini juga bisa bermakna hilang akal (karena kesusahan); bingung, atau marah sekali; dan meradang.

Secara semiotik, sajak di atas dapat ditafsirkan ke dalam dua makna. *Kepadamu* itu dapat ditujukan kepada Tuhan. Di sisi lain dapat juga ditujukan kepada seseorang.

Lah Husny (1976:37-38) menafsirkan sajak "Padamu Jua" ini sebagai berikut. Mengingat pengalaman Amir Hamzah yang sejak kecil adalah seorang yang taat dalam beragama, dan mempelajari ilmu tauhid, maka sangatlah tidak mungkin dan tidak pula masuk akal, kalau

dinyatakan bahwa Amir Hamzah, dalam puisi di atas, kelima bait itu, ditujukkannya kepada Allah. Tidaklah mungkin Amir Hamzah menyerukan kepada Tuhan kata-kata: *Engkau cemburu/Engkau ganas/Mangsa aku dalam cakarmu*.

Lebih jauh menurut Lah Husny, larik-larik tersebut merupakan ekspresi orang munafik atau murtad jika ditujukan kepada Tuhan. Menurutnya, kata-kata tersebut ditujukan Amir Hamzah kepada Sultan Langkat ataupun pada kekuasaan pengaruh "cinta."

Di sisi lainnya menurut Lah Husny pada bait ketiga, yang berbunyi: *Satu kekasihku/Aku manusia/Rindu rasa/Rindu rupa*. Larik-larik ini merupakan sindiran kepada Sultan Langkat dan juga kalbunya. Perhatikan kekecewaan, kepedihan, dan kemarahan hatinya melalaui baris satu dan dua dalam bait satu di atas. Apa yang pernah dipunyainya, dicintainya, diperjuangkan untuk dirinya, serta nusa dan bangsa, seolah-olah dilanggar taufan, diruntuhkan oleh "keluarganya." Mengamati sajak ini, maka mengingatkan kita kepada Aja Bun sebagai cinta pertamanya, dan kemudian Ilik Sundari. Demikian analisis Lah Husny.

Menurut penulis, komunikasi yang dibangun sang penyair adalah bukan kepada satu *komunikan* saja, tetapi lebih dari satu. Penyair dengan kapasitas kepenyairannya membelah hubungan dirinya dengan Tuhan di satu pihak dan dengan manusia di pihak lain. Manusia yang dimaksudnya bisa saja Sultan Langkat atau juga kolonial Belanda atau yang lain.

Bait pertama sajak ini, tampaknya penyair ingin menyampaikan takdirnya berupa segala cintanya (asmaranya) yang hilang kembali kepada yang memberikan cinta tersebut. Oleh karena itu, penyair pun pulang kembali kepada Sang Pemberi cinta, seperti dahulu ketika ia belum mempunyai dan diberi cinta untuk sementara dan akhirnya diambil kembali menurut takdirnya. *Habis kikis/Segala cintaku hilang terbang/Pulang kembali aku padamu/Seperti dahulu*.

Persatuan manusia dengan hakikat ketuhanan terhalang oleh perasaan duniawi yang tidak bisa ditiadakan. Sifat-sifat Tuhan yang samar-samar itu tidak jarang berubah menjadi kekejaman yang angkuh oleh manusia pemegang wakil Tuhan di muka dunia ini. Dalam rangkaian

karya-karya sastra Amir Hamzah sajak “Padamu Jua” ini sering mendapat pujian, setidaknya pada generasi Pujangga Baru. Yang menarik adalah larik akhir sajak ini mengisyaratkan bahwa penyair tetap teguh dengan hatinya sebagai sumber kekuatan spiritual manusia. Walau waktu tidak berpihak kepadanya, namun ia tidak akan pernah mati hatinya, sebagai *insan kamil*, dan manusia yang menjadi rahmat untuk semesta alam.

5.4.4 Tinggallah

4. *Tinggallah*

*Tinggallah tuan, tinggallah bonda
Tanah airku Sumatera rata
Anakda berangkat ke pulau Jawa
Memungut bunga suntingan kepala.*

*Pantai Cermir rumu melambai
Selamat tinggal pada anakda
Rasakan ibu pada handai
Mengantarkan beta ke pangkalan kita.*

*Telah lenyap pokok segala
Bondaku tuan duduk berselimut
Di balik cindai awan angkasa
Jauh hati pun konon datang meliput.*

*Selat Melaka ombaknya memecah
Memukul kapal pembawa beta
Rasakan swara yang maharama
Melengahkan anakda jangan duka.*

Sajak yang bertajuk “Tinggallah” ini terdiri dari enam belas baris (larik) yang disusun ke dalam empat bait. Keseluruhannya menggunakan

68 buah kata. Ada dua kata serapan dari bahasa Jawa dalam sajak ini yakni *swara* dan *maharama*.

Pada sajak ini unsur pantun begitu terasa kemunculannya. Keempat baitnya menggunakan sajak rata dua bait (satu dan empat) dan sajak binari dua bait (dua dan tiga). Tiap unit baris menggunakan rata-rata empat kata yang disusun oleh sejumlah suku kata.

Namun tidak seperti pantun tradisional Melayu, di mana baris pertama dan kedua biasanya adalah sampiran dan baris ketiga serta keempat adalah isi, pada sajak ini sampiran tidak kuat kedudukannya sebagai sampiran, di dalamnya terkandung pula isi. Ini juga sebuah pembaharuan yang dilakukan Amir Hamzah dalam sajak ini.

Agak berbeda dengan sajak-sajak Amir Hamzah lainnya yang cenderung berkomunikasi secara tersamar, implisit, dan multi tafsir, maka dalam sajak ini, ia mengemukakan secara eksplisit tentang selamat tinggalnya kepada pulau Sumatera tempat kelahiran dan pergaulan di masa kecil hingga remaja. Ia berangkat⁵ menimba ilmu di pulau Jawa, untuk meningkatkan derajat keiluannya terutama ilmu-ilmu budaya, sastra, dan bahasa.

Secara semiotik, di dalam sajak ini terdapat lambang dalam kata-kata: *Memungut bunga suntingan kepala* yang memiliki makna menuntut ilmu agar menjadi mamusia yang pandai. Bunga adalah simbol dari ilmu dalam baris ini. Inti dari sajak ini adalah komunikasi verbal selamat tinggal kepada tanah airnya Sumatera, dan selamat datang Tanah Jawa temoat menimba ilmu berikutnya. Kemungkinan besar sajak ini ditulisnya saat perjalanan laut dari Belawan menuju Batavia atau waktu yang dekat selepas itu.

Dalam sajak tersebut digunakan pula kata arkaik dalam bahasa Melayu yaitu, cindai. Dalam peradaban Melayu kata cindai memiliki beberapa makna: 1. sejenis kain sutera berbunga-bunga (warnanya menyerupai warna ular sawah). Misalnya terdapat dalam kalimat *Laksamana pun memakailah serba hitam, berbaju hayat memakai cindai pd bahunya*; 2. bengkung (ikat pinggang, sabuk) yang terbuat dari kain cindai; cindai betina = cindai sari, yaitu cindai yang agak kasar tenunan-

nya dan kecil corak bunganya; *cindai hari* sejenis cindai kembang; *cindai jantan* cindai yang halus dan besar corak bunganya; *mati berkapas cindai*, pribahasa mati dengan nama yang baik (dipuji, dihormati, dan lain-lain).

Sajak “Tinggallah” tersebut sangat kuat berakar dari filsafat hidup orang Melayu. Bahwa orang Melayu diwajibkan untuk menuntut ilmu dari buaian hingga ke liang lahat. Begitu pula menuntut ilmu itu sampai ke mana pun (termasuk negeri China menurut hadits), tidak mesti ke tempat-tempat yang dekat saja. Ini pula yang dilakukan seorang Amir Hamzah, dirinya bertekad untuk menuntut ilmu budaya sampai di pulau Jawa (dengan konsentrasi di Surakarta dan Batavia).

5.4.5 Subuh

5. *Subuh*

*Kalau subuh kedengaran tabuh
Semua sepi sunyi sekali
Bulan seorang tertawa terang
Bintang mutiara bermain cahaya
Terjaga aku tersentak duduk
Terdengar irama panggilan jaya
Naik gembira meremang roma
Terlihat panyji terkibar dimuka
Seketika teralpa
Masuk bisik hembusan setan
Meredakan darah debur gemuruh
Menjatuhkan kelopak mata terbuka
Terbaring badanku tiada berkuasa
Tertutup mataku berat semata
Terbuka layar gelanggang angan
Terulik hatiku didalam kelam
Tetapi hatiku, hatiku kecil
Tiada terlayang di awang dendang*

Menangis ia [...]

Sajak “Subuh” seperti tertulis di atas ditulis dalam satu kesatuan, yaitu tidak dikelompokkan kepada bait demi bait. Secara keseluruhan sajak ini terdiri dari 19 baris. Jumlah kata-kata yang digunakannya adalah sebanyak 72, yang terdiri dari kata dasar, kata berimbuhan, kata kerja, kata depan, dan lain-lainnya. Sajak ini tidak terlalu menekankan kepada penggunaan rima secara ketat, artinya si penyair bebas menentukan rima setiap ujung baris, namun masih terasa unsur rima tersebut. Dalam satu baris terdapat dua sampai lima kata. Namun sebagaimana lazimnya puisi tradisi Melayu, dalam satu baris menggunakan empat kata. Inilah yang menjadi ciri khas sajak ini, yaitu sebahagian besar barisnya menggunakan empat kata.

Secara semiotik, sajak ini menggambarkan waktu subuh, yang mewajibkan setiap muslim untuk menunaikan shalat subuh, sebagai salah satu shalat wajib lima kali semalam. Keadaan subuh ini digambarkan dengan amat puitis oleh sang penyair. Ia mendahulukan bunyi tabuh atau bedug untuk segera azan dan memanggil setiap muslim untuk shalat. Saat subuh itu pun bulan seorang tertawa terang, maknanya bulan sedang bersinar dengan terang menyinari alam dengan cahaya pantulannya dari matahari. Di sisi lain, bintang-bintang juga bertaburan di angkasa raya, di saat subuh tersebut. Dengan suasana puitis digambarkan penyair bintang bak mutiara itu bermain dengan cahaya kelap-kelipnya. Bulan dan bintang juga dalam peradaban Islam selalu menjadi simbol atau lambang. Bulan dan bintang adalah identik dengan Islam dan keislaman, sebagai satu-satunya agama yang diabsahkan Allah sebagai agama yang paripurna.

Kemudian selepas mendengar azan subuh nan indah, sang penyair sebagai seorang muslim terjaga duduk. Azan tersebut memenuhi angkasa raya (meremang roma), sebagai tanda (panji) untuk segera menyembah Allah. Namun seketika manusia terlupa akan hakikat perintah Tuhan ini, karena tipu daya dan rayuan setan agar tidak usah melaksanakan shalat itu. Tadinya sudah terbangun, malah mata terkatup kembali, tertidur dan tiada berdaya.

Namun demikian, hati kecil tetap meronta melawan bujukan setan, agar segera menunaikan shalat. Hati kecil tidak ikut terlayang di alam dendang yang dilantunkan setan. Hati kecil menangis, kalau sang penyair tidak melakukan shalat subuh.

Sajak ini menggunakan satu diksi yang arkaik, yaitu kata *ulik*. Dalam bahasa Melayu yang dimasud dengan *ulik* adalah mengobati, umumnya ini dilakukan untuk mengobati penyakit akibat ketidakseimbangan spiritual, atau gangguan makhluk gaib. Contohnya adalah ritual *ulik mayang* dan *gubang* dalam perobatan Melayu tradisional.

Sajak ini sebenarnya berakar dari ajaran Islam, yaitu pada ketika seseorang akan melaksanakan shalat subuh, maka godaan dari setan begitu berat. Walaupun dalam rangkaian shalat lima waktu shalat subuh ini memiliki rakaat yang paling kecil yaitu dua rakaat saja, namun mengerjakannya agak sulit, karena waktu itu manusia umumnya masih tertidur dari tidur malamnya. Para setan pun mencoba sekuat tenaga agar setiap muslim yang diwajibkan shalat ke atasnya, agar tidur kembali tidak usah melaksanakan shalat.

5.4.6 Insyaf

6. *Insyaf*

*Segala kupinta tiada kau beri
Segala kutanya tiada kau sahuti
Butalah aku terdiri sendiri
Penuntun tiada memimpin jari
Maju mundur tiada berdaya
Sempit bumi dunia raya
Runtuh ripuk astana cuaca
Kureka gembira di lapangan dada
Buta tuli bisu kelu
Tertahan aku dimuka dewala
Tertegun aku di jalan buntu*

*Tertebas putus sutera sempana
Besar benar salah arahku
Hampir tertahan tumpah berkahmu
Hampir tertutup pintu restu
Gapura rahsia jalan bertemu
Insyaf diriku dera durhaka
Gugur [...]*

Sajak “insyaf” ini juga tidak menggunakan bait, kesemua lariknya disatukan saja dalam sebuah kesatuan yang terintegrasi dan kemas. Secara struktural, sajak ini terdiri dari 18 baris, Namun walaupun mayoritasnya setiap baris menggunakan empat kata, ada juga baris yang menggunakan dua dan enam kata. Satu kata dalam satu baris di baris terakhir yaitu kata *gugur* adalah menegaskan dan menjadi klimaks sajak ini. Sajak ini menggunakan kata sebanyak 77 buah, berupa kata dasar, kata berimbuhan, kata benda, kata kerja, kata sifat, kata depan, dan lain-lainnya.

Sajak ini juga menggunakan beberapa diksi yang dapat digolongkan arkaik, di antaranya adalah: *ripuk*, *sempana*, dan *dewala*. Dalam bahasa Melayu yang dimaksud *ripuk* adalah remuk, hancur, dan pecah. Di sisi lain, yang dimaksud dengan *sempana* adalah nama sejenis kapal untuk bertamasya dan bersenang-senang. Kata *dewala* pula merujuk kepada pengertian keris lekuk tujuh. Kemudian kata *dewal* bermakna dinding atau tembok keliling kota. Begitu juga tembok raksasa di Negeri Tiongkok.

Secara semiotik, sajak “Insyaf” ini memang secara eksplisit menggambarkan keadaan seseorang yang insyaf dari segala kesalahan-kesalahannya sebagai manusia. Ada penyesalan, keharuan, ketidakpastian akabibat kesalahan, dan lain-lainnya. Melalui komunikasi verbalnya, yaitu pinta dan tanya tiada direspons oleh yang dimintanya. Demikian pula kebenaran yang diinginkan agar dapat menuntunnya pun tidak merespon juga. Sebagai orang yang “bersalah” apa pun yang dibuatnya baik maju maupun mundur tiada daya. Walau bumi ini luas karena kesalahan yang telah diperbuat dan ingin merajut kebenaran, maka

seakan-akan bumi menjadi sempit. Yang cukup menjadi asanya adalah direkannya kebenaran di dalam dada, yaitu maksudnya di dalam hatinya. Sang penyair pun tertahan di depan dewala (keris Melayu berlekuk tujuh). Dewala ini secara semiotik adalah simbol kebenaran, kegagahberanian, kewiraan, perjuangan, martabat, dan lain-lainnya. Ia tertegun di jalan yang buntu. Sutera sempana sebagai simbol pelayaran dalam mengharungi kehidupan telah terputus sudah. Begitu besarnya kesalahan yang telah ia perbuat selama ini. Tidak ada lagi kasih sayang dan pintu maaf dari orang yang semestinya memberi maaf. Namun diri penyair telah insyaf akan segala kesalahannya, yang akhirnya membuat dirinya didera oleh durhaka (kesalahan-kesalahan) yang telah dibuatnya. Sajak ini ditutup dengan klimaks kata gugur, yang menyiratkan penyair menyudahi segala kesalahannya, walau respons sekeliling tidak baik terhadap dirinya, namun ia teguh memegang kebenaran yang dipancarkan dari hatinya.

5.4.7 Ibuku Dehulu

7. Ibuku Dehulu

*Ibuku dehulu marah padaku
Diam ia tiada berkata
Akupun lalu merajuk pilu
Tiada perduli apa terjadi
Matanya terus mengawas daku
Walaupun bibirnya tiada bergerak
Mukanya masam menahan sedan
Hatinya pedih karena lakuku
Terus aku berkesal hati
Menurutkan setan mengacau balau
Jurang celaka terpandang dimuka
Kusongsong juga-biar cedera
Bangkit ibu dipegangnya aku
Dirangkumnya segera dikucupnya serta*

*Dahiku berapi pancaran neraka
Sejak sentosa turun ke kalbu
Demikian engkau:
Ibu, bapa, kekasih [...]*

Sajak “Ibuku Dehulu” ini tidak ditulis dengan mengelompokkan pada bait demi bait. Kesemua baris disatukan dalam sebuah karya yang terintegrasi. Sajak ini terdiri dari 18 baris, yang disusun secara estetik dengan kata-kata pilihan. Seluruhnya menggunakan 75 buah kata, dan termasuk puisi Amir Hamzah yang menggunakan kata yang relatif sedikit (“sajak pendek”). Agar suasana keindahan itu muncul, si penyair menuliskan kata dahulu dengan dehulu (yang merupakan dialek dan sosiolek Melayu Sumatera Timur).

Secara semiotik, si penyair mengemukakan bahwa dirinya adalah manusia berdosa yang indeksinya adalah *Dahiku berapi pancaran neraka*. Respons utama dari dosa-dosa yang dibuatnya ini adalah ibundanya marah kepada sang penyair. Kemarahan itu dalam bentuk diam, tidak merepet sebagaimana lazimnya ibu-ibu pada umumnya. Ibunda yang demikian ini adalah ibunda yang menghayati nilai-nilai religi, mengajari anak menuju jalan Tuhan tidak harus selalu dengan ungkapan verbal, tetapi kadangkala lebih efektif melalui tindak nonverbal, seperti diam, melirik sinis, merah muka, dan seterusnya. Seorang anak yang berjiwa halus pastilah memahami tunjuk ajar yang sedemikian rupa.

Atas kemarahan ibunya melalui diam itu, ditambah juga matanya yang terus mengawasi, sekali lagi bibirnya tidak bergerak (sebagai indeks dari diam), mukanya masam, hatinya pedih, sang penyair akhirnya merajuk, berkesal hati, menurutkan ajakan setan, menyongsong jurang celaka, menuntunnya cedera. Namun masih dengan komunikasi nonverbal yaitu berupa prilaku saja, sang ibu memegang sang penyair, bangkit, dipengang anaknya tersebut, dirangkumnya, dan dikucupnya serta. Kata *kucup* di sini bermakna luas, kata ini adalah indeks dari menasihati anak melalui kasih sayang, hubungan batin, perilaku yang dicontohkan, dan lain-lainnya. Yang jelas ibu ingin anaknya tidak celaka

hidup di dunia dan akhirat karena mengikuti bujukan setan. Akhirnya sang anak pun menyadari kesalahannya, dengan berkaca melalui kalbunya.

Sajak ini, menggambarkan betapa kasih ibu adalah sepanjang masa, tiada pernah habisnya. Bahkan dalam ajaran Islam pun kedudukan ibu amatlah ditinggikan, siapa yang mesti dihormati paling dahulu di dunia ini, tiga kali Muhammad menyebut ibu, baru kali yang keempat menyebut ayah. Selain itu dalam hadits Rasulullah juga dijelaskan tentang surga itu adalah di bawah telapak kaki ibu. Jadi siapapun orangnya, baik ia ibu, bapa, kekasih, dan semuanya hormatilah nasihat ibu, agar selamat di dunia dan akhirat. Budaya Melayu juga menggariskan, bahwa dalam menarik garis keturunan (zuriat) hendaklah pihak ayah dan ibu ditarik secara bersamaan. Budaya Melayu menganut garis keturunan parental atau bilateral, yaitu menarik garis keturunan dari dua pihak sekali gus, yaitu ayah dan ibu. Inilah kira-kira nilai yang coba dikomunikasikan sang penyair melalui sajak ini. Dalam konteks Amir Hamzah, sebagai sebuah keluarga besar, ia sangatlah menghormati ibundanya dengan segala nasehatnya. Ibu beliau yaitu Tengku Mahjiwa sangat menyayangi anak-anaknya termasuk Amir Hamzah. Apa yang dilakukan dan dicita-citakannya juga merupakan cerminan kasih seorang ibu kepada Amir Hamzah.

5.4.8 Hanya Satu

8. Hanya Satu

*Timbul niat dalam kalbumu
Terban hujan, ungkai badai
Terendam karam
Runtuh ripuk tamanmu rampak*

*Manusia kecil lintang pukang
Lari terbang jatuh duduk
Air naik tetap terus*

Tumbang bungkar pokok purba

*Teriak riuh redam terbelam
Dalam gegap gempita guruh
Kilau kilat membelah gelap
Lidah api menjulang tinggi*

*Terapung naik jung bertudung
Tempat berteduh Nuh kekasihmu
Bebas lepas lelang lapang
Di tengah gelisah, swara sentosa*

*Bersemayam sempana di jemala gembala
Duriat jelita bapakku Ibrahim
Keturunan intan dua cahaya
Pancaran putera berlainan bunda.*

*Kini kami bertikai pangkai
Di antara dua, mana mutiara
Jauhari ahli lalai menilai
Lengah langsung melewati abad.*

*Aduh kekasihku
Padaku semua tiada berguna
Merasa dikau dekat rapat
Serupa Musa di puncak Tursina*

Sajak "Hanya Satu" ini, menurut penulis merupakan salah satu sajak yang didasari oleh ide-ide sufi berupa menyatunya manusia dengan Tuhan (yang dalam sajak ini disebut sebagai kekasih). Sajak ini juga mengingatkan kita kepada sajak-sajak Rabi'atul Adawiyah dalam konteks sufi di Dunia Islam.

Secara struktural, sajak “Hanya Satu” ini disusun oleh tujuh bait, yang diantarai dengan tanda *** yaitu maksudnya 4 + 3 bait, yang saling menyatu. Empat bait pertama adalah menggambarkan banjir besar pada masa Nabi Nuh, karena dosa-dosa manusia. Tiga baris berikutnya melukiskan tentang umat manusia keturunan Ibrahim Alaihissalam, yang terdiri putra berlainan bunda. Larik ini merupakan indeks dari Ismail dan keturunannya di satu sisi dan Ishak di satu sisi lagi.

Sajak ini disusun oleh sejumlah 28 baris, dengan menggunakan 121 kata, berupa diksi yang sarat dengan makna-makna konotatif dan makna tersamar. Walaupun sajak ini tidak lagi begitu ketat terikat oleh norma syair atau pantun, yaitu persajakan (rima), namun tidap barisnya juga masih menyimpan unsur pantun, yaitu disusun terutama oleh empat kata, walau bisa lebih dan juga kurang.

Satu hal yang menjadi khas sajak ini adalah penggunaan diksi yang lazim digunakan dalam bahasa Pesisir dan Minangkabau yaitu kata *rampak*. Dalam bahasa Minangkabau kata *rampak* ini bermakna jatuh rebah, rebah, runtuh, tumbang (karena dilanggar); atau juga dapat bermakna rebah; *serampak* serentak, bersama-sama, serempak: Betul, kata mereka *serampak*; *merampak* melanda, melanggar (hingga roboh, jatuh, dan lainnya), atau juga menyerang. Ini sangatlah mungkin dipilih oleh Amir Hamzah, karena di Sumatera Timur pun memang banyak keturunan Minangkabau. Apalagi suku Pesisir memiliki kesamaan besar dengan suku Melayu Sumatera Timur, bahkan dalam konsep budaya Melayu mereka inipun dikategorikan sebagai suku Melayu pula. Contoh sastrawan Melayu ternama dari suku Pesisir adalah Hamzah Fansuri yang mengabdikan untuk rakyat di masa Kesultanan Aceh. Boleh jadi Amir Hamzah mengambil diksi ini dari karya-karya Hamzah Fansuri.

Selanjutnya kata arkaik yang digunakan dalam sajak ini adalah *terban*. Arti dari kata ini adalah: 1. runtuh (rumah, tanah, dan sebagainya), roboh: hampir semua permatang *terban*; 2. rusak binasa, musnah sama sekali; *terban* bumi tempat berpijak, merupakan pribahasa yang artinya adalah putus harapan karena hilang tempat bergantung.

Seterusnya kata dari bahasa Melayu yang digunakan Amir Hamzah dalam sajak ini adalah *ungkai*. Kata berafiksasinya yaitu *mengungkai* artinya membuka sesuatu simpulan tali, ikatan dan lain-lain. Arti lainnya adalah *mengorak*, misalnya dalam kalimat *Ia mencoba mengungkai ikatan itu tetapi tidak berhasil*; 2 menanggalkan atau membuka (pakaian dan sejenisnya); 3 membongkar atau merombak (rumah dan lainnya). 4 membatalkan perjanjian dan lain-lain; memansuhkan (membatalkan). Pada kata berafiksasi *terungkai* telah dapat dibuka atau diuraikan. *pengungkai* perbuatan atau hal *mengungkai*.

Kata arkaik lainnya dalam sajak ini adalah *bungkar*, maknanya ombak besar yang bisa memusnahkan pohon dan rumah di pinggir pantai. Kemungkinan juga ombak dari peristiwa tsunami.

Secara semiosis, sajak ini dimulakan dengan *timbul niat dalam kalbumu*. Kemungkinan besar kata ganti *mu* di sini adalah indeks menuju kepada Tuhan, yang maknanya Tuhan adalah Maha Berkehendak. Ia dalam hal ini berniat membuat bumi banjir, karena mau menghukum manusia-manusia yang ingkar. Dalam kitab suci kejadian itu berlaku di zaman Nabi Nuh, yang membuat perahu agar orang yang beriman dapat selamat dari azab Allah. Larik ini mengingatkan kepada kita bahwa puisi ini adalah puisi sufistik. Sang penyair telah mencapai derajatnya engkau adalah aku, dan aku adalah engkau, sehingga Allah disebut dengan kata ganti *mu* saja. Semua yang ada di dunia saat itu dihancurkan Allah, karena dosa-dosa manusia. Saat itu karamlah bumi ini selama beberapa masa. Keadaan ini dengan estetis digambarkan oleh penyair. Selanjutnya manusia kecil yaitu indeks dari manusia sombong dan angkuh kepada Tuhan, lari sekuat tenaga tetapi akhirnya jatuh terduduk. Banjir terus melanda, sampai berjatuh pohon-pohon tua. Saat itu bumi gelap, guruh pun bersahutan, sekali-sekala lidah api menjulang tinggi. *Dalam gegap gempita guruh/Kilau kilat membelah gelap/Lidah api menjulang tinggi*. Dilanjutkan dengan larik-larik: *Manusia kecil lintang pukang/Lari terbang jatuh duduk/Air naik tetap terus/Tumbang bungkar pokok purba*. Diteruskan dengan: *Teriak riuh redam terbelam/Dalam gegap*

gempita guruh/kilat membelah gelap Lidah api menjulang tinggi

Namun demikian sebagai Tuhan Yang Maha Kuasa dan Pengasih lagi Penyayang, Allah menyelamatkan orang-orang yang beriman melalui perahu Nabi Nuh. Begitu juga berbagai fauna dan flora diselamatkan serta. Keadaan ini dengan puitis digambarkan oleh Amir Hamzah sebagai berikut. Perahu besar Nuh tempat menyelematkan diri manusia beriman, sekali gus tempat berteduh Nabi Nuh sang kekasih Allah, dalam larik sebagaimana manusia sufi menyebutnya dengan kata ganti *mu*. Di perahu besar Nuh ini, hati terasa lapang, di tengah hujan badai dan banjir bandang, perahu inilah terwujud kesentosaan. Lihat untaian puitis berikut ini: *Terapung naik jung bertudung/Tempat berteduh Nuh kekasihmu/Bebas lepas lelang lapang/Di tengah gelisah, swara sentosa*

Itu merupakan cerita atau episode pertama dalam puisi ini. Yang merupakan kisah Nabi Nuh dan manusia beriman yang diselamatkan Tuhan.

Berikutnya adalah episode kedua, yang dimulai dengan deskripsi estetis tentang manusia yang hidup di dunia ini, melalui larik: *Bersemayam sempana di jemala gembala*. Manusia di dunia ini pada dasarnya adalah keturunan Nabi Ibrahim, yang menjadi rujukan utama bagi tiga agama samawi yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam. Agaknya karena pendidikan Amir Hamzah pernah sekolah di Christelijk School menjangkan yaitu sekolah Katolik, pada larik tersebut digunakannya kata *gembala* yang merupakan simbol dari manusia. Dalam ajaran Kristen selalu digunakan kata domba ini. Di antaranya adalah siarkanlah Kerajaan Allah kepada domba-domba tersesat. Ini juga merupakan keeksotikan tersendiri puisi ini.

Kita semua adalah satu keturunan, dapat dilihat pada larik *Duriat jelita bapaku Ibrahim*. Semua mereka ini adalah satu keturunan baik dari pihak Ismail melalui emaknya yaitu istri Ibrahim, yang bernama Siri Hajar—maupun dari pihak Ishak, yaitu istri Ibrahim lainnya yang

bernama Sarah. Ini digambarkan dalam baris sajak: *Keturunan intan dua cahaya/ Pancaran putera berlainan bunda.*

Faktor sejarah dan zuriat (keturunan) Ibrahim ini, tidak pernah dijadikan landasan untuk saling mengasihi dan menyayangi sebagai saudara. Kini manusia yang satu keturunan itu bertikai bahkan berperang, meniadakan di antaranya. Sang penyair risau dengan perselisihan abadi sepanjang zaman ini. Ia bertanya mana yang mutiara antara keturunan Ismail atau keturunan Ishak. Perselisihan ini terjadi selama berabad-abad.

Pada bait terakhir kegelisahan penyair, dijawab melalui perenungannya. Bahwa sang penyair tidak peduli dengan pertikaian abadi antara dua saudara tersebut. Yang penting penyair merasa dekat dengan dikau (indeks dari Allah), ibarat sungai Musi berada di puncak Tursina. Musi adalah simbol dari wilayah Nusantara (berada di Palembang dan sekitarnya) dan puncak Tursina, adalah tempat diturunkannya wahyu-wahyu Allah, terutama di masa kepemimpinan Nabi Musa. Ini dengan jelas tergambar dalam larik-larik berikut. *Kini kami bertikai/ pangkai/ Di antara dua, mana mutiara/ Jauhari ahli lalai/ menilai/ Langkah langsung melewati abad/* Dilanjutkna ke bait berikut. *Aduh kekasihku/ Padaku semua tiada berguna/ Merasa dikau dekat rapat/ Serupa Musi di puncak Tursina*

Apa yang digambarkan dalam sajak ini jelas mengacu kepada peristiwa religi dan kemanusiaan dalam budaya manusia, sebagaimana yang dilukiskan di dalam Al-Qur'an khususnya peristiwa air bah dan perahu Nabi Nuh serta Ibrahim dan pertentangan keturunannya. Lihat ayat-ayat Qur'an berkiut ini.

(a) Surat Nuh ayat 1

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaumu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih"

(b) Surat Nuh Nuh ayat 7

وَإِذْ كُنَّا دَعْوَاهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصْبَعَهُمْ فِيْٓ أَذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا ﴿٧﴾

Artinya: Dan sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (kepada iman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jari mereka ke dalam telinganya dan menutupkan bajunya (kemukanya) dan mereka tetap (mengingkari) dan menyombongkan diri dengan sangat.

(c) Surat Nuh ayat 25

مِمَّا خَطِيئَتِهِمْ أُغْرِقُوا فَأُدْخِلُوا نَارًا فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ

أَنْصَارًا ﴿٦٥﴾

Artinya: Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka, mereka ditenggelamkan lalu dimasukkan ke neraka, maka mereka tidak mendapat penolong-penolong bagi mereka selain dari Allah

(d) Surat Nuh ayat 40

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ اثْنَيْنِ

وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ الْقَوْلُ وَمَنْ آمَنَ وَمَا آمَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.

(e) Surat Ibrahim ayat 39

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ
إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٩﴾

Artinya: Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku, benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.

(f) Ali Imran ayat 84

قُلْ عَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ
وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ
مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٨٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan-bedakanseorangpun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri.

Apa yang diekspresikan Amir Hamzaah dalam sajak "Hanya Satu" di atas juga sebagai bahagian dari gagasan dan aplikasi dalam sufi di Alam

Melayu, dalam hal ini di Tanah Langkat. Dalam sufi manusia dipandang satu, perbedaan adalah anugerah byang tidak perlu harus menyebabkan pertikaian. Dalam tradisi sufi sikap seperti ini disebut dengan *tasamuh*, yaitu sifat dan sikap tenggang rasa atau saling menghargai antar sesama manusia. Demikian pula pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan yang dalam sufi disebut dengan *ahadiyah*. Jadi menurut penulis sajak ini mencerminkan nilai-nilai Islam dan sekaligus sufisme dalam Islam.

5.4.9 Permainanmu

9. Permainanmu

*Kaukeraskan kalbunya
Bagai batu membesi benar
Timbul telangkaimu bertongkat urat
Ditunjang pengacara petah pasih*

*Dihadapanmu lawanmu
Tongkatnya melingkar merupa ular
Tangannya putih, putih penyakit
Kekayaanmu nyata, terlihat terang*

*Kekasihmu ditindasnya terns
Tangan, tapi tersembunyi
Mengunci bagi paten
Kalbu ratu rat rapat*

*Kaupukul raja-dewa
Sembilan cambuk melecut dada
Putera-mula peganti diri
Pergi kembali ke asal asli*

*Bertanya aku kekasihku
Permainan engkau mainkan*

*Kautulis kaupaparkan
Kausampaikan dengan lisan*

*Bagaimana aku menimbang
Kaulipu-lipatkan
Kaukelam-kabutkan
Kalbu ratu dalam genggammu*

*Kauhamparkan badan
Ditubir bibir pantai permai
Raja Ramses penaka durjana
Jadi tanda di hari muka*

*Bagaimana aku menimbang
Kekasihku astana sayang
Ratu restu telaga sempurna
Kekasihku mengunci hati
Bagai tali disimpul mati.*

Sajak “Permainanmu” di atas delapan bait yang saling terkait. Kedelapan bait ini disusun oleh 33 baris, bait satu sampai tujuh masing-masing empat baris, dan bait kedelapan, yang terakhir terdiri dari lima baris. Sajak ini, tidak begitu menekankan kepada persajakan dalam mengekspresikan latrik demi lariknya. Walau demikian, masih terdapat secara samar unsur persajakan tersebut. Ini merupakan bentuk “pembebasan” dari norma yang biasa dilakukan dalam tradisi sastra Melayu. Sajak ini menggunakan 144 kata, baik kata dasar, kata berafiksasi, kata ulang, kata depan, kata benda, kata kerja, kata sifat, dan lain-lainnya.

Sajak ini juga menggunakan kata-kata dalam bahasa Melayu Lama seperti: *telangkai*, *paten*, *tubir*, dan *penaka*. Yang dimaksud telangkai dalam bahasa Melayu adalah: 1. orang orang yang menjadi perantara dalam pesta perkawinan (termasuk perundingan); dalam kalimat contohnya, Tiga hari kemudian telangkai itu pun datanglah untuk

meminang gadis itu; 2. orang tengah, wasitah (dalam perdagangan, perundingan, dan lainnya), wakil: orang tua tadilah telangkai penjualan kerbau itu; menelangkai menanyakan (meminang, melamar) gadis untuk seseorang.

Selanjutnya *paten* adalah surat kerajaan yang memberi hak kepada orang (perusahaan) untuk mengeluarkan barang ciptaannya sendiri selama beberapa tahun dengan cara melarang orang lain menirunya. Kata *tubir* artinya adalah: 1. tebing (jurang) yang curam, tepi atau pinggir (gaung, sungai, dan lainnya) yang dalam: tubir lurah; tubir sungai; 2. tepi sesuatu: ia meletakkan punggungnya di tubir ambin; tubir ban mobil; 3. tempat yang paling dalam (di laut); 4. Berdekatan dengan tepi sesuatu yang dalam: duduk terlalu tubir ke pinggir jurang; 5. Kiasan yang bermakna dekat kepada bahaya (maut). Kata *penaka* artinya adalah sebagai, seolah-olah, seperti: manusia yang tak punya pergaulan sosial di dunia ini adalah penaka katak di bawah tempurung.

Secara semiotik, sajak "Permainanmu" ini adalah mengungkapkan betapa buruknya kekuasaan yang digunakan oleh seorang penguasa untuk kesombongan dirinya. Dimulai dengan Tuhan mengeraskan hati penguasa ini bagaikan batu membesi benar, artinya sangat keras untuk menerima hakekat kebenaran dari Tuhan. Penguasa ini pun didukung oleh para pendukung dan pembantunya yang diindekskan dengan telangkai (perantara). Begitu juga dengan juru bicaranya yang diindekskan dengan pengacara. Penguasa ini juga memiliki tongkat seperti tongkatnya Firaun yang bisa berubah menjadi ular. Seakan-akan ia benar dengan simbol putih, tetapi "kebenaran" yang palsu. Penguasa ini juga memiliki kekayaan.

Kemudian dengan segala kekuasaan tersebut disalahgunakan untuk menindas kebenaran yang dilambangkan dengan kekasihmu. Bisa jadi kekasihmu ini adalah Tuhan, alim ulama, pujangga, dan para kelompok pembela kebenaran lainnya. Sang penguasa mencoba menghantam kebenaran ini melalui orang-orangnya, tidak langsung. Begitu pula penguasa lain (yang disimbolkan dengan raja dewa, dalam ajaran Hindu disebut Dewata Raja) ia hancurkan. Semua ini adalah kehendak

kekasihku (Tuhan), dengan semua takdirnya, dan si penyair bisa belajar dari permainan tersebut. Namun bagaimana penyair dapat menimbang, masalah hati hanya Tuhan yang menentukan. Banyak penguasa di dunia yang seperti itu, sebagai contohnya Ramses (Raja Mesir) durjana. Sulit mengajak penguasa sedemikian rupa ke jalan kebenaran, karena hati telah dikunci mati oleh Tuhan. Demikian kira-kira tafsiran semiotik terhadap sajak ini.

5.4.10 Turun Kembali

10. Turun Kembali

*Kalau aku dalam engkau
Dan engkau dalam aku
Adakah begini jadinya
Aku hamba engkau penghulu?*

*Aku dan engkau berlainan
Engkau raja, maha raya
Cahaya halus tinggi mengawang
Pohon rindang menaung dunia*

*Di bawah teduh engkau kembangkan
Aku berhenti memati hari
Pada bayang engkau mainkan
Aku melipur meriang hati*

*Diterangi cahaya engkau sinarkan
Aku menaiki tangga mengawan
Kecapi firdusi melena telinga
Menyentuh gambuh dalam hatiku*

*Terlihat ke bawah.
Kandil kemerlap*

*Melambai cempaka ramai tertawa
Hati duniawi melambung tinggi
Berpaling aku turun kembali.*

Sajak “Turun Kembali” ini disusun oleh lima bait, yang terdiri dari 21 baris. Adapun bait satu sampai empat masing-masing terdiri dari empat baris, dan baris kelima memiliki lima baris, yang ini juga sebagai pertanda akhir untaian sajak tersebut. Masih menggunakan unsur puisi Melayu, yaitu dalam satu baris menggunakan rata-rata empat kata. Di lain sisi, kata-kata yang digunakan adalah sebanyak 81 kata, bait itu kata dasar, kata yang mengalami afiksasi, kata sifat, kata depan, kata kerja, dan seterusnya. Diksi yang digunakan hampir sama saja dengan sajak-sajak Amir Hamzah pada umumnya.

Secara semiotik, sajak “Turun Kembali” ini sebenarnya mengungkapkan berbagai pemikiran religius dalam konteks sufisme. Dalam larik-larik: *Kalau aku dalam engkau/ Dan engkau dalam aku/ Adakah begini jadinya/ Aku hamba engkau penghulu?* mencerminkan konsep bersatunya antara salik (penghayat sufi) dengan Tuhan, yaitu engkau dalam aku dan engkau dalam aku. Terjadinya penyatuan antara sang sufi dengan Allah. Namun yang menarik dalam sajak ini, sang penyair belum sampai lagi ke maqam sebagaimana seorang mencapai derajat sufi yang tinggi. Sang penyair belum bisa manunggal dengan Allah, ia masih sekedar berderajat pelaksana syariat saja, belum sampai ke taraf tarikat, hakikat, makrifat. Larik *aku hamba engkau penghulu* dengan tanda tanya, menyiratkan aku adalah makhluk ciptaan-Mu yang tidak setara, dan belum dapat menjadi satu kesatuan dengan-Mu.

Dalam bait berikutnya juga masih menerangkan bagaimana kedudukan Engkau ini sebagai Tuhan Alam Semesta: *Aku dan engkau berlainan/ Engkau raja, maha raya/ Cahaya halus tinggi mengawang/ Pohon rindang menaung dunia.* Pada bait ini, sang penyair diuraikan sifat-sifat Tuhan dengan gaya puitis, yaitu Aku ini hamba berlainan dengan Engkau sebagai Tuhan. Engkau adalah Tuhan

yang maha segala-galanya. Engkau ya Tuhan dengan segala cahaya-Mu menerangi alam semesta—Engkau juga pencipta bumi dengan segala isinya termasuk flora dan fauna.

Dalam bait berikutnya, *Diterangi cahaya engkau sinarkan/ Aku menaiki tangga mengawan/ Kecapi firdusi melena telinga/ Menyentuh gambuh dalam hatiku*, sebenarnya adalah indeks dari sinar kebenaran Tuhan turunkan melalui wahyunya. Sang penyair mencoba mencari kebenaran tersebut dengan cara yang diajarkan Tuhan. Dalam proses pencarian kebenaran itu, ada sesuatu yang didapatinya yaitu suara Tuhan bagaikan kecapi dari surga (kecapi firdusi), yang menyentuh gerak-gerak kemanusiaan dan kebenaran dalam hati sang penyair.

Pada bait terakhir, dengan larik-larik berikut: *Terlihat ke bawahKandil kemerlap/ Melambai cempaka ramai tertawa/ Hati duniawi melambung tinggi/ Berpaling aku turun kembali*, menyiratkan bahwa setelah sang penyair menjalankan proses pencarian kebenaran melalui jalan Tuhan, ia pun menyadari bahwa ia belum dapat masuk ke dalam Kau, dan Kau belum dapat masuk ke dalam aku, namun segala terang cahaya-Mu telah menyinari diriku. Atas rahmat yang seperti itu, aku merasa bahwa diriku lebih tepat berada di bumi saja yang di sana ku temui kandil kemerlap, ramai manusia sebagai bagian dari diriku. Wahai Tuhan selepas saja aku dapat sinar-Mu, aku akan mengabdikannya untuk sesama di dunia. Demikian kira-kira tafsiran terhadap sajak ini.

Yang pasti, walaupun seakan-akan sang penyair menolak dirinya sebagai seorang sufi, tetapi ia memahami bagaimana konsep dan hakikat sufi. Namun agak berbeda dengan bahasa sufi pada umumnya, di sini penyair menggunakan makna terbalik. Ia tidak manunggal dengan Allah, tetapi kembali secara syariat saja Allah dengan dirinya yang manusia adalah berbeda. Sang penyair juga bahagian dari bumi di mana ia berpijak.

5.4.11 Karena Kasihmu

11. *Karena Kasihmu*

*Karena kasihmu
Engkau tentukan waktu
Sehari lima kali kita bertemu*

*Aku anginkan rupamu
Kulebihi sekali
Sebelum cuaca menali sutera*

*Berulang-ulang kuintai-intai
Terus-menerus kurasa-rasakan
Sampai sekarang tiada tercapai
Hasrat sukma idaman badan*

*Piyiku dikau laguan kawi
Datang turun dari datuku
Diujung lidah engkau letakkan
Piatu teruna ditengah gembala*

*Sunyi sepi pitunang poyang
Tidak meretak dendang dambaku
Layang lagu tiada melangsing
Haram gemerencing genta rebana*

*Hatiku, hatiku
Hatiku sayang tiada bahagia
Hatiku kecil berduka raya
Hilang ia yang dilihatnya.*

Sajak “Karena Kasihmu” ini terdiri dari enam bait. Namu tidak sebagaimana umumnya sajak-sajak ciptaan Amir Hamzah, sajak ini dalam dua bait pertama terdiri dari tiga baris saja. Sajak ini pun tidak begitu ketat menggunakan persajakan di akhir-akhir setiap barisnya, walau masih muncul unsur persajakan tersebut. Sajak ini terdiri dari 80 kata, dengan berbagai ragamnya. Satu yang khas dalam sajak ini, perulangan kata *hatiku* dimunculkan berkali-kali yaitu sebanyak empat kali, yaitu pada bait akhir.

Secara semiotik, sajak ini juga merupakan bentuk komunikasi sang penyair yang mengdukan nasibnya yang malang kepada Tuhan. Sajak ini juga mengandung nilai-nilai sufi, misalnya sang penyair menyebut Tuhan dengan sapaan akrab *mu*, yang merupakan indeks telah menyatu (manunggal) dirinya dengan Tuhan.

Pada bait pertama sang penyair memuji Tuhan adalah Maha Pengasih, karena kasihnya ini, maka Tuhan menurunkan syariat bagi setiap manusia muslim untuk melaksanakan shalat wajib lima kali sehari semalam, melalui Nabi Muhammad. Pada bait kedua dengan sangat puitis sang penyair menyebutkan bahwa dirinya melalui komunikasi shalat tersebut mencoba memahami eksistensi Allah, dengan cara *Aku anginkan rupamu/ Kulebihi sekali/ Sebelum cuaca menali sutera*. Yang dimaksud *ku lebih sekali*, kemungkinan besar adalah kegiatan dan penghayatan zikir. Larik berikutnya sebelum cuaca menali sutera, maksudnya adalah sang penyair mengikuti perintah Allah berupa shalat, zikir, berdasarkan ruang dan waktunya, yaitu kegiatan ibadah kepada Allah dan juga kepada semua makhluk di alam ini.

Mulai bait ketiga dan seterusnya, sang penyair mengadukan resah, gelisah, dan gundah-gulannya kepada Tuhan. Keresahan penyair ini adalah tentang sampai sekarang belum tercapai hasrat sukma idaman badan. Larik-larik ini kemungkinan besar adalah indeks, bahwa si penyair belum mendapatkan kekasih hatimnya untuk menyatu dalam biduk rumah tangga.

Larik-larik berikutnya adalah menceritakan tentang bagaimana ajaran-ajaran budaya mengenai kasih sayang ini dalam kebudayaan

Melayu. Dalam larik-larik tersebut seorang Melayu adalah mengikuti ajaran nenek moyang (poyang)nya, santun dalam bicara, doa (pitunang) selalu dipanjatkan kepada Tuhan. Namun demikian, segala upaya hamba ini belum dikabulkan Tuhanyang terkespresi dalam *Layang lagu tiada melangsing/ Haram gemerencing genta rebana*.

Sajak ini kemudian disudahi dengan gaya bahasa repetisi hatiku, yang merupakan pengungkapan tiada bahagia, berduka raya, ia kehilangan kekasih hatinya. Itulah kira-kira makna yang hendak dikomunikasikan sang penyair melalui sajak ini.

5.4.12 Sebab Dikau

12. Sebab Dikau

*Kasihkan hidup sebab dikau
Segala kuntum mengoyak kepek
Membunga cinta dalam hatiku
Mewangi sari dalam jantungku*

*Hidup seperti mimpi
Lakulakon di layar terkelar
Aku pemimpi lagi penari
Sedar siuman bertukar-tukar*

*Maka merupa di datar layar
Wayang warna menayang rasa
Kalbu rindu turut mengikut
Dua sukma esa-mesra*

*Aku boneka engkau boneka
Penghibur dalang mengatur tembang
Di layar kembang bertukar pandang
Hanya selagu, sepanjang dendang*

*Golek gemilang ditukarnya pula
Aku engkau di kotak terletak
Aku boneka engkau boneka
Penyelang dalang mengarah sajak.*

Sajak “Sebab Dikau” di atas dengan eksplisit bertemakan tentang asmara sang penyair yang ditentukan oleh “sang dalang.” Secara struktural sajak ini terdiri dari lima bait. Setiap bait terdiri dari empat baris, dengan demikian jumlah baris keseluruhannya adalah 20. Sajak ini, walaupun tidak sepenuhnya menyandarkan karya berdasarkan persajakan secara ketat, sebagaimana pantun atau syair dalam sastra Melayi, namun unsur persajakan itu masih digunakan. Selain itu baris-barisnya juga mengacu kepada struktur puisi Melayu tradisional, yaitu setiap baris umumnya dibentuk oleh empat kata dengan suku kata yang jumlahnya elastis dan relatif. Sajak ini secara keseluruhan menggunakan sebanyak 82 kata,

Secara semiotik sajak “Sebab Dikau” ini merujuk langsung kepada orang yang menyebabkan sang penyair hanya seperti sebuah boneka (wayang). Orang tersebut adalah salang di balik semua takdir dalam hidupnya. Sajak ini dimulai dengan larik-larik: *Kasihkan hidup sebab dikau/ Segala kuntum mengoyak kepek/ Membunga cinta dalam hatiku/ Mewangi sari dalam jantungku*. Bait ini memerikan dengan jelas tentang kasih dan asmara sang penyair akan hidup karena kekasih hatinya yang dalam larik pertama ini diindekskan dengan kata dikau. Tiga larik berikutnya adalah lambang dari cinta yang suci bagaikan bunga. Kata-kata *kuntum mengoyak kepek* adalah simbol dari cinta seperti bunga. Begitu juga dengan larik *mewangi sari dalam jantungku*, artinya cinta suci itu begitu dalam dalam diri sang penyair.

Bait kedua sajak ini, sang penyair menyadari bahwa dalam melakukan dan mengisi kehidupannya, termasuk takdirnya dalam asmara, sang penyair berada di antara mimpi dan nyata. Lihat larik-larik berikut: *Hidup seperti mimpi/ Lakulakon di layar terkelar/ Aku*

pemimpi lagi penari/ Sedar siuman bertukar-tukar. Hidup yang dijalani oleh sang penyair seperti mimpi, berbagai lakon atau adegan mesti dijalankan, seperti permainan drama di atas pentas. Di sisi lain, sang penyair adalah pemimpi dan penyanyi, artinya dunia yang digelutinya penuh dengan ilusi dan ia juga seorang seniman, yang dalam hal ini ikonnya adalah penari. Dalam melaksanakan kehidupannya antara mimpi dan realita saling bertukar.

Pada bait berikut, pemerian sang penyair lebih jelas lagi, bahwa ia hanya memainkan adegan yang telah direka. Lihat baris-barinya: *Maka merupa di datar layar/ Wayang warna menayang rasa/ Kalbu rindu turut mengikut/ Dua sukma esa-mesra.* Setiap manusia, termasuk penyair menjalani lakon yang diberikan kepadanya, yaitu merupa di layar datar, begitu juga dengan pelakon-pelakon lainnya. Penjiwaan menjadi bahagian dari adegan ini, termasuk penjiwaan dalam memadu cinta sesuai skenario.

Pada bait berikutnya, penyair sebenarnya mengisyaratkan bahwa hiddupnya bagaikan boneka yang diatur oleh sang dalang, atau dalam wayang Melayu lazim disebut sebagai datuk mahasiku. Lihat larik-larik ini: *Aku boneka engkau boneka/ Penghibur dalang mengatur tembang/ Di layar kembang bertukar pandang/ Hanya selagu, sepanjang dendang.* Dalam bait ini, penyair menyerap kosakata bahasa Jawa yaitu tembang, yang bermakna adalah nyanyian dalam budaya musik Jawa dengan segala aturan puitisnya. Sebagai boneka atau wayang, penyair adalah penghibur untuk sang dalang yang telah diaturinya lakonan, dalam hal ini indeksinya adalah tembang. Apa yang dilakoni di atas pentas adalah menurut kehendak dalangnya, yang diindekskan dengan kata-kata *selagu sepanjang dendang*.

Pada bait terakhir semakin menegaskan bahwa sang penyair dan kekasih hati yang harus dipilihnya, walau kurang setuju, mau tidak mau harus dilakoni. Lihat larik-lariknya: *Golek gemilang ditukarnya pula/ Aku engkau di kotak terletak/ Aku boneka engkau boneka/ Penyelang dalang mengarah sajak.* Bait terakhir ini menegaskan bait-bait sebelumnya yang dalam memainkan peranan,

semua sudah diatur oleh datuk mahasiku ini. Sang dalang dengan seenaknya merubah skenario, sementara wayang hanya lemah lunglai di atas kotak, semua wayang adalah boneka yang akan menjadi mainan sesuka hati sang dalang. Dalanglah yang mengarahkan segalanya.

Sajak ini tampaknya sangat kuat mengekspresikan kegundahgulanaan Amir Hamzah dalam hidupnya. Sajak ini merupakan indeks dari hidupnya ketika, ia harus kehilangan Aja Bun untuk dinikahkan dengan abang kandungnya. Terutama ketika ia harus pulang ke Langkat menikahi putri Sultan Langkat, dan Amir Hamzah harus “meninggalkan” kekasihnya Ilik Sundari di Solo. Amir Hamzah tidak dapat menolak kehendak politik Sultan Langkat yang bekerjasama dengan Belanda di sini, untuk menghentikan pergerakan kebangsaan Indonesia Amir Hamzah di Jawa.

5.4.13 Doa

13. Doa

*Dengan apakah kubandingkan pertemuan kita,
kekasihku?*

*Dengan senja samar sepoi, pada masa purnama
meningkat naik;*

setelah menghalaukan panas payah terik

*Angin malam menghembus lemah, menyejuk badan,
melambung*

*rasa menanyang pikir, membawa angan ke bawah
kursimu.*

*Hatiku terang menerima katamu, bagai bintang
memasang lilinnya.*

*Kalbuku terbuka menunggu kasihmu, bagai sedap-malam
menyirak kelopak*

*Aduh, kekasihku, isi hatiku dengan katamu, penuhi
dadaku dengan cahayamu, biar bersinar mataku sendu,
biar berbinar gelakku rayu*

Secara struktural, sajak “doa” di atas dibangun tidak berdasarkan bait demi bait, tetapi disatukan saja. Selain itu, ciri khas sajak ini, barisnya relatif panjang, tidak rata-rata empat kata, tetapi lebih dari itu. Ini adalah salah satu sajak karya Amir Hamzah yang memiliki baris yang relatif panjang. Sajak ini terdiri dari enam baris, menggunakan 70 kata.

Secara semiotik, sajak ini merupakan komunikasi sang penyair dengan Tuhan, berupa doa atau harapan. Unsur sufi pun tetap muncul di sini. Sang penyair menyebut Tuhan sebagai kekasihku, yang merepresentasikan kemanunggalan antara dirinya dengan Tuhan, walau bukan sebagaimana *salik* lain yang lebih tinggi derajatnya dibanding penyair.

Sajak ini dimulai dengan ketidakmampuan penyair membandingkan “indahny” pertemuan beliau dengan Tuhan. Segala keindahan yang terjadi di alam ini juga tidak dapat menggambarkan pertemuan tersebut. Misalnya: *Dengan senja samar sepoi, pada masa purnama meningkat naik, setelah menghalaukan panas payah terik.* Larik berikutnya, adalah menggambarkan angan kepada kekuasaan Allah. *Angin malam menghembus lemah, menyejuk badan, melambungkan rasa menanyang pikir, membawa angan ke bawah kursimu.*

Kata *kursi* dalam larik di atas adalah indeks terhadap kekuasaan Allah, sang kekasih penyair. Kata tersebut dengan seketika bagi setiap orang Islam yang faham ajaran agamanya adalah langsung merujuk kepada ayat Kursi (Q.S. Al-Baqarah, ayat 255), seperti berikut.

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي
 السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ
 مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ
 وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ
 الْعَظِيمُ

Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar.

Kursi dalam ayat ini oleh sebagian *mufasssir* diartikan dengan ilmu Allah dan ada pula yang mengartikan dengan kekuasaan-Nya. Dengan demikian, apa yang diekspresikan Amir Hamzah dalam sajak ini, yaitu menggunakan kata kursi, berarti Alah denga kekauasaanya yang tiada terbatas.

Baris seterusnya dalam sajak ini, menyiratkan bahwa sang penyair hatinya menjadiu terang selepas saja menerima kata dari kekasihnya, yang bermakna firman Allah. Dilukiskannya dengan puitis bagi bintang memasang lilinya, dapat dimaknai bagaikan bintang-gemintang dengan cahaya kelap-kelipnya di langit. Dalam konteks peradaban Islam bintang bersama bulan biasanya dijadikan simbol Islam.

Pada larik selanjutnya, sang penyair hatinya terbuka menunggu kasih Allah, dalam hal ini segala ajaran-Nya melalui wahyu-wahyu, bagaikan *bunga sedap malam menyirak kelopaknya*. Larik terakhir adalah menguatkan makna larik-larik sebelumnya secara puitis. Sang penyair mengharap bimbingan Allah selalu untuk menjadi insan kamil. Lihat selengkapnya larik terakhir ini: *Aduh, kekasihku, isi hatiku dengan katamu, penuhi dadaku dengan cahayamu, biar bersinar mataku sendu, biar berbinar gelakku rayu.*

5.4.14 Hanyut Aku

14. Hanyut Aku

Hanyut aku, kekasihku!
Hanyut aku
Ulurkan tanganmu, tolong aku.
Sunyinya sekelilingku!
Tiada suara kasihan, tiada angin mendingin,
Tiada air menolak ngelak
Dahagaku kasihmu, hauskan bisikmu, mati aku sebabkan
diammu.
Langit menyerkap, air berlepas tangan, aku tenggelam.
Tenggelam dalam malam.
air diatas mendidih keras.
Bumi di bawah menolak keatas.
Mati aku, kekasihku, mati aku!

Sajak “Hanyut Aku” seperti tertulis di atas, tidak dikelompok-kelompokkan menurut bait sajak. Keseluruhannya disatukan saja dalam sebuah kesatuan isi yang terintegrasi. Sajak ini terdiri dari 11 baris. Jumlah kata dalam setia[baris amat bervariasi ada yang hanya dua kata saja, namun ada yang relatif panjang yaitu delapan kata. Sajak ini juga tidak terlalu bersandar kepada rima, walaupun unsur itu masih ada. Secara keseluruhan sajak ini menggunakan 54 kata. Untuk menambah

suasana ekspresif penyair menggunakan tiga tanda seru, yang mencerminkan suasana galau kepada kekasihnya.

Secara semiotik sajak “Hanyut Aku” ini merupakan penjelasan langsung sang penyair kepada kekasihnya ia dalam keadaan hanyut. Hanyut yang dimaksudkannya bukanlah dalam pengertian sesungguhnya, yaitu hanyut di dalam arus sungai besar atau hanyut dibawa ombak lautan. Hanyut di sini adalah sang penyair dicoba Tuhan sesuatu musibah dalam kehidupannya. *Hanyut aku, kekasihku! Hanyut aku/ Uluurkan tanganmu, tolong aku*

Pada larik berikutnya ia meminta tolong hanya kepada kekasihnya. Sunyi di sekitar diri sang penyair, maknanya adalah semua orang di sekelilingnya tidak peduli, maka oleh karena itu kekasihnya inilah tumpuan akhir ia meminta tolong. Pertolongan dari kekasih yang diharapkan adalah kasih sayang dan bisikan mesranya, bagaikan seteguk air melepas dahaga kasih sayang, bukan malah diam yang lebih memperparah derita penyair. *Sunyinya sekelilingku! Tiada suara kasihan, tiada angin mendingin tiada air menolak ngelak/ Dahagaku kasihmu, hauskan bisikmu, mati aku sebabkan diammu.*

Selanjutnya kembali lagi rintihan hati penyair tentang kegundahgulanaan hidupnya bagaikan langit menyerkap, tenggelam dalam malam (merupakan indeks dari gelap dan kelamnya suasana kehidupan penyair), air di atas menindih keras, sedangkan bumi di bawah menolak ke atas, tolonglah kekasihku, aku mau mati ini. *Langit menyerkap, air berlepas tangan, aku tenggelam. Tenggelam dalam malam/ Air diatas mendidih keras./ Bumi di bawah menolak keatas! Mati aku, kekasihku, mati aku!*

Dalam kebudayaan Melayu larik-larik akhir ini mengingatkan kita kepada sebuah karya sastra yang tidak asing lagi, yaitu larik pada nyanyian (puisi): Sayang Laksmana mati dibunuh/ Mati dibunuh datuk panglima/ Bukan tanaman tak mau tumbuh/ Kiranya bumi tak menerima. Betapa sedihnya hidup yang semacam ini.

Walau komunikasi bahasa puitis ini hanya Amir Hamzah yang tahu, kepada siapa ditujukannya, namun dapatlah kita tafsirkan, kemungkinan

besar sajak ini ditujukannya kepada kekasih hatinya saat di Jawa yaitu Ilik Sundari. Amir Hamzah amatlah mencintainya, bahkan semai cintanya itu telah tumbuh menjadi pohon asamara yang akarnya amat kuat mendukung tumbuhnya sebuah pohon cinta bersama. Tafsiran ini diperkuat pula dengan penggunaan kosakata dari bahasa Jawa, *ngelak* yang artinya adalah haus dan dahaga, walau dalam kondisi “hanyut.” Namun kenyataan berkata lain, Amir Hamzah harus pulang, dan di sana ia dinikahkan dengan gadis lain, yang kalau ditolak akan menyebabkan disintegrasi sosial di kalangan Kesultanan Langkat dan para saudara-mara Mair Hamzah. Ia melukiskan dirinya hanyut di sini. Ia resah, galau, sedih, dan memohon pada kekasih untuk menolongnya.

5.4.15 Taman Dunia

15. Taman Dunia

*Kau masukkan aku ke dalam taman-dunia, kekasihku
Kaupimpin jariku, kautunjukkan bunga tertawa; kuntum
tersenyum.*

*Kautundukkan haluku tegak, mencium wangi
tersembunyi sepi.*

*Kaugemelaikan di pipiku rindu daun beldu melunak
lemah.*

Tercengang aku, takjub, terdiam.

Berbisik engkau:

“Taman swarga, taman swarga mutiara rupa.”

Engkaupun lenyap.

Termangu aku gilakan rupa

Sajak “Taman Dunia” ini juga termasuk ke dalam sajak-sajak karya Amir Hamzah yang tidak disusun berdasarkan bait-bait. Kesemuanya disatukan saja dalam penulisannya. Keseluruhannya menggunakan 9 larik, yang disusun oleh 52 kata.

Secara semiotik, sajak ini merupakan ekspresi sang penyair yang berkomunikasi dengan kekasihnya yaitu Tuhan. Sajak ini juga mengandung tema ketuhanan. Dengan jelasnya penyair menyebutkan dirinya dimasukkan Tuhan ke taman dunia. Kemudian Tuhan mendidik penyair tentang kehidupan, tentang cinta yang disimbolkan dengan bunga tertawa, kuntum tersenyum. Begitu juga Tuhan memberikan kepastian tentang tujuan hidup (haluku tegak), juga pelajaran mengenai hidup ini melalui hal-hal yang samar dan harus direnungkan (wangi tersembunyi sepi). *Kau masukkan aku ke dalam taman-dunia, kekasihku/ Kaupimpin jariku, kautunjukkan bunga tertawa, kuntum tersenyum./ Kautundukkan haluku tegak, mencium wangitersembunyi sepi.* Begitu pula cinta yang diberi Tuhan, ia nikmati seperti *Kaugemelaikan di pipiku rindu daun beldu melunak lemah.*

Namun kemudian Tuhan mengingatkan bahwa dunia itu sementara, yang kekal dan abadi adalah surga di akhirat kelak. Tercengang dan takjub si penyair akan hakikat hidup ini. Akhirnya sang penyair pun merindukan Tuhan dan memilih jalan Tuhan itu, seperti yang termaktub dalam baris ini. *Tercengang aku, takjub, terdiam./ Berbisik engkau./ "Taman swarga, taman swarga mutiara rupa."/ Engkaupun lenyap./ Termanguaku gilakan rupa.*

Melalui sajak ini, Amir Hamzah menunjukkan bahwa Tuhan telah menentukan manusia untuk hidup di dunia dan menjadi siapa dirinya. Hidup bukan hanya di dunia saja, tetapi ada pula akhirat yang kita kekal berada di dalamnya. Untuk itu dalam mengisi kehidupan ini, dunia dan akhirat dua sisi yang tidak dapat dipisahkan.

5.4.16 Terbuka Bunga

16. Terbuka Bunga

*Terbuka bunga dalam hati!
Kembang rindang disentuh bibirkestrimu.
Melayah-layah mengintip restu senyumanmu*

*Dengan mengelopaknya bunga ini, layulah bunga
lampau, kekasihku.
Bunga suntinghatiku, dalam masa mengembara
menanda dikau.
Kekasihku! inilah bunga sejati yang tiadakan layu*

Sajak “Terbuka Bunga” ini juga ditulis oleh Amir Hamzah tidak disusun bait-demi bait, semuanya disatukan saja. Sajak ini terdiri dari 6 baris saja, dan terdiri dari 37 kata. Dalam sajak ini sang penyair menggunakan dua tanda seru, untuk mempertegas suasana putisnya yaitu pada baris pertama dan terakhir pada kata kekasihku. Dua kata ini yaitu *hati* dan *kekasihku* memang kata pilihan yang menjadi titik pusat perhatian sang penyair. Baik di dalam sajak ini, maupun sajak-sajak lainnya.

Secara semiotik sajak ini merupakan ekspresi puitis sang penyair ketika ia mengalami asamaranya, setelah asmara pertamanya kandas dan hancur berkecai-kecai. Dimulai dengan kata-kata *Terbuka bunga dalam hati* yang berarti telah mekar kembali asmara dalam hati penyair. Kata bunga di sini adalah simbol dari cinta. Asmara yang datang dari senyuman dari bibir kesturi kekasihnya. *Kembang rindang disentuh bibirkesturimu./ Melayah-layah mengintip restu senyumanmu.*

Baris keempat menegaskan bahwa dengan tumbuhnya kembali asmar yang baru, maka cinta yang lama yang kelam telah dapat ia lupakan. *Dengan mengelopaknya bunga ini, layulah bunga lampau, kekasihku.*

Dalam larik berikutnya, sang penyair menegaskan bahwa cinta itu didapatinya dari sang kekasih di masa pengembaraannya. Ia berharap bahwa cinta yang dibinanya itu akan abadi, bagaikan bunga sejati tiada kan layu. Tetapi ini hanyalah sebuah pertanyaan dirinya sebagai manusia, ketentuan pastilah Allah yang menentukan. *Bunga suntinghatiku, dalam masa mengembara menanda dikau./ Kekasihku! inilah bunga sejati yang tiadakan layu*

5.4.17 Mengawan

Mengawan

*Rengang aku dari padaku, mengikut kawalku mengawan
naik*

*Mewajah ke bawah, tertentang aku, lemah lunak, kotor,
terhantar, paduan benda empat perkara.*

*Datang pikiran membentang kenang, membunga cahaya
cuaca lampau, menjadi terang mengilau kaca.*

*Lewat lambat aku dan dia, ria tertawa, bersedih suka,
berkasih pedih, bagi merpati bersambut mulut.*

Tersenyum sukma, kasihan serta.

Benda mencintai benda...

*Naik aku mengawan rahman, mengikut kawalku
membawa warta.*

*Kuat, sayapku kuat, bawakan aku, biar sampai
membidai-belai cecah tersentuh, di kursi keisturi*

Sajak “Mengawan” tersebut di atas, disatukan semua barisnya dalam satu kesatuan. Sajak ini terdiri dari delapan baris, yang disusun oleh 76 kata, baik kata dasar, kata berimbuhan, kata benda, kata kerja, kata depan, kata ulang, dan lain-lainnya. Ada pula kata-kata unsur serapan dari bahasa Arab, yaitu *rahman*, begitu juga *kursi* yang merupakan ekspresi dari ayat Kursi dalam Al-Qur’an.

Sajak ini dalam konteks keseluruhan karya-karya Amir Hamzah, masuk ke dalam sajak religius. Secara semiotik, sajak ini melihat hubungan manusia dengan Tuhan. Sang penyair sebagai manusia ingin selalu memohon agar menjadi insan sepenuhnya dengan bimbingan Allah. Sang penyair sebagai manusia juga menyadari apabila semua dilandasi oleh kepentingan dan syahwat dunia, maka hal itu hanya akan menghasilkan kekotoran, lemah, dan tiada berdaya dari sisi kemanusiaan

dan ketuhanan. *Mewajah ke bawah, tertentang aku, lemah lunak, kotor, terhantar, paduan benda empat perkara.*

Kemudian dalam tekad sang penyair, maka datang pikiran ke masa lampau, untuk menjadi bahan ajar historis hidup di masa kini. Meskipun agak lambat, aku dan Tuhan menyatu dalam hakikat. Akhirnya aku pun memahami Allah yang rahman (penyayang), dengan berbagai cerita dan warta pula. Wahai diriku kuatkanlah hatimu (indeks dari sayapku), untuk sampai ke hakikat kursi Allah. *Naik aku mengawan rahman, mengikut kawalku membawa warta./ Kuat, sayapku kuat, bawakan aku, biar sampai membidai-belai cecah tersentuh, di kursi kesturi*

5.4.18 Panji di Hadapanku

18. Panji di Hadapanku

*Kau kibarkan panji di hadapanku.
Hijau jernih diampu tongkat muti-mutiara.
Di kananku berjalan, mengiring perlahan, ridlamu rata,
dua sebaya, putih-putih, penuh melimpah, kasih persih.
Gelap-gelap kami berempat, menunggu-nunggu,
mendengar-dengar suara sayang, panggilan-panjang,
jauh-teratuh, melayang-layang.
Gelap-gelap kami berempat, meminta-minta, memohon-
motion, moga terbuka selimut kabut, pembungkus halus
nokta utama.
Jika nokta terduka-raya
Jika kabut tersingkap semua
Cahaya ridla mengilau ke dalam
Nur rindu memancar keluar*

Sajak “Panji di Hadapanku” ini, kesemua barisnya disusun menjadi satu. Sajak ini terdiri dari sembilan baris, dengan jumlah kata yang sangat bervariasi, ada yang empat kata sampai juga 13 kata. Keseluruhannya

berjumlah 63 kata. Sajak ini juga tidak terlalu mengedepankan aspek persamaan bunyi (rima) di akhir setiap barisnya. Sajak ini banyak menggunakan kata-kata ulang seperti mutu-mutiara, gelap-gelap, menunggu-nunggu, mendengar-dengar, jauh-teratuh, melayang-layang, meminta-minta, memohon-motion, dan setersunya.

Secara semiotik sajak di atas, bertema religius, mengungkapkan nilai-nilai yang diambil dari agama. Pada baris pertama kata kau di awal itu adalah merujuk kepada Tuhan. Selanjutnya kata panji bermakna ajaran-ajaran agama Allah yang disampaikan melalui kitab suci-Nya. Panji berupa bendera ini dampu didukung oleh tongkat mutiara berwarna hijau. Bisa jadi yang dimaksud tongkat hijau ini adalah shalat sebagai tiang agama dalam konteks ajaran Islam: *Kau kibarkan panji di hadapanku./ Hijau jernih diampu tongkat mutu-mutiara.*

Selanjutnya pada larik berikut di kananku berjalan mengiring perlahan, adalah segala pahala kebaikan yang dilakukan sang penyair, yang membuat Allah ridha atas dirinya. Dua sebaya putih warnanya, penuh dengan kasih, kemungkinan besar adalah indeks dari *qarin* (penyerta manusia hidup) yang terdapat dalam diri setiap keturunan Adam.

Gelap-gelap kami berempat, adalah indeks sang penyair dan kawan-kawannya. Keempatnya memohon, meminta, semoga terbuka selimut kabut, pembuka noktah utama (sebagai indeks agar terbuka ridha dan rahasia Allah). *Gelap-gelap kami berempat, meminta-minta, memohon-motion, moga terbuka selimut kabut, pembungkus halus nokta utama.*

Jikalau noktah rahasia Allah telah terbuka, maka ridha Allah akan datang. Cahaya rindu sang makhluk akan memancar keluar, dan tentu saja menyinari bumi. *Jika nokta terduka-rayu/ Jika kabut tersingkap semua/ Cahaya ridla mengilau ke dalam/ Nur rindu memancar keluar.*

Bagaimanapun setiap orang Islam sangat mengharap ridha Allah terhadap eksistensi dirinya, agar ia diterima dan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang yang beruntung. Dalam Kitab Suci Al-Qur'an, golongan orang-orang yang beruntung ini, adalah mereka yang masuk ke

dalam kelompok orang-orang yang bertakwa atau *mutaqqin*. Penentuan orang-orang yang bertakwa ini langsung ditentukan oleh Allah, bukan oleh manusia tertentu atau sekelompok manusia tertentu. Dengan demikian, setiap saat setiap muslim mengharap ridha Allah, agar dirinya dipandang sebagai hamba yang tahu bersyukur, dalam rangka menuju manusia yang bertakwa tersebut. Ridha Tuhan akan menyertai semua ruang dan waktu yang diisinya di dunia ini. Ridha Tuhan juga akan menghantarkan ridha makhluk lain, seperti ibu, ayah, kerabat, manusia, dan semua makhluk di seluruh dunia ini.

5.4.19 Memuji Dikau

19. Memuji Dikau

*Kalau aku memuji dikau, dengan mulut tertutup, mata
terkatup,
Sujudlah segalaku, diam terbelam, di dalam kalam
asmara raya.
Turun kekasihmu, mendapatkan daku duduk bersepi,
sunyi sendiri.
Dikucupnya bibirku, dipautnya bahunya, digantunginya
leherku, hasratkan suara sayang semata.
Selagi hati bernyanyi, sepanjang sujud semua segala,
bertindih ia pada pahaku, meminum ia akan suaraku...
Dan,
Iapun melayang pulang,
Semata cahaya,
Lidah api dilingkung kaca,
Menuju restu, sempana sentosa.*

Sajak ini ditulis dengan cara menyatukan semua barisnya dalam satu kesatuan, tidak dikelompokkan berdasarkan bait demi bait. Sajak ini terdiri dari 10 baris. Yang menarik satu kata yaitu dan, dijadikan dalam satu baris yaitu baris keenam. Sementara baris-baris lainnya terdiri dari

empat sampai sepuluh kata. Dilihat dari susunan baris, sajak ini amatlah elastis, dan jauh dari norma yang biasa berlaku dalam puisi tradisional Melayu.

Sajak “Memuji Dikau” seperti terbentang di dalam tulisan di atas juga dapat digolongkan sebagai sajak religius, di antara sajak-sajak yang diciptakan atau digubah oleh Amir Hamzah. Sajak ini juga bertema tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Sajak tersebut di atas merupakan manifestasi dari zikir (mengingat) kepada Allah, dengan cara yang puitis. Zikir ini dalam ajaran agama Islam terdiri dari *tahlil*, yaitu mengucapkan dan menanamkan dalam hati kata-kata *la ilaha ilallah* (tiada Tuhan selain Allah), *tahmid* berupa kalimat *alhamdulillah* (terima kasih Allah), *tasbih* berupa kalimat *subhanallah* (Maha Suci Allah), dan takbir berupa kalimat *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar).

Dalam taarekat, zikrullah (berzikir), sesuai firman Allah dalam Qur'an sebagai berikut.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اذْكُرُوْا اللّٰهَ ذِكْرًا كَثِيْرًا ۝۶۱ وَ سَبِّحُوْهُ بُكْرَةً وَّاٰصِيْلًا ۝۶۲

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah; zikir yang sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah kepada-Nya waktu pagi dan petang (Q.S. Al-Ahzab: 41-42)

Memperhatikan ayat di atas, maka dengan jelas Allah telah memerintahkan kepada semua orang yang beriman untuk tetap senantiasa berzikir dengan menyebut asma Allah. Kegiatan ini dilakukan sepanjang waktu, siang atau malam, pagi atau petang.

Aliran tarekat mendekatkan paham tersebut dengan melakukan berbagai cara, mulai dengan melakukan tarian untuk merasakan gerakan jiwa, merasakan ketentraman hati tatkala berzikir dan mengikhlaskan

harta pada saat sedekah. Semua ini dilatih agar dapat mencapai tingkat kepasrahan kepada Yang MahaPengasih. Walaupun sedikit kontroversial tetapi inilah jalan yang ditempuh oleh para sufi agar dapat lebih ikhlas, sabar dan bersyukur akan nikmat yang diberikan Allah SWT.

Di dalam konteks Dunia Islam, terdapat berbagai aliran tarekat. Diantaranya adalah Jabariyah, Samaniyah, Mauwaliyah (Mevlevi), Naqsyabandiah, dan lain-lainnya. Inti ajarannya adalah sama secara umum, yakni mendekatkan diri kepada Allah melalui zikir. Namun terdapat variasi-variasi dalam tata carapengamalannya.

Aliran tarekat Naqsyabandiah (termasuk Besilat Langkat, tempat Amir Hamzah belajar agama) adalah tarekat dengan jalan melakukan amalan dengan mengasingkan diri (berkhalwat) dari keramaian dan melakukan zikir sampai ribuan kali setiap harinya. Mengasingkan diri ini dilakukan mencontoh aktivitas yang dilakukan Rasul ketika menerima wahyu dari Allah yang disampaikan oleh Malaikat Jibril di Gua Hira. Berdasarkan sejarah inilah para penganut tarekat Naqsyabandiah melakukan zikir di suatu tempat yang dinamakan dengan *suluk*. Tarekat Naqsyabandiah ini salah satu yang terkenal di Nusantara dan Dunia Islam adalah Tarekat Naqsyabandiah Babussalam Langkat, Sumatera Utara, Indonesia.

Sajak di atas walaupun samar-samar tampak hubungannya dengan konsep dan aktivitas dalam sufi. Dimulai dengan larik: *Kalau aku memuji dikau, dengan mulut tertutup, mata terkatup, Sujudlah segalaku, diam terbelam, di dalam kalam asmara raya*. Dalam sajak ini, tampak jelas bahwa memuji Allah dengan mulut tertutup, mata terkatup, adalah *zikir qalbi*. Semua sujud yang dilakukan sang penyair (yang juga *salik*) adalah kontemplasi mendalam dari kasih yang diciptakan Tuhan kepada semuanya.

Pada larik-larik berikutnya, sang *salik*, dijemput Allah sebagai kekasihnya, begitu dekatnya Allah kepadanya. Ini terekspresi dalam kata-kata puitis berikut. *Turun kekasihmu, mendapatkan daku duduk bersepi, sunyi sendiri./ Dikucupnya bibirku, dipautnya bahuiku, digantungnya leherku, hasratkan suara sayang semata./ Selagi hati bernyanyi, sepanjang sujud semua*

*segala, bertindih ia pada pahaku, meminum ia akan
suaraku...*

Selepas asyik masyuk dengan manunggalnya sang *salik* dengan Allah, di akhir sajak ini digambarkan Allah pun kembali pulang, dengan sekelik mata saja, menuju restu sempana sentosa. Demikian kira-kira tafsiran untuk sajak ini.

5.4.20 Kurnia

20. Kurnia

*Kaukurnia aku,
Kelereng kaca cerah cuaca,
Hikmat raya tersembunyi dalamnya,
Jua bahaya dikandung kurnia,
Jampi kauberi, menundukkan kepala naga angkara.
Kelereng kaca kilauan kasih, menunjukkan daku itu lisan
tanganmu.
Memaksa sukma bersorak raya, melapangkan dada-ku
menanti sentosa.
Sebab kelereng guli riwarni, kuketahui langit tinggi
berdiri, tanah rendah membukit datar.
Kutilik diriku, dua sifat mesra satu.
Melangit tinggi, membumi keji*

Sajak “Kurnia” di atas disusun secara terintegrasi tanpa mengumpulkannya bait demi bait. Sajak ini terdiri dari 10 baris yang terintegrasi. Kata yang digunakan dalam sajak ini adalah sebanyak 63, yang terdiri dari berbagai jenis kata.

Secara semiotik, sajak di atas adalah menceritakan tentang kelereng (guli) kaca yang bisa jadi adalah simbol dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Kata ganti Kau di atas adalah merujuk kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menurunkan ilmu kepada manusia. Dalam ilmu

pengetahuan tersebut tersembunyi hikmat alam semesta, artinya melalui ilmu pengetahuan manusia bisa memecahkan rahasia alam. Kekuatan ilmu ini juga dapat mengalahkan kekuatan angkara yang disimbolkan dengan naga angkara. Ini tercermin dalam larik-larik berikut: *Kaukurnia aku,/ Kelereng kaca cerah cuaca,/ Hikmat raya tersembunyi dalamnya,/ Jua bahaya dikandung kurnia,/ Jampi kauberi, menundukkan kepala naga angkara.*

Ilmu pengetahuan yang diberi Tuhan ini juga mencerminkan kekuasaan Tuhan. Dengan ilmu pengetahuan itu, sang penyair bergembira dan menjadi bijaksana. Melalui ilmu pengetahuan ini dapat diketahui pengetahuan jagad raya (makrokosmos) dan bumi tempat berpijak, yang dalam hal ini diwakili kata langit tinggi, tanah rendah membukit datar. Lihat larik-larik berikut ini: *Kelereng kaca kilauan kasih, menunjukkan daku itu lisan tanganmu./ Memaksa sukma bersorak raya, melapangkan dada-ku menanti sentosa./ Sebab kelereng guli riwarni, kuketahui langit tinggi berdiri, tanah rendah membukit datar.*

Namun secara aksiologis, ilmu ini dapat difungsikan dalam dua sifat manusia yang saling bertolak belakang yaitu sifat ketuhanan dan juga sifat jahat yang ingin menguasai. Jadi ilmu pengetahuan yang dilambangkan dengan kelereng kaca ini, harus bijak menggunakannya, untuk menjadi rahmat kepada seluruh alam.

Dalam budaya Melayu pentingnya menuntut ilmu ini memang sangat dianjurkan. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan-ungkapan adata: belajarlah sampai ke manapun, menuntut ilmu dari buaian hingga ke liang lahat, belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar di waktu tua bagai mengukir di atas air, dan lain-lainnya.

5.4.21 Doa Poyangku

21. Doa Poyangku

*Poyangku rata meminta sama
Semoga sekali aku diberi*

*Memetik kecap, kecap firdusi
Menampar rebana, rebana swarga*

*Poyangku rata semua semata
Penabuh bunyian turun-temurun
Leka mereka karena suara
Suara sunyi suling keramat*

*Kini rebana di celah jariku
Tari tamparku membangkit rindu
Kucoba serentak genta genderang
Memuji kekasihku di mercu lagu*

*Aduh, kasih hatiku sayang
Alahai hatiku tiada bahagia
Jari menari doa semata
Tapi hatiku bercabang dua*

Sajak yang bertajuk “Doa Poyangku” di atas disusun oleh empat bait, yang setiap baitnya terdiri dari empat baris. Dengan demikian, secara keseluruhan terdiri dari 16 baris, yang terintegrasi secara estetis. Sementara setiap baris umumnya disusun oleh empat kata. Dalam sajak ini, walaupun tidak digunakan secara ketat, masih ada norma-norma puisi Melayu tradisional di dalamnya, seperti penggunaan rima, prosodi, dan tata bait dan baris. Kata-kata yang digunakan adalah berjumlah 65, yang terdiri dari berbagai jenis kata.

Secara semiotik, sajak di atas mendeskripsikan secara puitis bagaimana seni itu diwarisi sang penyair dari nenek moyang (poyang)nya, dari generasi ke generasi. Bahkan nenek moyangnya berdoa kepada Tuhan agar seni budaya ini diwariskan secara abadi kepada semua keturunannya. Kalau kita merujuk kepada Amir Hamzah, tentu saja ia mewarisi seni Melayu dari nenek moyangnya. *Poyangku rata meminta samaf/ Semoga sekali aku diberi/ Memetik kecap, kecap firdusi/ Menampar rebana, rebana swarga.* Dalam larik-

larik puisi ini, seni suara itu yang dilambangkan dengan kecapi dan rebana, adalah suara dari surga, yang tidak ada dosa di dalamnya. Seni suara ini adalah hakikat kemanusiaan yang diturunkan langsung oleh Allah, terutama kepada manusia sejak Adam ada di surga kemudian berdosa, dan dibuang ke dunia ini.

Bagaimana seni Melayu ini dilakukan oleh nenek moyangnya dilukiskan dengan estetis dalam larik-larik berikut. *Poyangku rata semua semata/ Penabuh bunyian turun-temurun/ Leka mereka karena suara/ Suara sunyi suling keramat.* Nenek moyang sang penyair pada dasarnya memahami tentang kebudayaan ini, dan memiliki kekuatan kultural yang dahsyat yang digambarkan dengan kata keramat di sini.

Sekarang tanggung jawab meneruskan seni budaya itu ada di pundak sang penyair, ia juga menjadi seniman, yang mencoba memungsikan seni ini untuk memuji kekasihnya (indeks dari Tuhan dalam konteks sufi). Kata memuji di sini juga dapat dimaknai sebagai zikir. *Kini rebana di celah jariku/ Tari tamparku membangkit rindu/ Kucoba serentak genta genderang/ Memuji kekasihku di mercu lagu.*

Kemudian kembali lagi, sebagai insan biasa, sang penyair mengadukan nasib sial cintanya kepada Allah, sang kekasih. Sang penyair tidak bahagia, doa tinggallah doa, hati sang penyair bercabang dua. Kata-kata terakhir ini bisa jadi ia berada dalam pilihan sulit, antara Ilik Sundari dan putri Sultan Langkat yang harus dipilihnya, bak makan buah simalakama.

5.4.22 Batu Belah (Kabaran)

22. Batu Belah (Kabaran)

*Dalam rimba rumah sebelah
Teratak bambu terlampau tua
Angin menyusup di lubang tepas
Bergulung naik di sudut sunyi*

*Kayu tua membetul tinggi
Membukak puncak jauh diatas
Bagai perarakan melintas negeri
Payung menaung jamala raja*

*Ibu papa beranak seorang
Manja bena terada-ada
Lagu lagak tiada disangkak
Mana tempat ibu meminta.*

*Telur kemahang minta carikan
Untuk lauk di nasi sejuk*

*Tiada sayang;
Dalam rimba telur kemahang
Mana daya ibu mencari
Mana tempat ibu meminta*

*Anak lasak mengisak panjang
Menyabak merunta mengguling diri
Kasihani ibu berhancur hati
Lemah jiwa karena cinta*

*Dengar... dengar!
Dari jauh suara sayup
Mengalun sampai memecah sepi
Menyata rupa mengasing kata*

*Rang... rang... rangkup
Rang... rang... rangkup
Batu belah batu bertangkup
Ngeri berbunyi berganda kali*

*Diam ibu berpikir panjang
Lupa anak menangis hampir
Kalau begini susahnyanya hidup
Biar ditelan batu bertangkup*

*Kembali pula suara bergelora
Bagai ombak datang menampar
Macam sorak semarai rampai
Karena ada hati berbimbang*

*Menyabut ibu sambil tersedu
Meragu langsing suara susah*

*Batu belah batu dertangkup
Batu tepian tempat mandi
Insya Allah tiadaku takut
Sudan demikian kuperbuat janji*

*Bangkit bonda bedalan pelan
Tangis anak bertambah kuat
Rasa risau dermaharajalela
Mengangkat kaki melangkah cepat*

*Jauh ibu lenyap di mata
Timbul takut di hati kecil
Gelombang bimbang mengharu pikir
Berkata jiwa menanya bonda*

*Lekas pantas memburu ibu
Sambil tersedu rindu berseru
Dari sisi suara sampai
Suara raya batu bertangkup.*

Lompat ibu ke mulut batu

*Besar terbuka menunggu mangsa
Tutup terkutup mulut ternganga
Berderak-derik tulang-belulang*

*Terbuka pula, merah basah
Mulut maut menunggu mangsa
Lapar lebar tercingah pangah
Meraung riang mengecap sedap...*

*Tiba dara kecil sendu
Menangis pedih mencari ibu
Terlihat cerah darak merah
Mengerti hati bonda tiada*

*Melompat dara kecil sendu
Menurut hati menaruh rindu...*

*Batu belah, batu bertangkup
Batu tepian tempat mandi
Insya Allah tiadaku takut
Sudah demikian kuperbuat janyu*

Sajak “Batu Belah (kabar)” ini disusun bait-demi bait dan bercerita tentang hubungan antara ibu dan anaknya yang manja. Sajak ini terdiri dari 20 bait. Setiap bait ada yang disusun oleh empat baris dan ada pula yang dua baris. Dari strukturnya, sajak ini masuk ke dalam sajak yang panjang, dari sekian sajak karya Amir Hamzah.

Secara semiotik, sajak ini dapat dikaji sebagai berikut. Sajak ini agak berbeda dari tema-tema sajak Amir Hamzah lainnya, yang umumnya adalah religius dan romantisme, maka sajak ini diciptakan Amir Hamzah

berdasarkan cerita rakyat (folklor)¹² Melayu, yang lazim disebut sebagai *Batu Belah Batu Bertangkup*. Cerita rakyat ini memiliki nilai pengajaran kepada semua, bahwa kalau menjadi anak itu jangan manja, dan jangan memaksakan kehendak kepada orang tua (dalam hal ini ibu), walau mengurus anak memang kewajiban ibu.

Dimulai dari cerita di sebuah rumah yang berada di kawasan rimba, berdiamlah sepasang suami-istri yang memiliki anak semata wayang (anak tunggal). Kehidupan mereka dapat dikatakan miskin, hanya memiliki gubuk. Anak ini sangat manja, semua kehendaknya mesti dituruti oleh kedua orang tuanya. Maka suatu kali sang anak manja ini meminta telur kemahang untuk lauk nasinya yang sejuk (dingin). Apa daya sang ibu, di mana mencari telur kemahang di dalam hutan belantara ini? Namun isak tangis meminta terus-menerus dilakukan anak semata wayangnya. Akhirnya sang ibu yang baik hati ini pergi ke hutan mencari telur kemahang. Tetapi apa mau dikata telur tidak juga ditemukan.

Di kejauhan terdengar suara batu belah batu bertangkup: rang... kup, rang... kup. Timbul niat untuk masuk saja ke dalam batu tersebut.

¹²Folklor dalam bahasa Indonesia sering juga disebut sebagai cerita rakyat. Dalam konteks ilmu pengetahuan, dari bentuk atau genre folklor, yang paling banyak diteliti para ahli folklor adalah cerita prosa rakyat. Menurut William R. Bascom, cerita prosa rakyat dapat dibagi ke dalam tiga golongan besar, yaitu: (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang memiliki cerita tersebut. Mite ditokohi para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwanya terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti kita kenal sekarang, dan terjadi pada masa lampau. Di sisi lain, legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci—namun legenda ditokohi oleh manusia, meski kadangkala memiliki sifat-sifat luar biasa, dan sering juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang, waktu terjadinya belum begitu lama. Dongeng pula adalah prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi oleh pemilik ceritanya, tidak terikat oleh waktu dan ruang (lihat Bascom 1965:3-20). Parafrase pengertian tiga bentuk cerita rakyat ini lihat James Danandjaja (1984:50-51).

Akhirnya si ibu masuk ke dalam batu belah batu bertangkup ini. Akhirnya si ibu pun menjadi mangsa batu tersebut.

Karena ibundanya tidak pulang-pulang, maka dara kecil tadi mencari ibunya ke seluruh tempat di belantara ini. Ia pun akhirnya menemukan bercak darah merah ibunya, yang telah dimangsa batu belah batu bertangkup. Ia pun hanya menyesali nasibnya karena menjadi anak manja yang menyengsarakan ibunya, sampai menjadi mangsa batu belah menjadi tepian mandi tersebut. Demikian secara puitis diceritakan oleh Amir Hamzah.

Pada bahagian akhir sajak ini, dengan tegasnya dan puitisnya Amir Hamzah mengorak peristiwa tersebut dalam satu bait pantun, yang benar-benar bersuasana pantun tradisi Melayu: *Batu belah, batu bertangkup/ Batu tepian tempat mandi/ Insya Allah tiadaku takut/ Sudah demikian kuperbuat janji*. Bait terakhir ini adalah bentuk penyikapan seorang muslim terhadap tempat-tempat yang dianggap “angker” dan ditunggui oleh makhluk gaib. Jangan takut karena ia pun adalah makhluk Tuhan. Demikian pesan tersembunyi dari bait ini.

5.4.23 Di Dalam Kelam

23. Di dalam Kelam

*Kembali lagi marak-sumarak
Jilat melonjak api penyuci
Datam hatiku tumbuh jahanam
Terbuka neraka di lapangan swarga*

*Api melambai merengkung lurus
Merunta ria melidah belah
Menghangus debu mengitam belam
Buah tenaga bunga suwarga*

*Hati firdusi segera sentosa
Murtad merentak melaut topan*

*Naik kabut mengarang awan
Menghalang cuaca nokta utama*

*Berjalan aku di dalam kelam
Terus lurus moal berhenti
Jantung dilebur dalam jahanam
Kerongkong hangus kering peteri*

*Meminta aku kekasihku sayang:
Turunkan hujan embun rahmatmu
Biar padam api membelam
Semoga pulih pokok percayaku*

Sajak “Di Dalam Kelam” ini ditulis secara puitis, bait demi bait dan kata per kata, dengan nilai-nilai diksinya masing-masing. Secara keseluruhan, sajak tersebut terdiri dari lima bait. Masing-masing bait terdiri dari empat baris, sehingga keseluruhannya membentuk 20 baris. Dalam sajak ini juga masih tampak unsur-unsur norma puisi Melayu tradisi, terutama penggarapan baris. Namun dalam sajak ini, rima tidak menjadi tumpuan utamanya, ia hanya sekilas saja disentuh oleh sang penyair.

Puisi ini, dapat dimasukkan ke dalam puisi yang bertemakan religius. Namun yang menjadi khas sisi kepenyairan Amir Hamzah, puisi ini tampak memperlihatkan eksistensi manusia, yaitu selalu berada dalam dua posisi, meraih pahala dan juga berbuat dosa. Keduanya disimbolkan dengan swarga (surga) dan neraka. Lihat larik-larik berikut ini: *Kembali lagi marak-sumarak/ Jilat melonjak api penyuci/ Datam hatiku tumbuh jahanam/ Terbuka neraka di lapangan swarga*. Dilanjutkan dengan: *Api melambai merengkung lurus/ Merunta ria melidah belah/ Menghangus debu mengitam belam/ Buah tenaga bunga suwarga*

Sang penyair pun sadar akan dua sisi yang saling berlawanan ini, yang akan dapat mencelakakan dirinya apabila ia memilih sisi kelam, sisi

neraka. Akhirnya ia pun memohon kepada kekasihnya (ikon yang merujuk kepada Tuhan) agar menurunkan embun rahmat-Nya. Untuk memadamkan api neraka yang ada di dalam dirinya, dan ia pun lebih kuat lagi imannya untuk menuju cahaya Tuhan (nur Ilahi). Ini dapat dirasakan dalam larik-larik berikut. *Meminta aku kekasihku sayang:/ Turunkan hujan embun rahmatmu/ Biar padam api membelam/ Semoga pulih pokok percayaku.*

5.4.24 Berdiri Aku

24. Berdiri aku

*Berdiri aku di senja senyap
Camar melayang menepis buih
Melayah bakau mengurai puncak
Berjulang datang ubur terkembang*

*Angin pulang menyejuk bumi
Menepuk teluk mengempas emas
Lari ke gunung memuncak sunyi
Berayun-alun di atas alas.*

*Benang raja mencelup ujung
Naik marak menyerak corak
Elang leka sayap tergulung
Dimabuk warna berarak-arak.*

*Dalam rupa maha sempurna
Rindu-sendu mengharu kalbu
Ingin datang merasa sentosa
Menyecap hidup bertemu tiyu.*

Sajak “Berdiri Aku” ini termasuk salah satu sajak yang paling banyak diminati dan dipertunjukkan dalam berbagai gelar puisi dalam

masyarakat Indonesia dan Dunia Melayu. Sajak ini sangat kuat unsur puisi tradisi Melayunya. Di antaranya adalah tiga dari empat barisnya menggunakan rimabinari (a-b-a-b), tetapi bait pertamanya sama sekali tidak mengikuti rima sebagaimana puisi tradisional Melayu. Keseluruhannya terdiri dari 16 baris, yang disusun oleh kata per kata dengan jenis katanya dan sangat mempertimbangkan diksi yang estetis.

Secara semiotik, sajak ini merupakan gambaran puitis terhadap waktu petang (senja senyap). Penyair dalam suasana kontemplasi melihat dan merenung semua ciptaan Allah di pesisir pantai, yang indeksinya adalah berupa: camar, bakau, puncak, ubur, teluk, angin, elang, dan lain-lainnya. Namun ada juga disebut sisi pelengkap pantai yaitu gunung. Penyair sangat mengagumi segala ciptaan Allah ini di waktu senja menjelang Maghrib.

Dimulai dari bait sang penyair berdiri di tepi pantai saat senja senyap. Di sana ada camar melayang menepis buih. Kemudian sang camar melayah hutan-hutan bakau, dan kemudian mengurai puncaknya. Sementara di lautan ubur pun terkembang. *Berdiri aku di senja senyap/ Camar melayang menepis buih/ Melayah bakau mengurai puncak/ Berjulang datang ubur terkembang.*

Kemudian masih dalam suasana pantai, sang bayu menyejuk bumi, angin tersebut menghembus teluk (pantai yang menjorok ke dalam). Kemudian bayu tersebut menuju gunung, berayun-alun di atas alas. Masih suasana senja itu, penyair secara puitis menggambarkan benang raja mencelup ujung, yang berarti penyair melihat benang raja tersebut seperti berada di ujung lautan, naik marak menyeraakkan warna-warninya. Di kejauhan elang leka sayap tergulung, kemudian elang ini menikmati warna-warni senja nan temaram tersebut. *Angin pulang menyejuk bumi/ Menepuk teluk mengempas emas/ Lari ke gunung memuncak sunyi/ erayun-alun di atas alas.* Bait ini disambung dengan bait berikutnya: *Benang raja mencelup ujung/ Naik marak menyerak corak/ Elang leka sayap tergulung/ Dimabuk warna berarak-arak.*

Bait terakhir puisi ini, mengisyratkan tentang segala ciptaan Allah yang sangat sempurna ini, membawa hati sang penyair kepada kerinduan kepada Sang Pencipta alam tersebut. Kerinduan kepada Sang Khalik ini kemudian mendorongnya bersemangat positif, yaitu menuju kehidupan yang sentosa, kehidupan yang berada dalam jalan Allah, sehingga tearah tujuannya. *Dalam rupa maha sempurna/ Rindu-sendu mengharu kalbu/ Ingin datang merasa sentosa/ Menyecap hidup bertemu tuju..*

Dalam tamadun Melayu, seorang Melayu mestilah menjadikan alam sebagai bahagian dalam hidupnya. Filsafat orang Melayu dalam memandang alam ini dapat diuraikan sebagai berikut. Menurut mereka alam yang besar dikecilkan. Alam yang telah dikecilkan kemudian dihabiskan, dan alam yang telah dihabiskan ini dimasukkan ke dalam diri. Artinya adalah manusia bahagian dari alam. Oleh karena itu tidak akan pernah merusak alam. Alam ini terdiri dari alam yang besar (makrokosmos), yang terdiri dari langit, galaksi, bintang, planet, bulan, dan lain-lainnya. Begitu juga alam mikrokosmos seperti: jasad renik, protozoa, amuba, kuman, dan lain-lain. Semua ini adalah makhluk ciptaan Allah yang perlu dijaga kesinambungan dan keseimbangannya.

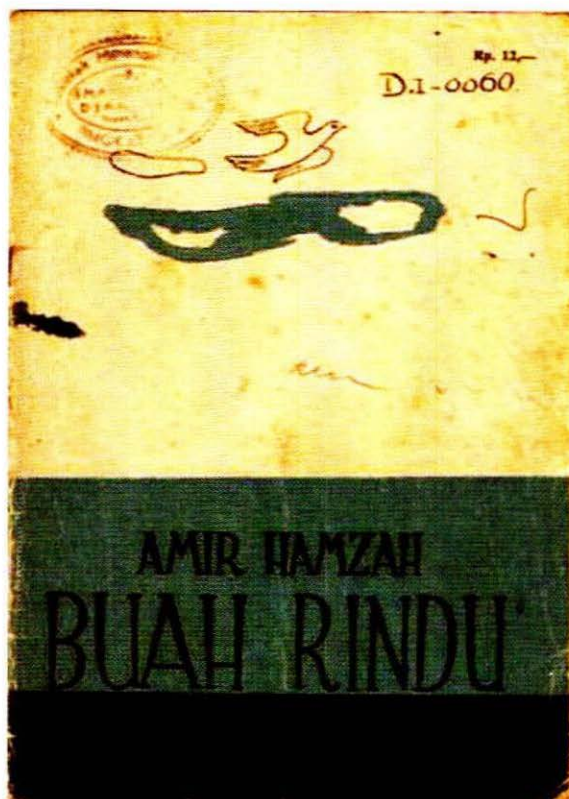
Adapun dasar dari perlunya mengkaji dan memberdayakan alam ini kemudian kita pun selalu mengingat pencipta alam di antaranya termaktib dalam ajar Allah, melalui firman dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah Q.S. Al-Baqarah ayat 164, sebagai berikut.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ
اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ
فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُتَحَرِّ
بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

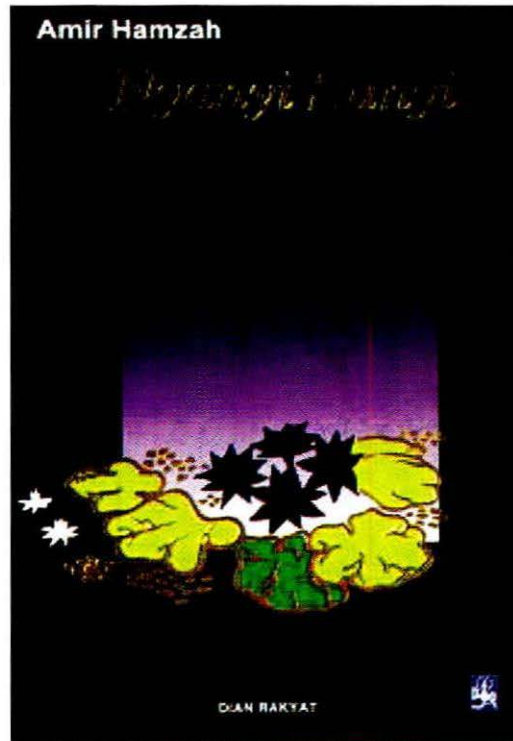
Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Jadi puisi “Berdiri Aku” tersebut merupakan hasil kontemplasi Amir Hamzah melalui ekosistem yaitu pesisir pantai saat senja. Kemudian ia merenungkan hakikat kebesaran dan keesaan Allah. Di dalam kalbunya kebesaran Allah ini jugalah yang merupakan daya dorong dirinya untuk hidup di masa yang akan datang lebih baik dan tertentu hala tujunya. Demikian kira-kira tafsiran semiotik dan etnosains Melayu terhadap sajak yang sangat populer ini.

Gambar 9.1
Sampul Ontologo Sajak *Buah Rindu* Karya Amir Hamzah



Gambar 9.2
Sampul Ontologi Sajak *Nyanyi Sunyi* Karya Amir Hamzah



5.4.25 Cempaka

25. Cempaka

*Cempaka, aduhai bunga pelipur lara
Tempat cinta duduk bersemayam
Sampaikan pelukku, wahai kusuma
Pada adinda setiap malam.*

*Sungguh harum sedap malam
Sungguh pelik bunga kemboja
Tetapi tuan, aduhai pualam
Pakaian adinda setiap masa.*

*Sungguh tak kelihatan ia berbunga
Cempaka tersembunyi dalam sanggul
Tetapi harumnya, aduhai kelana
Di dalam rambut duduk tersimpul.*

*Amat bersahaja cempaka bunga
Putih arona, hijau nen tampuk
Pantas benar suntingan adinda
Terlebih pula di sanggul duduk.*

Sajak “Cempaka” di atas disusun berdasarkan pengelompokkan bait per bait. Jumlah keseluruhan baitnya adalah empat bait. Masing-masing bait terdiri dari empat baris. Dengan demikian jumlah keseluruhan barisnya adalah 16. Keseluruhannya menggunakan 69 kata, yang disusun dengan berbagai jenis kata, dan aspek estetis dalam menentukan diksinya.

Secara semiotik, sajak ini menggunakan kata cempaka yang sebenarnya adalah lambang dari cinta. Cempaka sebagai sekuntum bunga

selalu dipakai di sanggul wanita, tersembunyi, tetapi menyebarkan harumnya.

Sajak ini dimulai dengan larik-larik cempaka adalah bunga yang menjadi pelipur lara, cempaka adalah lambang dari cinta duduk bersemayam, cempaka juga menjadi sarana komunikasi cinta antara seorang kekasih kepada kekasih hatinya. *Cempaka, aduhai bunga pelipur lara/ Tempat cinta duduk bersemayam/ Sampaikan pelukku, wahai kusuma/ Pada adinda setiap malam.*

Pada bait berikutnya, sang penyair mengkomparasikan cempaka dengan bunga-bunga lainnya. Sebagai contoh bunga sedap malam juga harum baunya, tetapi ia selalu memiliki makna konotasi yang tidak baik. Juga begitu pelik (eksotik)nya bunga kamboja, tetapi ia juga mengandung makna konotatif yang selalu dihubungkan dengan pusara, kematian, alam lain, dan seterusnya. Sementara bunga cempaka adalah juga berfungsi sebagai pakaian adinda (wanita) setiap masa. Artinya cempaka ini menjadi simbol cinta dari masa ke masa, dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan menjadi tumpuan wanita dalam mengekspresikan cinta sucinya kepada sang pria pujaan hati. *Sungguh harum sedap malam/ Sungguh pelik bunga kamboja/ Tetapi tuan, aduhai pualam/ Pakaian adinda setiap masa.*

Pada bait berikutnya, pujian sang penyair juga terus dikumandangkan untuk si bungan cempaka ini. Saat cempaka berbunga, ia tidak kelihatan, artinya tidak memonjolkan segala kecantikan dan keharumannya secara berlebihan. Demikian pula semestinya wanita dalam mengekspresikan cintanya. Cempaka selalu tersembunyi di balik sanggul, artinya fungsional. Tetapi demikian di dalam sanggul tetap menebar harumnya. Artinya cinta yang tulus ikhlas itu akan dipancarkan dalam hati, tanpa ada rekayasa ekspresif. *Sungguh tak kelihatan ia berbunga/ Cempaka tersembunyi dalam sanggul/ Tetapi harumnya, aduhai kelana/ Di dalam rambut duduk tersimpul.*

Bait terakhir masih menegaskan bait ketiga berupa “kelebihan-kelebihan” bunga cempaka. Bentuk cempaka amat bersahaja, kalau diibaratkan wanita adalah berpenampilan sederhana dan alamiah. Putih

arona dan hijau tampuknya, sesuai benar disunting adinda, terutama diselitkan di sanggulnya. *mat bersahaya cempaka bunga/ Putih arona, hijau nen tampuk/ Pantas benar suntingan adinda/ Terlebih pula di sanggul duduk.*

5.4.26 Cempaka Mulia

26. Cempaka Mulia

*Kalau kulihat tuan, wahai, suma
Kelopak terkembang harum terserak
Hatiku layu sejuk segala
Rasakan badan tiada dapat bergerak*

*Tuan tumbuh tuan hamba kembang
Di negeriku sana di kuburan abang
Kemboja bunga rayuan
Hatiku kecu melihat tuan*

*Bilamana beta telah berpulang
Wah, semboja siapatah kembang
Di atas kuburku, si Dagang Layang?*

*Kemboja, kemboja bunga rayuan
Hendakkah tuan menebarkan bibit
Barang sebiji di atas pangkuan
Musafir lata malang berakit?*

*Melur takku mau
Mawar takku suka
Sebab semboja dari dahulu
Telah kembang di kubur Kanda.*

Kemboja bunga rayuan

*Musafir anak Sumatera
Pulau Perca tempat pangkuan
Bilamana fakir telah tiada.*

Sajak “Cempaka Mulia” di atas merupakan satu sajak yang menegaskan dan menambahkan satu sajak lain yaitu sajak “Cempaka.” Sajak ini ditulis dalam enam bait. Lima baitnya terdiri dari empat baris. Satu bait yaitu bait ketiga disusun oleh tiga baris saja. Dengan demikian, secara keseluruhan, sajak ini disusun oleh 23 baris. Dibentuk oleh kata demi kata yang sangat mempertimbangkan aspek estetis dan pemaknaan. Sajak ini amat menekankan pada aspek rima, baik sajak binari maupun sajak rata.

Secara semiotik, sajak ini memuji berbagai eksistensi yang melekat pada bunga cempaka. Namun dalam sajak ini penyair lebih banyak menerangkan secara komparatif cempaka dengan bunga lain. Kecenderungan penyair memilih cempaka dijelaskannya dengan berbagai alasan.

Sajak ini dimulai dengan jika penyair melihat kelopak terkembang harum terserak dari cempaka, maka hatinya layu (indeks) dari jatuh cinta, sehingga badan tiada bisa bergerak. Ini adalah puji-pujian kepada bunga cempaka, yang lebih jauh adalah simbol dari gairah dengan cinta tulus sucinya. *Kalau kulihat tuan, wahai, suma/ Kelopak terkembang harum terserak/ Hatiku layu sejuk segala/ Rasakan badan tiada dapat bergerak.*

Pada bait berikutnya penyair menjelaskan mengenai bunga lain yaitu bunga kamboja. Baginya yang tetap menaruh hormat kepa bunga kamboja ini, memberikan nilai yang dikandungnya, yaitu *Tuan tumbuh tuan hamba kembang/ Di negeriku sana di kuburan abang/ Kemboja bunga rayuan/ Hatiku kecu melihat tuan.* Kemudian diteruskan dalam bait berikut yang juga masih menjelaskan eksistensi bunga kamboja ini. *Bilamana beta telah berpulang/ Wah, semboja siapatah kembang/ Di atas kuburku, si Dagang Layang.* Dengan demikian bunga kamboja identik dengan kuburan, dan tentu saja berkait

dengan kematian, alam sesudah hidup di dunia ini, termasuk sang penyair nanti pasti kuburannya dipenuhi dengan bunga kamboja.

Bait berikutnya tetap saja sang penyair tidak memilih bunga-bunga lain semisal bunga melur dan juga bunga mawar. Sekali lagi bunga kamboja memberikan ingatan akan kematian kelak, sebagaimana sang musafir lata anak Sumatera (merujuk kepada diuri Amir Hamzah), akan dikuburkan kelak. *Kamboja, kamboja bunga rayuan/ Hendakkah tuan menebarkan bibit/ Barang sebiji di atas pangkuan/ Musafir lata malang berakit*.Dilanjutkan ke bait berikut. *Melur takku mau/ Mawar takku suka/ Sebab semboja dari dahulu/ Telah kembang di kubur Kanda*.Seterusnya: *Kamboja bunga rayuan/ Musafir anak Sumatera/ Pulau Perca tempat pangkuan/ ilamana fakir telah tiada*.

Dengan demikian pilihan memang dijatuhkannya untuk bunga cempaka, tetapi sang penyair juga pasti akan dihiasi oleh bunga kamboja ketika ia meninggalkan dunia ini kelak. Ia pun bercita-cita untuk dikuburkan di pulau Sumatera. Dalam konteks Amir Hamzah, memang akhirnya ia dikubur di Tanah Langkat, awalnya di Kuala Begumit, kemudian dipindahkan ke laman kuburan Mesjid Azizi dan Tanjungpura.

5.4.27 Purnama Raya

27. Purnama Raya

*Purnama raya
Bulan bercahaya
Amat cuaca
Ke mayapada*

*Purnama raya
Pungguk merayu
Dinda berseloka
Ayahda beradu*

*Purnama raya
Gembala berdendang
Tuan berkata
Naiklah abang*

*Purnama raya
Buyang berbangsi
Kanda mara
Memeluk dewi*

*Purnama raya
Bunda mengulik
Nyawa adinda
Tuan berbisik*

*Purnama raya
Gadis menutuk
Setangan kuraba
Pintu diketuk*

*Purnama raya
Bulan bercengkerama
Beta berkata
Tinggallah nyawa*

*Purnama raya
Kelihatan jarum
Adinda mara
Kanda dicium*

*Purnama raya
Cuaca benderang
Permata kekanda
Pulanglah abang...*

Sajak “Purnama Raya” di atas, ditulis dengan gaya mengelompokkannya ke dalam bait demi bait. Namun tidak sebagaimana umumnya penyusunan bait dalam sajak-sajaknya, pada sajak ini Amir Hamzah menyusun satu baris yang hanya dibentuk rata-rata oleh dua kata patah saja. Dengan demikian tampak sajak ini ingin mengungkap suasana puitisnya dengan kata-kata yang singkat, padat, dan cermat. Sajak ini terdiri dari sembilan bait. Keseluruhannya menggunakan 73 kata dengan berbagai jenisnya dan alasan estetis diksi yang dipilih penyair.

Secara semiotik, sajak ini menjelaskan keadaan sosial dan budaya apa saja yang terjadi di maya pada ini. Frase yang diulang-ulang (menjadi bahagian dari gaya bahasa repetisi) adalah *purnama raya*. Dimulai dari bait awal purnama menerangi seluruh alam (mayapada). Kemudian diteruskan dengan saat purnama raya, burung pungguk merayu bulan, dinda berseloka, ayahanda tidur (beradu). Kemudian di saat purnama raya ini pula gembala berdendang, tuan (kekasih) berkata naiklah abang artinya marilah kekasihku kita asyik masyuk dalam cinta. Seterusnya saat ini bujang (jejaka) memainkan bangsi, kanda mara memeluk dewi, dan seterusnya. Inti dari sajak ini adalah saat bulan purnama empat belas hari, maka suasana itu difungsikan untuk segala aktivitas “kesenangan” di dunia ini, yang memang dianugerahkan Tuhan kepada makhluk-Nya. Di ujung sajak ini, yang penting adalah pernyataan kekasih hati merindukan akakandanya untuk pulang ke kampung halaman. Ini tercermin dalam bait berikut. *Purnama raya/ Cuaca benderang/ Permata kekanda/ Pulanglah abang...*

5.4.28 Buah Rindu 1

28. Buah Rindu 1

*Dikau sambur limbur pada senja
Dikau alkamar purnama raya
Asalkan kanda bergurau senda
Dengan adinda tajuk mahkota.*

*Di tuan rama-rama melayang
Di dinda dendang sayang
Asalkan kanda selang-menyelang
Melihat adinda kekasih abang.*

*Ibu, seruku ini laksana pemburu
Memikat perkutut di pohon ru
Sepantun swara laguan rindu
Menangisi kelana berhati muti.*

*Kelana jauh duduk merantau
Di balik gunung dewala hijau
Di seberang laut cermin silau
Tanah Jawa mahkota pulau.*

*Buah kenanganku entah ke mana
Lalu mengembara ke sini sana
Haram berkata sepatah jua
Ia lalu meninggalkan beta.*

*Ibu, lihatlah anakmu muda belia
Setiap waktu sepanjang masa
Duduk termenung berhati duka
Laksana Asmara kehilangan seroja.*

*Bonda waktu tuan melahirkan beta
Pada subuh kembang cempaka
Adakah ibu menaruh sangka
Bahwa begini peminta anakda?*

*Wah kalau begini naga-naganya
Kayu basah dimakan api
Aduh kalau begini laku rupanya*

Tentulah badan lekaslah fani.

Sajak “Buah Rindu 1” ini disusun bait demi bait. Keseluruhannya terdiri dari delapan bait, setiap bait terdiri dari empat baris. Dengan demikian sajak ini disusun oleh 32 baris. Setiap baris disusun oleh kata demi kata yang umumnya empat kata, dengan berbagai jenis kata, serta alasan estetis penyair dalam memilih kata.

Sajak “Buah Rindu 1” ini akan dilanjutkan pada sajak “Buah Rindu 2” yang bertema sama. Sajak ini dimulai dari larik-larik yang melukiskan sang dikau (bisa jadi kekasihnya) simbur limbur pada senja, dan dikau juga bak alkamar purnama raya. Kanda bergurau senda dengan dinda sang kekasih hati sebagai tajuk mahkota. *Dikau sambur limbur pada senja/ Dikau alkamar purnama raya/ Asalkan kanda bergurau senda/ Dengan adinda tajuk mahkota.*

Bait berikutnya masih dalam suasana romatis, sang penyair menggambarkan pada tuan rama-rama melayang dan pada adinda dendang sayang. Yang penting bagi sang penyair tetap melihat kekasihnya seorang. *Di tuan rama-rama melayang/ Di dinda dendang sayang/ Asalkan kanda selang-menyalang/ Melihat adinda kekasih abang.*

Dalam bait berikutnya sembari menyebut dan memberi kabar untuk ibu, yang merupakan ekspresi kedekatan penyair dengan ibunya, ia bagaikan pemburu perkutut di pohon eru. Ia pun meluahkan kerinduannya yang begitu dalam untuk sang kekasih hati. Kemudian kelana menjelaskan bahwa dirinya berada di pualu Jawa. Jadi kekasih yang dirindukannya tentu saja di Sumatera, yang kemungkinan besar yang dimaksud sang penyair adalah Aja Bun di Tanah Langkat. *Ibu, seruku ini laksana pemburu/ Memikat perkutut di pohon ru/ Sepantun suara laguan rindu/ Menangisi kelana berhati mutu.* Dialanjutkan: *Kelana jauh duduk merantau/ Di balik gunung dewala hijau/ Di seberang laut cermin silau/ Tanah Jawa mahkota pulau.*

Larui-larik berikutnya, melukiskan sang penyair masih digelayuti kenangannya, dan kemusian kenangan itu meninggalkan dirinya. Lalu, ia

kembali mengadu kepada ibundanya duduk termenung berhati berduka, yang asamaranya hilang sirna. *Buah kenanganku entah ke mana/ Lalu mengembara ke sini sana/ Haram berkata sepatah jua/ Ia lalu meninggalkan beta.*Dilanjutkan dengan larik-larik: *Ibu, lihatlah anakmu muda belia/ Setiap waktu sepanjang masa/ Duduk termenung berhati duka/ Laksana Asmara kehilangan seroja.*

Kembali lagi sang penyair dalam dua larik berikut mengadukan nasib kepada ibundanya tentang hilangnya kekasih hati ini, abadi di dalam kesunyian dan kerinduannya. Liaht sajian putis dalam larik-larik ini: *Bonda waktu tuan melahirkan beta/ Pada subuh kembang cempaka/ Adakah ibu menaruh sangka/ Bahwa begini peminta anakda.*Bait terakhir: *Wah kalau begini naga-naganya/ Kayu basah dimakan api/ Aduh kalau begini lakurupanya/ Tentulah badan lekaslah fani.*

Kalau sajak ini dikaitkan dengan kehidupan pribadi Amir Hamzah, maka jelaslah ia kehilangan cintanya dengan Aja Bun yang sebenarnya sangat diharapkan oleh kedua orang tuanya dan juga orang tua Aja Bun. Namun rekayasa dan cita-cita hanya dapat dibuat manusia, ketentuan mengenai kasih, rezeki, dan maut hanya Allah yang tahu. Akhirnya Aja Bun disunting abangndanya, ketika Amir Hamzah sekolah di Jawa. Akhirnya Amir Hamzah mananggung rindu sepanjang masa.

5.4.29 Buah Rindu 2

29. Buah Rindu 2

*Datanglah engkau wahai maut
Lepaskan aku dari nestapa
Engkau lagi tempatku berpaut
Di waktu ini gelap gulita.*

*Kicau murai tiada merdu
Pada beta buyang Melayu*

*Himbau pungguk tiada merindu
Dalam telingaku seperti dahulu.*

*Tuan ayuhai mega berarak
Yang meliputi dewangga raya
Berhentilah tuan di atas teratak
Anak Langkat musyafir lata.*

*Sesaat, sekejap mata beta berpesan
Padamu tuan aduhai awan
Arah manatah tuan berjalan
Di negeri manatah tuan bertahan?*

*Sampaikan rinduku pada adinda
Bisikkan rayuanku pada juita
Liputi lututnya muda kencana
Serupa beta memeluk dia.*

*Ibu, konon jauh tanah selindung
Tempat gadis duduk berjuntai
Bonda hajat hati memeluk gunung
Apatah daya tangan tak sampai.*

*Elang, Rajawali burung angkasa
Turunlah tuan barang sementara
Beta bertanya sepatah kata
Adakah tuan melihat adinda?*

*Mega telah kusapa
Margasatwa telah kutanya
Maut telah kupuya
Tetapi adinda manatah dia!*

Sajak "Buah Rindu 2" ini merupakan "sambungan" dari sajak "Buah Rindu 1". Dengan demikian, sajak ini adalah termasuk sajak bersambung

atau berseri, yang dihasilkan Amir Hamzah. Sajak ini tentu saja masih bertema cinta kasih yang kandas, karena takdir Ilahi.

Sajak ini disusun bait demi bait dan baris demi baris. Terdiri dari delapan bait, setiap bait empat baris, sehingga keseluruhannya berjumlah 32 baris. Keseluruhannya disusun kata demi kata dengan berbagai jenisnya. Selain itu aspek estetika dan kultural menjadi alasan kenapa sang penyair memilih kata-kata yang sedemikian rupa ini. Persajakan (rima) menjadi unsur utama dalam menciptakan sajak ini.

Secara semiotik, sajak ini dimulai dari larik yang memujuk kepada sang maut agar mengambil saja nyawanya, karena ia telah kehilangan apa yang didambakannya selama ini. *Datanglah engkau wahai maut/ Lepaskan aku dari nestapa/ Engkau lagi tempatku berpaut/ Di waktu ini gelap gulita.*

Pada bait berikutnya, sang penyair menyatakan bahwa kicau murai tidak terdengar merdu lagi di telinganya. Begitu pula himbau punggung yang biasanya merindukan bulan tak lagi merindu pada sang penyair. Di bait berikutnya ia menghimbau kepada awan yang berarak di langit, agar berhenti di teratak sang musafir lata ini, yang merupakan indeks dari payungilah diriku dari kisah sedihku ini. *Kicau murai tiada merdu/ Pada beta bujang Melayu/ Himbau punggung tiada merindu/ Dalam telingaku seperti dahulu.* Dilanjutkan oleh baris-baris berikut. *Tuan ayuhai mega berarak/ Yang meliputi dewangga raya/ Berhentilah tuan di atas teratak/ Anak Langkat musyafir lata.*

Pada bait berikutnya, masih mengadukan nasibnya pada sang awan, penyair bertanya wahai awan ke arah manakah saya berjalan dan di negeri mana saya bertahan? *Sesaat, sekejap mata beta berpesan/ Padamu tuan aduhai awan/ Arah manatah tuan berjalan/ Di negeri manatah tuan bertahan?*

Masih berkomunikasi dengan sang awan, si penyair mengharapkan agar titip pesan rindunya pada kekasih hatinya nun jauh di sana. Seperti yang dirindukannya ia memeluk sang kekasih. *Sampaikan rinduku*

*pada adinda/ Bisikkan rayuanku pada juita/ Liputi lututnya
muda kencana/ Serupa beta memeluk dia.*

Dalam bait berikutnya, sang penyair mengadukan nasib pada ibundanya, apa yang diharapkan dan diicita-citakannya tidak terwujud. Seperti dalam pepatah Melayu: hasrat hati ingin memeluk gunung, apa kan daya tangan tak sampai. *Ibu, konon jauh tanah selindung/ Tempat gadis duduk berjuntai/ Bonda hajat hati memeluk gunung/ Apatah daya tangan tak sampai.*

Pada bait berikutnya, ia meminta sekejap turun mendengar apa yang hendak ditanya olehnya. Adapun pertanyaannya adalah apakah elang melihat kekasihnya di tanah Sumatera sana? *Elang, Rajawali burung angkasa/ Turunlah tuan barang sementara/ Beta bertanya sepatah kata/ Adakah tuan melihat adinda?*

Di akhir baris sajak “Buah Rondu 2” ini, sang penyair membuat simpulannya, bahwa ia telah menyapa awan, juga telah menanya fauna, maut pun telah dipuja untuk mendekatinya. Namun yang terjadi adalah kekasihnya tetap menata dia. *Mega telah kusapa/ Margasatwa telah kuTanya/ Maut telah kupuja/ Tetapi adinda manatah dia!*

Dalam konteks kehidupan Amir Hamzah, secara tersembunyi sajak ini merupakan ekspresi dari kesedihan dan kesenduannya ketika menyaksikan kekasih hatinya di tanah langkat yaitu Aja Bun telah menikah dengan abang kandung Amir Hamzah sendiri.

5.4.30 Buah Rindu 3

30. Buah Rindu 3

*Puspa cempaka kanda kirimkan
Pada arus lari ke laut
Akan duta kanda jadikan
Pada adinda kasih terpaut.*

Teja bunga seroja dalam taman

*Kemala hijau di atas mahkota
Orang berikan pada kekanda
Tiada kuambil karena tuan.*

*Adakah gemerlapan bagi kemala
Adakah harum lagi seroja
Pada beta tumpuan duka
Sebab tuan lalu mengembara.*

*Tuan lalu tiada berkata
Haram sepatah sepantun duli
Kanda tinggal penuh wangsangka
Pilu belas di dalam hati.*

*Hatiku rindu bukan kepalang
Dendam beralik berulang-ulang
Air mata bercucur selang-menyelang
Mengenangkan adik kekasih abang.*

*Diriku lemah anggotaku layu
Rasakan cinta bertalu-talu
Kalau begini datangnya selalu
Tentunya kekanda berpulang dahulu.*

*Tinggalah tuan, tinggalah nyawa
Tinggal juita tajuk mahkota
Kanda lalu menghadap dewata
Bertelut di bawah cerpu Maulana.*

*Kanda pohonkan tuan selamat
Ke bawah kaus dewata rahmat
Moga-moga tuan hendaklah mendapat
Kesukaan hidup ganda berlipat.*

Sajak “Buah Rindu 3” ini, merupakan salah satu bahagian atau seri dari empat seri sajak yang bertema sama. Sajak ini disusun bait demi bait, dan baris demi baris. Keseluruhannya ada delapan bait, setiap bait dibentuk oleh empat baris, yang dikomposisikan secara estetik oleh kata-kata pilihan yang dikehendaki sang penyair. Unsur rima dan baris sebagaimana puisi Melayu tradisional sangat mewarnai sajak ini.

Sajak tersebut temanya masih seputar putusnya hubungan asmara sang penyair dengan kekasih hatinya nun jauh di sana. Dimulai dengan larik-larik yang menyatakan melalui puspa cempaka ia kirimkan pesan kepada kekasihnya, bahwa kepada kekasihnya inilah cinta terpaut. Dalam budaya Melayu untuk menyampaikan pesan secara adat memang selalu melalui tepak sirih, yang dalam sajak ini diubah menjadi puspa cempaka. *Puspa cempaka kanda kirimkan/ Pada arus lari ke laut/ Akan duta kanda jadikan/ Pada adinda kasih terpaut.*

Bait kedua, sang penyair malah memasukkan seperti pantun, yang terdiri dari sampiran dan isi, namun sajaknya adalah a-b-b-a (yang tidak lazim). Isi dari serangkap “pantun ini” adalah meskipun ia ditawarkan seorang jodoh unutknya, ia tetap menolak, karena sangat berharap jodohnya adalah kekasih hati yang ditinggalkan jauh merantau. *Teja bunga seroja dalam taman/ Kemala hijau di atas mahkota/ Orang berikan pada kekanda/ Tiada kuambil karena tuan.*

Bait-bait berikutnya mengaskan tentang putusnya kasih asmara ini karena sang penyair pergi merantau (mengembara). Kemudian sejak itu tiada berita dan kabarnya lagi. Sang penyair pun terus bertanya kenapa putus komunikasi. *Adakah gemerlapan bagi kemala/ Adakah harum lagi seroja/ Pada beta tumpuan duka/ Sebab tuan lalu mengembara.* Disambung dengan: *Tuan lalu tiada berkata/ Haram sepatah sepantun duli/ Kanda tinggal penuh wangsangka/ Pulu belas di dalam hati.*

Larik-larik selanjutnya menggambarkan tentang kerinduan sang penyair kepada kekasih hatinya. Air mata bercucuran mengenangkan kekasih telah disunting abang kandung. Kalau beginilah jadinya, eloki Tuhan memanggil sang penyair lebih dahulu. *Hatiku rindu bukan*

*kepalang/ Dendam beralik berulang-ulang/ Air mata
bercucur selang-menyalang/ Mengenangkan adik kekasih
abang. Dilanjutkan oleh bait berikut: Diriku lemah anggotaku
layu/ Rasakan cinta bertalu-talu/ Kalau begini datangnya
selalu/ Tentunya kekanda berpulang dahulu.*

Pada dua baris terakhir, sang penyair lalu mengdukan nasib malangnya ini kepada Tuhan (dalam hal ini indeksinya adalah dewata). Sang penyair mendoakan semoga kekasihnya selamat sentausa, dan berbahagia selalu. Tampak di sini karena cintanya yang tulus dan abadi, sang penyair sadar bahwa itu adalah takdir, dan bagaimanapun cinta tak selamanya menyatu, dan ia pun berdoa untuk sang kekasihnya ini kebahagiaan. *Tinggalah tuan, tinggalah nyawa/ Tinggal juita
tajuk mahkota/ Kanda lalu menghadap dewata/ Bertelut di
bawah cerpu Maulana.* Dituntaskan dalam bait terakhir: *Kanda
pohonkan tuan selamat/ Ke bawah kaus dewata rahmat/
Moga-moga tuan hendaklah mendapat/ Kesukaan hidup
ganda berlipat.*

5.4.31 Buah Rindu 4

31. Buah Rindu 4

*Kalau kekanda duduk menyembah
Duli dewata mulia raya
Kanda pohonkan untung yang indah
Kepada tuan wahai adinda.*

*Kanda puja dewa asmara
Merestui remaja adik kekanda
Hendaklah ia sepanjang masa
Mengasihi tuan intan kemala*

*Anak busurnya kanda gantungi
Dengan seroja suntingan hauri*

*Badannya dewa kanda lengkapi
Dengan busur sedia di jari.*

*Sudah itu kanda pun puja
Dewata mulia di puncak angkasa
Memohonkan rahman beribu ganda
Ia tumpahkan kepada adinda.*

*Tinggallah tuan, tinggallah nyawa
Sepanjang hari segenap masa
Pikiran kanda hanyalah kemala
Dilindungi Tuhan Maha Kuasa.*

*Baik-baik adindaku tinggal
Aduhai kekasih emas tempawan
Kasih kanda demi Allah kekal
Kepada tuan emas rayuan...*

*Kalau mega berarak lalu
Bayu berhembus sepoi basah
Ingatlah tuan kanda merayu
Mengenangkan nasib salah tarah.*

*Kalau hujan turun rintik
Laksana air mata jatuh mengalir
Itulah kanda teringatkan adik
Duduk termenung berhati kuatir.*

Sajak “Buah Rindu 4” ini adalah seri terakhir dari semua rangkaian “Buah Rindu” yang ditulis oleh Amir Hamzah. Sama seperti tiga yang sebelumnya sajak ini ditulis ke dalam delapan bait, setiap bait terdiridari empat baris. Kemudian ke bentuk lebih kecil lagi, setiap setiap baris diisi oleh rata-rata empat kata, dengan berbagai jenisnya. Sedangkan

pemilihan kata (diksi) berdasarkan kepada keindahan puitis, dan tentu saja pengalaman berbahasa dan bersastra penyairnya.

Tema sajak ini adalah kehilangan asamar dari kekasih. Namun agak berbeda dengan tiga seri sebelumnya, dalam sajak ini penyair mencoba menerapkakan kebijaksanaannya dalam merespon kehilangan asmara tersebut. Di dalam sajak ini, betapa penyair menyadari akan takdir hidup, dan bila ikhlas ia akan menaiki peringkat (*maqam*) kehidupan yang lebih tinggi lagi.

Diawali dengan sang penyair memohon ke hadirat Tuhan (dalam hal ini indeksinya adalah dewata mulia raya (yang merupakan peninggalan sistem religi Hindu dalam kebudayaan Melayu), agar adinda mendapatkan kebahagiaan (untung yang indah). *Kalau kekanda duduk menyembah/ Duli dewata mulia raya/ Kanda pohonkan untung yang indah/ Kepada tuan wahai adinda.*

Dalam bait selanjutnya, sang penyair memuja Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang yang menurunkan cinta pada manusia (indeksinya dewa asmara), agar dengan asmara itu bahagialah kekasih hatinya. *Kanda puja dewa asmara/ Merestui remaja adik kekanda/ Hendaklah ia sepanjang masa/ Mengasih tuai intan kemala.*

Bait berikutnya adalah masih menegaskan doa kepada Tuhan agar dinda bahagia. Dalam kaitan ini, sang penyair membayangkan anak busur dewaa asmara digantungi dengan bunga seroja suntingan hauri, yang mengindikasikan kuatkanlah cinta baru itu, sebagai takdir Ilahi. *Anak busurnya kanda gantungi/ Dengan seroja suntingan hauri/ Badannya dewa kanda lengkapi/ Dengan busur sedia di jari.* Disambung ke bait berikut: *Sudah itu kanda pun puja/ Dewata mulia di puncak angkasa/ Memohonkan rahman beribu ganda/ Ia tumpahkan kepada adinda.* Dalam bait-bait ini tampak jelas kosa-kosa kata yang dipilih khas dari peninggalan Hindu, tetapi diubahsuai dengan konteks keislaman.

Bait berikutnya dengan kebijaksanaannya sang penyair rela meninggalkan kekasih hati (yang merujuk kepada kata nyawa, kemala).

Kemudian ia berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar tetap melindungi kekasih hatinya ini, walau tidak menjadi miliknya lagi. *Tinggallah tuan, tinggallah nyawa/Sepanjang hari segenap masa/Pikiran kanda hanyalah kemala/Dilindungi Tuhan Maha Kuasa.*

Bait berikutnya adalah wejangan dan kepastian bagaimana meletakkan hubungan antara sang penyair dengan kekasih hatinya. *Baik-baik adindaku tinggal/ Aduhai kekasih emas tempawan/Kasih kanda demi Allah kekal/Kepada tuan emas rayuan...*

Bait berikutnya adalah pantun yang bersajak binari, yang sampirannya berupa mega berarak lalu dan bayu berhembus sepoi basah. Dilengkapi dengan isi pantun yaitu ingatlah kekasih kakanda merayu, mengenangkan nasib salah tarah. Walaupun nasib demikian sang penyair tetap tabah dan ikhlas menjalaninya, karena itulah takdir dirinya. *Kalau mega berarak lalu/Bayu berhembus sepoi basah/Ingatlah tuan kanda merayu/ Mengenangkan nasib salah tarah.*

Bait pamungkas dalam sajak ini dan keempat seri sajak ini adalah serangkap pantun bersajak binari, yang isinya bagaimanapun abangnda tetap teringatkan kekasih hati, duduk termenung berhati kuatir. Artinya cinta abang adalah abadi, walau untuk menyatu dalam mahligai rumah tangga tidaklah dimungkinkan lagi. Inilah responnya sebagai manusia. *Kalau hujan turun rintik Laksana air mata jatuh mengalir/Itulah kanda teringatkan adik/ Duduk termenung berhati kuatir.*

5.4.32 Ku Sangka

32. Ku Sangka

*Kusangka cempaka kembang setangkai
Rupanya melur telah diserai ...
Hatiku remuk mengenangkan ini
Wasangka dan was-was silih berganti.*

*Kuharap cempaka baharu kembang
Belum tahu sinar matahari...
Rupanya teratai patah kelopak
Dihinggapi kumbang berpuluh kali.*

*Kupohonkan cempaka
Harum mula terzerak...
Melati yang ada
Pandai tergelak...*

*Mimpiku seroja terapung di paya
Teratai putih awan angkasa...
Rupanya mawar mengandung lumpur
Kaca piring bunga renungan...*

*Igauanku subuh, impianku malam
Kuntum cempaka putih bersih. |
Kulihat kumbang keliling berlagu
Kelopakmu terbuka menerima cembu.*

*Kusangka hauri bertudung lingkup
Bulu mata menyangga panah asmara
Rupanya merpati jangan dipetik
Kalau dipetik mengukir segera.*

Sajak “Ku Sangka” seperti tertulis di atas, dapat pula dikelompokkan sebagai sajak romantis, yang temanya adalah mengenai asamara, dalam konteks karaya-karya sastra Amir Hamzah. Sajak ini terdiri dari enam bait, setiap bait terdiri dari empat baris. Tetapi demikian tidak sebagaimana umumnya puisi tradisi Melayu yang umumnya sangat ketat pada aturan rima dan garapan baris, maka sajak ini agak bebas dari norma-norma tersebut. Keseluruhannya menggunakan 24 baris, yang disusun dengan berbagai jenis kata, dan disertai dengan diksi yang memperindah suasana puitisnya.

Secara semiotik, sajak ini mengekspresikan kesalahan persepsi sang penyair terhadap eksistensi kekasih hatinya. Namun ia pun tidak menyalahkan kekasihnya, semua itu menjadi bagian dari peran kehidupan yang harus dijalani.

Dimulai dari larik-larik *Kusangka cempaka kembang setangkai Rupanya melur telah diseri ...* Artinya sang penyair mengira bahwa sang kekasih hatinya adalah masih sendiri dan menjadi miliknya pribadi, tetapi kenyataan berkata lain ternyata ia telah disunting orang lain. Kekasih hati ini dilambangkan dengan bunga cempaka dan melur. Akhirnya remuk redamlah hati sang penyair, hingga timbul dalam wasangkanya, apakah ini pengkhianatan atau apa di sebalik kejadian ini? *Hatiku remuk mengenangkan ini/ Wasangka dan was-was silih berganti.*

Pada bait berikutnya masih juga berasas kepada prasangka, sang penyair menyatakannya sebagai berikut. *Kuharap cempaka baharu kembang/Belum tahu sinar matahari .../ Rupanya teratai patah kelopak/ Dihinggapi kumbang berpuluh kali.* Ia berharap bahwa kekasihnya bagaikan cempaka yang baru kembang, lugu, polos, dan alamiah, belum tahu sinar matahari, belum banyak tahu tentang kehidupan dan segala pernik-perniknya. Ternyata dalam realitanya kekasih itu adalah teratai patah kelopak, dan ditegaskan dengan isi berikutnya dihindangi kumbang berpuluh kali, artinya telah menikahlah kekasih pujaan hatinya itu.

Bait berikutnya mengekspresikan tentang permohonan penyair kepada cempaka (simbol kekasih hatinya) agar menebarkan cinta, yang dalam hal ini diindekskan dengan harum mulai terserak. Di sisi lain, perempuan-perempuan lain tidak sama dengan kekasih pujaan hati. Perempuan lain ini disimbolkan dengan bunga melati yang hanya pandai tertawa, begitu juga dalam mimpinya seroja terapung di paya, teratai putih pun hanya seperti awan di angkasa, begitu pula mawar mengandung lumpur, sementara kaca piring hanya menjadi bunga renungan. *Kupohonkan cempaka/Harum mula terserak .../ Melati yang ada Pandai tergelak .../* Dilanjutkan bait berikut: *Mimpiku seroja*

terapung di paya/Teratai putih awan angkasa .../Rupanya mawar mengandung lumpur/Kaca piring bunga renungan...

Dalam bait berikutnya, sang penyair lagi-lagi menyanjung sang cempaka (simbol kekasih hatinya). Ia selalu mengenang sang kekasih ini, baik dalam bentuk igauan di kala Subuh, maupun mimpi di kala malam. Betapa cempaka putih berseri dan bersih. Oleh karena itu, maka kumbang keliling (simbol laki-laki pengharap cinta) mengelilinginya, kasih cempaka menerima cembu. *Igauanku subuh, impianku malam/Kuntum cempaka putih bersih/ Kulihat kumbang keliling berlagu/Kelopakmu terbuka menerima cembu.*

Bait terakhir sajak ini, secara implisit, sang penyair berharap dapat menyunting cempaka sang kekasih hati, tetapi ia salah wasangka, di sangkanya hauri bertudung lingkup dan bulu mata menyangga asamara, ternyata yang ditemuinya bagaikan merpati dipetik yang menguku segera. *Kusangka hauri bertudung lingkup/Bulu mata menyangga panah asmara/Rupanya merpati jangan dipetik/ Kalau dipetik menguku segera.* Jadi dalam sajak ini apa yang diharapkan sang penyair terhadap kekasihnya, tidak dapat diaplikasikan dalam kenyataan. Oleh karena itu gundallah sang penyair ini. Gadis yang diharapkannya kelak dapat membina rumah tangga, kini telah disunting orang lain.

5.4.33 Tuhanku Apatah Kekal?

Tuhanku Apatah Kekal?

*Tuhanku, suka dan ria
Gelak dan senyum
Tepuk dan tari
Semuanya lenyap, silam sekali.*

*Gelak bertukarkan duka
Suka bersalinkan ratap*

*Kasih beralih cinta
Cinta membawa wasangka...*

*Junjunganku apatah kekal
Apatah tetap
Apakah tak bersalin rupa
Apatah baka sepanjang masa...*

*Bunga layu disinari matahari
Makhluk berangkat menepati janji
Hijau langit bertukar mendung
Gelombang reda di tepi pantai.*

*Selangkan gagal beralih warna
Semerbak cempaka sekali hilang
Apatah lagi laguan kasih
hilang semata tiada ketara...*

Tuhanku apatah kekal?

Sajak yang bertajuk “Tuhanku Apatah Kekal” ini disusun bait demi bait dan larik demi larik. Namun sesuatu yang menjadi eksplorasi estetis puisi ini adalah di antara bait, di ujung sajak ini, dengan bertanya, sang penyair menutupnya dengan satu baris saja, bukan bait. Jadi secara estetis ini merupakan garapan kreatif sang penyair. Sajak ini masuk juga ke dalam tema romatisme. Terdiri dari lima bait, dan diakhiri oleh satu baris. Setiap bait terdiri dari empat baris, dengan demikian jumlah keseluruhan barisnya adalah 21.

Tajuknya adalah bertanya kepada Tuhan, yaitu apakah keindahan yang dialaminya ini kekal? Yang kemudian diekspresikan larik demi larik. Dimulai dengan paparan puitis, wahai Tuhan berbagai kenangan indah yaitu suka dan ria, gelak (tertawa) dan senyum, tepuk dan tari (berupa gerak) semuanya telah lenyap kini, kejadian itu telah lama sekali.

Tuhanku, suka dan ria/Gelak dan senyum/Tepuk dan tari/Semuanya lenyap, silam sekali.

Dilanjutkan ke bait berikutnya, yang mengekspresikan bahwa kenangan yang indah tersebut, kini telah berubah dan berganti. Kalau dahulu ada gelak kini yang terjadi adalah duka, suka berubah menjadi ratapan, kasih beralih cinta, dan cinta sendiri membawa sak wasangka. Dalam bait ini ditekankan hukum perubahan di alam ini. *Gelak bertukarkan duka/ Suka bersalinkan ratap/Kasih beralih cinta/Cinta membawa wasangka...*

Dalam bait berikutnya sang penyair menanyakan tentang eksistensi Tuhan apakah kekal, yang sebenarnya sebagai seorang muslim pastilah tahu bahwa Allah adalah kekal abadi. Itu sudah menjadi salah satu sifat Allah, Tuhan seru sekalian alam. *Junjunganku apatah kekal/Apatah tetap/ Apakah tak bersalin rupa/Apatah baka sepanjang masa...*

Namun di dunia ini, semua makhluk tiada kekal, yang tentu saja berlaianan dengan sifat Tuhan yang baka tersebut. Contohnya bunga pun layu disinari matahari, makhluk pun kembali (berangkat) ke akhirat menemui janji, langit yang hijau pun bisa berubah menjadi mendung (gelap), gelombang sedahsyat apa pun akan mereda di tepian pantai. Itulah hukum alam yang ditentukan Tuhan. *Bunga layu disinari matahari/ Makhluk berangkat menepati janji/Hijau langit bertukar mendung/Gelombang reda di tepi pantai.*

Masih dalam konteks menguatkan ketidakabadian makhluk itu, bait berikutnya adalah memebrikan contoh-contoh lainnya. Burung gagak biasa beralih warna, semerbak cempaka (ini menjadi simbol kekasih sang penyair) bisa hilang, demikian pula lagu asamara yang terdengar di telinga, lama-lama juga akan hilang tak ketara. Sajak ini ditutup oleh tajuknya, yang berupa pertanyaan Tuhanku apatah kekal? Pertanyaan ini juga sebenarnya sekaligus memberi dan menegaskan jawaban Tuhan itu kekal, sementara makhluk itu tidak kekal. *Selangkan gagak beralih warna/Semerbak cempaka sekali hilang/Apatah lagi laguan*

*kasih/hilang semata tiada ketara ...Ditutup oleh baris: Tuhanku
apatah kekal?*

5.4.34 Teluk Jayakarta

Teluk Jayakarta

*Ombak memecah di tepi pantai
Angin berhembus lemah lembut
Puncak kelapa melambai-lambai
Di ruang angkasa awan bergelut.*

*Burung terbang melayang-layang
Serunai berseru "adikku sayang"
Perikan bernyanyi berimbang-imbang
Laut harungan hijau terbentang.*

*Asap kapal bergumpal-gumpal
Melayari tasik lautan Jawa
Beta duduk berhati kesal
Melihat perahu menuju semudera.*

*Musafir tinggal di tanah Jawa
Seorang diri sebatang kara
Hati susah tiada terkata
Tidur sekali haram cendera.*

*Fikiranku melayang entah ke mana
Sekali ke timur sekali ke utara
Mataku memandang jauh ke sana
Di pertemuan air dengan angkasa.*

*Di hadapanku hutan umurnya muda
Tempat asyik bertemu mata*

*Tempat ma'syuk melagukan cinta
Tempat bibir menyatukan anggota.*

*Fikiran lampau datang kembali
Menggodai kalbu menyusahkan hati
Mengingatkan untung tiada seperti
Yayi lalu membawa diri.*

*Ombak mengempas ke atas batu
Bayu merayu menjauhkan hati
Gelak gadis membawaku rindu
Terkenangkan tuan ayuhai yayi.*

*Teja ningsun buah hatiku
Lihatlah limbur mengusap gelombang
Ingatlah tuan masa dahulu
Adik guring di pangkuan abang?*

Sajak "Teluk Jayakarta" ini disusun bait demi bait dan setiap bait diisi oleh empat larik. Keseluruhannya terdapat 9 bait, yang dibentuk oleh 36 baris. Setiap baris diduduki oleh sejumlah kata, yang rata-ratanya adalah empat, sebagaimana puisi Melayu tradisi. Pilihan kata-kata dalam sajak ini, selain menggunakan kata arkaik, seperti guring dan limbur, juga menggunakan kosa kata dari bahasa Jawa, seperti ningsun dan yayi. Ini merupakan ekspresi kepenyairan Amir Hamzah yang selalu mencari terobosan-terobosan dan "keliaran-keliaran" baru berdasarkan pengalaman kulturalnya.

Sajak ini dimulai dengan mendeskripsikan secara puitis keadaan alam di tepi pantai. *Ombak memecah di tepi pantai/ Angin berhembus lemah lembut/ Puncak kelapa melambai-lambai/ Di ruang angkasa awan bergelut.*

Dilanjutkan dengan larik-larik yang menggambarkan bahwa sang penyair menaiki kapal berlayar jauh ke pulau Jawa. Saat itu burung di lautan terbang melayang, serunai (terompet kapal) sekan menyeru adinda

sayang (indeks untuk kekasih hati), perikan bernyanyi, lautan di depan hijau terbentang. *Burung terbang melayang-layang/Serunai berseru "adikku sayang"/ Perikan bernyanyi berimbang-imbang/ Laut harungan hijau terbentang.*

Selanjutnya sang penyair menggambarkan kapal yang berlayar ke Jawa ini. *Asap kapal bergumpal-gumpal/Melayari tasik lautan Jawa/Beta duduk berhati kesal/Melihat perahu menuju semudera.*

Selanjutnya selepas saja ia di Tanah Jawa, sang penyair merasa sebagai sebatang kara, hatinya juga susah, masih terbayang kampung halaman, dan sulit untuk tidur. *Musafir tinggal di tanah Jawa/Seorang diri sebatang kara/Hati susah tiada terkata/Tidur sekali haram cenderung.*

Pada larik-larik berikut penyair mendeskripsikan secara puitis tentang keadaan dirinya dalam perjalanan dalam rangka merantau ke Jawa. Pikirannya melayang-layang, matanya memandang jauh ke ujung lautan, juga hutan-hutan yang tampak dalam pelayaran ini. *Fikiranku melayang entah ke mana/Sekali ke timur sekali ke utara/Mataku memandang jauh ke sana/Di pertemuan air dengan angkasa.*Dilanjutkan dengan bait berikut ini. *Di hadapanku hutan umurnya muda/Tempat asyik bertemu mata/Tempat ma'syuk melagukan cinta/Tempat bibir menyatukan anggota.*

Dalam perjalanannya melalui kapal laut tersebut, sang penyair terpikirkan masa lampainya saat di kampung halaman. Terutama mengingatkan dirinya kepada sang kekasih. Begitu berkesannya cinta sang penyair pada sang kekasih ini. *Fikiran lampau datang kembali/Menggoda kalbu menyusahkan hati/Mengingatkan untung tiada seperti/Yayi lalu membawa diri.*Disambung oleh bait berikut: *Ombak mengempas ke atas batu/Bayu merayu menjauhkan hati/Gelak gadis membawaku rindu/Terkenangkan tuan ayuhai yayi.*

Di akhir bait puisi ini, sang penyair sebenarnya menetapkan tekad untuk tetap memelihara dan meneguhkan cinta pada sang kekasih, sebagaimana keduanya mengisi waktu yang telah mereka lalui. *Teja*

*ningsun buah hatiku/Lihatlah limbun mengusap
gelombang/Ingatlah tuan masa dahulu/Adik guring di
pangkuan abang?*

5.4.35 Hang Tuah

35. Hang Tuah

*Bayu berpuput angin digulung
Banyu direbut buih dibubung*

*Selat Melaka ombaknya memecah
Pukul-memukul belah-membelah*

*Bahtera ditepuk buritan dilanda
Penjajab dihantuk haluan ditunda*

*Camar terbang riuh suara
Alkamar hilang menyelam segara*

*Armada Peringgi lari bersusun
Melaka negeri hendak diruntun*

*Galyas dan pusta tinggi dan kukuh
Pantas dan angkara ranggi dan angkuh*

*Melaka! Laksamana kehilangan bapa
Randa! Sibuk mencari cendera mata*

*Hang Tuah! Hang Tuah! Di mana dia
Panggilkan aku kesuma Perwira*

Tuanku, Sultan Melaka, Maharaja Bintan!

Dengarkan kata bentara kanan

*"Tun Tuah, di Majapahit nama termasyhur
Badannya sakit rasakan hancur!"*

*Wah, alahlah rupanya negara Melaka
Karena Laksamana ditimpa mara*

*Tetapi engkau wahai Kesturi
Kujadikan suluh, mampukah diri?*

*Hujan rintik membasahi bumi
Guruh mendayu menyedihkan hati*

*Keluarlah suluh menyusur pantai
Angkatan Portugis hajat dihintai*

*Cucuk diserang ditikami seligi
Sauh terbang dilempari sekali*

*Lela dipasang gemuruh suara
Rasakan terbang ruh dan nyawa*

*Suluh Melaka jumlahnya kecil
Undur segera mana yang tampil*

*"Tuanku, armada Peringgi sudahlah dekat
Kita keluari denganlah cepat*

*Hang Tuah coba lihat
Apakah afiat rasakan diri?*

*Laksamana Hang Tuah mendengar berita
Armada Peringgi duduk di kuala*

*Mintak didirikan dengan segera
Hendak berjalan ke hadapan raja*

*Negeri Melaka hidup kembali
Bukankah itu Laksamana sendiri*

*Laksamana, cahya Melaka, bunga Pahlawan
Kemala setia maralah Tuan*

*Tuanku, jadikan patik tolak bala
Turunkan angkatan dengan segera*

*Genderang perang disuruhnya palu
Memanggil imbang wiramanya tentu*

*Keluarlah Laksamana mahkota ratu
Tinggallah Melaka di dalam ragu*

*Marya! Marya ! Tempik Peringgi
Lelapun meletup berganti-ganti*

*Terang cuaca berganti kelam
Buyang Melaka menjadi geram*

*Galyas dilanda pusta dirampat
Sabas Melaka sukma di Selat!*

*Amuk-beramuk buru-memburu
Tusuk-menusuk luru-meluru*

*Lela rentaka berputar-putar
Cahya senjata bersinar-sinar*

*Laksamana mengamuik di atas puspa
Yu menyambar umpamanya nyata*

*Hijau segera bertukar warna
Sinau senjata pengantar nyawa*

*Hang Tuah empat berkawan
Serangnya hebat tiada tertahan*

*Cucuk Peringgi menarik layar
Induk dicari tempat berhindar*

*Angkatan besar mau segera
Mendapatkan payar ratu Melaka*

*Perang ramai berlipat ganda
Pencalang berai tempat ke segala*

*Dang Gubernur memasang lela
Umpama guntur diterang cuaca*

*Peluru terbang menuju bahtera
Laksamana dijulang ke dalam segara ...*

Sajak yang berjudul “Hang Tuah” ini dengan tegas dan jelas memang dikarang untuk menceritakan kepahlawanan seorang wira Melayu di masa Kesultanan Melaka, yaitu Laksmana Hang Tuah. Agak berbeda dengan sajak-sajak Amir Hamzah lainnya, sajak ini tampaknya digubah mengikuti norma-norma yang lazim dipakai dalam syair Melayu. Temanya adalah bercerita tentang Hang Tuah, bersaja rata a-a, dalam satu bait terdiri dari dua baris. Dalam satu baris rata-rata menggunakan empat kata utama. Sajak ini dibentuk oleh 39 bait, yang menjadi satu kesatuan.

Sajak ini menggunakan kata-kata Melayu Lama, seperti galyas, pusta, randa, ranggi, puspa, pencalang, seligi, dan lain-lainnya. Diksi yang semacam ini, memang secara cerdas dipilih oleh Amir Hamzah untuk menambah suasana puitis dan historis, membawa pendengar ke masa lampau, di zaman Kesultanan Melaka, sebagai ikon kemajuan tamadun Melayu di abad 15 dan 16.

Kata galyas (galias) berarti kapal layar yang ukurannya relatif besar seperti yang digunakan oleh orang-orang Portugis pada zaman dahulu. Kemudian kata pusta (fusta) adalah sejenis perahu atau kapal zaman dahulu. Kata randa artinya adalah ke sana ke mari membawa barang (seperti pengungsi). Sementara, kata ranggi berarti lagak, mentiko, dan sombong. Kata puspa artinya adalah bunga atau mahkota. Di sisi lain, kata pencalangartinya adalah sejenis perahu yang besar untuk mengangkut barang-barang dagangan. Kataseligi, adalah senjata tajam yang bentuknya seperti lembing yang dibuat dari bambu (sejenis bambu runcing).

Sajak ini sepenuhnya menceritakan perang antara angkatan perang Melaka dengan angkatan perang Portugis di Selat Melaka, dengan menggunakan senjata meriam. Tentara laut Portugis dapat mengalahkan Melaka, tetapi tidak dapat mengalahkan semangat juang prajurit Melaka, yang dipimpin oleh Hang Tuah bersama saudara-saudaranya yaitu Hang Jebat, Hang Lekir, Hang Lekiu.

Bagaimanapun, sebagai seorang Melayu pastilah mengenal dengan seksama siapa itu Hang Tuah. Demikian pula Amir Hamzah dalam sajak ini menguraikan secara tegas bagaimana kepahlawanan Hang Tuah dan kawan-kawannya dalam melawan penjajah Portugis. Baginya Hang Tuah merupakan pahlawan Dunia Melayu yang akan abadi nilai-nilainya sepanjang masa.

Sajak ini dimuali dari penggambaran alam di Melaka dan sekitarnya saat terjadinya perang. Di dalam lariknya digunakan pula satu kosa bahasa Jawa yaitu *banyu* (air) dan *segara* (lautan), *wirama* (irama). Saat itu angin dan air di Melaka sedang menemani perang. Selat Melaka pun ombaknya memecah, terjadi perang di laut, bahtere ditepuk, buritan dilanda, penjajab dihantuk dan haluan ditunda, sang fauna yaitu camar

riuh suara, dan alkamar hilang menyelam segara (laut). Bayu berpuput angin digulung/ Banyu direbut buih dibubung// Selat Melaka ombaknya memecah/Pukul-memukul belah-membelah//Bahtera ditepuk buritan dilanda/ Penjajab dihantuk haluan ditunda//Camar terbang riuh suara/Alkamar hilang menyelam segara/

Kemudian diteruskan ke narasi berikutnya, armada Peringgi (Portugal) lari bersusun, mereka bernaflu menaklukkan Melaka. Kemudian galyas dan pusta tinggi dan kukuh, pantas dan angkara ranggi dan angkuh. Akhirnya Melaka kehilangan bapa (para pahlawannya). Saat itu Hang Tuah sedang sakit. Armada Peringgi lari bersusun/Melaka negeri hendak diruntun//Galyas dan pusta tinggi dan kukuh/Pantas dan angkara ranggi dan angkuh//Melaka! Laksamana kehilangan bapa/ Randa! Sibuk mencari cendera mata //Hang Tuah! Hang Tuah! Di mana dia/Panggilkan aku kesuma Perwira//Tuanku, Sultan Melaka, Maharaja Bintan!/Dengarkan kata bentara kanan//“Tun Tuah, di Majapahit nama termasyhur/Badannya sakit rasakan hancur!”//Wah, alahlah rupanya negara Melaka/ Karena Laksamana ditimpa mara/Tetapi engkau wahai Kesturi/Kujadikan suluh, mampukah diri?//

Selanjutnya terjadi pembalasan kepada armada Portugis oleh armada Kesultanan Melaka. Mereka menggunakan apa jua yang dapat mengusir Portugis dari negeri tercintanya. Hujan rintik membasahi bumi/Guruh mendayu menyedihkan hati//Keluarlah suluh menyusur pantai/Angkatan Portugal hajat dihintai//Cucuk diserang ditikami seligi/Sauh terbang dilempari sekali//Lela dipasang gemuruh suara/Rasakan terbang ruh dan nyawa

Berbagai siasat perang terus dilancarkan untuk mengusir Portugis dari Melaka, tetapi jumlah armada dan pasukan perang Melaka kalah dengan jumlah armada dan tentara Portugis, terutama teknologinya yang menggunakan senjata meriam (lela). Suluh Melaka jumlahnya kecil/Undur segera mana yang tampil//“Tuanku, armada Peringgi sudahlah dekat/Kita keluari denganlah cepat//Hang

*Tuah coba lihat/Apakah afiat rasakan diri?//Laksamana
Hang Tuah mendengar berita/Armada Peringgi duduk di
kuala//Mintak didirikan dengan segera/ Hendak berjalan ke
hadapan raja//*

Walau di tengah keadaan sakit, Hang Tuah tetap memimpin perang ini, hiduplah perjuangan para serdadu Melaka, yang ikonnya adalah Laksmana Hang Tuah. *Negeri Melaka hidup kembali/Bukankah itu Laksamana sendiri//Laksamana, cahya Melaka, bunga Pahlawan/Kemala setia maralah Tuan//Tuanku, jadikan patik tolak bala/Turunkan angkatan dengan segera//Genderang perang disuruhnya palu Memanggil imbang wiramanya tentu//Keluirlah Laksamana mahkota ratu/Tinggallah Melaka di dalam ragu//*

Suasana perang pun dilukiskan dengan puitis oleh sang penyair dalam larik-larik berikut ini. Terjadi serang penyeranag antara angkatan perang Melaka dan Portugis (Peringgi). *Marya! Marya ! Tempik Peringgi/Lelapun meletup berganti-ganti//Terang cuaca berganti kelam/Biyang Melaka menjadi geram//Galyas dilanda pusta dirampat/Sabas Melaka sukma di Selat!//Amuk-beramuk buru-memburu/Tusuk-menusuk luru-meluru// Lela rentaka berputar-putar/Cahya senjata bersinar-sinar//Laksamana mengamuk di atas puspa/ Yu menyambar umpamanya nyata//Hijau segara bertukar warna/Sinau senjata pengantar nyawa//Hang Tuah empat berkawan/Serangnya hebat tiada tertahan//Cucuk Peringgi menarik layar/Induk dicari tempat berhindar//Angkatan besar mau segera/Mendapatkan payar ratu Melaka//Perang ramai berlipat ganda//Pencalang berai tempat ke segala/Dang Gubernur memasang lela//Umpama guntur diterang cuaca/Peluru terbang menuju bahtera//Laksamana dijulang ke dalam segara...*

Larik terakhir, yaitu Laksmana dijulang dalam segara, maknanya amatlah dalam. Larik ini merupakan simbol perlawanan abadi orang Melayu Melaka kepada penjajah-penjajah Eropa. Walaupun mereka

dikalahkan oleh Angkatan Laut Portugis, tetapi mereka akan terus menagakkan kedaulatannya di manapun dan akan terus berusaha mengusir penjajah dari tanah air mereka. Memang dalam kenyataan sejarah, para penguasa dan rakyat Melaka ini kemudian mendirikan kerajaan “baru” dan terus berjuang mendaulatkan imperiumnya.

5.4.36 Ragu

36. Ragu

*Asap pujaan bergulung-gulung
Naik melingkar kakimu dewa
Rasanya hati melambung-lambung
Restu kupohonkan akan kurnia.*

*“Permaisurimu, Uma, sudah kupuja
Seroja putih beta sembahkan
Sekarang ini wahai Ciwa
Pada tuanku beta paparkan”.*

*Wajahnya arca berkilau-kilau
Bibir terbuka rupa berkata
Giginya tampak bersinar-sinar
Bunyi keluar merdu suara.*

*“Anakku dewi ratna juita
Apatah tersimpul di dalam dada
Uraikan tuan pada ayahnda
Rinduan mana mohonkan sempana?”*

*Wajahnya jernih gilang-gemilang
Sentosa semayam di atas durja
Padma seraga berbayang-bayang
Dikucupi cahaya pernama raya.*

*Hatinya dayang rasa terbuka
Suka dan ria silih berganti
Permohonan hati lupa segala
Karena cahaya menimpa diri.*

*Bibir berpisah melepaskan pelukan
Suara lalu meninggalkan simpulan
Gadis berkata melayangkan rinduan
"Duli" tuanku patik pohonkan.*

Sajak "Ragu" di atas ditulis dengan cara mengelompokkannya bait demi bait. Ada sebanyak tujuh bait, yang setiap bait diisi oleh empat baris. Kata-kata yang dipilih juga menambah suasana estetik dan puitisnya sajak ini. Kata-kata tersebut terdiri dari berbagai jenis kata. Terdapat juga kata-kata yang berasal dari bahasa Melayu Lama, seperti: *sempana* dan *seraga*.

Sempana, memiliki dua pengertian, yang pertama adalah kapal pesiar, yang kedua adalah keris berlekuk-lekuk tujuh atau kurang. Kemudian kata *seraga* artinya adalah bantal besar yang bersulam indah, kedua ujungnya memiliki hiasan yang sama.

Sajak "Ragu" ini, dengan jelas membawa kita kepada budaya Melayu yang sebahagiannya menyerap unsur-unsur budaya India. Ini tercermin dalam kata-kata seperti: *Ciwa* (*Dewa Shiwa*), *Dewi Ratna*, *Padma Seraga*, dan lainnya.

Sajak ini mengekspresikan tentang pertanyaan ayahanda *Dewi Ratna Juita*, tentang siapa kekasih pihan hatinya, yang dalam sajak ini diindekskan dengan larik-larik: *"Anakku dewi ratna juita/ Apatah tersimpul di dalam dada/ Uraikan tuan pada ayahnda/ Rinduan mana mohonkan sempana?"*

Menanggapi pertanyaan ayahandanya tersebut, maka *Dewi Ratna Juita* wajahnya berseri, dikecupnya cahaya bulan. Ia memang sedang jatuh cinta kepada seseorang. Ia pun menjawab di hatinya telah bersemayam *Duli*, yang menjadi pujaan hatinya. *Bibir berpisah*

*melepaskan pelukan/ Suara lalu meninggalkan simpulan/
Gadis berkata melayangkan rinduan/ "Duli" tuanku patik
pohonkan.*

5.4.37 Bonda I

37. Bonda 1

*Dalam sepu angin malam
Dalam gerak daun segala
Dalam angguk mawar kusuma
Bonda kulihat duduk bercinta.*

*Dalam tepuk air di batu
Dalam buai puncak kelapa
Dalam bisik kumbang menyeri
Bonda kudengar memanggil anaknda.*

*Pelangi membangun laksana perahu
Awan berarak bahtera ditiru
Bintang bertabur jempana serupa
Bonda kulihat duduk beriba.*

*Di dalam paya kumuda kembang
Di atas tampuk embun bergantung
Di dalam permata bonda terpandang
Duduk menangis menyesal untung.*

*"Buah hati jauh permainan mata
Hendak diseru suara tak daya
Hendak dipanggil kuasa takada
Duduklah bonda berhati iba ...*

*Hati di dalam berseru-seru
Mohonkan restu Tuhan suatu
Moga bertemu sejurus lalu
Dengan dikau bijimataku”.*

*Wah Bonda bagaimana menyeru
Gelombang Melaka umpama gelora
Aduh Bonda, mengapa merestu
Awan tebal laksana dewala.*

*Bunga mawar putih setangkai
Anakda petik di kaki Wilis
Di atas bumi Jawa raya
Akan penunggu telapakan Bonda*

Sajak “Bonda 1” adalah satu dari dua sajak karya Amir Hamzah yang ditulis secara berseri. Sajak ini ditulis sebanyak dua seri. Yang satu lagi adalah “Buah Rindu” yang terdiri dari empat seri. Sajak ini terdiri dari delapan bait, yang setiap baitnya dibentuk oleh empat baris. Kemusian setiap baris secara umum disusun oleh empat kata. Di sisi lain, diksi yang dipilih oleh sang penyair adalah bertujuan untuk memberikan suasana puitis dan estetik sekali gus. Rima atau persajakan juga digunakan dalam menulis sajak ini, baik itu persajakan rata maupun persajakan binari. Begitu juga dalam sajak ini di beberapa baitnya tampak menggunakan unsur sampiran dan isi sebagaimana terdapat dalam pantun Melayu.

Sajak ini juga menggunakan kata-kata arkaik, seperti jempana dan dewala. Jempana adalah bahasa Melayu lama yang berarti tandu atau usungan. Kemudian dewala (dewala), dewal (dewal) artinya adalah dinding atau tembok keliling kota, dan lain-lain.

Sajak ini dimulai dengan deskripsi suasana dan keadaan bonda (dari kata ibunda, atau bunda, dialek Melayu Sumatera Timur). Bonda yang dimasud sang penyair jelas merujuk langsung kepadas ibundanya, yaitu Tengku Mahjiwa. Ibunda Amir Hamzah ini merindukan anandanya,

dusuk beriba. *Dalam sepu angin malam/Dalam gerak daun segala/Dalam angguk mawar kusuma/Bonda kulihat duduk bercinta.* Dilanjutkan ke bait berikutnya: *Dalam tepuk air di batu/Dalam buai puncak kelapa/Dalam bisik kumbang menyeri Bonda kudengar memanggil anaknda.* Diteruskan: *Pelangi membangun laksana perahu/Awan berarak bahtera ditiru/Bintang bertabur jempana serupa/Bonda kulihat duduk beriba.*

Dilanjutkan ke bait berikut yang merupakan pantun *Di dalam paya kumuda kembang/ Di atas tampuk embun bergantung/ Di dalam permata bonda terpandang/ Duduk menangis menyesal untung.* Pantun ini terdiri dari sampiran dan isi. Namun sampirannya tetap menyatu dengan suasana isi. Bait ini tetap melukiskan kerinduan sang bonda kepada si penyair, ananda tercintanya.

Pada dua bait berikutnya, sang bonda tidak kuasa menanggungkan rindunya, buah hati jauh di sana, ia bermohon kepada Tuhan agar sekelik mata saja bertemu dengan anandanya agar terobati rindu-dendam pada anaknya (dalam larik ini indeknya adalah “biji mata” ibunda). *“Buah hati jauh permainan mata/Hendak diseru suara tak daya/Hendak dipanggil kuasa takada/Duduklah bonda berhati iba ... Hati di dalam berseru-seru/Mohonkan restu Tuhan suatu/Moga bertemu sejurus lalu/Dengan dikau bijimataku”.*

Bait berikutnya menegaskan akan cita-cita sang penyair untuk memuntut ilmu pengetahuan yang bergelora seperti gelombang Selat Melaka. Kerinduan antara ibu dan anak ini begitu menebal seperti awal laksana dewala, yaitu tembok keliling kota. Kerinduan tinggallah kerinduan saja. *Wah Bonda bagaimana menyeru/Gelombang Melaka umpama gelora/Aduh Bonda, mengapa merest/Awan tebal laksana dewala.*

Pada bait akhir sajak ini, sang penyair menjelaskan tentang keinginannya menuntut ilmu dan juga bisa ditafsirkan mencari pasangan hidup di Gunung Wilis (sebagai simbol peradaban Tanah Jawa). Nanti

ilmu dan kekasihnya tersebut akan sujud di hadapan bunda tercinta. Lihat baris-baris sajak ini. *Bunga mawar putih setangkai/Anakda petik di kaki Wilis/ Di atas bumi Jawa raya/ Akan penunggu telapakan Bonda*

Dalam konteks geografi, pada masa sekarang ini, Gunung Wilis adalah sebuah gunung non-aktif yang terletak di Pulau Jawa, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Gunung Wilis memiliki ketinggian 2563 meter diatas permukaan laut, serta puncaknya berada di perbatasan antara enam kabupaten yaitu Kediri, Tulungagung, Nganjuk, Madiun, Ponorogo, dan Trenggalek. Gunung Wilis mempunyai kawasan hutan Dipterokarp Bukit, hutan Dipterokarp Atas, hutan Montane, dan hutan Ericaceous atau hutan gunung. Obyek wisata Gunung Wilis yang paling banyak adalah air terjun, namun belum begitu dikembangkan hingga saat ini. Beberapa tempat pariwisata yang kini mulai dikembangkan dan mulai dikenal masyarakat sekitar Kediri adalah Air Terjun Ironggolo, Air Terjun Dholo yang terletak di Desa Besuki, Kecamatan Jugo, Kediri.

5.4.38 Bonda 2

Bonda 2

*Batu sungai terserak putih
Bintang bertabur gemerlapan cahaya
Dipalut pualam pelanggi persih
Peraduan ibu melepaskan duka.*

*Pohon kemboja tunduk temungkul
Memayungi ibu beradu cendera
Kusuma terapung tenggelam timbul
Di atas lautan angin daksina.*

*Harum bunga melenakan ibu
Sepoi angin mengulikkan bonda
Patik pun tunduk berhati muti*

Hendak pun menyapa tiada kuasa.

*Dari jauh suara melambai
Rasa Bonda datang menegur
Di atas awan duduk serangkai
Dengan bintang angsoka hablur.*

*Bunga rampai di atas rimba
Air selabu di pangkuan dinda
Kami menangis tiada berasa
Terkenangkan ibu beradu cendera.*

*Bunga mawar bunga cempaka
Bunga melur aneka warna
Dipetik dinda di halaman kita
Akan penyapu telapakan bonda.*

*Air selabu patik bawakan
Dari perigi dipagari batu
Pada Bonda kami sembahkan
Akan pencuci telapakan ibu.*

Sajak "Bonda 2" ini adalah seri kedua. Sajak ini dibangun oleh tujuh bait, yang setiap baitnya dibentuk oleh masing-masing empat baris. Kemudian, setiap baris umumnya terdiri dari empat kata. Sama seperti sajak "Bonda 1," sajak ini menggunakan unsur-unsur rima sebagaimana lazimnya dalam puisi tradisional Melayu, baik sajak rata maupun sajak binari. Demikian pula unsur sampiran dan isi sebagaimana yang terdapat dalam pantun, digunakan dalam sajak ini.

Selain itu, ada pula beberapa kata yang diambil dari bahasa Melayu Lama, seperti: pelanggi, persih, temungkul, ulik, hablur. Juga kata-kata dari bahasa Sanskerta seperti daksina dan angsoka. Ini menguatkan karakter pribadi Amir Hamzah sebagai penyair.

Pelanggi artinya adalah sejenis batu marmar yang berwarna-warni. Kata persih artinya bersih, putih bersih: di luar jendela langit persih, matahari menyinar keras; putih persih putih bersih. Kata temungkul artinya lebih unggul dari, kata daksina artinya selatan. Kemudian kata ulik artinya mengobati, kata angsoka sejenis bunga, dan hablur adalah sejenis salju yang turun dari segumpal awan.

Bait pertama, kedua, dan ketiga, sepenuhnya menggambarkan keadaan ibunda sang penyair yang sedang merindukan anandanya. Bait-bait ini, agar bersuasana puitis menggunakan kata-kata yang menggambarkan alam sekitar baik di bumi maupun angkasa. Larik-lariknya adalah sebagai berikut. *Batu sungai terserak putih/Bintang bertabur gemerlapan cahaya/Dipalut pualam pelanggi perish/Peraduan ibu melepaskan duka//Pohon kemboja tunduk temungkul/ Memayungi ibu beradu cendera/Kusuma terapung tenggelam timbul/Di atas lautan angin daksina.//Harum bunga melenakan ibu/Sepoi angin mengulikkan bonda/Patik pun tunduk berhati mutu/Hendak pun menyapa tiada kuasa.*

Pada bait berikutnya, terasa dengan sangat ketara adanya komunikasi rasa dan sukma antara bunda dan ananda ini yang sedang rindu. Bunda sedang memanggil sang ananda. *Dari jauh suara melambai/Rasa Bonda datang menegur/Di atas awan duduk serangkai/Dengan bintang angsoka hablur.*

Berikutnya adalah se bait pantun yang menjelaskan tentang kami (sang penyair dan kekasihnya di Tanah Jawa) menangis (rindu) tiada terasa. Terkenangkan bunda beradu cendera. *Bunga rampai di atas rimba/Air selabu di pangkuan dinda* (Kedua baris ini adalah sampiran). Kemudian diteruskan dengan isi. *Kami menangis tiada berasa/Terkenangkan ibu beradu cendera.*

Bait berikutnya juga merupakan pantun empat rangkap (baris) yang terdiri dari sampiran, dan isinya berupa sang penyair dan kekasihnya akan datang ke faribaan bunda kelak. *Bunga mawar bunga cempaka/Bunga melur aneka warna/Dipetik dinda di halaman kita/Akan penyapu telapakan bonda.*

Bait penutup juga merupakan pantun empat rangkap, yang isinya adalah sang penyair dan kekasihnya akan menjadi “pencuci” telapakkan ibu, artinya akan mengabdikan sebagai anak dan menantu ibunda tercinta. *Air selabu patik bawakan/Dari perigi dipagari batu/Pada Bonda kami sembahkan/Akan pencuci telapakkan ibu.*

5.4.39 Dagang

39. Dagang

*Susahnya duduk berdagang
Tiada tempat mengadakan duka
Bondaku tuan selalu terpandang
Hendak berjumpa apatah daya.*

*Terlihat-lihat bonda merenung
Rasa-rasa Bonda mengeluh
Mengenangkan nasib tiada beruntung
Luka peceraian tiadakan sembuh.*

*Bonda pun garing seorang diri
Hati luka tiada berjampi
Nangislah ibu mengenangkan kami
Rasakan tiada berjumpa lagi.*

*Allah diseru memohonkan restu
Moga kami janganlah piatu
Aduh ibu, kemala hulu
Bukankah langit tiada berpintu?*

*Sudahlah nasib tiada bertemu
Sudahlah untung hendak piatu
Bagaimana mengubah janji dahulu
Sudah diikat di rahim ibu.*

Sajak “Dagang” di atas walaupun bukan seri dari sajak “Bonda” tetapi temanya adalah tentang sang ibunda juga. Namun perbedaan yang utama di sini adalah bahwa sang penyair kemungkinan besar telah ditinggalkan ibundanya menjadi seorang piatu, seperti yang tergambar dalam bait terakhir sajak ini.

Secara struktural, sajak ini terdiri dari lima bait, yang setiap baitnya disusun oleh empat baris sajak. Dengan demikian keseluruhan sajak ini terdiri dari 20 baris. Setiap baris sebagaimana umumnya puisi Melayu tradisional disusun oleh empat kata utama. Diksi yang dipilih oleh penyair memperkuat suasana estetis dan puitisnya sendiri. Dalam sajak ini digunakan kata kemala yang dapat diartikan sebagai batu bercahaya (berasal dari binatang) yang dipercayai banyak hikmatnya: misalnya dalam frase dibubuhnya kemala yang bercahaya-cahaya; kemala hikmat sejenis batu yang berhikmat.

Sajak ini dimulai dengan bait yang menjelaskan tentang bayangan ibunda sang penyair yang selalu terbayang-bayang dalam kehidupannya. Sang penyair ingin selalu berjumpa namun apalah dayanya. Larik ini boleh jadi menjelaskan tentang kepergian ibunda tercintanya ke hadirat Allah S.W.T. *Susahnya duduk berdagang/Tiada tempat mengadakan duka/Bondaku tuan selalu terpandang/Hendak berjumpa apatah daya.*

Pada bait berikutnya penyair masih melukiskan bundanya termenung mengenangkan nasib tiada beruntung, perpisahannya dengan anandanya tiada pernah tersembuhkan lagi, karena sang bunda telah menghadap Tuhan. *Terlihat-lihat bonda merenung/Rasa-rasa Bonda mengeluh/Mengenangkan nasib tiada beruntung/Luka peceraian tiadakan sembuh.*

Bait berikutnya merupakan kilas balik bagaimana ibunda penyair dalam keadaan sakit, merindukan penyair dan kekasihnya (indeks kata kami), dan berfirasat tidak akan pernah jumpa lagi secara fisik. *Bonda pun garing seorang diri/Hati luka tiada berjumpa/Nangislah ibu mengenangkan kami/Rasakan tiada berjumpa lagi.*

Walaupun telah berdoa kepada Allah agar sang penyair jangan menjadi piatu, namun takdir manusia termasuk sang ibu yang dilambangkan dengan kemala hulu, namun Allah berkehendak lain, yaitu memanggil sang ibu. *Allah diseru memohonkan restu/Moga kami janganlah piatu/Aduh ibu, kemala hulu/Bukankah langit tiada berpintu?*

Bait terakhir dari sajak ini, adalah ekspresi keikhlasan penyair terhadap kepergian ibindanya ke sisi Allah. Bagaimanapun semua itu adalah takdir (*qadha* dan *qadhar* dari Allah Yang Maha Kuasa). *Sudahlah nasib tiada bertemu/Sudahlah untung hendak piatu/Bagaimana mengubah janji dahulu/ Sudah diikat di rahim ibu.*

Dengan menafsirkan kata demi kata, baris demi baris, dan bait demi bait, maka dapat disimpulkan bahwa sajak “Dagang” ini isi utamanya adalah sang penyair ditinggalkan ibunda tercintanya menghadap Tuhan sebagai bagian dari takdir. Dagang itu sendiri dalam budaya Melayu artinya adalah manusia dalam menjalani hidupnya di dunia ini adalah melaksanakan apa yang menjadi tanggung jawabnya, seperti anak dagang. Kadang untung kadangkala rugi, terjadi silih berganti. Itulah pesan komunikasi yang ingin dibangun sang penyair melalui sajak ini.

5.4.40 Mabuk

40. Mabuk

*Di tayangan ombak buyang bersela
Dijunjung hulu rapuh semata
Dikipasi angin bergurau senda
Lupakan kelana akan dirinya ...*

*Dimabukkan harum pecah terberai
Diulikkan buyuk rangkai-rinangkai
Datanglah semua mengungkai simpai
Hatimu buyang sekali bisai.*

*Bulan mengintai di celah awan
Bersemayam senyum sayu-sendu
Teja undur perlahan-lahan
Mukanya merah mengandung malu.*

*Rumput rendah rangkum-rinangkum
Tibun embun turun ke rumpun
Lembah-lembah menjunjung harum
Mendatangkan kayal buyang mencium.*

*Melur sekaki dibuaikan sepoi
Dalam cahaya rupa melambai
Pelik bunga membawaku ragu
Lalu kupetik bunga gemalai.*

*Bunga setangkai gemelai permai
Dalam tanganku jatuh terserah
Kelopak kupandang sari kunilai
Datanglah jemu mengatakan sudah...*

*Bulan berbuni di balik awan
Taram-temaram cendera cahaya
Teja lari ke dalam lautan
Tinggallah aku tiada berpelita.*

Sajak “Mabuk” ini ditulis oleh sang penyair berdasarkan pengelompokan bait demi bait yang terintegrasi secara puitis. Sajak ini terdiri dari tujuh bait, yang setiap baitnya disusun oleh empat baris. Dengan demikian secara keseluruhan, sajak ini terdiri dari 28 baris, yang dibentuk pula oleh berbagai jenis kata yang memperkuat suasana puitis dan estetisnya. Sajak ini menggunakan unsur persajakan baik sajak rata maupun binari, dan setiap baris umumnya dibentuk oleh empat kata.

Sajak ini juga menggunakan beberapa kosa kata dari bahasa Melayu Lama, seperti: bisai, mengungkai, buni, dan teja. Bisai artinya adalah elok, molek, pesolek: misalnya pada frase anak muda yang bisasi artinya anak muda yang elok dan pesolek; dalam pribahasa Melayu juga dijumpai sepertibisai makan sepinggan artinya adalah berpatutan benar. Selanjutnya kata kerja mengungkai artinya adalah membuka simpulan tali. Kata buni artinya adalah sembunyi, Kemudian kata teja artinya awan berwarna merah atau kekuning-kuningan yang kelihatan di kaki langit di sebelah barat ketika matahari tenggelam.

Dimulai dengan gambaran putis terhadap keadaan alam semesta sang kelana (penyair) melupakan atau lena terhadap dirinya. *Di tayangan ombak bujang bersela/Dijunjung hulu rapuh semata/Dikipasi angin bergurau senda/Lupakan kelana akan dirinya ...*

Masih melukiskan keadaan sang bujang kelana, yang hatinya adalah elok, digambarkan dalam larik-larik berikut. *Dimabukkan harum pecah terberai/Diulikkan bujuk rangkai-rinangkai/Datanglah semua mengungkai simpai/Hatimu bujang sekali bisai.*

Kemudian pada bait berikut, gambaran alam ini adalah indeks dari kelana tersebut yang sedang dalam keadaan mabuk cinta, malu-malu, seperti teja (awan kuning di kala senja menjelang malam) mengandung malu. *Bulan mengintai di celah awan/Bersemayam senyum sayu-sendu/Teja undur perlahan-lahan/Mukanya merah mengandung malu.*

Bait berikutnya. Masih menggambarkan suasana sang bujang yang sedang mengkhayal dirinya jatuh cinta pada kekasih hatinya. Lihat larik-larik berikut ini. *Rumput rendah rangkum-rinangkum/Tibun embun turun ke rumpun/Lembah-lembah menjunjung harum/Mendatangkan kayal bujang mencium.*

Bait berikutnya sang penyair (kelana, bujang) dengan ketetapan hati lalu memastikan pilihan untuk menjadi kekasih pujaan hatinya. Bunga ini sangat pelik dan membawakan ragu. *Melur sekaki dibuaikan*

*sepoi/Dalam cahaya rupa melambai/ Pelik bunga membawaku
ragu/Lalu kupetik bunga gemalai.*

Bait berikutnya menggambarkan tentang sang bunga yang telah dipetik, atau terjemahan sang kekasih hati yang telah dipilih, dinilai-nilai dan ditimbang-timbangannya. Maka akhirnya ia putuskan sudahlah akhiri saja hubungan asamaranya ini. *Bunga setangkai gemalai
permai/Dalam tanganku jatuh terserah/Kelopak kupandang
sari kunilai/Datanglah jemu mengatakan sudah...*

Pada bait terakhir di dalam sajak ini, sang kelana tadi menjadi sendiri lagi, tanpa pelita. Seperti teja tenggelam di ufuk barat, senja menjelang malam. *Bulan berbuni di balik awan/Taram-temaram
cendera cahaya/ Teja lari ke dalam lautan/Tinggallah aku
tiada berpelita.*

5.4.41 Sunyi

41. Sunyi

*Kuketuk pintu masaku muda
Hendak masuk rasa kembali
Taman terkunci dibelan pula
Tinggallah aku sunyi sendiri.*

*Kudatangi gelanggang tempat menyabung
Masa buyang tempat beria
Kulihat siku singgung-menyinggung
Aku terdiri haram disapa...*

*Teruslah aku perlahan-lahan
Sayu rayu hati melipur
Nangislah aku tersedan-sedan
Mendengarkan puyuk duka bercampur.*

Kudengar bangsi memanggil-manggil

*Tersedu-sedu, dayu-mendayu
Tersalah aku diri terpencil
Badan dilambung gelombang rindu.*

*Duduklah aku bertopang dagu
Merenung kupu mengecup bunga
Lenalah aku sementara waktu
Dalam rangkum kenangan lama.*

*Rupamu teja serasa kulihat
Suaramu dinda rasakan kudengar
Dinda bersandar duduk bersikat
Aku mengintip ombak berpendar.*

*Imbau gelombang menyembahkan lagu
Kepada bibirmu kesumba pati
Pikiranku melayang ke padang rindu
Walaupun dinda duduk di sisi.*

Sajak “Sunyi” seperti ditulis Amir Hamzah ini, disusun bait demi bait dan baris demi baris. Terdapat tujuh bait, dan setiap bait diisi oleh empat baris. Dengan demikian keseluruhannya terdapat 28 baris. Setiap baris dikomposisikan oleh rata-rata empat kata, dengan berbagai jenisnya, dan diksi yang dipakai juga menguatkan suasana puitis dan estetis sajak ini. Persajakan juga digunakan dalam sajak ini, baik sajak rata maupun sajak binari.

Secara semiotik, sajak ini menggambarkan keadaan sang penyair yang rindu pada masa mudanya dahulu, juga rindu pada kekasihnya. Sajak ini dimulakan dengan kenangan masa mudanya, di kala ia terkungkung dalam suasana sunyi sendiri, tanpa kasih dan sayang manusia lainnya. *Kuketuk pintu masaku muda/Hendak masuk rasa kembali/Taman terkunci dibelan pula/Tinggallah aku sunyi sendiri.*

Pada larik-larik berikutnya sang penyair mencoba memasuki kenangan di masa bujangnya, yang ceria, gembira, namun sang penyair menggambarkan dirinya tak mau disapa. Bisa jadi ia tetap sunyi juga di kala itu pada suasana ria teman-temannya. *Kudatangilah gelanggang tempat menyabung/Masa bujang tempat beria/Kulihat siku singgung-menyinggung/Aku terdiri haram disapa...*

Pada bait berikutnya dilukiskan penyair bahwa ia tetap menagis hatinya dalam keadaan duka. *Teruslah aku perlahan-lahan/Sayu rayu hati melipur/Nangislah aku tersedansedan/Mendengarkan pujuk duka bercampur.*

Bait berikutnya malah menambahkan suasana sedih sang penyair dengan mendengarkan bunyi bangsi (*recorder aerophone* dalam budaya musik Melayu). Ia dalam keadaan kesendirian dan dikungkung rasa rindu. *Kudengar bangsi memanggil-manggil/Tersedu-sedu, dayu-mendayu/Tersalah aku diri terpencil/Badan dilambung gelombang rindu.*

Bait tersebut kemudian diteruskan ke bait berikutnya yang masih tetap menggambarkan rindu sang penyair dan kenangan lamanya. *Duduklah aku bertopang dagu/Merenung kupu mengecup bunga/Lenalah aku sementara waktu/Dalam rangkum kenangan lama.*

Dalam kenangan tersebut, sang penyair merasakan kehadiran sang kekasih terutama suara merdunya, dan kekasih tersebut duduk bersikat di sampingnya, walaupun ini hanyalah ilusi saja. *Rupamu teja serasa kulihat/Suaramu dinda rasakan kudengar/Dinda bersandar duduk bersikat/Aku mengintip ombak berpendar.*

Pada akhir bait sajak ini, digambarkan bagaimana imbau gelombang yang berlagu, pikiran sang penyair melayang ke padang rindu, walau dinda duduk di sisi, karena duduk di sisi di sini hanya ilusi saja, bukan kenyataan. Itulah yang mau disampaikan penyair. *Imbau gelombang menyembahkan lagu/Kepada bibirmu kesumba pati/Pikiranku melayang ke padang rindu/Walaupun dinda duduk di sisi.*

5.4.42 Kamadewi

42. Kamadewi

*Kembali pula engkau datang
Kepadaku di waktu sekarang
Tengah menjadi permainan gelombang
Gelombang terberai di bunga karang.*

*Lah lama kau kulupakan
Lah lampau bagi kenangan
Lah lenyap dari pandangan*

*Tetapi sekarang apatah mula
Apakah sebab, aduhai bonda
Ia datang menyusupi beta?*

*Kau ganggu hati yang reda
Kau kacau air yang tenang
Kau jagakan dewi Asmara
Kau biarkan air mata berlinang...*

*O, Asmara kau permainkan aku
Laguan kasih engkau bisikkan
Gendang kenangan engkau palu
Dari kelupaan aku, engkau sentakkan.*

*Pujaan mana kau kehendaki
Persembahan mana kau ingini
Aduhai angkara Asmara dewi.*

*Gelak sudah beta sembahkan
Cinta sudah tuan putuskan
Apatah lagi dewi harapkan*

Pada beta duka sampaian....

*Kamadewi! gendewamu bermalaikan seroja
Puadaimu padma-seraga
Tetapi aku sepanjang masa
Duduk di atas hamparan duka!
Kamadewi! tiadakah tuan bertanyakan nyawa?*

Sajak “Kamadewi” di atas ditulis bait demi bait dan baris demi baris. Tidak sama dengan kebanyakan sajak karya Amir Hamzah, sajak ini dalam satu bait ada yang disusun oleh empat baris, namun ada pula yang dua baris, bahkan di akhir hanya satu baris yang berupa pertanyaan, sebagai klimaks sajak ini. Secara umum, sajak ini dikomposisikan oleh sembilan bait, dan 30 baris. Diksi dalam sajak ini pun menguatkan suasana puitis dan estetisnya.

Secara semiotik sajak ini adalah berupa curahan perasaan penyair kepada Dewi Asmara (dalam hal ini Kamadewi), apa lagi peran yang harus dilakukan oleh penyair dalam kisah asmaranya di dunia ini. Klimaks dari sajak ini sebagai kegundahgulanaan sang penyair adalah pertanyaan kepada Kamadewi, kenapa ia tidak bertanyakan nyawa sang penyair? Ini adalah indeks dari kalau itu dipertanyakan tentu jawabnya, sang penyair rela memberikan nyawanya, kalau itu memang sudah menjadi kehendak dewi asmara ini. Daripada ia pun hidup dalam kesengsaraan terus-menerus di bawah takdir cintanya.

Sajak ini dimulai dengan deskripsi mengenai datangnya kembali asamara sang penyair yang sempat hilang, sempat ia lupa, hanya masa lampau, dan lenyap dari pandangannya. *Kembali pula engkau datang/Kepadaku di waktu sekarang/Tengah menjadi permainan gelombang/Gelombang terberai di bunga karang.*Diteruskan: *Lah lama kau kulupakan/Lah lampau bagi kenangan/Lah lenyap dari pandangan*

Pada larik-larik berikutnya, sang penyair sebenarnya tidak suka bila asamara itu datang lagi menyusupnya. Ia pun sempat mengadu kepada ibundanya tentang hal ini. Wahai dewi asamara jangalah engkau ganggu

jatiku yang sudah reda, air yang tenang engkau kacaukan, kau biarkan air mata berlinang, demikian teriakan hatinya. *Tetapi sekarang apatah mula/Apakah sebab, aduhai bonda/Ia datang menyusupi beta?/Kau ganggu hati yang reda/Kau kacau air yang tenang/Kau jagakan dewi Asmara/Kau biarkan air mata berlinang...*

Dalam bait berikutnya sang penyair sebenarnya menyesali keadaan ini, kenapa dewi asmara mempermainkan dirinya, yang sempat melupakan kisah asamara lampayanya. *O, Asmara kau permainkan aku/Laguan kasih engkau bisikkan/Gendang kenangan engkau palu/Dari kelupaan aku, engkau sentakkan.*

Masih dalam suasana “marah” kepada dewi asamara, sang penyair mempertanyakan pujaan (kekasih hati) yang mana yang dikehendaki dewi asamara untuk sang penyair, lalu seni pertunjukan seperti apa yang mesti ia lakonkan? Padahal gelak sudah ia sembahkan, cinta sudah sang dewi putuskan, apa lagi yang dewi inginkan dari beta yang selalu digelayuti duka ini? *Pujaan mana kau kehendaki/Persembahan mana kau ingini/Aduhai angkara Asmara dewi./Gelak sudah beta sembahkan/Cinta sudah tuan putuskan/ Apatah lagi dewi harapkan/Pada beta duka sampaiian....*

Pada bait berikutnya sang penyair masih meluahkan marahnya kepada dewi asmara ini, yang berkuasa atas manusia. Sementara sang penyair sendiri sepanjang masa duduk di atas hamparan duka. *Kamadewi! gendewamu bermalaikan seroja/ Puadaimu padma-seraga/Tetapi aku sepanjang masa/Duduk di atas hamparan duka!*

Klimaks dari sajak ini adalah berupa pertanyaan (dan sekali gus pernyataan), wahai Kamadewi eloklah tuan ambil saja nyawa beta ini, ketimbang hidup dalam duka sepanjang masa. *Kamadewi! tiadakah tuan bertanya nyawa?*

5.4.43 Kenangan

Kenangan

*Tambak beriak intan terberai
Kemuncak bambu tunduk melambai
Mas kumambang mengisak sampai
Merenungkan mata Kesuma Teratai.*

*Senyap sentosa sebagai sendu
Tanjung melampung merangkum kupu
Hanya bintang cemerlang mengambang
Di awang terbentang sepanjang pandang*

*Dalam sunyi kudus mulia
Murca kanda di bibir kesumba
Undung dinda melindungi kita
Heran kanda menakjubkan jiwa*

*Dinda berbisik rapat di telinga
Lengan melengkung memangku kepala
Putus-putus sekata dua:
"Kunang-kunang mengintai kita" ...*

Sajak "Kenangan" di atas dikompoisisikan bait demi bait dan baris demi baris. Terdiri dari empat bait, yang setiap baitnya diisi oleh empat baris. Dengan demikian keseluruhannya terdiri dari enam belas baris. Setiap baris dibentuk oleh rata-rata empat kata, dengan berbagai jenisnya. Diksi yang ditentukan pengarang sajak ini juga mendukung aspek estetik dan puitis.

Secara semiotik, karya sastra ini menggambarkan kenangan indah sang penyair bersama kekasihnya. Dimulai dengan gambaran alam, seputar tambak, kemuncak bambu, sampai Mas kumambang (tembang

Jawa) mengisak sampai merenubgkan mata kesuma teratai (simbol cinta).
*Tambak beriak intan terberai/Kemuncak bambu tunduk
melambai/Mas kumambang mengisak sampai/Merenungkan
mata Kesuma Teratai.*

Masih menggambarkan keindahan alam yang senyap dihiasi bintang di langit, sang penyair menulis sebagai berikut.*Senyap sentosa
sebagai sendu/Tunjung melampung merangkum kupu/Hanya
bintang cemerlang mengambang/Di awang terbentang
sepanjang pandang.*

Bait ketiga adalah gambaran tentang saat sang penyair memadu kasih dan asamara dengan pujaan hatinya. *Dalam sunyi kudus
mulia/Murca kanda di bibir kesumba/Undung dinda
melindung kita/Heran kanda menakjubkan jiwa.*

Pada bait terakhir ini, sang kekasih pujaan hati membisikkan kepada penyair bahwa mereka sedang diintip oleh kunang-kunang, mesra, bahagia, dalam alam cinta. *Dinda berbisik rapat di telinga/ Lengan
melengkung memangku kepala/Putus-putus sekata
dua:/“Kunang-kunang mengintai kita” ...*

5.4.44 Dalam Matamu

44. Dalam Matamu

*Tanahku sayang berhamparkan daun
Bersinar cahaya lemah-gemilang
Dari jauh datang mengalun
Suara menderu selang-menyelang.*

*Renggang rapat berpegang jari
Kita mendaki bukit tanahmu
Dinda berkabar bijak berperi
Kelu kanda karena katamu.*

Berhenti kita sejurus lalu

*Berdekatan duduk sentosa semata
Hatiku sendu merindu cumbu
Kesuma sekaki abang kelana.*

*Hilang himbau air terjun
Bunga rimba bertudung lingkup
Kanda memangku Sekar Suhun
Lampai permai mata tertutup.*

*Remuk redam duka di dada
Dihanyutkan arus dewa bahagia
Menjelma kanda di bibir kesumba
Rasa menginyam madu swarga.*

*Dalam matamu tenang sentosa
Kanda memungut bunga percaya
Japamantera di kala duka
Pelerau rindu di malam cuaca.*

*Dalam matamu jernih bersih
Kanda kumpulkan mutiara cinta
Akan tajuk mahkota kasih
Kanda sembahkan kepada Bonda.*

Sajak “Dalam Matamu” ini disusun bait demi bait dan baris demi baris. Semuanya terdiri dari tujuh bait, dan masing-masing bait empat baris. Dengan demikian jumlah barisnya adalah 28. Masing-masing baris rata-rata dikomposisikan oleh empat kata dengan landasan diksi untuk memperkuat suasana puitis dan estetisnya. Rima juga menjadi salah satu faktor pendukung komposisi sajak ini. Dalam sajak ini digunakan pula kosa kata dari bahasa Jawa yaitu, *sekar suhun* yang artinya adalah perhiasan di leher yang terbuat dari emas. Juga kata *japamantera* yang bermakna perkataan atau ucapan yang memiliki kekuatan gaib

Secara semiotik, sajak ini adalah berisikan makna-makna cinta antara sepasang kekasih. Dimulai dari bait yang melukiskan keadaan alam, berupa tanah berhamparan daun, diterpa sinar, dan dari jauh terdengar suara menderu. *Tanahku sayang berhamparkan daun/Bersinar cahaya lemah-gemilang/Dari jauh datang mengalun/Suara menderu selang-menyalang.*

Pada bait kedua dilanjutkan dengan kedua kekasih memadu cinta di bukit, dan menggambarkan betapa bijak berperinya kekasih hati penyair. *Renggang rapat berpegang jari/Kita mendaki bukit tanahmu/Dinda berkabar bijak berperis/Kelu kanda karena katamu.*

Bait berikutnya masih melukiskan kedua kekasih duduk bersama. *Berhenti kita sejurus lalu/Berdekatan duduk sentosa semata/Hatiku sendu merindu cumbu/Kesuma sekaki abang kelana.*

Namun apa yang terjadi adalah telah hilang himbau air terjun, juga bunga rimba bertudung lingkup, sang penyair tinggal memangku sekar suhun dan mata tertutup sebagai indeks kenangan bersama. *Hilang himbau air terjun/Bunga rimba bertudung lingkup/Kanda memangku Sekar Suhun/Lampai permai mata tertutup.*

Masih dalam kenangan suasana indah bersama kekasihnya, dengan sangat puitis sang penyair mendalami makna kebahagiaan mereka berdua ini. *Remuk redam duka di dada/Dihanyutkan arus dewa bahagia/Menjelma kanda di bibir kesumba/Rasa menginyam madu swarga.*

Bait berikutnya adalah fokus utama sajak ini, yaitu dalam mata kekasih hatinya terdapat energi ketenangan wanita yang luar biasa. Di dalam mata itu juga terdapat tenaga kepercayaan bagi sang penyair. Melalui mata sang kekasih itu pun sang penyair bisa menjadikannya seperti mantra di kala duka dan peleraian malam cuaca. Intinya apa yang dilukiskan dalam bait ini adalah melalui mata dan pandangan kekasihnya, sang penyair mendapatkan ketenangan, kepercayaan, bak mantra di kala duka, dan peleraian rindu. *Dalam matamu tenang sentosa/Kanda*

*memungut bunga percaya/Japamantera di kala duka/Pelerau
rindu di malam cuaca.*

Bait terakhir adalah menguatkan suasana dan makna yang dibangun oleh bait sebelumnya. Pada bait ini juga melalui mata sang kekasih, penyair lebih jauh lagi mengungkapkan mata yang jernih bersih itu adalah ekspresi kumpulan mutiara cinta, menjadi tajuk mahkota kasih dan ia sembahkan untuk ibundanya. *Dalam matamu jernih
bersih/Kanda kumpulan mutiara cinta/Akan tajuk mahkota
kasih/
Kanda sembahkan kepada Bonda.*

5.4.45 Malam

45. Malam

*Daun bergamit berpaling muka
Mengambang tenang di laut cahaya
Tunduk mengurai surai terurai
Kelapa lampai melambai bidai.*

*Nyala pelita menguntum melati
Gelanggang sinar mengembang lemah
Angin mengusap menyayang pipi
Balik-berbalik menyerah-yerah.*

*Air mengalir mengilau-sinau
Riak bergulung pecah-memecah
Nagasari keluar meninjau
Membanding purnama di langit cerah.*

*Lepas rangkum pandan wangi
Terserak harum pemuja rama
Hinggap mendakap kupu berahi*

Berbuai-buai terlayang lena

*Adikku sayang berpangku guring
Rambutmu tuan kusut melipu
Aduh bahagia bunga kemuning
Diri dihimpit kucupan rindu.*

Sajak “Malam” seperti tertulis di atas, ditulis bait demi bait dan baris demi baris. Secara keseluruhan sajak ini disusun oleh lima bait. Setiap bait terdiri dari empat baris. Dengan demikian, keseluruhannya ada;ah berjumlah 20 baris. Setiap baris umumnya disusun oleh empat kata dengan berbagai jenisnya, dan diksi yang digunakan adalah untuk menambah suasana puitis dan estetis sajak ini.

Sajak ini termasuk ke dalam sajak karya Amir Hamzah yang bertema romantisme. Sajak ini sebagaimana gaya yang diekspresikan Amir Hamzah dimulai dengan gambaran alam. Saat itu daun bergamit berpaling muka/Mengambang tenang di laut cahaya/Tunduk mengurai surai terurai/Kelapa lampai melambai bidai.

Masih menguatkan bait pertama, pada bait kedua suasana puitis yang dibangun juga masih merupakan gambaran alam, tetapi telah sedikit menyinggung manusia, yaitu angin meniup pipi.*Nyala pelita menguntum melati/Gelanggang sinar mengembang lemah/Angin mengusap menyayang pipi/Balik-berbalik menyerah-erah.*

Pada bait ketiga pula gambaran suasana alam ini masih diteruskan sang penyair, namun telah membanding dengan jagad raya (makrokosmos). Gambarana itu adalah mengenai air yang berkilauan, riak air, sementara pohon nagasari (*Mesua ferrea*) nebcoba menandingi purnama yang indah.*Air mengalir mengilau-sinau/Riak bergulung pecah-memecah/Nagasari keluar meninjau/Membanding purnama di langit cerah.*

Bait berikutnya menggambarkan suasana romantis yaitu lepas rangkum pandan wangi, berserakan harum, sementara itu hinggap mendepak kupu-kupu lagi birahi, dan terlayang lena. Ini merupakan indeks suasana romantis. *Lepas rangkum pandan wangi/Terserak harum pemuja rama/Hinggap mendepak kupu berahi/Berbuai-buai terlayang lena.*

Bait terakhir ini adalah ungkapan sang penyair terhadap kekasihnya yang berpangku guring dan rambutnya pula kusut masai (melipu), sebagai indeks dari banyaknya beban masalah dalam kehidupan. Namun bagaimanapun keadaan sang kekasih, penyair sangat merindukan kebersamaan dalam asmara yang abadi. *Adikku sayang berpangku guring/Rambutmu tuan kusut melipu/ Aduh bahagia bunga kemuning/Diri dihimpit kucupan rindu.*

5.4.46 Berlagu Hatiku

46. Berlagu Hatiku

*Bertangkai bunga kusunting
Kuyunjung kupuja, kurenung
Berlagu hatiku bagai seruling
Kukira sekali ini menyecap untung.*

*Dalam hatiku kuikat istana
Kusemayamkan tuan di geta kencana
Kuhamburkan kusuma cempaka mulia
Kan hamparan turun dewi kakanda....*

*Tetapi engkau orang biasa
Merana sahaja tiada berguna
Malu bertalu karena aku
Ganjil terpencil berpaut ke dahulu.*

Sajak “Berlagu Hatiku” termasuk sajak pendek karya Amir Hamzah. Sajak ini hanya ditulis dalam tiga bait saja. Setiap bait terdiri dari empat baris, dan setiap baris dibangun oleh rata-rata empat kata dengan berbagai jenisnya. Pemilihan kata ini tentu saja menguatkan suasana puitis dan estetisnya. Sajak ini juga menggunakan kata-kata dalam bahasa Melayu Lama, yaitu geta dan kusuma. Geta artinya adalah singgasana, misalnya singgasana raja. Sementara kata kusuma artinya adalah bunga, bangsawan, atau perempuan cantik.

Secara semiotik, sajak ini ditujukan untuk kekasihnya yang merupakan orang kebanyakan dan merasa tidak sepadan dengan sang penyair. Sajak ini langsung menyebut bunga sebagai simbol wanita yang dikasihi. *Bertangkai bunga kusunting/Kujunjung kupuja, kurenung/Berlagu hatiku bagai seruling/Kukira sekali ini menyecap untung.*

Bait kedua sajak ini adalah merupakan tekad dari sang penyair untuk membuat kekasihnya abadi dalam mahligai geta yang sentausa. *Dalam hatiku kuikat istana/ Kusemayamkan tuan di geta kencana/Kuhamburkan kusuma cempaka mulia/Kan hamparan turun dewi kakanda...*

Bait terakhir sajak ini menggambarkan tentang perasaan rendah hati engkau sebagai orang biasa, selalu merana, malu, dan selalu berpaut ke masa dahulu. *Tetapi engkau orang biasa/Merana sahaja tiada berguna/Malu bertalu karena aku/Ganjil terpencil berpaut ke dahulu.*

5.4.47 Harum Rambutmu

47. Harum Rambutmu

*Kupatah tangkai kusuma kukucup
Kendati mencari wangi asli
Cempaka tinggal tergulai lampai
Sayang tanganku hendak mencapai.*

*Teja! hanya cempaka ditayang daun
Aneka bunga menutup bumi
Impian lama datang mengalun
Karena kusuma kenangan diri.*

*Harum rambutmu terasa ada
Dalam bunga duduk tersembunyi
Suma mana ratna mulia
Kanda sibuk tengah mencari.*

*Pohon rendah dinaungi kemuning
Puteri dilindungi payung kembang
Bunga adinda kencana ramping
Irama kusuma abang seorang.*

*Wangi tertebar membawaku ragu
Mengembang abang ke hari lampau
Harum sepadan wangi rambutmu
Kalau terurai kita bergurau.*

*Melur! duta rindu di purnama raya
Kawan sendu di sunyi malam
Ratna rupa di hulu kemala
Penambah manis jiwa pendiam.*

Sajak “Harum Rambutmu” di atas, dikomposisikan bait demi bait dan baris demi baris. Keseleuruhannya adalah enam bait. Setiap bait terdiri dari empat baris, dengan demikian keseluruhannya adalah 24 baris. Setiap baris dibentuk oleh rata-rata empat kata dengan berbagai ragamnya. Pilihan kata memperkuat suasana puitis dan estetik sajak ini. Unsur rima juga digunakan dalam menulis sajak ini.

Secara semiotik, sajak “Harum Rambutmu” ini adalah puja dan puji kepada kekasih hati yang dilambangkan sebagai bunga: cempaka, kemuning, dan melur. Sajak ini dimulai dengan pernyataan penyair yang

mematah tangkai indeks dari memutuskan untuk mencintai seseorang yang amat dikasihinya. Dalam bait ini, sang kekasih dilambangkan sebagai cempaka. *Kupatah tangkai kusuma kukucup/Kendati mencari wangi asli/Cempaka tinggal tergulai lampai/Sayang tanganku hendak mencapai..*

Pada bait berikutnya sang penyair kembali lagi memuji cempaka sebagai impian kisah asmara lamanya. *Teja! hanya cempaka ditayang daun/Aneka bunga menutup bumi/ Impian lama datang mengalun/Karena kusuma kenangan diri.*

Bait berikut merupakan tajuk sajak ini, menceritakan tentang harum rambut kekasih hati, dalam bunga pujaan hati, dan sang penyair mencari wangi rambut yang berbau bunga itu. Makna konotatif, harum rambutmu ini, adalah mencakup keikhlasan cinta yang sejati, perilaku kekasih yang baik hati, termasuk pula kecantikan yang dimiliki oleh kekasih hati. *Harum rambutmu terasa ada/Dalam bunga duduk tersembunyi/Suma mana ratna mulia/Kanda sibuk tengah mencari.*

Diteruskan ke bait berikutnya, adalah pujian kepada sang kekasih hati, dengan menggunakan diksi simbolik kemuning, payung kembang, kencana. Ini semua adalah ekspresi betapa cinta yang dipancarkan sang kekasih sangatlah tulus, dan begitu terserlah baik rohani dan jasmaninya. *Pohon rendah dinaungi kemuning/Puteri dilindungi payung kembang/Bunga adinda kencana ramping/Irama kusuma abang seorang.*

Karena wangi tertebat dari kekasihnya ini, maka dampaknya sang penyair pecinta sejati, menjadi cemburu kepada kumbang-kumbang lain. Padahal kita dahulu selalu bergurau dengan disertai rasa asmara yang membara. *Wangi tertebat membawaku ragu/Mengembang abang ke hari lampau/Harum sepadan wangi rambutmu/Kalau terurai kita bergurau.*

Pada bait terakhir, sang penyair menitipkan pesan rindunya melalui purnama raya, yang menjadi kawan sunyinya di tengah malam, bak ratna di hulu kemala, yaitu batu indah bercahaya berasal dari hewan, berkhasiat dan mengandung kesaktian, menambah manis sang kekasih

yang pendiam. Melur! duta rindu di purnama raya/Kawan sendu
di sunyi malam/Ratna rupa di hulu kemala/ Penambah
manis jiwa pendiam.

5.4.48 Pada Senja

48. Pada Senja

*Mengembara senda pada senja
Rama bermain dalam cahaya
Kusangka sempurna dalam segala
Sayap kemerlap mengemas rupa
Ditayang kembang kelopak terbuka.*

*Dirinjau sinau diliputi wangi
Dijunjung tunjung tangkai gemelai
Berkobar-debar berahi diri
Digerar-gegar permai terberai.*

*Kutangkap rama berayun
Kupetik bersama daun
Kubawa kumuda warni
Kurangkai di sisi hati ...*

*Matahari menunjuk bentuk
Aku lalu harilah suntuk
Rama kencana tinggal tertunduk
Puas belum cinta diteguk ...*

*Dunia segara duka
tiada cinta selama muda
Derita rama remaja
Susah sepaah tersia-sia*

Sajak “Pada Senja” ini ditulis bait demi bait, dan setiap bait dibentuk oleh sejumlah baris. Selanjutnya setiap baris dibentuk oleh beberapa kata yang memiliki makna-makna puitis dan menambah efek estetisnya. Agak berbeda dengan sajak-sajak karya Amir Hamzah yang lainnya, sajak “Pada Senja” ini dalam satu bait ada yang diisi oleh lima baris, yaitu bait pertama. Sajak ini terdiri dari 5 bait, dengan demikian keseluruhannya terdiri dari 25 baris. Yang menjadi ciri khas sajak ini dibanding ciri umum sajak Amir Hamzah adalah, dalam satu baris banyak yang hanya dikomposisikan oleh tiga kata saja, terutama di bait terakhir.

Secara semiotik, sajak ini mengishkan tentang asamara indah yang berakhir begitu saja. Dimulai dari gambaran alam di senja hari, ada rama-rama bermain cahaya. *Mengembara senda pada senja/Rama bermain dalam cahaya/Kusangka sempurna dalam segala/Sayap kemerlap mengemas rupa/Ditayang kembang kelopak terbuka.*

Bait berikutnya adalah bagaimana cinta itu berkobar dalam diri penyair. *Dirinjau sinau diliputi wangi/Dijunjung tunjung tangkai gemelai/Berkobar-debar berahi diri/Digetar-gegar permai terberai.*

Rama yang berayun di alam lepas tadi ditangkap dan dipetik bersama daun adalah indeks dari ku beri cinta sang kekasih pujaan hati, ku beri warna-warna cinta yang indah. *Kutangkap rama berayun/Kupetik bersama daun/Kubawa kumuda warni/Kurangkai di sisi hati ...*

Larik-larik berikut menggambarkan matahari pun meninggalkan senja dan menunjuk bentuknya tenggelam di kaki langit, rama kencana tinggal tertunduk, cinta belum puas diteguk. Larik-larik ini adalah indeks dari selesainya cinta karena alam menghendaki perubahannya dari satu tentatif ke tentatif lain. *Matahari menunjuk bentuk/Aku lalu harilah suntuk/Rama kencana tinggal tertunduk/Puas belum cinta diteguk ...*

Bait terakhir menegaskan bahwa telah tiada lagi cinta saat masih muda dan menjadi kenangan saja. Derita putus cinta karena kehendak

alam itu pun menjadi derita bagi rama remaja, dan susahnya terasa sepanjang masa. *Dunia segara duka/tiada cinta selama muda/Derita rama remaja/Susah sepah tersia-sia.*

5.4.49 Naik-naik

Naik-naik

*Membubung badanku, melambung, mengawan
Naik, naik, tipis-rampis, kudus-halus
Melayang-terbang, mengembang-kembang
Menyerupa-rupa merona-warni langit-lazwardi.
Bertiup badai merentak topan
Larikan daku hembuskan badan
Tepukkan daku ke puncak tinggi
Ranggitkan daku ke lengkung pelangi...*

*Tenang-tenang anginku sayang
Tinggalkan badan di lengkung benang
Reda(n)-reda(n) badaiku dalam
Ulikkan sepoi sunyikan dendam.*

*Biarkan daku tinggal di sini
Sentosa diriku di sunyi sepi
Tiada berharap tiada meminta
Jauh dunia di sisi dewa.*

Sajak “Naik-naik” seperti tertulis di atas dikomposisikan bait demi bait dan baris demi baris. Sajak ini keseluruhannya terdiri dari empat bait, dan 16 baris. Setiap barisnya disusun oleh rata-rata empat kata. Selain itu, sajak ini juga menggunakan norma persajakan dalam komposisinya. Selain itu digunakan pula kata-kata estetis seperti lazuardi, ranggit, redan.

Makna kata lazwardi (lazuardi) adalah batu permata berwarna biru kemerah-merahan, atau langit berwarna biru. Sementara makna kata ranggit adalah mengaitkan atau menggantungkan. Reda adalah sinonim dari kata reda yang artinya mulai berkurang atau hampir berhenti.

Secara semiosis sajak ini adalah menggambarkan bagaimana jiwa penyair naik ke atas langit dan tinggal di lengkung bianglala (benang raja, pelagi) yang indah. Sang penyair jauh dari dunia dan berada di sisi dewa. Ia ingin berkontemplasi mengenai hidup dan kehidupan ini di sisi dan di bawah bimbingan Tuhan.

Dimulai dari ilusi mengenai badan sang penyair membumbung tinggis ke atas awan, melayang, terbang ke lagit lazuardi. *Membubung badanku, melambung, mengawan/Naik, naik, tipis-rampis, kudus-halus/Melayang-terbang, mengembang-kembang Menyerupa-rupa merona-warni langit-lazwardi.*

Dalam bait berikutnya sukma sang penyair ditiup badai dan topan, sehingga melarikan diri ke puncak tinggi dan sampai di lengkung pelangi. *Bertiup badai merentak topan/Larikan daku hembuskan badan/Tepukkan daku ke puncak tinggi Ranggitkan daku ke lengkung pelangi...*

Setelah terkabul keinginannya berada di lengkung pelagi, sang penyair menikmati kesunyian dan sekali gus keindahan di lengkung pelangi tersebut. *Tenang-tenang anginku sayang/Tinggalkan badan di lengkung benang/Reda(n)-reda(n) badaiku dalam/Ulikkan sepoi sunyikan dendam.*

Dengan kenikmatan spiritual dan mental tersebut, sekali lagi sang penyair memohon kepada bayu (angin) agar membiarkan dirinya tinggal di lengkung pelangi, sebagai indeks dari kontemplasi diri, merenung, memahami hakikat, dan mengetahui rahasia Tuhan di balik hidup dan kehidupan. *Biarkan daku tinggal di sini/Sentosa diriku di sunyi sepi/Tiada berharap tiada meminta/Jauh dunia di sisi dewa.*

5.4.50 Tetapi Aku

50. Tetapi Aku

*Tersapu sutera pigura
Dengan nilam hitam kelam
Berpadaman lentera alit
Beratus ribu di atas langit*

*Seketika sekejap mata
Segala ada menekan dada
Nafas nipis berlindung guring
Mati suara dunia cahaya*

*Gugur badanku lemah
Mati api di dalam hati
Terhenti dawai pesawat diriku
Tersungkum sujud mencium tanah*

*Cahaya suci riwarna pelangi
Harum sekuntum bunga rahsia
Menyinggung daku terhantar sunyi
Seperti hauri dengan kapaknya*

*Rupanya ia mutiara jiwaku
Yang kuselami di lautan rasa
Gewang canggainya menyentuh rindu
tetapi aku tiada merasa...*

Sajak “Tetapi Aku” seperti tertulis di atas dikomposisikan oleh bait demi bait dan baris demi baris. Kesemuanya terdiri dari lima bait. Setiap bait disusun oleh empat baris. Dengan demikian sajak ini dikomposisikan oleh 20 baris. Setiap baris disusun oleh rata-rata empat kata dengan jenis-jenisnya. Kata-kata ini dipilih untuk memperkuat

dampak puitis dan estetisnya. Sajak ini juga menggunakan kosa kata Melayu Lama yaitu hauri. Kata hauri atau haur ini artinya adalah bidadari, makhluk wanita yang indah yang turun dari langit atau surga. Begitu juga kata alit yang berarti celak, penghias alis. Guring adalah kata yang bermakna sebagai tempat, biasanya sejenis tempat menginap.

Secara semiotik, sajak ini menggambarkan tentang mutiara jiwa sang kekasih yang disadari olehnya di belakang hari. Awalnya ia tidak sadar itulah sang kekasih hati. Sajak ini dimulai dengan gambaran keadaan benda dan alam. Bait pertama adalah tersapu sutra pigura dengan nilam hitam, padamnya lentera alit di atas langit. *Tersapu sutra pigura/Dengan nilam hitam kelam/Berpadaman lentera alit/Beratus ribu di atas langit.*

Diteruskan ke bait berikutnya, menggambarkan ketidakselesaian, berupa sekejap mata, semuanya menekan dada, nafas pun berlindung guring dan mati suara dunia cahaya. *Seketika sekejap mata/Segala ada menekan dada/Nafas nipis berlindung guring/Mati suara dunia cahaya.*

Masih menguatkan keadaan tidak nyaman jiwa dan raganya, bait berikut ini malah merujuk ke diri penyair, badan lemah, mati api dalam hati, terhenti pesawat diri, sujud mencium tanah. *Gugur badanku lemah/Mati api di dalam hati/Terhenti dawai pesawat diriku/Tersungkum sujud mencium tanah.*

Namun ternyata dijumpai sang penyair cahaya suci dari pelangi, serta harum sekuntum bunga rahasia, yang merupakan lambang kekasih, membangkitkan asmara sang penyair seperti bidadari dengan senjatanya. *Cahaya suci riwarna pelangi/Harum sekuntum bunga rahsia/Menyinggung daku terhantar sunyi/ Seperti hauri dengan kapaknya.*

Ternyata setelah direnungkan sang penyair, sekuntum bunga yang juga disertai cahaya suci pelangi tadi adalah mutiara jiwa yang dicarinya selama ini. Kekasih yang ditemukannya tersebut adalah rahasia dari Ilahi. Selama ini segala prilakunya (indeks dari gewang canggai menyentuh rindu) menunjukkan rasa cinta tulus dan suci, namun sang penyair tidak menyadarinya. *Rupanya ia mutiara jiwaku/Yang*

*kuselami di lautan rasa/Gewang canggainya menyentuh
rindu/ Tetapi aku tiada merasa...*

5.4.51 Hari Menuai

51. Hari Menuai

*Lamanya sudah tiada bertemu
Tiada kedengaran suatu apa
Tiada tempat duduk bertanya
Tiada teman kawan berberita*

*Lipu aku diharu sendu
Samar sapur cuaca mata
Sesak sempit gelanggang dada
Senak terhentak raga kecewa*

*Hibuk mengamuk hati tergari
Melolong meraung menyentak rentak
Membuang merangsang segala petua
Tiada percaya pada siapa*

*Kutilik diriku kuselam tahuunku
Timbul terasa terpancar terang
Istawa lama merekah terang
Merona rawan membunga sedan*

*Tahu aku
Kini hari menuai api
Mengetam ancam membelam redam
Ditulis dilukis jari tanganku.*

Sajak “Hari Menuai” seperti tertulis di atas susunannya dibangun oleh beberapa bait, selanjutnya setiap bait dibentuk oleh baris-baris. Setiap baris dikomposisikan oleh kata demi kata dengan berbagai

jenisnya. Kata-kata ini dipilih oleh Amir Hamzah untuk memberikan suasana puitis dan estetis. Keseluruhannya terdiri dari lima bait, dan lima bait ini disusun oleh 20 baris. Rima tidak begitu diterapkan dalam sajak ini. Begitu juga dengan tata aturan puisi Melayu tradisional tidak begitu diterapkan di sini. Kata-kata dari bahasa Melayu Lama digunakan pula seperti *lipu* yang artinya tidak berseri, kusam, dan kuyu. Juga kata *hibuk* yang berarti banyak pekerjaan dan sibuk. Kata *istiwa* adalah memiliki makna selaras atau sama dengan.

Secara semiotik sajak ini adalah berkisah tentang sang penyair yang nasib hidupnya selalu dirundung kedukaan, selalu dalam kesepian. Semua itu memang ia tahu sebagai takdir di dalam kehidupannya. Kini dirinya menuai api.

Dimulai dengan isyarat sudah lama tidak berjumpa, tak ada berita, tak ada tempat duduk bertanya, dan tak ada kawan berbagi berita, yang ada sendiri, sunyi, dan sepi. *Lamanya sudah tiada bertemu/Tiada kedengaran suatu apa/Tiada tempat duduk bertanya/Tiada teman kawan berberita.*

Seterusnya sang penyair merasakan kusam dirinya diharu sendu, pandangannya samar, sempit dalam dadanya, raga pun tersenak. *Lipu aku diharu sendu/Samar sapur cuaca mata/Sesak sempit gelanggang dada/Senak terhentak raga kecewa.*

Masih dalam kesendiriannya, sang penyair menyatakan tentang jeritan hatinya, yang tiada percaya pada siapa pun. *Hibuk mengamuk hati tergari/Melolong meraung menyentak rentak/Membuang merangsang segala petua/Tiada percaya pada siapa*

Pada bait berikutnya, terjadi kesadaran sang penyair bahwa dalam menjalani dimensi ruang dan waktu yang diberikan Tuhan, ternyata kita harus sadar apa yang telah kita lakukan. *Kutilik diriku kusalam tahuunku/Timbul terasa terpancar terang/Istiwa lama merekah terang/Merona rawan membunga sedan.*

Pada bait terakhir sajak ini, sang penyair menyadari dan tahu bahwa kini baginya adalah saat-saat menuai api, mengetam ancam dan membela, redam, yang arti konotatifnya adalah, ia menuai prahara dalam hidupnya

seperti yang telah ditakdirkan Tuhan melalui indeks jari tangan atau dalam konsep sufi adalah *lawhul mahfud*. *Tahu aku/Kini hari menuai api/Mengetam ancam membelam redam/Ditulis dilukis jari tanganku*

5.4.52 Astana Rela

52. Astana Rela

*Tiada bersua dalam dunia
Tiada mengapa hatiku sayang
Tiada dunia tempat selama
Layangkan angan meninggi awan*

*Jangan percaya hembusan cedera
Berkata tiada hanya dunia
Tilikkan tajam mata kepala
Sungkumkan sujud hati sanubari*

*Mula segala tiada ada
Pertengahan masa kita bersua
Ketika tiga bercerai ramai
Di waktu tertentu berpandang terang*

*Kalau kekasihmu hasratkan dikau
Restu sempana memangku daku
Tiba masa kita berdua
Berkaca bahagia di air mengalir*

*Bersama kita mematah buah
Sempana kerja di muka dunia
Bunga cerca melayu lipu
Hanya bahagia tersenyum harum*

*Di situ baru kita berdua
Sama merasa, sama membaca
Tulisan cuaca rangkaian mutiara
Di mahkota gapura astana rela.*

Sajak “Astana Rela” di atas ditulis bait demi bait, dan baris demi baris. Keseluruhannya ditulis dalam enam bait. Setiap bait disusun oleh empat baris. Dengan demikian, keseluruhannya disusun oleh 24 baris. Kemudian setiap baris disusun oleh rata-rata empat kata. Rima tidak begitu menjadi acuan di dalam karya sajak ini. Digunakan pula beberapa kata dari bahasa Melayu Lama, di antaranya adalah *sungkum* yang berarti meniarap, kata *sempana* yang berarti bersamaan atau bertepatan, dan kata *astana* yang sinonim dengan kata istana.

Secara semiotik sajak ini adalah ungkapan hati penyair tentang kehidupan di dunia ini, kita harus banyak belajar dari alam. Sajak ini dimulai dari tak berjumpa di dunia pun tak apa-apa, ingat akan Tuhan (indeks meninggi awan). Diteruskan dengan jangan percaya hembusan cedera, sujudlah selalu hati sanubari. *Tiada bersua dalam dunia/Tiada mengapa hatiku sayang/Tiada dunia tempat selama/Layangkan angan meninggi awan//Jangan percaya hembusan cedera/Berkata tiada hanya dunia/Tilikkan tajam mata kepala/Sungkumkan sujud hati sanubari*

Dalam kehidupan ini, paling tidak ada tiga masa penting yaitu permulaan adalah dari tiada menjadi ada. Yang kedua, kita pun berjumpa dan bersosialisasi. Yang ketiga kita pun pasti berpisah. Itulah hakikat kehidupan. *Mula segala tiada ada/Pertengahan masa kita bersua/Ketika tiga bercerai ramai/Di waktu tertentu berpandang terang.*

Dalam bait berikut, sebagai pencinta sejati, sang penyair menyatakan dengan tulus jika kekasihmu (sang penyair itu sendiri) hasratkan engkau, maka restuku untukmu, dan itulah bahagia sesungguhnya kita berdua. *Kalau kekasihmu hasratkan dikau/Restu sempana memangku daku/Tiba masa kita berdua/Berkaca bahagia di air mengalir.*

Bait berikutnya menggambarkan tentang kebahagiaan kita berdua (sang penyair dan kekasihnya) di astana rela. *Bersama kita mematah buah/Sempurna kerja di muka dunia/Bunga ceria melayu lipu/Hanya bahagia tersenyum harum//Di situ baru kita berdua/Sama merasa, sama membaca/Tulisan cuaca rangkaian mutiara/Di mahkota gapura astana rela.*

5.5 Karakteristik Sajak-sajak Amir Hamzah

Melalui pembacaan dan pengkajian terhadap karya-karya sastra Amir Hamzah, dalam hal ini sajak-sajaknya dalam ontologi Buah Rindu dan Nyanyi Sunyi, maka dapat dilihat karakteristik umumnya. Menurut penulis karakteristik sajak-sajak Amir Hamzah adalah sebagai berikut.

1. Dalam menciptakan karya-karya sastranya, maka Amir Hamzah mengacu dan berdasar kepada latar belakang kultural Melayu. Namun selaras pula dengan arahan dalam kebudayaan Melayu yang terbuka dan egaliter, maka Amir Hamzah banyak pula memadukan karya sastranya yang bergerak dari budaya Melayu ini dengan peradaban di Nusantara, seperti Jawa, Minangkabau, dan lain-lain. Selain itu, dalam konteks yang lebih luas Amir Hamzah juga memasukkan berbagai elemen budaya Timur dan Barat dalam karya-karya sastra beliau, bahkan ia pun adalah seorang penerjemah karya sastra India yang bertajuk *Baghawat Gita*. Ini semua dilakukannya dalam konteks menyiasat zaman dan memberikan pemikiran budaya dengan loncatan jauh ke depan

2. Proses pembaharuan dalam sastra dan bahasa memang menjadi inti utama dalam perjuangannya. Namun demikian, pembaharuan dalam konteks Angkatan Pujangga Baru, dilakukannya dengan cara tetap melakukan perubahan dan tidak melupakan kontinuitas, sesuai dengan hukum alam dalam konsep Melayu yaitu adat yang teradat. Ia membuat pembaharuan dalam karya-karya sastranya, tetapi tidak melupakan sastra lama.

Di dalam karya-karyanya terutama sajak terkandung unsur pantun, syair, gurindam, nazam, sinandong, bahkan aspek prosodi yang nonverbal, seperti aksentuasi, ritme, nada, durasi, dan lain-lainnya. Di sisi lain, Amir Hamzah melakukan terobosan-terobosan baru, seperti

menciptakan beberapa sajak yang tidak terlalu menggunakan norma persajakan, jumlah kata dalam baris, pengelompokan bait demi bait, dan lain-lainnya.

3. Dalam menciptakan karya-karya sastranya, Amir Hamzah menggunakan berbagai tema seperti ketuhanan (sufi), yang melihat hubungan manusia dan Tuhan serta manusia dan manusia. Tema ketuhanan ini ia dasarkan melalui agamanya yaitu Islam. Di dalam karya-karya sastra yang seperti ini, hubungan cinta antara manusia dengan Tuhan dieksplorasinya secara intensif. Inti utama tulisan sastra Amir Hamzah umumnya fokus kepada masalah hati. Jika kita memiliki hati yang baik, maka akan baiklah manusia tersebut, namun akan terjadi sebaliknya jika hati itu tertutup. Hati ini juga menjadi inti utama dalam tradisi sufi.

4. Selain itu, tema lainnya dalam karya-karya sastra Amir Hamzah adalah tema alam, yang sesuai dengan pandangan kosmologi Melayu. Karya-karya sastra Amir Hamzah selalu menggunakan situasi alam, seperti camar, bakau, awan, swarga, dan seterusnya. Gambaran alam dalam sajak-sajaknya ini mengingatkan kita terhadap alam dalam puisi-puisi tradisional Melayu. Kesemuanya mengarah kepada bagaimana orang Melayu memandang alam. Bagi orang Melayu alam adalah bahagian tidak terpisahkan dalam kehidupan mereka. Di dalam ungkapan Melayu dijelaskan bahwa alam yang besar dikecilkan, alam yang kecil dihabisi, dan alam yang telah dihabisi masukkan ke dalam diri. Artinya manusia adalah bahagian dari alam, sehingga tidak boleh merusak alam, bahkan harus menjaga kelestariannya.

5. Tema sajak Amir Hamzah lainnya adalah tentang asmara. Tema ini bahkan sangat intensif dieksplorasi oleh Amir Hamzah. Bahkan kadangkala baik secara samar maupun eksplisit, kisah asmaranya yang gagal dan tidak sesuai dengan harapannya, walau ia ikhlas menerima sebagai bagian dari takdirnya, ia tuangkan di dalam karya-karyanya ini. Karena pengalaman asmaranya ini dirasakannya secara mendalam, maka kemudian tampaklah ekspresinya yang amat puitis, estetik, penuh dengan luapan emosi sendu.

6. Selain itu, Amir Hamzah juga menulis sajak-sajaknya yang berakar dari cerita rakyat Melayu. Di antaranya berasal dari cerita *Batu Belah Batu Bertangkup* dan *Hang Tuah*. Cerita rakyat Melayu ini, tidak disajikannya dalam bentuk prosa, namun dalam bentuk sajak yang amat puitis. Dengan melihat apa yang dilakukannya dalam karya sastra ini, dapat dikatakan bahwa Amir Hamzah tetap memiliki karakter yaitu karyanya mengakar pada kebudayaan Melayu.

7. Sebagai bahagian dari pembentukan identitas khas dalam karya-karya sastranya, maka Amir Hamzah banyak menggunakan kosa-kosa kata arkaik. Tujuan dari penggunaan kosa-kosa kata arkaik ini adalah memperkuat karakter kultural dalam puisinya. Di antara kosa-kosa kata arkaik itu adalah: dewala, akasa, mendadu, tirus, cindai, ripuk, terban, ungkai, bungkar, paten, tubir, penaka, pelanggi, persih, ulik, sempana, seraga, jempana, dan lain-lainnya. Ini menjadi salah satu karakteristik sajak-sajak karya Amir Hamzah.

8. Karakteristik lainnya sajak-sajak Amir Hamzah adalah menggunakan kata-kata ulang dan kata majemuk bentukan yang unik. Kata-kata ini memiliki kekuatan puitis dan prosodis sendiri, sekali gus memperkuat kepenyairan Amir Hamzah. Di antaranya adalah: *swarga-swarna*, *marak-sumarak*, *nipis-tipis*, *lipu-lipatkan*, *kelam-kabut*, *esa-mesra*, *sayu-sendu*, *lemah-gemilang*, *mengilau-sinau*, *menyentak rentak*, dan lain-lainnya

9. Karakteristik sajak-sajak Amir Hamzah lainnya, adalah penggunaan kosa-kosa kata yang berasal dari bahasa-bahasa di Nusantara. Amir Hamzah menggunakannya adalah sesuai dengan jiwa kepenyairan dan juga pergerakan kebangsaannya yang begitu bergelora selama di pulau Jawa. Di antara kosa-kosa kata bahasa Jawa adalah: *ngelak*, *yayi*, *swarga*, *swarna*, *segara*, *wirama*, *banyu*, dan lain-lain. Dari bahasa Minangkabau di antaranya adalah serampak.

10. Penggunaan kosa-kosa kata lainnya adalah dari budaya dunia Timur. Dari India digunakan kosa-kosa kata seperti: *kamadewi*, *maharama*, *padma-seraga*, dan lain-lainnya. Dari kosa-kosa kata Arab yang juga telah beradaptasi dalam kebudayaan Melayu di antaranya

adalah: *rahmat, rahman, makhluk, firdusi, insyaf, doa, pikir, ridla, nur*, dan lain-lainnya.

Melalui sajak-sajak yang ditulis Amir Hamzah, kita dapat mengkaji mengenai siapa dirinya, apa ideologinya, dan apa pula yang ingin diperjuangkannya. Amir Hamzah adalah sosok humanis universal, yang memandang manusia diciptakan Tuhan bermacam-macam dan untuk saling kenal mengenal sesamanya. Amir Hamzah adalah seorang religius yang selalu berkomunikasi dengan Allah, dan ia memandang Allah sebagai kekasihnya, seperti yang diajarkan dalam agama Islam, dan diperkuat oleh tarekat dalam Islam. Amir Hamzah ingin memperjuangkan terbentuknya negara kebangsaan Indonesia Raya, dengan kebudayaan yang baru namun tidak melupakan akar kebudayaan lamanya, dalam menyongsong negara dalam konteks internasionalisasi atau globalisasi.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Setelah diuraikan secara panjang lebar dari bab-bab sebelumnya, maka pada Bab ini kami para penulis akan menyimpulkan tentang gagasan-gagasan, perjuangan, dan karya-karya sastranya (terutama sajak-sajak dalam ontologi *Buah Rindu* dan *Nyanyi Sunyi*).

Gagasan-gagasan Amir Hamzah sebagai sumber dari aktivitas dan karya-karya sastranya adalah sebagai berikut: (1) pembentukan Negara Indonesia merdeka; (2) mengisi Indonesia merdeka dengan unsur-unsur penentu bangsa, seperti bahasa, sastra, kebudayaan nasional, dan lain-lain; (3) membentuk kebudayaan Indonesia yang baru secara akulturatif dengan dasar pada budaya pra-Indonesia; (4) integrasi sosial dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, dalam hal ini mensinergikan keberadaan kerajaan dan politik demokrasi di Indonesia.

Pergerakan politiknya yang integratif dan menjadi “tumbal” dari sikapnya ini. Ia amat konsisten berjuang untuk berdirinya Indonesia merdeka. Amir Hamzah pun bekerja keras mencari faktor-faktor pemersatu bangsa, seperti bahasa perastuan bahasa Indonesia. Ia pun memimpin pergerakan Pemuda Indonesia cabang Surakarta. Demikian pula ia aktor *off stage* ketika peristiwa Sumpah Pemuda 1928 terjadi. Selanjutnya pula ketika ia kembali ke Langkat, beliau tetap melakukan ide-ide integrasi sosial dan budayanya. Di satu sisi ia mengabdikan kepada Kesultanan Langkat, dan di sisi lain ia pun mengabdikan kepada republik Indonesia yang baru merdeka sebagai bupati Langkat. Namun akibat beradunya polarisasi yang dahsyat antara segelintir orang di dua kubu ini, ia pun menjadi korban pada sebuah letupan sosial yang tak tentu arahnya di awal Indonesia merdeka.

Perjuangan yang dilakukan oleh Amir Hamzah, di antaranya adalah sebagai berikut. (1) Perjuangan menuju Indonesia merdeka, (2) perjuangan mendaulatkan bahasa Indonesia, (3) perjuangan di bidang

sastra dan budaya, (4) perjuangan dalam membentuk integrasi budaya dan sosial, dan (5) perjuangan yang berkait dengan bidang-bidang lain terutama agama dan pendidikan.

Karya-karya sastra Amir Hamzah berpijak kuat dari sastra tradisi Melayu. Namun demikian, ia melakukan pembaharuan di sana-sini sesuai dengan jiwa eksploratif puitis dan estetisnya. Ia banyak melahirkan karya-karya sajak. Begitu juga dengan karya-karya prosa dan terjemahan. Karya-karya sastra beliau bahkan memuat unsur-unsur budaya Nusantara lain seperti Jawa, Minangkabau, Sunda, dan lainnya. Selain itu ia pun mengadopsi kebudayaan Timur (India dan Timur Tengah) serta Eropa, namun untuk memperkuat identitas sastra-sastranya yang berorientasi kuat pada kebudayaan Melayu Nusantara ini, bukan sebaliknya menjadi inferior di bawah pengaruh budaya luar. Ia berhasil mengadun budaya dunia dalam konteks Indonesia dan Dunia Melayu.

Dari kajian interdisiplin terhadap gagasan, perjuangan, dan karya-karya sastranya maka dari seorang Amir Hamzah dapat kita ambil tunjuk ajar yang relevan sepanjang ruang dan waktu. Amir Hamzah mencontohkan pentingnya pendekatan budaya dalam konteks memanusiakan manusia. Amir Hamzah juga mencontohkan gagasan dan aktivitasnya yang bersumber pada polarisasi yang digariskan Tuhan. Dalam hal ini ia meletakkan dasar-dasar hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan manusia sekali gus. Ia adalah salah seorang tokoh humanis universal dari Nusantara (Dunia Melayu) yang tiada taranya.

Amir Hamzah adalah sosok kreatif dalam menciptakan karya-karyanya. Ia adalah sesosok penyair yang eksploratif yang mempunyai “loncatan-loncatan” kultural dan estetik yang melampaui zaman di mana ia hidup. Karya-karyanya dapat menjadi rujukan bagi para penyair di masa kini dan datang, bagaimana menerapkan strategi budaya yang bijaksana dalam karya-karya.

6.2 Saran-saran

Penghargaan terhadap Amir Hamzah oleh pemerintah Indonesia maupun negeri rumpun Melayu memang telah diterimanya selepas ia

menghadap Allah. Penghargaan tersebut adalah berupa pemugaran makam, penulisan buku-buku mengenai dirinya dan karya-karya sastranya, surat keputusan, pengabdian namanya untuk sarana seperti mesjid, jalan, dan lainnya, bahkan sampai pengangkatan dirinya sebagai pahlawan nasional.

Yang paling penting, penghargaan untuk Amir Hamzah adalah bagaimana mengabadikan gagasan, perjuangan, dan karya-karyanya ini. Dilanjutkan dari satu generasi ke generasi lain di Indonesia, negeri-negeri rumpun Melayu, bahkan dunia.

Oleh karena itu, memang selayaknya di peringkat pendidikan dasar, menengah, dan perguruan tinggi terus-menerus dikaji karya-karya sastranya dan sejarah perjuangannya agar dapat diambil nilai-nilai yang dapat diambil darinya. Pengkajian ini tentu saja akan sekali gus mengenalkan bagaimana kebudayaan Melayu sebagai salah satu faktor pembentuk integrasi sosial di kawasan ini. Kita pun dapat belajar banyak tentang kosa-kosa kata lama yang dapat saja menjadi salah satu kekuatan bahasa Indonesia dalam rangka berbangsa, bernegara, dan berbudaya.

Seterusnya perlu terus menerus digalakkan munculnya para pakar-pakar pengkaji sastra, sastrawan, seniman, dan budayawan, yang memiliki pola pikir dan perjuangan yang sama dengan tokoh paripurna ini yaitu Amir Hamzah. Kini dalam konteks wilayah sendiri kita masih kekurangan para sastrawan dan ilmuwan sastra yang matang, mendalam, memiliki wawasan universal, dan lainnya. Untuk itu perlu terus digalakkan penciptaan karya-karya sastra melalui seperti perlombaan, festival sastra dan budaya, pendidikan sastra, yang berakar dari kebudayaan bangsa ini. Tentu saja sebahagian dana pendidikan perlu dialokasikan ke bidang sastra, tidak hanya tertumpu di bidang eksakta dan sosial saja. Ini penting melihat perkembangan peradaban manusia di dunia dan tujuan pendidikan nasional kita yang menjadikan peserta didik sebagai manusia yang berkarakter, bermoral, dan sesuai dengan kebudayaan kita, terutama yang terwujud dalam landasan ideologi Pancasila dan landasan hukum Undang-undang Dasar 1945.

Insyallah tujuan yang suci ini dapat menciptakan manusia-manusia Indonesia yang seutuhnya, manusia yang selalu menjadi rahmat

kepada seluruh alam, menuju masyarakat yang madani, di bawah lindungan Tuhan Yang Mahakuasa. Insya Allah.

DAFTAR PUSTAKA

a. Buku, Artikel, Koran, Majalah, Buletin, Makalah, dan Lainnya.

- Abdul Hadi W.M., 1996. "Amir Hamzah dan Relevansi Sastra Melayu," dalam Abrar Yusra (ed.), 1996. *Amir Hamzah (1911-1946): Sebagai Manusia dan Penyair*. Jakarta: Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.
- Abdullah Hassan dan Ainon Mohd, 2002. *Komunikasi Intim: Panduan Menjalinkan Hubungan Persahabatan, Kekeluargaan dan Kasih Sayang yang Memuaskan dan Berkekalan*. Bentong, Malaysia: PTS Publications.
- Abdul Kadir Ahmadi, 1992. *Sekilas Layang Adat Perkawinan Melayu Langkat*. Tanjung Pura, Langkat.
- Abdul Kadir Ahmadi, 1985. *Sejarah Perkembangan Pendidikan Jama'iyah Mahmudiyah*. Tanjungpura, Langkat; (Terbitan Khusus Pengurus Besar Jama'iyah Mahmudiah Li Thalabil Khairiyah).
- Abdul Rahman Embong. 2000. *Negara Bangsa Proses dan Perbahasan*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Abdul Rahman Hj. Ismail, 2000. "Bangsa: Ke Arah Ketetapan Makna Dalam Membicarakan Nasionalisme Melayu." dalam. Abdul Rahman Hj Ismail, Azmi Arifin, dan Nazarudin Zainun (eds.), 2006. *Nasionalisme dan Revolusi di Malaysia dan Indonesia*. Pulau Pinang: Penerbit Universiti Sains Malaysia.
- Abrar Yusra (ed.), 1996. *Amir Hamzah 1911-1946: Sebagai Manusia dan Penyair*. Jakarta: Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.
- A. Chaedar Alwasilah, 1993. *Beberapa Mazhab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Achdiat K. Mihardja, 1948. "Amir Hamzah dalam Kenangan," majalah *Mimbar Indonesia* II/21, 22 Mei.
- Achdiat K. Mihardja, 1955. "Amir Hamzah dalam Kenangan," dalam *Bara Api Kesusastraan Indonesia*. Jogjakarta: Bagian Kesenian Djawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K.
- Achdiat K. Mihardja, 1977. *Polemik Kebudayaan* (Cetakan Ketiga). Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Adam Malik, 1982. *Mengabdikan Republik: Adam dari Andalas* (Cetakan Ketiga). Jakarta: Gunung Agung.
- Adler, Mortimer J. et al. (eds.), 1983. *Encyclopaedia Britannica* (Vol. XII). Chicago: Helen Hemingway Benton.
- A. Hanafi, 1984. *Segi-Segi Kesusastraan Pada Kisah-Kisah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Agus Syafwira Lubis, 1990. *Amir Hamzah: Biografi*. Medan: (Skripsi Sarjana Sastra. Medan: Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara).
- Ahmad Fuad Said, 2005. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiah*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.

- Ahmad Fuad Said, 1983. *Syekh Abdul Wahab Rakan, Tuan Guru Babussalam*. Babussalam Langkat: Pustaka Babussalam.
- Ajip Rosidi, 1960. "Amir Hamzah: Hati yang Ragu." *Majalah Pustaka dan Budaya* (edisi September).
- A.K. Pringgogidgo, 1960. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Alfian (ed.), 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- Amir Hamzah, 1935. *Boeah Rindoe*. Batavia: Poestaka/Dian Rakjat.
- Amir Hamzah, 1977. *Buah Rindu* (Cetakan Kelima). Jakarta: Dian Rakyat.
- Amir Hamzah, 1978. *Setinggi Timur* (Cetakan Kelima). Jakarta: Dian Rakyat.
- Amir Hamzah, 1982. *Essai dan Prosa*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Amir Hamzah, 1984. *Setinggi Timur*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Amir Hamzah, 1986. *Amir Hamzah: Raja Penyair Pujangga Baru (Tulisan Tersebar Dikumpulkan dan Disertai Kata Pengantar oleh H.B. Jassin)*. Jakarta: Gunung Agung.
- Amir Hamzah, 1990. *Buah Rindu*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Amir Hamzah, 1992. *Bhagawat-Gita*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Anderson, John, 1971. *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Singapura: Oxford University Press.
- Anonim, tanpa tahun. *Pahlawan Nasional Tengku Amir Hamzah: Korban Pembunuhan Massal PKI1946*. Binjai: MABMI Kotamadya Binjai dan Kabupaten Langkat.
- Anwar Dharma, 1955. "Mengenal Penjair Amir Hamzah." dalam *Bara Api Kesusastaan Indonesia*. Jogjakarta: Bagian Kesenian Djawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K.
- Armijn Pane, 1933. "Kesusastaan Baru IV: Sedikit Sejarahnya," dalam majalah *Poedjangga Baroe*, Tahun I/No. 6, Desember.
- Armijn Pane, 1955. "Bumi Langit Amir Hamzah." dalam *Bara Api Kesusastaan Indonesia*. Jogjakarta: Bagian Kesenian Djawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K.
- Arya Ajisaka, 2008. *Mengenal Pahlawan Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Asdi S. Dipodjojo, 1981. *Kesusastaan Indonesia Lama pada Zaman Pengaruh Islam*. Yogyakarta: Lukman.
- Bambang Suwarno dan Thomas R. Leinbach, 1985. "Migrasi Penduduk Desa ke Kota dan Kesempatan Kerja: Survey di Tiga Kota Sumatera Utara," *Majalah Demografi Indonesia*, tahun 13, No. 25, Juni 1985, Jakarta.
- Asrul Sani, "Three Village Sketches from Sumatra," dimuat dalam suplemen majalah *Atlantic* dengan judul *Perspective of Indonesia*. (Pusat Dokumentasi Sasatra H.B. Jassin).
- Awaluddin Ahmad, 1980. "Surat kepada Bapak Gubernur." *Harian Waspada*, 27 April.
- Badri Yatim, 2000. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Beg, M.A.J., 1980. *Islamic and the Western Concept of Civilization*. Kuala Lumpur: Universiti Malaya Press.
- Behrend, T.E., 1998. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara (Jilid 4) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Blink, 1918. *Sumatra's Oostkust: In Here Opkomst en Ontwikkelings Als Economisch Gewest*. S'Gravenhage: Mouton & Co.
- Berkhofer, Jr., Robert F., 1971. *A Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: New York University Press.
- Brakel, L.F. 1975. *The Hikayat Muhammad Hanafiyyah: Bibliotheca Indonesica, 13*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Broersma, R., 1919. *De Ontlinking van Deli, Deel I*. Batavia: De Javasche Boekhandel & Drukkerij.
- Budi Agustono dkk., 2013. *Para Gubernur Sumatera Utara: Kajian terhadap Sejarah, Sosial, dan Budaya*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Budi Agustono dkk., 2014. *Mengenai Para Pahlawan Nasional dari Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Burhan, Nurgiyantoro, 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Casper, Scott E., 1999. *Constructing American Lives: Biography and Culture in Nineteenth-Century America*. Chapel Hill: University of North Carolina Press.
- Castles, Lance, 1972. *The Political Life of A Sumatra Residency: Tapanuli 1915-1940*. Yale: Yale University, Disertasi Doktorat.
- Chairil Anwar, 1959. "Hoplah," dimuat dalam H.B. Jassin (ed.), 1959. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*. Jakarta: Gunung Agung.
- Chambert-Loir, Henri dan Oman Fathurahman. 1999. *Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Obor.
- Collingwood, R.G., 1946. "Greco-Roman Historiography" dalam *The Idea of History*. London: Oxford University Press.
- Collingwood, R.G., 1947. *The New Leviathan or Man, Society, Civilization, and Barbarism*. Oxford: Oxford University Press.
- Collingwood, R.G., 1966. *The Idea of History*. London: Oxford University Press.
- Collingwood, R.G., 1980. *Idea Sejarah*. (Dialihbahasakan oleh Muhammad Yusuf Ibrahim). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Cortêsão, Armando, (1944). *The Suma Oriental of Tomé Pires*, London: Hakluyt Society.
- Dada Meuraxa, 1955. "Sekitar Pujangga Amir Hamzah," dalam *Bara Api Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Bagian Kesenian Djawatan Kebudayaan Kementerian P.P. dan K.
- Day, Clive, 1904. *The Policy and Administration of the Dutch in Java*. New York.
- Denzin, Norman K. dan Yvonna S. Lincoln (eds.), 1995. *Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks, London, dan New Delhi: Sage Publications.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Perwakilan Sumatera Utara, tt. "Riwayat dan Perjuangan Almarhum Amir Hamzah." Medan: (diterbitkan oleh Panitia Malam Penyerahan Anugerah Seni dan Pengabdian Ilmu Pengetahuan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Perwakilan Sumatera Utara).
- Dewan Bahasa dan Pustaka. 1994. *Hikayat Syahi Mardani*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Dick Hartoko dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- D. Kemalawati dan Sulaiman Tripa. 2005. *Ziarah Ombak Sebuah Antologi Puisi*. Banda Aceh: LAPENA
- D.S. Moeljanto dan Taufiq Ismail. 1995. *Prahara Budaya: Kilas Balik Ofensif Lekra PKI Dkk*. Bandung: Mizan bekerjasama dengan Harian Umum Republika.
- Eerde, J.C. van. 1920. *De Volken van Nederlandsch-Indie*. Amsterdam: Mij Elsevier.
- Endang Saifuddin Anshari. 1980. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: IKIS.
- Farmer, Edwar L. 1977. *Comparative History of Civilization in Asia* (Jilid I). Filipina: Addison-Wesley.
- Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fisher, C.A. 1977. "Indonesia: Physical and Social Geography." *The Far East and Australasian 1977-78: A Survey and Directory of Asia and Pacific*. London: Europe Publications Ltd.
- Foulcher, Keith. 1991. *Pujangga Baru: Kesusasteraan dan Nasionalisme Indonesia 1933-1942*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Frederick, William H. dan Soeri Soeroto (eds.). 1982. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum & Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES.
- Garraghan, Gilbert J., S.J.. 1957. *A Guide to Historical Method*. New York: Fordham University Press.
- Geldern, Robert Heine. 1972. *Konsep tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Jakarta: Rajawali Press.
- Gillin, G.L. dan J.P. Gillin. 1954. *For a Science of Social Man*. New York: McMillan.
- Goenawan Mohamad. 1996. "Amir Hamzah dan Masanya." dalam *Amir Hamzah (1911-1946): Sebagai Manusia dan Penyair*. Abrar Yusra (ed.). Jakarta: Yayasan Dokumentasi Sastra H.B. Jassin.
- Goldsworthy, David J.. 1979. *Melayu Music of North Sumatra: Continuities and Changes*. Sydney: Monash University. Disertasi Doktoral.
- Gullick, J.M.. 1972. *Sistem Politik Bumi Putera Tanah Melayu Barat*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Graaf, H.J. de. 1949. *Geschiedenis van Indonesie*. Bandung: 's Gravenhage.
- Hall, D.G.E., 1968. *A History of South-East Asia*. St. Martin's Press, New York. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, D.G.E. Hall, *Sejarah Asia Tenggara*. 1988, diterjemahkan oleh I.P. Soewasha dan terjemahan disunting oleh M. Habib Mustopo, Surabaya: Usaha Nasional.

- Hajjah Noresah bt Baharon dkk. (eds.). 2002. *Kamus Dewan Edisi Ketiga*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hamzah Hamdani (ed.). 2005. *Islam di Malaysia dan Sastra Nusantara*. Kuala Lumpur: Gapieniaga.
- Harun Mat Piah. 1989. *Puisi Melayu Tradisional: Suatu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hasan M. Hambari. 1980. "Peranan Beberapa Bandar Utama di Sumatera Abad Ke-7 sampai 16 M dalam Jalur Darat Melalui Lautan." dalam *Saraswati*. Jakarta: Pusat Penyelidikan Arkeologi Nasional.
- Hasan Junus. 2002. *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*. Pekanbaru: Unri Press.
- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism and Semiotics*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Hawkes, Jacquetta. 1980. *The First Great Civilizations Life in Mesopotamia, The Indus Valley, and Egypt*. New York: Alfred Knof.
- Haziyah Hussin. 2006. *Motif Alam dalam Batik dan Songket Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- H.B. Jassin. 1954. *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Essey*. Jakarta: Gunung Agung.
- H.B. Jassin. 1963. *Amir Hamzah: Raja Penyair Pujangga Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- H.B. Jassin. 1986. *Amir Hamzah Penyair Pujangga Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Henry Guntur Tarigan. 1991. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Hill, A.H.. 1968. "The Coming of Islam to North Sumatra." *Journal of Southeast Asian History*. 4(1).
- Hooykaas, C.. 1947. *Modern Maleis Zakelijk Prosa* (Cetakan Ketiga). Groningen: J.B. Wolters.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1984. *Sociology* (edisi kedelapan). Michigan: McGraw-Hill. Terjemahannya dalam bahasa Indonesia, Paul B. Horton dan Chester L. Hunt. 1993. *Sosiologi*. Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Howell, W.. 1923. *The Pacific Islanders*. London: Weidenfeld and Nicolson.
- Hooykaas, C. 1947. *Over Maleische Literatuur*. Leiden: E.J. Brill.
- Hurgronje, C. Snouck. 1894. *De Atjehrs*. Leiden: Brill Batavia.
- Husin Ali. 1992. *Masyarakat Melayu dan Hari Depan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Hutington, Samuel P.. 1996. *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York. Simon & Schuster.
- Ibrahim Alfian. 1994. "Tentang Metodologi Sejarah" dalam *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ismail Faisal. 1982. *Agama dan Kebudayaan*. Bandung: Almar'arif.

- Ismail Hamid, 1982. *Arabic and Islamic Literature Tradition*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distribution Sdn. Bhd.
- Ismail Hussein. 1978. *The Study of Traditional Malay Literature with Selected Bibliography*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Iwa Kusuma Sumantri. 1967. *Revolusi Indonesia Masa Revolusi Bersenjata*. Jakarta.
- Jakob Sumardjo dan Saini K.M. *Apresiasi Kesusastraan*, PT Gramedia: Jakarta 1988.
- James Danandjaja, 1972. *An Annotated Bibliography of Javanese Folklore*. California: Center for Shorthand Southeast Asia Studies.
- James Danandjaja, 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Jakob Sumardjo. 1988. *Apresiasi Kesusatraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- J.B. Mangunwijaya, 1981. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Djaja Pirusa.
- Joeseof Abdoellah Poeur, 1946. "Apa Arti Daulat Tuanku Sebutan Tanda Tunduk kepada Raja," *Harian Socloeh Merdeka*. Medan: 17 Februari.
- J. Fachruddin Daulay, dkk., 1995. *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Langkat*. Stabat.
- Johns, Anthony H., II., *Amir Hamzah: Malay Prince Indonesian Poet*. Jakarta: Pusat Dokumentasi H.B. Jassin, Taman Ismail Marzuki.
- Johns, Anthony H., 1967. "Genesis of A Modern Literature," dalam *Indonesia* (Kumpulan Karangan) dengan Editor Ruth Mc. Vey. New Haven: Yale University.
- Jones, Shafer R.G., 1962. *A Guide to Historical Method*. Illinois: University of Illinois Press.
- Jones, Tom B., 1960. *Ancient Civilization*. Chicago: Rand McNally & Co.
- Kaberry, Phylis M.(ed.), 1945. *The Dynamics of Cultural Change*. Carlton: Melbourn University Press.
- Kahin, George Mc Turnan. 1952. *Nationalism and Revolution in Indonesia*. New York: Cornell University Press.
- Kasim Ahmad (ed.), 1966. *Hikayat Hang Tuah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat (ed.), 1980a. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1980b. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cista.
- Koentjaraningrat, 1980c. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kahin, George McTurnan. 1980. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pelajaran Malaysia.
- Keris Mas. 1990. *Perbincangan Gaya Bahasa Sastra* (Cetak Ulang). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Langenberg, Michael van, 1976. *National Revolution in North Sumatra: Sumatra Timur and Tapanuli 1942-1950*. Tesis doktor falsafah. Sydney: University of Sidney.

- Landsberger (ed.), 1968, *Latin American Movement*. New York: Prentice Hall.
- Legge, J.D., 1964, *Indonesia*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.
- Lekkerkerker, C., 1916, *Land and Volk van Sumatra*. The Hague: J.B. Wolters.
- Liaw Yock Fang, 1982, *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd.
- Lombard, 2008, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Banda Aceh: KPG
- Lorimer, Lawrence T. et al., 1991, *Grolier Encyclopedia of Knowledge* (volume 1-20). Danbury, Connecticut: Grolier Incorporated.
- Luxemburg, dkk., 1984, *Pengantar Ilmu Sastra*. (Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- M. Ghouse Nasuruddin, 1977, *Muzik Melayu Tradisi*. Selangor, Malaysia: Percetakan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Machlup, Fritsz, 1978, *Methodology of Economics and Other Social Sciences*. New York: New York University.
- Majalah Selekt*a No. 301 26 Juni 1967. "Pemasangan Batu Nisan Alm. Penyair Amir Hamzah." Mansur Samin, 1969. "Amir Hamzah: Penyair Sendu yang Telah Gugur," dalam *Mingguan Indonesia Raya*. 30 Maret.
- Malm, William P., 1977, *Music Cultures of the Pacific, Near East, and Asia*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall. Juga terjemahannya dalam bahasa Indonesia William P. Malm, 1993, *Kebudayaan Musik Pasifik, Timur Tengah, dan Asia* (dialihbahasakan oleh Muhammad Takari). Medan: Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Maman S. Mahayana (ed.), 2007, *Raja Mantra Presiden Penyair*. Tanah Baru Depok: Yayasan Panggung Melayu.
- Mana Sikana, 2005, *Teori & Kritikan Sastra Malaysia & Singapura*. Singapura: PustakaKarya.
- Maniyamin bin Haji Ibrahim, 2005, *Citra Takmilah: Analisis Terhadap Kumpulan Puisi Islam*. Selangor Darul Ehsan: Karisma Publications Sdn. Bhd.
- Maniyamin Haji Ibrahim, 2008. "Bicara Teori Takmilah: Teori Kritikan Sastra Malaysia Mandiri," dalam Mohammad Saleeh Rahamad dkk. (ed.), 2008, *Dialog Serantau: Malaysia- Sumatera*. Kuala Lumpur: Persatuan Penulis Nasional Malaysia.
- Mansur Samin, 1969. "Amir Hamzah penyair Sendu yang Telah Gugur," *Mingguan Indonesia Raya*, 30 Maret.
- Marah Rusli, 1958, *Siti Nurbaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Marckward, Albert H. et al. (eds.), 1990, *Webster Comprehensive Dictionary* (volume 2). Chicago: Ferguson Publishing Company.
- Marsden, W. 1966, *The History of Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Marsden, William, 1984, *A Dictionary and Grammar of the Malayan Language*. Singapura: Oxford University Press.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, 1984, *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Departemen P dan K.

- Matu Mona, 2001. *Pacar Merah Indonesia: Roman Sejarah Petualangan Tan Malaka*. Yogyakarta: Beranda.
- Merriam, Alan P., 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: North Western University Press.
- Mimawati, 2012. *Kumpulan Pahlawan Indonesia Terlengkap*. Cimanggis, Depok: Penerbit CIF(Penebar Swadaya Grup).
- Mochtar Lubis, 1977. *Manusia Indonesia (Sebuah Pertanggung Jawab)*. Jakarta: Idayu Press.
- Mochamad Said, 1973. "Apa Itu 'Revolusi Sosial' Tahun 1946 di Sumatera Timur." *Harian Merdeka*. Jakarta: Februari – Maret 1972, diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh benedict Anderson dan T. Siagian. *Indonesia*. Cornell University.
- Mohammad Natsir, 1937. "Djedjak Islam dalam Kebudayaan" dimuat di *Panji Islam*. Medan: t.p.
- Mohammad Natsir, 1937. "Djedjak Islam dalam Kebudayaan" dimuat di *Panji Islam*. Medan: t.p.
- Mohammed Redzuan Othman, 1994. *The Middle Eastern Influence on the Development of Religious And Political Thought In Malay Society, 1880-1940*. Tesis Ph.D Untuk University of Edinburgh.
- Mohd. Ghouse Nasaruddin, 2000. *Teater Tradisional Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Morrison, S.E. 1955. "Persian Influence in Malay Life". *JMBRAS*, 28.1:52-69.
- Muhammad Husain Haikal, 1996. *Sejarah Hidup Muhammad*. Jakarta: Litera Antar Nusa.
- Muhammad Saleh Rahamad dkk. (eds.), 2007. *Dialog Serantau: Malaysia-Sumatera*. Kuala Lumpur: Persatuan Penulis Nasional Malaysia bekerjasama dengan Universitas Sumatera Utara Medan.
- Muhammad Takari dan Heristina Dewi, 2008. *Budaya Musik dan Tari Melayu Sumatera Utara*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Muhammad Takari dan Fadlin, 2009. *Sastra Melayu Sumatera Utara*. Medan: Bartong Jaya.
- Muhammad Takari, 2011. "Dari Fakultas Sastra ke Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara: Kesenambungan, Perubahan, dan Polarisasi Zaman." (Orasi Ilmiah pada Dies Natalis Ke-46 FIB USU). Medan.
- Muhammad Takari, A. Zaidan B.S., dan Fadlin Muhammad Dja'far, 2012. *Sejarah Kesultanan Deli dan Peradaban Masyarakatnya*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Muhammad TWH, 2009. *Tujuh Pahlawan Nasional dari Sumatera Utara*. Medan: Yayasan Pelestarian Fakta Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia.
- Muhammad Said, 1973. "What was the 'Social Revolution' of 1946 in East Sumatra?" terjemahan Benedict Anderson dan T. Siagian. *Indonesia*, nomor 15, Cornell Modern Indonesia Project.

- Muhammad Said, 1977. *Koeli Kontrak Tempo Doeloe: Dengan Derita dan Kemarahannya*. Medan: Waspada.
- Muhammad Yusof Ibrahim, 1986. *Pengertian Sejarah: Beberapa Perbahasan Mengenai Teori dan Kaedah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Muhammad Zafar Iqbal, 2006. *Kafilah Budaya: Pengaruh Persia Terhadap Kebudayaan Indonesia*. (Penerjemah Yusuf Anas). Jakarta: Penerbit Citra.
- Muhd Mansur Abdullah, 2000. "Renggangnya Hubungan Keluarga Punca Masalah Sosial Remaja", dalam Mohd. Razali Agus (ed.), *Pembangunan dan Dinamika Masyarakat Malaysia*. Kuala Lumpur: Utusan Publication.
- Munoz, P.M., 2009. *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*. Kuala Lumpur: Mitra Abadi
- Muller-Thym, Bernard J., 1942. "Of History as a Calculus Whose Term in Science," dalam *The Modern Schoolman*. New York.
- Musa, 1955. "Asal-usul Keturunan Amir Hamzah," dalam *Bara Api Kesusastraan Indonesia: Catatan-catatan tentang Amir Hamzah*. Yogyakarta: (diselenggarakan oleh Bagian Kesenian Jawatan Kebudayaan Kementerian PP&K).
- Narrol, R., 1965. "Ethnic Unit Classification," *Current Anthropology*, volume 5 No. 4."
- N.H. Dini, 1981. *Amir Hamzah: Pangeran dari Seberang*. Jakarta: Gaya Pavorit Press.
- Nina H. Lubis, 1998. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.
- Noresah Baharom, 2006. "Lima Dekad, Globalisasi dan Gelombang Baru Memperkasakan Bahasa Melayu." Kertas kerja pada Kongres Bahasa dan Persuratan Ketujuh.
- Norwani Mohd. Nawawi, 2002. *Songket Malaysia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nunus Supardi, 2007. *Kongres Kebudayaan (1918-2003)* (Edisi Revisi). Yogyakarta: Ombak.
- Panuti Sudjiman, 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Patersen, William, 1995. "Migration: Social Aspects," *International Encyclopedia of the Social Sciences*, volume 9, David L. Sills (ed.), (New York dan London: The Macmillan Publishers). "
- Pelto, Pertti J., 1970. *Anthropological Research: The Structure of Inquiry*. New York: Evanston.
- Pelzer, Karl J., 1978. *Planters and Peasant Colonial Policy and the Agrarian Struggle in East Sumatra 1863-1847*. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff. Juga terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Karl J. Pelzer, 1985. *Tocan Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria 1863-1947*. Terjemahan J. Rumbo. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pemerintahan Provinsi Tingkat I Sumatera Utara, 1995. *Sumatera Utara Dalam Lintasan Sejarah*. Medan: Pemprovsu.
- Perret, D., 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas*. KPG.

- Pertampilen S. Brahmana. "Sastra Sebagai Sebuah Disiplin Ilmu". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. IV, 2, (Oktober, 2008).
- Perwakilan Departemen P dan K Sumatera Utara, tt. *Riwayat Hidup dan Perjuangan Almarhum Amir Hamzah*. Medan: Departemen P dan K.
- Pigeaud, Th.G.Th. 1967. *Literature of Java (vol. 1): Synopsis of Javanese Literature 900-1900*. Leiden.
- Poerbatjaraka. 1940. *Serat Menak*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poerwadarminta (ed.). 1951. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pramoedya Ananta Toer, 1999. "Arti Penting Sejarah." Makalah Diskusi. Jakarta: Jaringan Kerja Budaya. 14 Juli.
- Pyne, John F.X., 1926. *The Mind*. New York: New York University.
- Rachmat Joko Pradopo, 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rachmat Joko Pradopo, 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rachmat Joko Pradopo, 1997. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Reid, Anthony. 1979. "The Blood of the People." Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- R.M. Mangkudimedja. 1979. *Serat Pararaton*. (Alih aksara dan alih bahasa Hardjana H.P.) Jakarta: Departemen P dan K, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- R.M.Ng. Poerbatjaraka. 1940. *Beschrijving der Handschriften - Menak*. Bandoeng: A.C. Nix & Co.
- R.M.Ng. Poerbatjaraka. 1954. "Bijdragen tot de Kennis der Pandji-Verhalen". *BKI*. 110.
- R.M.Ng. Poerbatjaraka. 1957. *Kepustakaan Djawa*. Djakarta: Djambatan.
- R.M.Ng. Poerbatjaraka, P. Voorhoeve, C. Hooykaas. 1950. *Indonesische Handschriften*. Bandung: A.C. Nix & Co.
- R. Moh Ali. 1965. *Sedjarah dalam Revolusi dan Revolusi dalam Sedjarah*. Djakarta: Bharata.
- Radeliffe-Brown, A.R., 1952. *Structure and Function in Primitive Society*. Glencoe: Free Press.
- Ratna, 1990. *Birokrasi Kerajaan Melayu Sumatera Timur di Abad XIX*. Tesis S-2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Reid, Anthony. 1987. *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan di Sumatera*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Reid, Anthony (ed.). 2010. *Sumatera Tempo Doeloe*, dari Marco Polo sampai Tan Malaka. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rohanda W.S. 2005. *Model Penelitian Sastra Interdisiplin*. Bandung: Adabi Press.
- Rokyoto, 1964. *Penemuan Pusara Amir Hamzah*. Medan: Prakarsa.

- Rokyoto dan D.A.R. Kelana Putra. tt. *Penemuan Pusara Pujangga Amir Hamzah*. Medan: P.P. Prakarsa.
- Ronkel, Ph. S. van. 1895. *De Roman van Amir Hamza*. Leiden: E.J Brill.
- S.A.Dahlan, 1969. *Hikayat Amir Hamzah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sagimun, M.D. 1989. *Peranan Pemuda dari Sumpah Pemuda Sampai Proklamasi*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sagimun M.D., 1977. *Pahlawan Nasional Amir Hamzah*. Proyek Biografi Pahlawan Nasional Amir Hamzah. Jakarta: Depdikbud.
- Saidi Husny. 1969a. "Cinta Amir Hamzah Membawa Maut (1)" dalam *Harian Abad*. Selasa 9 September 1969.
- Saidi Husny. 1969b. *Kenangan Masa*. Medan: Karya Purna.
- Salleh Yaapar. 1995. *Mysticism & Poetry: A Hermeneutical Reading of the Poems of Amir Hamzah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sanat Md. Nasir. 2005. "'Teori' Atqum dalam Pemikiran Pengajian Bahasa Melayu" dalam *Bahasa & Pemikiran Melayu*. Hashim Hj. Musa (ed.). Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu. Universiti Malaya.
- Sanat Md. Nasir. 2000. "Tatabahasa Wacana Bahasa Melayu." Makalah dalam Seminar Kebangsaan Tatabahasa Wacana Bahasa Melayu anjuran Jabatan Bahasa Melayu. Akademi Pengajian Melayu. Universiti Malaya dengan Kerjasama Persatuan Linguistik dengan Dewan Bahasa dan Pustaka. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu. Universiti Malaya, 28 Oktober.
- Sanat Md. Nasir dan Rogayah A. Razak (ed.). 1998. *Pengajian Bahasa Melayu Memasuki Abad Baru*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu.
- Sartono Kartodirdjo. 1973a. *Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sartono Kartodirdjo. 1973b. *Protest Movements in Rural Java*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Sartono Kartodirdjo. 1980. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Koentjaraningrat (ed.). Jakarta: Gramedia.
- Sartono Kartodirdjo. 1988. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru*. Jakarta: Gramedia.
- Sartono Kartodirdjo. 1990. *Jejak-jejak Pahlawan Perekat Kesatuan Bangsa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- S. Bagyo (ed). 1986. *Sari Pelajaran Kesusatraan Indonesia*. Surakarta: Djagalabikawa.
- Seyyed Hossein Nasr. 1993. *Spiritualitas dan Seni Islam* (terj. Sutejo). Bandung: Mizan.
- Shafie Abu Bakar. 1995a. "Takmilah: Teori Sastra Islam" dalam. S. Faafar Husin (ed.) *Nadwah Ketakwaan Melalui Kreativiti*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Shafie Abu Bakar. 1995b. "Kau dan Aku: Analisis Takmilah" dalam *Dewan Sastra*. Januari.

- Shafie Abu Bakar, 1997. "Takmilah: Teori, Falsafah dan Prinsip" dalam Mana Sikana (ed.) *Teori Sastra dan Budaya dalam Kajian Akademik*. Bangi: Jabatan Persuratan Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Shafie Abu Bakar, 1997. "Estetika dan Takmilah" dlm. Mana Sikana (ed.) *Pembangunan Seni dan Sastra*. Bangi: Jabatan Persuratan Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Shellabear, W.G. 1961. *Sejarah Melayu (The Malay Annals)*. Singapura: Malaya Publishing House Limited.
- Sheppard, Mubin. 1972. *Taman Indera: Malay Decorative Arts and Pastimes*. London: Oxford University Press.
- Sidi Gazalba. 1965. *Islam Dihadapkan kepada Ilmu, Seni, dan Filsafat*. Jakarta: Tintamas.
- Sidi Gazalba, 1966. *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Sidi Gazalba. 1986. *Masyarakat Islam: Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Kuala Lumpur: Pustaka Antara.
- Sindu Galba dan Mustari. 1995. *Hikayat Raja Handaq*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Siti Baroroh Barid. 1996. "Hikayat Amir Hamzah dalam Fungsinya sebagai Pembina Umat" dalam Simposium Sastra Islam di Brunei Darussalam.
- Siti Chamamah Soeratno. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Analisis Resepsi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siti Hawa Haji Salleh, 2005. "Suatu Perbincangan tentang Sejarah dan Asal Usul Syair" dalam Rogayah A. Hamid dan Wahyunah Abd. Gani (ed.). *Pandangan Semesta Melayu: Syair*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Smelser, Neil J., 1962. *Theory of Collective Behavior*. New York: New York University Press.
- Sutan Takdir Alisjahbana, 1956. *Sejarah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Pustaka Rakyat.
- Soebagijo I.N., 1980. *Mr. Soemanang: Sebuah Biografi*. Jakarta: Gunung Agung.
- St. Muhammad Zein, 1957. *Kamus Bahasa Indonesia Modern*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sutan Takdir Alisjahbana. 1982. "Persepsi tentang Kebudayaan Nasional." *Seminar Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: LIPI.
- Suntralingam, R. 1985. *Pengenalan Kepada Sejarah*. Kuala Lumpur: Merican and Sons., Sdn. Bhd.
- Taufik Abdullah, 1978. *Manusia dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES.
- Teuw, A., 1951. *Dialect atlas van Lombok (Indonesia)*. Jakarta: Universiteit van Indonesië; Instituut voor Taal- en Cultuuronderzoek. Teuw, A., 1967. *Modern Indonesia Literature*. The Hague: Martinus Nijhoff.

- Teew, A., 1956. *Voltooid Voorspel*. Jakarta: Yayasan Pembangunan.
- Teew, A., 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teew, A., with the assist. of H.W. Emanuels, 1961. *A critical survey of studies on Malay and Bahasa Indonesia*. 's-Gravenhage: Nijhoff. Bibliographical Series published by the Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 5.
- Teew, A., 1966. *Shair Ken Tambuhan*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, University of Malaya Press. Seri Klasik Melayu.
- Teew, A., 1967. *Modern Indonesian Literature*. 's-Gravenhage: Nijhoff. Translation Series published by the Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde 10.
- Teew, A., 1976. "Some remarks on the study of so-called historical texts in Indonesian languages." dalam Sartono Kartodirdjo (ed.), *Profiles of Malay Culture. Historiography, Religion, and Politics*. Jakarta: Ministry of Education and Culture, Directorate General of Culture.
- Teew, A., 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra. Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya. Seri Pustaka Sarjana
- Teew, A., 1986. *De tekst. Er staat niet wat er staat – of toch soms?* Leiden: Rijksuniversiteit. Rede Leiden.
- Teew, A., c.a., 1990. *Indonesisch-Nederlands woordenboek*. Dordrecht [enz.]: Foris.
- Teew, A., 1993. *Pramoedya Ananta Toer. De verbeelding van Indonesië*. Breda: De Geus.
- Teew, A., en W. van der Molen, 2011. "The Old Javanese Bhomāntaka and Its Floridity." dalam ManjuShree (ed.), *From Beyond the Eastern Horizon*. Essays in honour of Professor Lokesh Chandra. New Delhi: Aditya Prakashan.
- Tenas Effendy, 2000. *Pemimpin dalam Ungkapan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Tenas Effendy, 2004. *Tunjuk Ajar Melayu: Butir-butir Budaya Melayu Riau*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu dan Penerbit Adicita.
- Tengku Haji Abdul Hayat, 1937. *Perajaan Oelang Tahoen Keradjaan Deli*. Medan: Kesultanan Deli.
- Tengku Lah Husny, 1975. *Berdarah Kisah Kasih Pujangga Amir Hamzah*. Medan: badan Penerbit Husni.
- Tengku Lah Husny, 1978. *Biografi Sejarah Pujangga dan Pahlawan Nasional Amir Hamzah*. Jakarta: Depdikbud.
- Tengku Lah Husni, 1986. *Butir-butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tengku Lah Husni, 1975. *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Pesisir Sumatera Timur 1612-1950*. Medan: B.P. Lah Husni.
- Tengku Lah Husni, 1985. "Keserasian Sosial dalam Kearifan Tradisional Masyarakat Melayu." Makalah Seminar Keserasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan, di Medan.
- Tengku Luckman Sinar, 1971a. *Sari Sejarah Serdang*. Medan: t.p.

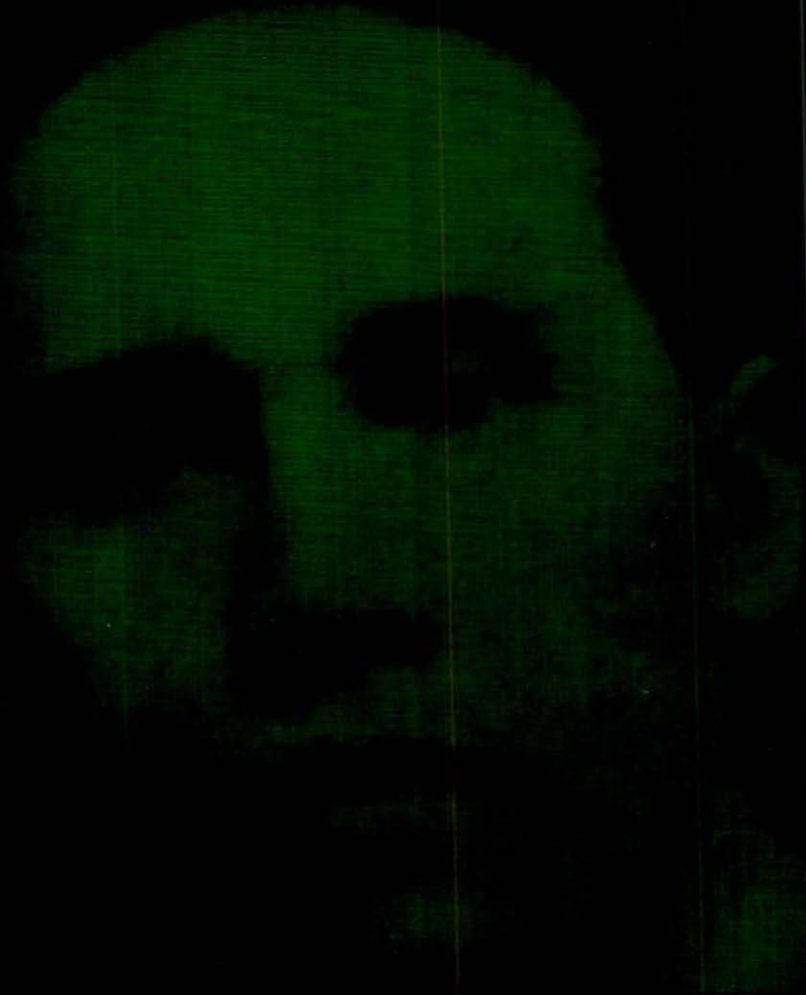
- Tengku Lukman Sinar. 1971b. *Sari Sejarah Serdang*. Medan: Lembaga Penelitian Fakultas Hukum.
- Tengku Luckman Sinar. 1985. "Kecerasian Sosial dalam Kearifan Tradisional Masyarakat Melayu." Makalah Seminar Kecerasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan. Medan.
- Tengku Lukman Sinar. 1986. "Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Timur", dalam *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*. Budi Santoso *et al.* (eds). Pekanbaru: Pemerintah Propinsi Riau.
- Tengku Luckman Sinar. 1988. *Sejarah Deli Serdang*. Lubuk Pakam: Badan Penerbit Pemerintah Daerah Tingkat II Deli Serdang.
- Tengku Lukman Sinar. 1990. "Sumatera Timur Sebelum Menancapnya Penjajahan Belanda" (Makalah). Medan: Fakultas Sastra USU.
- Tengku Luckman Sinar. 1991. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Majlis Adat Budaya Melayu Indonesia.
- Tengku Luckman Sinar. 1994. *Jatidiri Melayu*. Medan: Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia.
- Tengku Lukman Sinar. 2005. *Sejarah Medan Tempo Doeloe*. Medan: Perwira.
- Tengku Luckman Sinar. tanpa tahun. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Tanpa Penerbit.
- T. Iskandar. 1995. *Kesusasteraan Melayu Klasik Sepanjang Abad*. Brunei: Jabatan Kesusasteraan Melayu University Brunei.
- Tim Grasindo. 2011. *Ensiklopedia Pahlawan Indonesia dari Masa ke Masa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Tim Kongres Bahasa Indonesia. 1954. *Kongres Bahasa Indonesia II*. Medan: Imbalo.
- Tim Media Pusindo. 2008. *Pahlawan Indonesia*. Jakarta: Media Pusindo.
- Tim Penyusun Asosiasi Guru Sejarah Indonesia (AGSI) Propinsi Riau. 2008. *Sejarah SMA MA Kelas XII*. Pekanbaru: Nusantara Offset.
- Tim Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1986. *Peta Sejarah Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim Survai. 1980. *Monografi Kebudayaan Melayu di Kabupaten Langkat*. Medan: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara.
- Tsurumi, Yoshiyuki. 1981. *Malaka Monogatari: Sebuah Kisah di Melaka*. Tokyo: Jiji Tsushinsa.
- Usman Effendi. 1953. *Sasterawan-sasterawan Indonesia I*. Jakarta: Rakata.
- Usman Pelly. 1986. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- Usman Pelly. 1985. ""Menciptakan Pra Kondisi Kecerasian Hidup dalam Masyarakat Majemuk: Kasus Kotamadya Medan."" Medan: Makalah Seminar Kecerasian Sosial dalam Masyarakat Majemuk di Perkotaan."

- Usman Pelly, 1986. *Lokasi Lembaga Pendidikan, Sosial, dan Agama dalam Tata Ruang Permukiman Masyarakat Majemuk yang Menopang Integrasi Sosial: Kasus Kotamadya Medan*. Tokyo: The Toyota Foundation.
- Usman Pelly, 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Jakarta: LP3ES.
- Usman Supendi, 2008. *Serpihan Sastra dan Budaya*. Bandung: Pustaka Latifah.
- van Bruinessen, Martin, 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Veth, V.J., 1977. "Het Landschap Deli op Sumatra." *Tijdschrift van het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap*. Del II.
- Volker, T., 1928. *Van Oerbosch tot Culturgebied*. Medan: De Deli Planters Vereeniging.
- Vreede, A.C. 1892. *Catalogus van de Javaansche en Madagascarsche Handschriften der Leidsche Universiteits-Bibliotheek*. Leiden: E.J Brill.
- W.J.S. Poerwadarminta (ed.). 1965. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyudi Djaja, 2010. *PR Sejarah SMA MA Kelas XII*. Klaten: Intan Pariwara.
- Wan Hashim Wan Teh, 1988. *Peasants under Pripheral Capitalism*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Wan Hashim Wan Teh, 1996. *Pembentukan Ras Melayu Sebagai Kabilah Dunia*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Wara Sinuhaji, 2007. "Patologi Sebuah Revolusi: Catatan Anthony Reid tentang Revolusi Sosial di Sumatera Timur Maret 1946" dalam *Jurnal Historisme*. Edisi No. 23/Tahun XI/Januari.
- Warsito Utomo, 2000. "Otonomi Daerah: Harapan dan Kenyataan." *Kompas*, 2 Juni.
- Wee, Vivienne, 1985. *Melayu: Heirarchies of Being in Riau*. Disertasi doktor falsafah. Canberra: The Australian National University.
- Wellek, Rene dan Austin Werren, 1989. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan dalam bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Wilkinson, R.J., 1901. *A Malay-English Dictioary: Part I (A to Za)*. London: Kelly & Walsh Limited.
- Wilkinson, R.J., 1959. *A Malay-English Dictionary (Romanised)*. London: Mcmillan Co. Ltd.
- Winstedt, R.O. 1940. *A History of Malay Literature*. KITLV.
- Winstedt, R.O. 1969. *A History of Classical Malay Literature*. Kuala Lumpur, Singapore, New York, London: Oxford.
- Withington, W.A., 1963. "The Distribution of Population in Sumatra, Indonesia, 1961." *The Journal of Tropical Geography*, 17.
- Yudi Latif, 2009. *Menyemai Karakter Bangsa: Budaya Kebangkitan Berbasis Kesusastraan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Yus Rusyana dan Ami Raksanegara, 1978. *Sastra Lisan Sunda: Cerita Karuhun, Kajajaden, dan Dedemit*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

- Yuyun S. Suriasumantri, 1984, *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta: Yayasan Obor dan Leksan LIPI.
- Zainal Arifin AKA, 2002, *Cinta Tergadai, Kasih Tak Sampai: Riwayat Tengku Amir Hamzah*. Langkat: Dewan Kesenian Langkat.
- Zainal Arifin AKA, 2005, *Langkat dalam Sejarah dan Perjuangan Kemerdekaan*. Medan: Penerbit Mitra.
- Zaleha Abu Hasan, 1996, *Mak Yong sebagai Wahana Komunikasi Melayu: Satu Analisis Mesej*. Kuala Lumpur: (Tesis sarjana Fakulti Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan, Universiti Kebangsaan Malaysia).
- Zoest Art van, 1993, *Semiotika*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Zuber Usman, 1956, "Kepudjanggaan dan Ketuhanan," dalam *Medan Bahasa*. Edisi April-Mei.
- Zulham, 1993, *Bahasa Senandung Dialek Asahan Ditinjau dari Segi Morfologi*. Medan: Skripsi Sarjana Sastra Melayu.
- Zulyani Hidayah, 1997, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

b. Internet.

- <http://sriandalas.multiply.com/journal/item/140>
- <http://makalahmajannaii.blogspot.com/2012/05/makalah-kerajaan-langkat.html>, ditulis oleh Ibrahim
- <http://kamusbahasaIndonesia.org>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Amir_Hamzah.
- <http://www.nga.gov.au>
- <http://www.amirhamzah.com>
- <http://www.puisikabur.blogspot.com>
- <http://www.prifil.web.id>
- <http://www.indonesiasastra.org>
- <http://www.tangisanmelayu.blogspot.com>
- <http://www.sosokkompasiana.com>
- <http://www.ahmadiyah.org>
- <http://www.melayuonline.com>
- <http://www.beritaunivpancasila.ac.id>
- <http://www.saljudiparis.blogspot.com>
- <http://www.lenteratimur.com>
- <http://www.ghunchiart.wordpress.com>
- <http://www.family-pata.blogspot.com>
- <http://www.4shared.com>
- <http://www.facebook.com>
- <http://makalah-update.blogspot.com/2012/11/definisi-pengertian-dan-sejarah-sastra.html>
- <http://irahmawatiie.blogspot.com/2013/10/sastra-dan-prosa.html>
- <http://www.etnomusikologiusu.com>



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA BANDA ACEH

Jln. TWK. Hasyim Banta Muda No. 17, Kp. Mulia, Kec. Kuta Alam, Banda Aceh. 23123.
Telp./Fax Kantor: 0651-23226
Email: bpnbbandaaceh@yahoo.co.id

ISBN:

Per
Je